Mrs. McGinty ”t 111 Sudah Mati)

Agatha Christie

KERETA API HAMPIR TIBA!

Hercule Poirot menyodorkan tubuhnya ke’depan untuk melongok Ya, kerete api yang ditunggunya akhirnya tiba. Kemudian tiba-tiba’ Seseorang dengan sengaja mendorong tubuhnya dengan keras … ‘

poirot hampir berhasil menangkap seorang pembunuh. Kini ia sendiri-‘nyaris menghadapi maut!

Ia harus bertindak cepat அkalau mau selamat, dan harus ‘menyelamatkan seorang yang tak bersalah dari-hukuman gantung atas tuduhan pembunuhan keji terhadap seorang wanita tua yang “tak punya musuh”!

Penerbit

PT Qramedig Pustaka Utama

Jl Palmerah Selatan 24 -26 Lt 6’ Jakarta 10276

Agatha Christie

MRS. McGINTY SUDAH MATI

MRS. McGINTVS DEAD BY Agatha Christie

MRS. McGINTY SUDAH MATI AUhbahasa Drs. Bud janto T. Pram no Editor: Daisy Diana GM 402 91.106

 Sampul digambar kembali oleh Tom Masdiono. Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI Jakarta, Apnl 1991

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

CHRISTIE, Agatha

Mrs McGinty Sudah Mati / Agatha Christie Maliowan Gramedia Pustaka Utama, 1991. 344 him.; 21 cm.

Judul asli-Mrs. McGinty’s Dead. ISBN 979-511-106-x

1. Rksi Inggris. I. Judul. II. Pramono, Budiyanto T.

823

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi diluar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia

Dipersembahkan untuk

PETER SAUNDERS

sebagai ungkapan rasa terima kasih atas kebaikan hatinya kepada para penulis

PARA PEMERAN

HERCULE POIROTஅKriminolog luar biasaஅ cuma dua hal dalam hidup ini yang ditekuninya dengan serius: studi tentang kejahatan dan kondisi perutnya.

INSPEKTUR SPENCEஅPria berperawakan besar, serius, yang menolak menerima* kesimpulan yang tidak sempurna.

MRS. McGINTYஅ-Korban dari rasa ingin tahu yang berakibat fatal.

JAMES BENTLEYஅTidak menarik, rapuh, loyoஅdan sedang menunggu hukuman gantung.

MAUREEN SU M MERH AYESஅKeliru memilih profesi sebagai manajer dan tukang masak di sebuah guest house vang paling kacau di seluruh Inggris.

JOHNNIE SU M MERH A YESஅPemarah, pemurung, tapi sangat bangga akan darah birunya.

BESSIE BURCHஅLebih merasa direpotkan daripada sedih ketika Bibi meninggal.

MAUDE WILLIAMSஅPirang dan agresif, dan barangkali bukan seorang lady.

LAURA UPWARDஅLehernya terjulur, mati.

DR RENDELLஅAda sesuatu di balik sikapnya yang sangat ramah.

MRS. WETHERBYஅWanita yang selalu kuatir akan kesehatannya, dan bangga sekali akan kepekaan perasaannya.

ROBIN UPWARDஅPengarang sandiwara muda dan manja yang tahu betul bagaimana mencari keuntungan untuk dirinya sendiri.

SHELAGH RENDELLஅWanita kurus dan pucat, yang tangannya selalu gelisah dan gugup—

DEIRDRE HENDERSONஅGadis yang kaku, tidak menarik, dan sangat menderita.

ROGER WETHERBYஅAyah tiri Deirdre yang kejam, yang terang-terangan menunjukkan ketidaksenangannya kepada gadis ituஅsangat menyebalkan.

8

ARIADNE OLIVERஅPenulis cerittP detektif, yang senang makan apel dan tidak suka dikenali orang.

EVE CARPENTERஅWanita cantik yang mewah, sikapnya kasar, dengan mata indah yang seakan tenggelam.

GUY CARPENTERஅPolitisi yang sedang naik daun yang tidak ingin kesalahan-kesalahannya

diketahui orang.

Hercule poirot keluar dari restoran Vieille Grand’mere dan menuju ke Soho. Ia menegakkan kerah overcoal-nya karena sifatnya yang selalu berhati-hati, bukan karena perlu, sebab malam itu tidak dingin. “Seumur aku ini, lebih baik tidak ambil risiko,” Poirot sering bilang begitu.

Matanya memancarkan kegembiraan tersembunyi, Escargots Vieille Grand’mere tadi sedap sekali. Benar-benar kejutan mengingat restorannya kecil dan kumuh. Dengan penuh konsentrasi, bagaikan anjing yang habis makan kenyang, Hercule Poirot menjilat bibirnya. Diambilnya saputangan dari sakunya lalu diusapnya kumisnya yang mentereng itu. Ya, ia baru saja makan enak… Lalu apa? Taksi yang lewat di sampingnya melaju pelan seakan mengundang. Poirot ragu sejenak tapi tidak melambaikan tangan. Kenapa harus naik taksi? Berjalan kaki pun ia akan tiba di rumah sebelum waktu tidur.

“Rugi,” Poirot bergumam di sela-sela kumisnya, “orang kok hanya sanggup makan tiga kali sehari…”

Ia tidak pernah minum teh pada sore hari. “jika orang minum teh jam lima sore, dia fak akan bisa,” katanya menjelaskan, “menikmati makan malam dengan kadar asam perut yang pas. Padahal, harus kita ingat bahwa makan malam adalah puncaknya!”

Ia juga tidak suka minum kopi sebelum makan siang. Coklat dan croissants saja untuk sarapan,. Dejeuner pada jam setengah satu kalau bisa, tapi yang pasti tidak lewat dari jam satu, dan akhirnya puncaknya: Le Dinerl

Waktu-waktu makan adalah saat-saat terpenting dalam kehidupan Hercule Poirot sehari-hari/Sejak dulu ia memang sangat mementingkan soal perut, dan di hari tuanya ini ia menuai hasil kerjanya. Kini makan baginya bukan semata kenikmatan badani, tapi juga riset intelektual. Sebab di sela-sela acara makan ia menggunakan banyak waktu untuk mencari dan menandai kemungkinan-kemungkinan tempat makan yang menyediakan makanan yang unik dan lezat. La Vieille Grand’mere adalah salah satu hasil penyelidikannya, dan restoran itu baru saja mendapat pengakuan gastronomik dari Hercule Poirot.

Tapi sayang, ia sudah selesai makan dan tidak tahu bagaimana harus menghabiskan malam itu.

Hercule Poirot menghela napas. “Kalau saja,” ia berpikir, “ce cher Hastings ada di sini…”

12

Sejenak ia menikmati kenangan-kenangan indah bersama teman lamanya ini.

‘Temanku yang pertama di negeri iniஅdan bagiku masih teman yang paling tersayang. Benar dia sering membuatku jengkel. Tapi ingatkah aku akan hal itu kini? Tidak. Aku hanya ingat ekspresi wajahnya yang keheranan, mulutnya yang ternganga saat mengagumi kemampuankuஅbetapa mudahnya menyesatkannya tanpa perlu menyebutkan satu pun kata yang tidak benar, betapa dia selalu bingung, kagum, dan terkejut saat akhirnya dia tahu duduk perkaranya, yang bagiku sudah lama jelas. Ce cher, cher amil Itu memang kelemahanku, selalu ingin menunjukkan kebolehanku. Kelemahan itu tak pernah dimengerti Hastings. Tapi memang orang yang punya kemampuan seperti aku harus mengagumi dirinya sendiriஅdan untuk itu perlu rangsangan dari luar. Aku tak bisa, sungguh aku tak bisa, duduk di kursi sepanjang hari merenung-renung betapa aku ini patut dikagumi. Orang perlu sentuhan kemanusiaan. Orang perluஅistilahnya sekarangஅanak buah.”

Hercule Poirot menarik napas. Ia berbelok ke Shaftesbury Avenue.

Apakah ia sebaiknya menyeberanginya dan menuju Leicester Square dan menghabiskan malam itu dengan nonton film? Dengan agak mengerutkan dahi, ia menggelengkan kepalanya.

Nonton film lebih sering membuatnya jengkel daripada senang. Jalan ceritanya yang kurang

13

kompaklahஅkurangnya kesinambungan yang logis dalam dialognyalahஅatau fotografinya, yang dipuji-puji oleh sementara orang, namun bagi Hercule Poirot hanya merupakan rekaman adegan dan benda yang membuatnya nampak sama sekali berbeda dari keadaan sebenarnya.ť

Semuanya diusahakan untuk nampak artistik di zaman iniஅbegitu pendapat Hercule Poirot. Di mana-mana tak nampak lagi penghargaan terhadap aturan dan metode yang teramat penting baginya. Dan jarang sekali orang menghargai kecerdikan. Adegan-adegan kekerasan dan kekejaman yang buas kini jadi mode dan sebagai mantan perwira polisi Poirot sudah jenuh dengan kekejaman Pada awal masa dinasnya, ia telah banyak sekali melihat kekejaman yang luar biasa. Sudah rutin baginya. Ia merasa itu amat melelahkan, dan tidak intelek.

“Kenyataannya,” Poirot merenung ketika melangkah pulang, “aku tak bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan modern ini. Dan aku. walaupun lebih elite, tak lain adalah budak seperti orang-orang lain juga. Pekerjaanku telah membuatku.jadi budak seperti pekerjaan mereka. Ketika ada waktu luang, mereka tak tahu harus mengisinya dengan apa. Pensiunan pakar keuangan lalu main golf, saudagar kecil menanam umbi-umbian di kebunnya, sedangkan akuஅaku makan. Tapi itulah, aku selalu terben tur ini. Orang ham/a bisa makan tiga kali sehari. Dan di antara saat itu ada kesenjangan

14

Ia melewati penjual koran dan mengamati poster.

“Hasil Sidang McGinty. Vonis.”

Tidak menarik baginya. Ia ingat samar-samar jsebuah paragraf kecil di koran. Suatu kasus pembunuhan yang menarik. Seorang wanita tua yang malang dipukul kepalanya gara-gara uang beberapa pound saja. Kekejaman brutal masa kini.

Poirot berbelok ke halaman blok flatnya. Seperti biasanya,’ hatinya berbunga-bunga. Ia bangga akan rumahnya. Bangunan simetris yang sedap dipandang. Lift membawanya ke lantai tiga, ke flatnya yang besar dan mewah jeng dibangun dengan perlengkapan-perlengkapan ehrom yang sempurna, dilengkapi kursi-kursi berlengan, dan hiasan-hiasan yang semuanya berbentuk persegi. Bisa dikatakan tak ada bentuk lengkung di tempat itu.

Ketika ia membuka pintu dan melangkah masuk ke lobi yang berbentuk persegi dan bercat putih, pelayan prianya, George, menghampirinya dengan, langkah sopan.

“Selamat malam, sir. Ada seorangஅgentleman menunggu Anda.”

Dengan tangkas ia lalu membantu Poirot menanggalkan overcoat-nya.

“Oh, ya?” Poirot bisa menangkap makna jeda sebelum kata gentleman tadi. Kalau menyangkut basa-basi sosial, George adalah ahlinya.

“Siapa namanya?”

15

“Katanya Mr. Spence, sir.”

“Spence.” Mula-mula nama itu tak memberi kesan apa pftn pada Poirot. Tapi ia tahu mestinya ia pernah kenal nama itu.

Setelah berkaca sejenak untuk mengatur kumisnya agar kelihatan sempurna, Poirot membuka

pintu ruang duduk dan masuk. Laki-laki yang duduk di salah satu kursi berlengan itu bangkit.

“Halo, M. Poirot, kuharap kau ingat aku. Sudah lama sekali…. Inspektur Spence.”

“Tentu saja.” Poirot menjabat tangannya dengan hangat.

Inspektur Spence dari Polsek Kilchester. Waktu itu ada kasus yang sangat menarik di sana… Seperti kata Spence sudah lama sekalfL.

Poirot membanjiri tamunya dengan, tawaran-tawaran minuman^

Grenadine? Creme de menthe? Benrduliner.^ Crime de cacao…

Saat itu George masuk membawa nampan dengan sebotol whisky dan sebuah siphonஅpipa lengkung, untuk memindahkan minumanஅdi atasnya. “Atau bir jika Anda suka, sir?” ia menggumam kepada sang tamu.

Wajah Inspektur Spence yang lebar dan merah itu berbinar.

“Untukku bir saja,” katanya.

Poirot sekali lagi kagum akan kehebatan George. Ia sendiri tak pernah tahu ada bir di

16

flatnya dan ia heran mengapa tamunya lebih suka bir daripada anggur manis.

Ketika Spence telah memperoleh apa yang diinginkannya, Poirot menuang segelas kecil creme de menthe yang hijau berkilauan untuk dirinya sendiri.

“Kau baik sekali mau mampir ke tempatku.” katanya. “Hebat. Kau baru saja dariஅ?”

“Kilchester. Enam bulan lagi aku pensiun. Sebenarnya, masa pensiunku sudah jatuh delapan belas bulan yang lalu. Mereka minta aku terus dan aku setuju.”

Sungguh bijaksana,!’ kata Poirot dengan penuh perasaan. “Kau sungguh bijaksana…”

“Masa iya? Aku bertanya-tanya. Aku tidak yakin.”

“Ya, ya, kau sungguh bijaksana,” Poirot bersikeras. “Hari-hari panjang yang membosankan, tak bisa~kaubayangkan.”

“Oh, banyak yang bisa kulakukan setelah pensiun.. Kami pindah” ke rumah baru tahun lalu. Kebunnya cukup luas, namun kurang terawat. Aku belum bisa menanganinya dengan baik saat ini.”

“Ah ya, kau memang suka berkebun. Aku dulu pernah memutuskan untuk tinggal di desa .dan menanam sayur-mayur hijau. Ternyata gagal. Tidak cocok dengan pembawaanku.”

,rKau seharusnya melihat kebun sayurku tahun lalu,” kata Spence dengan bersemangat.

17

“Hebat! Dan mawar-mawarku. Aku suka mawar. Aku akanஅ” Ia berputus di situ.

“Aku datang bukan untuk berbicara tentang itu.”

‘Tidak, tidak, kau datang untuk menengok teman lamaஅkau baik sekali. Aku senang.”

“Ada yang lain lagi, M. Poirot. Aku akan terus terang. Aku.ada perlu.”

Poirot menggumam pelan,

“Barangkali, rumahmu kaujaminkan? Kau perlu pinjamanஅ”

Spence menyela dengan suara cemas,

“Astaga, bukan soal uangl Sama sekali bukan masalah itu.”

Poirot melambaikan tangannya dengan gerakan minta maaf.

“Maafkan aku.”

“Aku akan langsung sajaஅaku suruj^uh lancang melakukan ini. Jika kauusir aku dengan omelan yang pedas, aku tak akan heran.”

‘Tak akan ada omelan pedas,” kata Poirot. “Lanjutkan.”

“Kasus McGinty. Kau mungkin’telah membaca tentang itu.”

Poirot menggelengkan kepalanya.

‘Tidak dengan serius. Mrs. McGintyஅwanita tua di sebuah toko atau rumah. Dia mati, ya. Bagaimana matinya?”

Spence terbelalak menatapnya.

18

“Ya ampun!” katanya. “Itu membuatku ingat. Luar biasa… Dan tadinya tak terpikir olehku.”

“Maaf, aku tak paham.”

“Bukan apa-apa. Hanya sebuah permainan. Fermainan anak-anak. Kamt biasa memainkannya ketika masih kecil. Kami berdiri berderet. Lalu tanya-jawab bersambung sampai deretan . habis. ‘Mrs. McGinty mati!’ ‘Bagaimana matinya?’ ‘Berlutut di satu kaki seperti aku ini/ Dan pertanyaan berikutnya, ‘Mrs. McGinty mati/ ‘Bagaimana matinya?’ ‘Mengangkat tangannya seperti aku ini,’ Dan begitulah, semua berlutut dan mengangkat lengan kanannya dengan kaku. Dan terakhir! ‘Mrs McGinty mati/ ‘Bagaimana matinya?’ ‘Seperti INI!’ Praaak, anak di ujung deretan ja-* tuh ke samping dan kami semua roboh serentak bagai botol-botol boling!” Spence tertawa berderai-derai mengingat hal itu. “Betul-betul aku jadTingat!”

Poirot menunggu dengan sopan. Ini merupakan salah satu ciri orang Inggris yang tak dimengertinya, walaupun telah lebih dari separuh umurnya ia tinggal di negeri itu. Ia sendiri fuga pernah memainkan Cache Caokc dan Le Boulanger di masa kanak-kanaknya, tapi ia tak punya keinginan untuk membicarakannya atau bahkan untuk memikirkannya.

Setelah Spence selesai dengan memori masa kecilnya itu, Poirot mengulangi dengan agak kesal, “Bagaimana matinya?”

19

Spence sudah tidak tertawa lagi. Tiba-tiba ia sudah kembali jadi dirinya lagi.

“Bagian belakang kepalanya dipukul dengan benda berat dan tajam. Simpanannya uang kontan sekitar tiga puluh pound diambil setelah kamarnya digeledah. Dia hidup sendirian di cottage kecil, hanya ditemani seorang pemondok. Laki-laki bernama Bentley. James Bentley.”

“Ah ya, Bentley.”

‘Tempat itu tidak didobrak. Tak ada tanda-tanda perusakan jendela atau kunci-kunci. ‘Bentley orang Susah, kehilangan pekerjaan, dan berutang dua bulan sewa pondokan. Uangnya ditemukan di bawah batu di belakang rumah itu. Pada lengan mantel Bentley ditemukan noda darah dan rambutஅgolongan darah dan jenis rambut milik korban. Mula-mula dia bilang dia tak pernah berada di dekat jenazah ituஅjadi noda darah dan rambut tadi tak mungkin ada di situ secara tak sengaja.”

“Siapa yang menemukan mayat itu.”

‘Tukang roti datang mengantar roti. Itu hari pembayarannya. James Bentley membukakan pintu dan bilang bahwa dia telaff mengetuk pintu kamar tidur Mrs. McGinty, Japi tak ada jawaban. Tukang roti berpendapat mungkin ada yang tak beres. Mereka memanggil wanita di sebelah rumah untuk naik dan melihat. Mrs. McGinty tak ada di kamar tidur, dan tempat tidurnya rapi, tapi kamar itu telah digeledah dan papan-papan lantai dicongkel. Lalu merek-20

pikir sebaiknya mencarinya di ruang tamu. Wanita itu ada di situ, tergeletak di lantai, membuat si tetangga menjerit histeris. Kemudian tentu saja polisi dipanggil.”

“Dan Bentley akhirnya ditangkap dan diadili?”

“Ya. Kasus itu diselesaikan di Assizes kemarin. Kasus yang sederhana dan gamblang. Juri hanya muncul selama dua puluh menit pagi tadi. Vonis: Bersalah. Hukuman mati.”

Poirot mengangguk.

“Lalu, setelah vonis dijatuhkan, kau naik kereta ke London dan datang ke sini menemuiku. Mengapa?”

Inspektur Spence memandangi gelas birnya. Jarinya menyusuri pinggiran gelas itu.

“Sebab,” katanya, “Kukira bukan dia pembunuhnya….”

2

Keduanya terdiam sejenak.

“Kau datang kepadakuஅ”

Poirot tidak melanjutkan kalimatnya.

Inspektur Spence mengangkat kepalanya. Warna kulit wajahnya seakan bertambah gelap. Wajah khas lelaki desa, tanpa ekspresi, perasaannya terkendali, dengan mata yang cerdas -dan jujur. Wajah oraneyang percaya pada standar-standar yang pasti, yang tak goyah oleh keraguan diri sendiri atau keraguan akan ^ťpa yang benar dan salah.

“Aku sudah lama dinas di kepolisian,” katanya. “Sudah banyak pengalamanku^ tentang hal macam begini, begitu, dan lain-lain lagi. Aku bisa menilai orang sebaik yang mereka lakukan. Banyak kasus pembunuhan sepanjang Ť dinaskuஅbeberapa di antaranya cukup gamblang, beberapa tak begitu gamblang. Salah satu kasus kau juga tahu, M. Poirotஅ”

Poirot mengangguk.

“Memang agak ruwet. Jika bukan karena kau, kami tidak bisa melihatnya dengan jelas. Tapi

kami lalu bisa melihatnya dengan jelasஅtanpa keraguan. Itu sama dengan kasus-kasus lain yang tak kauketahui. Ada kasus Whistler, dia dihukum dan itu memang pantas. Ada

lagi anak-anak muda pembunuh Guterman tua itu. Ada lagi Verall yang menggunakan racun arsenik. Tranter bebasஅpadahal dia yang melakukannya. Mrs. Courtland mujurஅsuaminya itu memang laki-laki bejatஅdan juri membebaskannya dari tuduhan. Itu sebenarnya bukan hukumஅtapi perikemanusiaan-T-lal-hal seperti itu bisa terjadi. Kadang-kadang bukti tak cukupஅ kadang-kadang perasaan lebih berbicara, ka dang-kadang seorang pembunuh berhasil mengelabui juriஅyang terakhir ini jarang, tapi bisa saja terjadi. Kadang-kadang karena pintarnya tim pembelaஅatau tim jaksa telah bertindak keliru. Oh ya, banyak kulihat hal macam begitu. Tapi^-tapiஅ”

Spence menggoyangkan telunjuknya yang besar.

“Belum pernah kulihatஅselama masa dinaskuஅorang digantung karena sesuatu yang dia -tidak lakukan. Ini satu hal, M. Poirot, yang tak ingin kulihat.”

‘Tidak,” Spence menambahkan, “di negeri iniV

Poirot balas memandangnya.

“Dan kaupikir kau akan melihatnya sekarang. Tapi kenapaஅ”

Spence menyelanya. ‘ “Aku tahu apa yang akan kaukatakan Aku

akan menjawabnya tanpa perlu kautanyakan. Aku ditugaskan-mengurusi kasus ini. Aku diminta untuk mencari bukti tentang kejadian itu. Aku menanganinya dengan sangat hati-hati. Kudapatkan fakta-faktanya, semua fakta yang bisa kugali. Semua fakta itu menunjuk ke satu arahஅke satu orang. Setelah kuperoleh semua fakta, kulaporkan pada atasanku. Setelah itu bukan bagianku lagi. Kasus itu sampai ke tangan Penuntut Umum dan semuanya terserah kepadanya^ Dia memutuskan untuk menuntutஅmemang dia tak bisa berbuat lainஅkarena dasarnya adalah bukti-bukti tadi. Begitulah James Bentley ditangkap dan diseret ke pengadilan dan diadili sesuai prosedur dan dinyatakan bersalah. Mereka tak bisa berbuat lain, sebab bukti-bukti amat jelas. Q*n bMfcti nwrffang merupakan bahan pertimbangan juri. Nampaknya sedikit pun mereka tak menyesal. Tidak, malahan bisa kukatakan mereka semua sangat puas dia bersalah.”

“Tapi kauஅtidak?”

‘Tidak.”

“Mengapa?”

Inspektur Spence menarik napas. Ia menggaruk dagunya dengan tangannya yang besar sambil termenung.

“Aku tak tahu. Maksudku, aku tak bisa memberi alasanஅyang kongkret. Bagi juri dia nampak seperti pembunuhஅbagiku tidakஅdan aku

lebih.banyak tahu ciri-ciri seorang pembunuh daripada mereka.”

“Ya, ya, kau ahli dalam hal ini.”

“Satu hal misalnya, dia tidak nampak sok. Sama sekali tidak sok. Menurut pengalamanku biasanya mereka sebaliknya. Selalu bersikap puas diri. Selalu. berpikir bahwa mereka bisa mengelabui kita..Selalu merasa yakin mereka lebih pintar dalam semuanya. Dan bahkan saat duduk di kursi terdakwa di mana mestinya mereka sadar, masih juga mereka dengan cara yang aneh berusaha untuk menikmati semuanya itu. Mereka terkenal, menjadi tokoh utama. Memainkan peran sebagai bintangஅbarangkali yang pertama kali dalam hidup mereka. Mereka ituஅ yahஅkau tahuஅsokF

Spence mengucapkan kata itu dengan amat tegas.

“Kau pasti mengerti apa yang kumaksud, M. Poirot.”

“Sangat mengerti. Dan James Bentley iniஅdia tidak seperti itu?”

‘Tidak. Diaஅhm, kelu ketakutan. Ketakutan sejak dari semula. Dan untuk sementara orang itu mungkin menunjukkan bahwa dia memang bersalah. Tapi bagiku tidak.”

“Memang tidak, aku setuju denganmu. Seperti apa dia, James Bentley itu?”

‘Tiga puluh tiga tahun, tinggi badan sedang, berkulit pucat, pakai kacamataஅ”

Poirot menyela kata-katanya.

“Bukan, maksudku bukan ciri-ciri fisiknya. Pribadinya bagaimana?”

“Ohஅitu.” Inspektur Spence menimbang-nimbang. ‘Tipe orang yang kurang menarik. Gampang gugup. Kalau bicara tak pernah langsung bertatapan muka. Dia suka meneliti orang dengan memandang secara sembunyi-sembunyi. Sikap yang sangat tidak menguntungkan di depan juri. Kadang menunduk ketakutan dan kandang bersikap galak. Meledak-ledak tidak pada tempatnya.” *

Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan dengan nada biasa,

“Benar-benar tipe seorang pemalu. Aku punya sepupu yang mirip begitu, jika ada yang kurang beres mereka mencoba berdusta, tapi tidak meyakinkan.”

“Nampaknya kurang menawan, James Bentley-mu.”

“Oh, memang tidak. Tak ada yang -menyu feamya. Walaupun begitu aku tak ingin melihat dia digantung.”

“Dan menurutmu dia akan digantung?”

“Bisa saja. Pengacaranya mungkin akan mengajukan bandingஅ tapi dasarnya akan sangat lemahஅhanya akan jadi semacam proforma saja dan kukira tak ada peluang untuk berhasil.”

“Cukup baguskah pengacaranya?”

“Si Graybrook muda ditunjuk untuk membelanya, berdasarkan Undang-Undang Pembelaan Bagi Kaum yang Kurang Mampu Kukira

dia cukup bersungguh-sungguh dan telah berusaha tampil sebaik-baiknya.”

“Jadi sebenarnya Bentley telah memperoleh peradilan yang baik, dan telah dinyatakan bersalah oleh juri yang terdiri dari warga seperti dia.”

“Benar. Susunan jurinya cukup baik. Tujuh pria, lima wanita-^-semuanya warga baik-baik dan cukup adil. Hakimnya Pak Tua Stanisdale. Sangat adil dan telitiஅtidak berat sebelah.”

“Jadi menurut hukum negeri iniஅtak ada yang perlu dikeluhkan James Bentley.”

“Jika dia digantung untuk sesuatu yang tidak dilakukannya, dia patut mengeluh!”

“Pengamatan yang amat adil.”

“Dan kasus penuntutan itu adalah kasusitwஅ >Ucwlah yang mengumpulkan fakta-fakta dan menyusunnyaஅdan berdasarkan kasus dan fakta-fakta itulah dia dijatuhi hukuman. Dan aku tak suka itu, M. Poirot, aku tak suka itu.”

Lama” Hercule Poirot memandang wajah Inspektur Spence yang merah karena marah.

“Eh bien,” katanya. “Apa yang kausarankan?”

Spence nampak benar-benar malu.

“Kukira kau bisa menduga. Kasus Bentley itu telah ditutup. Lagi pula aku sedang menangani kasus lainஅpenggelapan. Harus ke Scotland malam ini. Aku terikat.”

“Dan akuஅbebas?”

Spence mengangguk, malu-malu.

“Itulah. Sangat lancang, kau pasti pikir begitu

27

Tapi aku tak bisa berpikir lainஅatau menemu-‘ kan jalan lain. Sudah kulakukan semua yang aku bisa, kuperiksa setiap kemungkinan yang ada. Ternyata buntu. Kukira aku tak bisa lagi melanjutkannya. Tapi siapa tahu, mungkin akan lain bagimu. Kau selalu memandang masalah denganஅmaafkan aku jika kukatakan iniஅdengan cara yang tidak umum. Barangkali dengan cara itulah harus kaulihat masalah ini. Sebab jika James Bentley tidak membunuhnya, maka orang lainlah yang melakukannya. Wanita itu pastilah tidak bisa membacok sendiri belakang kepalanya. Mungkin kau bisa menemukan sesuatu yang luput dari pengamatanku. Sebenarnya tak ada alasan bagimu untuk menangani hal ini. Permintaanku benar-benar tidak sopan. Tapi itulah. Aku datang kepadamu sebab hanya itu yang bisa kupikirkan. Tapi jika kau tak ingin melibatkan dirimuஅdan memang tidak seharusnya kauஅ”

Poirot memotong kata-katanya.

“Oh, tapi sesungguhnya alasan itu ada. Aku sedang nganggurஅterlalu nganggur. Dan kau membuatku tergodaஅya, kau sangat membuatku tergoda. Ini suatu tantanganஅbagi sel-sel kecil kelabu di otakku. Lagi pula, aku memikirkan kepentinganmu. “Aku bisa membayangkan, kau di kebunmu enam bulan kemudian, barangkali sedang menanam bunga mawarஅdengan perasaan kurang bahagia, sebab di balik semua itu, ada sesuatu yang mengganjal dalam

28

benakmu, suatu kenangan buruk yang kaucoba singkirkan, dan aku tak ingin kau begitu, kawan. Dan akhirnyaஅ” Poirot duduk tegak dan menganggukkan kepalanya dengan penuh semangat, “ini yang pokok. Jika seseorang tidak melakukan pembunuhan maka dia tak boleh dihukum.” Ia terdiam sejenak,,lalu menambahkan, ‘Tapi jika ternyata dia memang pembunuh wanita itu?”

“Jika begitu maka aku akan berterima kasih karena telah diyakinkan.”

“Dan dua kepala selalu lebih baik daripada satu? Voila, semuanya beres. Aku ingin cepat-cepat menangani kasus ini. Jelas kita tak boleh membuang waktu. Nanti semuanya telanjur basi. Mrs. McGinty dibunuhஅkapan?”

“Tanggal 22 November yang lalu.”

“Sebaiknya kita langsung saja membahas hal-hal yang pokok.” ,

“Aku punya catatan-catatan kasus itu yang akan kuberikan padamu.”

“Bagus. Untuk sementara kita hanya perlu garis besarnya saja. Jika James Bentley tidak membunuh Mrs. McGinty, siapa yang melakukannya?”

Spence mengangkat bahu dan berkata dengan berat,

“Sejauh ini tak seorang pun yang bisa kucuci.”

Tapi jawaban begitu tak bisa kita terima. Nah, sebab setiap pembunuhan pasti ada motif—

29

nya, dalam kasus Mrs. McGinty ini. kira-kira motifnya apa? Iri hati, balas dendam, cemburu, rasa takut, uang? Baiklah kita ambil yang terakhir dan yang paling gampang Siapa yang mendapat keuntungan dari kematiannya?”

“Kalau ada pun tak banyak. Dia punya dua ratus pound di Savings Bank. Keponakan perempuannya yang akan mewarisi itu.”

“Dua ratus pound memang tidak banyak*அ tapi dalam situasi tertentu itu mungkin cukup. Jadi sebaiknya kita pertimbangkan juga keponakan perempuannya ini. Akil minta maaf, kawan terpaksa menginjak lagi jejak-jejak yang, telah kaubuat. Aku tahu kau pasti telah memikirkan semua ini. Tapi harus kita ulangi semua yang pernah dijelajahi.”

Spence menganggukkan kepalanya yang besar itu.

‘Tentu saja kami telah mempertimbangkan keponakan itu. Umurnya tiga puluh delapan’, sudah menikah. Suaminya bekerja di bidang bangunan dan dekorasiஅtukang cat. Perangainya baik, pekerjaannya tetap, orangnya cerdas, sama sekali bukan orang tolol. Istrinya wanita muda yang menyenangkan, agak cerewet, nampaknya cukup menyukai bibinya. Tak satu pun dari keduanya punya kebutuhan mendesak untuk mendapatkan dua ratus poutid, walaupun jika diberi pasti sangat senang.”

“Bagaimana dengan cottage-nya? Apa diwariskan pada mereka?”

30

“Itu rumah sewaan. Tentu saja berdasarkan Peraturan Sewa-Menyewa si pemilik tak bisa menyuruh wanita tua itu keluar. Tapi setelah dia mati, kurasa keponakan itu tak bisa mengambil alihஅlagi pula dia dan suaminya memang tak menginginkannya. Mereka punya rahmah sendiri, kecil tapi modern dan mereka amat bangga.” Spence menarik napas. “Aku menyelidiki mereka dengan saksamaஅkau juga tahu, mereka merupakan orang yang paling patut dicurigai. Tapi aku tak mendapatkan petunjuk apa-apa.”

“Bien. Kini sebaiknya kita bicara mengenai Mrs. McGinty. Ceritakan padaku tentang diaஅ kalau bisa tidak cuma ciri-ciri fisiknya saja, ya.”

Spence tersenyum lebar.

‘Tak mau uraian gaya polisi? Well, umurnya enam puluh empat. Janda. Suaminya dulu bekerja di^ perusahaan Hodges bagian gorden, di Kilchester. Dia mati sekitar tujuh tahun yang lalu. Radang paru-paru. Sejak itu Mrs. McGinty tiap hari keluar masuk rumah di sekitar tempat itu untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Broadhinny adalah desa kecil yang belum lama dihuni orang. Ada satu atau dua pensiunan, ada juga pemilik perusahaan rekayasa, seorang dokter, orang-orang seperti itulah. Jasa pelayanan bis dan kereta cukup bagus antara Kilchester dan Cullenquayஅtempat berlibur musim panas

yang cukup luas. kurasa kau tahu ituஅyang

sendiri masih menarik dengan ciri kedesaan-nyaஅsekitar seperempat mil masuk dari jalan raya Drymouth dan Kilchester. Poirot mengangguk.

“Cottage Mrs. McGinty itu salah satu dari empat lainnya yang berciri desa. Ada kantor pos dan toko kecil, dan pekerja-pekerja pertanian tinggal di pondok-pondok lainnya.” -

“Dan dia menyewakan kamar?”

“Ya. Sebelum suaminya meninggal, cuma tamu-tamu yang berlibur di musim panas, tapi setelah kematiannya dia menerima satu pemondok tetap. James Bentley sudah tinggal di situ selama beberapa bulan.”

“Jadi sampai juga kita padaஅJames Bentley?”

‘Terakhir Bentley bekerja di kantor agen perumahan di Kilchester. Sebelum itu dia tinggal dengan ibunya di Cullenquay. Ibunya inyalid dan dia merawatnya dan jarang keluar rumah Lalu ibunya meninggal dan dengan itu tunjangannya pun ikut berhenti. Bentley terpaksa menjual rumah kecil itu dan mencari kerja. Cukup berpendidikan tapi tak punya keahlian khusus atau bakat khusus, dan seperti kataku tadi, orangnya kurang menarik. Sulit baginya memperoleh pekerjaan. Akhirnya dia diterima di Breather and Scuttle’s, sebuah perusahaan kelas dua. Rupanya dia tidak terlalu berprestasi di situ. Mereka mengurangi karyawan dan dia yang harus keluar. Dia tak dapat memperoleh pekerjaan lain, dan uangnya menipis. Biasan a

tiap bulan dia membayar sewa kamar pada Mrs. McGinty. Wanita itu memberinya makan pagi dan makan malam dengan tarif tiga pound semingguஅcukup murah. Dia menunggak dua bulan dan hampir bangkrut total. Dia belum juga memperoleh pekerjaan sementara wanita itu terus menagih utangnya.”

“Dan dia tahu Mrs. McGinty punya tiga puluh pound di rumah? Mengapa wanita itu sampai menyimpan tiga puluh pound di rumah, padahal dia punya rekening tabungan di Savings Bank?”

“Sebab dia tak percaya pada pemerintah. Katanya, dua ratus pound sudah diberikannya kepada pemerintah, tapi tidak lebih dari itu. Sisanya disimpannya di tempat yang gampang diraihnya setiap saat. Itu dikatakannya pada satu atau dua orang. Uang itu ditaruhnya di ba-wah-papan lantai yang longgar di kamar tidurnyaஅtempat yang sangat mudah ditemukan. James Bentley mengaku bahwa dia tahu uang itu ada di situ.”

“Baik benar dia mau mengaku. Dan sang keponakan serta suaminya juga tahu itu?”

“Oh ya.”

“Kalau begitu sekarang kita balik lagi ke pertanyaanku yang pertama. Bagaimana meninggalnya Mrs. McGinty?”

“Dia meninggal di malam hari tanggal 22 November. Ahli bedah polisi memperkirakan saat kematiannya antara jam tujuh dan sepuluh ma—

lam. Dia sudah makan malamஅikan asap dengan roti dan margarine, dan menurut keterangan dari semua pihak, biasanya dia makan malam sekitar jam setengah tujuh. Jika dia engikuti kebiasaan itu di malam yang naas itu, maka sesuai hasil pengamatan pencernaannya dia dibunuh sekitar jam setengah sembilan atau jam sembilan. James Bentley, sesuai pernyataannya sendiri, sedang keluar jalan-jalan malam itu dari jam tujuh lima belas sampai sekitar jam sembilan. Hampir setiap malam dia keluar rumah dan jalan-jalan begitu petang tiba. Menurutnya, dia masuk ke rumah lagi sekitar jam sembilan (dia punya kunci sendiri) dan langsung ke atas ke kamarnya. Mrs. -McGinty menyediakah wastafel dalam setiap kamar untuk tamu-tamu musim panasnya dulu. Dia membaca sekitar setengah jam lalu pergi tidur. Dia tidak mendengar atau merasa ada yang tidak beres. Esok paginya dia turun dan melihat ke dapur, tapi tak ada seorang pun di situ dan tak ada tanda-tanda makan pagi sedang disiapkan. Katanya, dia ragu sejenak

lalu diketuknya pintu kamar Mrs. McGinty, tapi tak ada jawaban.

“Dia mengira wanita itu terlambat bangun, tapi tidak mau mengetuk terus. Lalu tukang roti datang dan James Bentley naik dan mencoba mengetuk lagi. Setelah itu, seperti kataku *adi, tukang roti pergi ke tetangga dan menjemput Mrs. Elliot yang akhirnya menemukan jenazah

letak di lantai ruang tamu. Bagian belakang kepalanya dibacok dengan sesuatu yang mirip golok daging yang amat tajam. Dia mati seketika. Laci-laci terbuka dan barang-barang berserakan dan papan longgar di lantai kamar tidurnya telah dicongkel dan tempat simpanan itu kosong. Semua jendela terkunci rapat dan tertutup dengan tirai dari dalam. Tak ada tanda-tanda perusakan dari luar.”

“Karena itu,” kata Poirot, “kalau bukan James Bentley yang membunuhnya, maka pastilah wanita itu sendiri yang telah mempersilakan pembunuhnya masuk ketika Bentley sedang keluar?”

‘Tepat sekali. Ini bukan penodongan atau maling. Nah siapa kiranya yang telah dipersilakannya masuk? Salah satu tetangga, atau keponakannya, atau suami keponakannya. Itu kesimpulannya. Kita singkirkan faktor tetangga. Keponakan dan suaminya sedang nonton film malam itu. Bisa saja அmungkin saja, salah satu meninggalkan bioskop tanpa diketahui orang, naik sepeda sejauh tiga mil, membunuh wanita tua itu, menyembunyikan uang tadi di luar rumah, dan balik ke bioskop tanpa ada yang tahu. Kami meneliti kemungkinan itu, tapi tidak diperoleh bukti-bukti yang menguatkan. Lagi pula apa perlunya menyembunyikan uang tersebut di luar rumah McGinty jika itu benar? Bukan-kafi sulit untuk menemukannya lagi nanti? Mengapa tidak di suatu tempat sepanjang jalan

balik tiga mil itu? Tidak, satu-satunya alasan mengapa uang itu disembunyikan di situ i lahஅ”

Poirot menyelesaikan kalimat itu untuknya.

“அkarena dia tinggal di rumah itu tapi tidak mau menyembunyikannya di kamarnya atau di suatu tempat di dalam rumah. Orang yang bisa berpikir begitu hanya: James Bentley.”

“Benar. Di mana-mana, setiap saat, ditemukan hal-hal yang memberatkan Bentley. Lalu akhirnya, ada darah di lengan mantelnya.”

“Lalu apa katanya tentang itu?”

“Katanya, dia ingat terkena darah itu di toko daging sehari sebelumnya. Omong kosong! Itu bukan darah binatang.”

“Dan dia tetap bersikeras dengan itu?”

‘Tidak. Waktu sidang ceritanya lain sama sekali. Begini, di lengan mantelnya itu ternyata ditemukan sehelai rambut jugaஅrambut yang bernoda darah, dan rambut itu ternyata sama dengan rambut Mrs. McGinty. Tentu saja itu harus dijelaskan. Lalu dia mengaku bahwa malam sebelumnya dia memang masuk ke ruang itu sepulangnya dari jalan-jalan. Dia masuk, katanya, setelah mengetuk, dan menemukan wanita itu di situ, tergeletak di lantai, sudah mati. Dia membungkuk dan menyentuhnya, katanya, untuk memastikan. Lalu dia tak tahan lagi. Dia memang amat peka jika melihat darah, katanya. Dia berjalan menuju kamarnya dengan sempoyongan lalu pingsan. Paginya dia tidak sanggup

mengaku bahwa dia tahu apa yang telah terjadi.”

“Cerita yang amat mencurigakan,” Poirot berkomentar.

“Memang. Walaupun begitu,” kata Spence termenung, “mungkin saja itu benar. Memang itu sulit dipercaya oleh orang kebanyakanஅatau oleh juri. Tapi aku pernah bertemu dengan orang-orang seperti itu. Maksudku bukan cerita pingsan tadi, tapi orang-orang yang dihadapkan pada suatu peristiwa yang menuntutnya untuk bertindak tegas dan bertanggung jawab tapi tak sanggup melakukannya. Orang-orang pemalu Katakan saja dia masuk ke situ, menemukan jenazah itu. Dia tahu dia mestinya melakukan sesuatuஅmenghubungi polisiஅpergi ke tetanggaஅmelakukan hal yang benar, apa saja. Tapi dia panik. Pikirnya, ‘Aku tak perlu tahu tentang semua ini. Mestinya aku tidak masuk ke sini tadi. Aku akan terus tidur seakan aku tadi tak pernah masuk ke sini…’ Di balik semua itu, tentu saja, dia merasa takut kalau-kalau dia nanti dicurigai ikut terlibat. Dia berpikir sebaiknya cuci tangan dari kasus itu selama mungkin, dan begitulah dia malahan tercebur ke dalamnyaஅhabis-habisan.”

Spence terhenti sejenak.

“Mungkin sekali begitu ceritanya.”

“Mungkin sekali.” kata Poirot tepekur.

“Atau sekali lagi, mungkin itu cerita terbaik yang bisa disajikan oleh para pembelanya untuk

menyelamatkan dia. Tapi aku tak tahu. Pelayan kafe di Kilchester di mana dia biasa makan siang bilang dia selalu memilih meja yang menghadap ke tembok atau terletak di sudut supaya dia tidak harus melihat orang-orang. Dia orangnya begituஅagak sinting. Tapi tak cukup sinting untuk jadi pembunuh. Dia tak punya kompleks kejiwaan sebagai penganiaya atau yang semacam itu.”

Spence melihat ke arah Poirot dengan penuh harapஅtapi Poirot tidak bereaksiஅdahinya berkerut

Kedua lelaki itu terdiam sejenak.

3

Akhirnya Poirot memecahkan kesunyian dengan menarik napas.

“Eh bien,” katanya. “Telah kita bahas habis motif yang menyangkut uang. Mari kita coba teori-teori lainnya. Apa Mrs. McGinty punya musuh? Adakah orang yang ditakutinya?”

‘Tak ada tanda-tanda ke arah itu.”

‘Tetangga-tetangganya bilang apa saja?”

‘Tidak banyak. Mungkin mereka tak mau bicara-banyak kepada polisi, tapi kurasa mereka memang tidak menyembunyikan informasi apa-apa. Wanita itu hidup menyendiri, kata mereka. Tapi hal itu dianggap lumrah. Kau tahu, M. Poirot, desa-desa di negeri kita memang tidak bersahabat. Para pengungsi mendapati hal itu selama perang. Mrs. McGinty suka ngobrol dengan para tetangganya, tapi tak pernah bergaul akrab.”

“Sudah berapa lama dia tinggal di situ?” “Sekitar delapan belas atau dua puluh tahun, kukira.”

“Dan empat puluh tahun sebelum itu?”

“Tak ada yang misterius tentang dirinya. Dia anak petani dari North Devon. Dia dan suaminya tinggal dekat Ilfracombe sebentar, lalu pindah ke Kilchester. Punya cottage di situஅ tapi lembap, sehingga mereka pindah ke Broadhinny. Suaminya rupanya pria pendiam yang berkelakuan baik, perangainya lembutஅjarang pergi ke pub. Segalanya nampak terhormat dan beres. Tak ada misteri apa pun, tak ada yang disembunyikan.”

‘Tapi nyatanya dia dibunuh?”

‘Tapi nyatanya dia dibunuh.”

“Apakah keponakannya tidak tahu kalau-ka-lau ada orang dendam kepada bibinya?”

“Dia bilang tidak tahu.”

Poirot menggaruk hidungnya dengan kesal.

“Kau pasti mengerti, kawan, masalahnya akan jauh lebih gampang seandainya Mrs. McGinty itu bukan Mrs. McGinty. Jika saja dia itu .orang yang sering disebut sebagai Si Wanita Misteriusஅwanita yang memiliki masa lalu.”

“Well, ternyata bukan,” kata Spence dengan acuh. “Dia cuma Mrs. McGinty, wanita tak berpendidikan yang menyewakan kamar dan mencari nafkah dengan membersihkan rumah orang. Ribuan wanita seperti itu ada di seluruh Inggris.”

‘Tapi tidak semuanya dibunuh.” “Tidak, aku berani pastikan itu.” “Jadi mengapa Mrs. McGinty dibunuh? Jawaban yang gamblang tak bisa kita terima. Lalu

apa lagi kemungkinannya? Keponakan yang samar-samar dan sulit dipercaya. Dan orang asing yang lebih samar-samar dan lebih sukar lagi dipercaya. Fakta-fakta? Baiklah kita berpegang pada fakta. Apa fakta-faktanya? Wanita tua pembersih rumah dibunuh. Pria muda pemalu dan tak tahu sopan santun ditangkap dan dituduh membunuh. Mengapa James Bentley ditangkap?” Spence terbelalak.

“Bukti yang memberatkan dia. Sudah kukatakan tadiஅ”

“Ya. Bukti. Tapi coba katakan, Spence-ku, apakah itu bukti betulan atau hasil rancangan?”

“Hasil rancangan?”

“Ya. Andaikan James Bentley tak bersalah, maka ada dua kemungkinan. Bukti-bukti dibuat dengan sengaja supaya orang curiga kepadanya. Atau .dia itu cuma sial sajaஅkebetulan jadi korban situasi.”

Spence diam berpikir.

“Ya. Aku tahu ke arah mana kau berpikir.”

‘Tak ada tanda-tanda yang bisa menunjukkan bahwa teori pertama tadi benar. Tapi juga tak ada tanda-tanda yang bisa menunjukkan bahwa teori itu salah. Uang itu diambil dan disembunyikan di luar rumah di suatu tempat yang mudah ditemukan. Jika disembunyikan di kamarnya sendiri maka akan sulit bagi polisi untuk percaya begitu saja. Pembunuhan dilakukan pada saat Bentley sedang jalan-jalan sendirian,

seperti yang biasa dilakukannya. Apa noda darah di lengan mantelnya itu memang benar terjadi seperti yang dikatakannya waktu sidang, atau apakah itu juga hasil rancangan? Mungkinkah ada orang yang mendekatinya dalam gelap dan mengoleskan bukti bikinan itu

pada lengan mantelnya?”

“Kurasa itu agak terlalu jauh, M. Poirot.”

“Mungkin, mungkin. Tapi kita memang harus menyusup sejauh mungkin. Kurasa dalam kasus ini kita harus melargkah jauh ke tempat yang sulit dibayangkan oleh imajinasi kita… Sebab, kaulihat, mon cher Spence, jika Mrs. McGinty cuma wanita pembersih rumah biasaஅmaka pembunuhnyalah yang pasti tidak biasa. Yaஅitu jelas. Yang menarik adalah pembunuhnya, bukan yang dibunuh. Kebanyakan kasus kejahatan tidak begini. Biasanya sang korbanlah yang menjadi pokok masalah dan kuamati dengan saksama. Apa-apa yang dibencinya, apa-apa yang dicintainya, aktivitasnya. Dan jika kau benar-benar kenal si korban pembunuhan itu, maka korban itu akan berbicara, dan bibir yang mati itu seakan mengucapkan sebuah namaஅ nama yang kuinginkan.”

Spence nampak tidak tenang.

“Orang-orang asing ini!” itu diucapkannya seakan kepada dirinya sendiri. ‘

‘Tapi dalam kasus iniஅ” Poirot mekmiutkan “Kebalikannya. Di sini kita mencurigai pribadi yang masih terselubungஅsosok yang masih ber—

42

sembunyi dalam gelap. Bagaimana cara meninggalnya Mrs. McGinty? Mengapa dia meninggal? Jawabannya tidak bisa didapat dengan mempelajari kehidupan Mrs. McGinty. Jawabnya terdapat dalam diri si pembunuh. Setujukah kau denganku dalam hal itu?”

“Kurasa begitu,” kata Inspektur Spence dengan hati-hati.

“Seseorang yang menginginkanஅapa? Menyerang Mrs. McGinty? Atau menyerang fames Ben-tleyT

Inspektur itu mengucapkan “Hm!” dengan ragu-

“Yaஅya, itu salah -satu hal yang harus diputuskan paling awal. Siapa korban sesungguhnya? Siapa yang dimaksudkan untuk jadi korban?”

Spence berkata dengan nada tak percaya,

“Kau, benar-benar berpikir bahwa seseorang telah mencelakakan wanita tua yang tak berdosa supaya orang lain bisa digantung dengan tuduhan melakukan pembunuhan?”

“Kata orang, kita tak bisa membuat telur dadar tanpa memecahkan telur. Jadi Mrs. McGinty mungkin telurnya, dan James Bentley itu telur dadarnya. Coba sekarang aku ingin dengar, apa yang kauketahui tentang James Bentley?”

‘Tidak banyak. Ayahnya seorang dokterஅmeninggal waktu Bentley berumur sembilan tahun. Dia bersekolah di sekolah negeri yang tidak terkenal ditolak masuk tentara, jantungnya le—

43

mah. Selama perang membantu salah satu ke-menterian dan tinggal dengan ibunya yang dominan dan suka mengatur.”

“Well,” kata Poirot, “ada beberapa kemungkinan yang nampak di situ…. Lebih daripada yang terdapat dalam riwayat hidup Mrs. McGinty.”

“Kau benar-benar yakin akan pendapatmu itu?”

“Tidak, aku belum bisa percaya kepada apa pun. Tapi bisa kukatakan bahwa ada dua jalur penyelidikan yang jelas terpisah, dan kita harus memutuskan, secepatnya, yang mana yang

benar untuk diikuti.”

“Bagaimana kau akan mulai melakukan penyelidikan ini, M. Poirot? Ada yang bisa kubantu?”

“Pertama, aku ingin mewawancarai James Bentley.”

“Itu bisa diatur. Aku akan menghubungi para_ pengacaranya.”

“Setelah itu, dan tentu saja tergantung pada hasil wawancara, kalau adaஅaku tidak terlalu mengharapஅaku akan pergi ke Broadhinny. Di sana, dengan bantuan catatan-catatanmu, dengan cepat aku akan mengulangi lagi langkah-langkah yang telah kaubuat.”

“Kalau-kalau ada yang terlewatkan olehku,” kata Spence dengan senyum kecut.

“Aku lebih senang mengatakan, kalau-kalau ada hal-hal yang nampak olehku dari sudut

44

yang lain daripada yang nampak olehmu. Reaksi manusia tidak sama, juga pengalaman manusia. Kemiripan seorang pakar keuangan yang kaya dengan seorang pengusaha sabun yang kukenal di Liege pernah membawa hasil yang amat memuaskan. Tapi tak ada perlunya membicarakan hal itu. Yang ingin kulakukan hanyalah menghapus salah satu jalur yang kusebut tadi. Dan menghapus jalur Mrs. McGintyஅyaitu jalur No 1அsudah jelas lebih cepat dan lebih mudah daripada menelaah jalur No 2. Nah, di Broadhinny di mana aku bisa tinggal? Apa ada penginapan yang lumayan?”

“Ada losmen Three Ducksஅtapi tempatnya kecil. Ada juga Lamb di Cullavon tiga mil dari situஅatau semacam Guest House di Broadhinny sendiri. Bukan Guest House betulan, cuma rumah desa yang agak bobrok yang disewakan olehjjemiliknya, sepasang anak muda. Kukira,” kata Spence dengan ragu, “itu tak cukup baik.”

Hercule Poirot memejamkan matanya seakan menahan sakit.

“Jika memang aku harus menderita, aku rela,” katanya. “Apa boleh buat.”

“Aku tak tahu sebagai apa sebaiknya kau ke sarw,” Spence melanjutkan dengan ragu sambil mengamati Poirot. “Kau bisa saja menyamar sebagai semacam penyanyi opera. Suara sedang berantakan. Harus beristirahat. Itu mungkin bisa.“1

“Aku akan ke sana,” kata Hercule Poirot, ber—

45

bicara dengan lafal bangsawanť “sebagai diriku sendiri.”

. Spence menanggapi ucapan ini dengan bibir berkerut.

“Kaupikir itu bijaksana?” * “Kupikir itu perlui Ya benar, perlu. Pikirkan, cher ami, sudah waktunya kita bertindak. Apa yang kita ketahui? Nol. Jadi harapannya, ha rapan yang terbaik, adalah berpura-pura bahwa aku tahu banyak. Aku adalah .Hercule Poirot, aku Hercule Poirot yang hebat, yang unik itu. Dan aku, Hercule Poirot, tidak puas dengan vonis yang dijatuhkan dalam kasus McGinty itu. Aku, Hercule Poirot, sangat curiga akan apa yang sebenarnya terjadi. Ada situasi yang hanya aku sendiri yang bisa mengukur kadar “nilainya yang sebenarnya. Kau mengerti?”

“Setelah itu?”

“Setelah kulakukan aksiku, kuamati reaksi-re-aksinya. Sebab akan ada reaksi. Pasti, akan timbul reaksi.”

Inspektur Spence menatap pria kecil itu dengan perasaan tak enak.

“Begini, M. Poirot,” katanya. “Jangan terlalu mengambil risiko. Aku tak ingin terjadi apa-apa pada dirimu.”

“Tapi jika itu terjadi, teorimu terbukti benar dan menghapus semua keraguan, kjwf””
“Aku tak ingin itu dibuktikan dengan cara

46

yang begitu penuh risiko,” kata Inspektur ce.

47

Dengan mual, Hercule Poirot memandang sekeliling ruang tempat ia berdiri. Ruang itu cukup luas, tapi hanya itu saja kelebihannya. Poirot menyeringai sambil mengusapkan jarinya sepanjang papan di atas rak buku. Seperti yang sudah diperkirakannyaஅdebu! Ia lalu duduk dengan hati-hati di sofa, dan per-pernya yang sudah rusak tak sanggup menopang berat tubuhnya. Dua kursi berlengan yang juga sudah usang itu masih lumayan. Seekor anjing besar yang nampak garang dan kudisan menggeram dari kursi keempat yang didudukinya.

Ruang itu memang besar, dan dihias dengan wallpaper Morris yang sudah kusam. Ukiran-ukiran logam dengan pola-pola yang kurang menarik tergantung miring di samping satu atau dua lukisan cat minyak yang bagus. Kain penutup kursi kusam dan kotor, karpetnya berlubang-lubang dengan corak yang kurang enak dipandang. Sejumlah besar benda-benda hiasan kecil berserakan kacau di sana sini. Meia-meja bergoyang-goyang akan roboh karena roda-rodanya sudah copot. Satu jendela dalam keadaan

48

terbuka, dan tak bisa menutup kembali. Pintu, yang saat ini tertutup, nampaknya tak akan tetap begitu. Palangnya tidak berfungsi dengan baik dan setiap angin berembus pintu itu terlempar membuka dan angin dingin menerobos masuk memenuhi seluruh ruangan.

“Ini yang namanya penderitaan,” kata Hercule Poirot pada dirinya sendiri dengan amat geram, “fru benar-benar penderitaan.”

Pintu terlempar membuka dan bersamaan dengan angin yang bertiup Mrs. Summerhayes pun masuk ke dalam. Ia memandang ke sekeliling ruang, berteriak, “Apa?” kepada seseorang di kejauhan lalu keluar lagi.

Mrs-Summerhayes berambut merah dan berwajah menarik penuh bintik-bintik. Ia selalu nampak sibuk mengatur barang atau kalau tidak, mencari barang yang terselip.

Hercule Poirot meloncat dari duduknya dan menutup pintu.

Sesaat kemudian pintu terbuka lagi dan Mrs. Summerhayes muncul lagi. Kali ini ia menjinjing baskom enamel besar dan sebilah pisau.

Sebuah suara pria dari sana berteriak,

‘^Maureen, kucing itu sakit lagi. Harus ku-apakan?”

Mrs. Summerhayes berseru, “Sebentar aku ke sana, Sayang. Sebentar.”

ஷDitaruhnya baskom dan pisau itu dan ia keluar lagi. Poirot bangkit lagi dan menutup pintu. Katanya,

49

‘Tak pelak lagi, ini penderitaan.”

Terdengar suara mobil, anjing besar itu melompat dari kursi, lalu menyalak dengan lengkingan yang makin keras. Lalu ia melompat ke atas meja kecil dekat jendela dan meja itu roboh dengan suara keras.

“Wah,” kata Hercule Poirot. “Aku tak tahan lagi!”

Pintu terlempar membuka, angin masuk mengitari ruang, anjing itu berlari keluar, masih tetap menyalak. Suara Maureen terdengar tinggi, keras dan jelas.

“Johnnie, sialan benar, kenapa kaubiarkan pintu belakang terbuka! Ayam-ayam keparat itu masuk ke gudang makanan.”

“Dan untuk tempat seperti ini,” kata Hercule Poirot dengan penuh perasaan, “harus kubayar tujuh guinea seminggu!”

Pintu menutup dengan bunyi keras. Melalui jendela terdengar lengking ayam-ayam yang gusar.

Lalu pintu terbuka lagi dan Maureen Summerhayes masuk dan langsung menghampiri baskom tadi sambil berseru gembira.

“Saya lupa kalau ini ada di sini. Maaf sekali, Mr. Er‑hm‑maksud saya, apa Anda tidak terganggu jika saya mengiris buncis ini di sini? Di dapur bau sekali.”

“Madame, saya akan senang sekali.”

Barangkali itu bukan ungkapan yang tepat, tapi biarlah. Inilah untuk pertama kalinya da –

lam dua puluh empat jam Poirot menemukan kesempatan untuk berbicara dengannya lebih dari enam detik–

Mrs. Summerhayes menjatuhkan dirinya di kursi dan mulai mengiris buncis itu dengan gesit, namun caranya amat tidak luwes.

“Saya sungguh berharap,” katanya, “Anda tidak terlalu kurang nyaman di sini? Jika ada hal-hal yang ingin diubah, katakan saja.”

Poirot sudah sejak tadi berpendapat bahwa satu-satunya hal yang disukainya di Long Meadows adalah nyonya rumahnya.

“Anda terlalu baik, Madame,” ia menjawab dengan sopan. “Saya cuma berharap seandainya saja saya bisa mencarikan Anda pembantu-pembantu yang cakap.”

“Pembantu!” Mrs. Summerhayes agak terpekik. “Benar-benar tak bisa diharapkan! Yang harian saja sukar didapat. Pembantu harian kami yang terbaik baru saja mati terbunuh. Memang saya sial.” -4

“Maksud Anda Mrs. McGinty,” kata Poirot dengan cepat.

“Benar Mrs. McGinty. Oh Tuhan, betapa saya kehilangan dia! Tentu saja gempar waktu itu. Pembunuhan pertama yang pernah kami alami di lingkungan kami, tapi seperti yang saya bilang kepada Johnnie, memang kami benar-benar sial. Tanpa McGinty saya benar-benar kerepotan.”

“Anda menyukainya?”

“Tuan yang baik, dia bisa diandalkan. Dia selalu datang. Senin sore dan Kamis

pagiஅpersis seperti lonceng. Sekarang diganti oleh perempuan Burp itu yang tinggal dekat stasiun. Anaknya lima dan suaminya masih ada. Tentu saja dia jarang datang. Suaminya ngadat, atau ibunya punya masalah, atau anak-anaknya sakit ini sakit itu. Kalau McGinty tua itu paling-paling dia sendiri yang punya masalah dan boleh di-kata, itu hampir tidak pernah terjadi."

"Dan dia selalu dapat diandalkan dan jujur? fftnda percaya kepadanya?"

"Oh, dia tak pernah mencuri apa punஅbahkan makanan saja tidak. Tentu saja dia sedikit ingin tahu. Membaca surat orang dan hal-hal seperti itu. Tapi itu wajar. Maksud saya, mereka pasti jemu dengan kehidupannya sehari-hari, bukankah begitu?"

"Apa Mrs. McGinty hidupnya menjemukan?"

"Amat sangat, saya kira," kata Mrs. Summerhayes mengambang. "Sehari-harinya berlutut menggosok lantai. Lalu tumpukan perabot makan orang lain menunggu di tempat cuci piring setiap pagi jika dia datang. Kalau saya harus menjalani itu setiap hari, saya akan lega jika ' saya dibunuh. Benar."

Wajah Mayor Summerhayes tiba-tiba muncul di jendela. Mrs. Summerhayes meloncat, menumpahkan buncis, dan berlari ke jendera~yang lalu dibukanya lebar-lebar.

"Anjing keparat itu makan makanan ayam lagi, Maureen."

"Sialan, dia pasti akan sakit!"

"Coba' lihat," Johnnie Summerhayes menunjukkan sebuah mangkuk penuh dengan sayuran hijau, "apa bayamnya cukup banyak?"

"Masih kurang."

"Kelihatannya sudah banyak sekali."

"Cuma satu sendok teh kalau sudah dimasak. Masa kau tak tahu sifat bayam?

"Oh Tuhan!

"Ikan sudah datang?"

"Kelihatannya belum."

"Brengsek, kita harus buka kalengan atau apa. Coba kaubuka, Johnnie. Ambil salah satu dari lemari di pojok. Yang agak gembung itu. Kurasa tak apa-apa kok."

"Lalu bayam ini bagaimana?"

"Akan kuurus." '

Ia keluar lewat jendela, dan suami-istri itu berjalan bersama meninggalkan tempat itu.

"Wah, wah, wah!" kata Hercule Poirot. Ia menyeberangi ruang itu dan menutup jendela serapat mungkin. Terdengar di telinganya suara Mayor Summerhayes terbawa angin.

"Gimana orang baru itu, Maureen? Kok nampaknya agak aneh. Siapa namanya, aku lupa."

"Aku tak ingat tadi waktu bicara padanya. Samparaku bilang Mr. Erஅhm. Poirotஅitulah namanya. Orang Prancis."

“Kau tahu, Maureen, rasanya aku pernah melihat nama itu di suatu tempat.”

“Home Perm, barangkali. Dia tampak seperti penata rambut.”

Poirot mengernyit.

“Bஅbukan. Bisa gawat. Aku tak pasti. Tapi namanya pernah kudengar. Sebaiknya minta dulu tujuh guinea itu.”

Lalu suara-suara itu mengabur.

Hercule Poirot memunguti buncis-buncis yang terserak ke mana-mana di lantai itu. Ketika ia baru saja selesai melakukan itu, Mrs. Summerhayes masuk lagi lewat pintu.

Ia memberikan buncis-buncis itu kepada nyonya itu dengan sopan,

“Void, Madame.”

“Oh terima kasih banyak. Kayaknya, buncis-buncis ini sedikit hitam. Anda tahu, kami menyimpannya dalam periuk tembikar, digarami. Tapi rupanya ada yang salah. Saya kuatir tak akan enak dimakan.”

“Saya kira juga begitu.-. Anda tak keberatan jika pintu saya tutup? Terlalu banyak udara masuk.”

“Oh ya, silakan. Saya memang selalu -lupa menutup pintu.” “Saya lihat begitu.”

‘Tapi pintu itu memang tak bisa terus tertutup. Rumah ini praktis hampir runtuh. Ayah dan ibu Johnnie tinggal di sini dulu dan mereka kurang mampu, kasihan, dan mereka tak per—

nah merawat rumah ini. Lalu ketika kami kembali dari India untuk tinggal di sini, kami juga tak punya cukup dana untuk merawatnya. Tapi sangat menyenangkan bagi anak-anak waktu liburan, banyak ruang untuk berlari-lari, ada kebun dan lain-lain. Sewa yang dibayar para tamu memungkinkan kami untuk bertahan, walaupun harus saya akui beberapa kali kami sempat kaget setengah mati.”

“Apa saat ini saya tamu Anda satu-satunya?”

‘Tidak, di lantai atas ada seorang wanita tua, dan sejak kedatangannya dia hanya berbaring dan tidak pernah muncul. Nampaknya tak ada masalah dengannya. Tapi begitulah, dan saya harus mengantar empat nampan setiap harinya. Tak ada masalah dengan selera makannya. Tapi besok dia akan pindah ke rumah keponakan perempuannya atau entah siapa.”

Mrs. Summerhayes terdiam sejenak sebelum bicara lagi dengan suara yang agak kaku.

‘Tukang ikan akan segera datang. Jika Anda tidak berkeberatan saya mintaஅerஅuang sewa untuk minggu pertama. Anda bermaksud ting-gakseminggu, kan?”

“Mungkin lebih lama.”

“Maaf merepotkan. Tapi kebetulan tak ada uang tunai di rumah, dan Anda tahu bagaimana-orang-orang iniஅterus saja menagih.”

‘Tak perlu minta maaf, Madame.”

Poirot mengambil tujuh lembaran satu pound

dan menambahkan tujuh shilling. Mrs. Summerhayes menerima uang itu dengan penuh gairah. “Terima kasih banyak.”

“Barangkali, Madame, saya perlu menceritakan sedikit lagi tentang diri saya. Saya adalah Hercule Poirot.”

Pengakuan itu tidak mengherankan Mrs. Summerhayes.

“Nama yang sungguh bagus,” katanya ramah. “Nama Yunani, rupanya?”

“Saya ini, mungkin Anda tahu,” kata Poirot, “seorang detektif.” Ditepuknya dadanya. “Mungkin detektif yang paling terkenal saat ini.”

Mrs. Summerhayes berteriak dengan penuh sukacita.

“Anda suka bercanda, M. Poirot. Apa yang sedang Anda selidiki? Abu rokok dan jejak-jejak kaki?”

“Saya sedang menyelidiki pembunuhan Mrs. McGinty,” kata Poirot. “Dan saya tidak bercanda.”

“Aduh,” kata Mrs. Summerhayes. ‘Tanganku teriris.”

Ia mengangkat jarinya dan mengamatinya.

Lalu ia menatap Poirot.

“Begini,” katanya. “Anda bersungguh-sungguh? Maksud saya, itu semua sudah berakhir. Mereka telah menangkap si konyol yang mon-dok di rumah itu dan dia telah diadili dan dijatuhi hukuman. Mungkin sekarang dia sudah digantung.”

56

‘Tidak, Madame,” kata Poirot. “Dia belum digantung. Dan kasus tadi belum ‘berakhir’அkasus Mrs. McGinty itu. Saya ingin mengingatkan Anda akan ucapan salah satu penyair Anda. ‘Sebuah pertanyaan belum terjawab sebelum dijawabஅdengan benar.’” .

“Oo,” kata Mrs. Summerhayes, perhatiannya beralih dari Poirot ke baskom di pangkuannya. “Darah saya mengotori buncis-buncis ini. Payah, padahal ini untuk makan siang. Tapi tak apalah, sebab kita akan merebusnya. Semuanya, tidak apa-apa jika direbus, kan? Bahkan makanan kaleng juga.”

“Saya kira,” kata Hercule Poirot pelan, “saya nanti tidak ikut makan siang.”

57

5

1

“Saya tidak tahu, sungguh,” kata Mrs. Burch.

Itu sudah dikatakannya tiga kali. Rasa tak percayanya kepada pria bertampang asing berkumis hitam serta menyandang mantel bulu ini tak mudah diatasi.

“Benar-benar tidak enak,” katanya melanjutkan. “Kejadian pembunuhan Bibi yang malang dan polisi datang dan lain-lain. Menginjak-injak seluruh tempat, menggeledah, dan terus bertanya-tanya. Tetangga-tetangga begitu senang. Tadinya saya pikir semua tidak akan pernah berakhir. Dan mertua saya benar-benar menjengkelkan sikapnya. Tak pernah hal seperti itu terjadi dalam keluarganya dia terus berkata. Dan ‘Joe yang malang” dan hal-hal seperti itu. Bagaimana tentang saya yang malang? Dia adalah bibi saya, kan? Tapi saya pikir semuanya sudah berlalu sekarang.”

“Dan seandainya ternyata James Bentley itu tidak bersalah?”

“Omong kosong,” Mrs. Burch nyeletuk. Tentu saja dia bersalah. Memang dialah pelakunya.

Sejak semula saya tidak suka melihat tampangnya. Suka keluyuran dan mengomel sendirian. Pernah saya bilang pada Bibi, ‘Sebaiknya jangan tinggal dengan orang seperti itu. Satu saat dia bisa berbuat gila/ Tapi Bibi bilang dia pendiam dan penurut dan tidak pernah menyusahkan. Tak suka minum, katanya, bahkan merokok pun tidak. Well, kini dia baru tahu, kasihan.”

Poirot memandanginya dengan cermat. Ia seorang wanita berbadan besar dan gemuk dengan wajah berseri-seri dan mulut yang ramah. Rumah kecilnya nampak rapi dan bersih dan menebarkan bau pelitur dan brasso. Samar-samar tercium bau harum masakan dari arah dapur.

Seorang istri yang baik yang menjaga rumahnya tetap bersih dan mau repot masak buat suami. Poirot senang. Memang ia berprasangka darv. keras kepala tapi, yah, mengapa tidak? Yang sudah pasti ialah, ia bukan tipe wanita yang bisa membacok bibinya dengan golok, atau mempengaruhi suaminya untuk berbuat begitu. Spence memang sudah bilang begitu, dan kini Hercule Poirot terpaksa menyetujuinya. Spence juga telah menelusuri keadaan keuangan pasangan Burch ini dan tidak menemukan motif bagi suatu pembunuhan, dan Spence sangat teliti.

Ia_ menghela napas, dan menekuni tugas selanjutnya yaitu mencoba memudarkan kecurigaan Mrs. Burch akan orang asing, la mengalih-

‘m

kan pembicaraan dari pembunuhan dart memusatkan perhatian kepada korbannya. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang “Bibi yang malang”, kesehatannya, kebiasaan-kebiasaannya, makanan dan minuman kegemarannya, aliran politiknya, almarhum suaminya, sikapnya terhadap hidup, kepada seks, dosa, agama, anak-anak, binatang.

Apakah semua aspek yang tidak releva* ini akan ada gunanya, ia tidak tahu. Ia sedang mencari sebuah jarum dalam tumpukan jerami. Tapi dengan tidak sengaja ia memperoleh suatu fakta tentang Bessie Burch.

Ternyata Bessie tidak begitu mengenal bibi-tvya. Mereka punya ikatan keluarga, dan masih menghargai itu, tapi mereka tidak akrab. Kadang-kadang, mungkin sebulan sekali, ia dan joe berkunjung pada hari Minggu untuk makan siang dengan Bibi, dan Bibi sekali-sekali berkunjung ke tempat mereka. Pada hari Natal mereka bertukar hadiah. Mereka juga tahu bahwa Bibi punya sedikit simpanan yang akan menjadi milik mereka bila ia meninggal.

‘Tapi itu bukan berarti kami memerlukannya,” Mrs. Burch menjelaskan dengan malu-malu. “Kami sendiri juga punya simpanan. Dan kami menguburkannya dengan baik. Pemakaman yang bagus. Lengkap dengan bunga-bunga dan semua yang perlu.”

Bibi gemar merajut. Ia tidak suka anjmg karena kotor, tapi ia punya kucingஅwarnanya

coklat kemerahan. Kucing itu hilang dan sejak itu ia tak memelihara kucing lagi, tapi wanita yang kerja di kantor pos bermaksud memberinya seekor anak kucing. Ia selalu menjaga rumahnya tetap rapi dan tidak senang jika dikotori. Kuningan selalu digosoknya sampai mengkilat dan lantai rumahnya dipel setiap hari. Kerja luar memberikan penghasilan yang lumayan baginya. Satu pound sepuluh shilling per jamஅ dua poundஅjika bekerja di Holmeleigh, yaitu di rumah Mr. Carpenter. Keluarga Carpenter itu kaya. Mereka minta Bibi datang lebih sering, tapi Bibi tak mau karena tak ingin mengecewakan

majikan-majikannya yang lain yang sudah dilayaninya lebih dahulu daripada keluarga Carpenter.

Poirot menyinggung Mrs. Summerhayes dari Long Meadows.

Oh ya. Bibi kerja di situஅdua hari dalam seminggu.' Mereka kembali dari India di mana mereka biasa punya banyak pembantu pribumi dan Mrs. Summerhayes tak tahu apa-apa tentang mengurus rumah. Mereka mencoba merawat kebun, tapi tentang itu pun mereka tak tahuஅapa-apa. Kalau anak-anak pulang untuk berlibur, maka rumah itu jadi porak-poranda. Tapi Mrs. Summerhayes amat baik dan Bibi suka padanya.

Begitulah gambaran mulai menjadi jelas. Mrs. McGinty merajut, membersihkan lantai dan menggosok kuningan, suka kucing dan tidak

61

suka anjing. Ia suka anak-anak, tapi tidak terlalu. Ia lebih banyak menyendiri.

Hari Minggu ia ke gereja, tapi tidak pernah ikut kegiatan gereja yang lain. Kadang-kadang ia nonton film. Ia masih kolot. Pernah ia bekerja pada seorang seniman dan istrinya. Ketika tahu bahwa keduanya belum menikah secara resmi, ia minta berhenti. Ia tidak suka membaca buku, tapi ia senang koran Minggu dan ia senang majalah-majalah lama yang diperolehnya, dari majikan-majikannya. Walaupun ia tidak sering nonton film, ia tertarik pada bintang-bintang film dan ulah mereka. Ia tidak suka politik, tapi selalu memilih Partai Konservatif seperti yang dilakukan suaminya dulu. Ia tak pernah membuang banyak uang untuk pakaian, tapi memperoleh banyak pakaian bekas dari majikannya-majikannya. Dan ia suka menabung.

Ternyata Mrs. McGinty sangat mirip dengan Mrs. McGinty yang dibayangkan Poirot. Dan Bessie Burch, keponakannya, juga sama dengan Bessie Burch yang digambarkan dalam catatan Inspektur Spence.

Ketika Poirot akan pamit, Joe Burch pulang untuk makan siang. Seorang laki-laki kecil yang cerdas, lebih tidak bisa diduga daripada istrinya. Terlihat sedikit kegugupan dalam tingkah lakunya, la tidak begitu curiga dan lebih ramah daripada istrinya. Malahan ia ingin kelihatan mudah diajak bek^-ga sama. Dan ini, dilihat Poirot sebagai sesuatu yang agak aneh. Sebab, ke-62

napa Joe Burch ingin menyenangkan seorang asing yang ngotot? Alasan yang masuk akal hanyalah bahwa oTang asing itu membawa surat Inspektur Spence dari Kepolisian Distrik. -

Jadi Joe Burch nampak ingin memihak polisi? Apakah ini disebabkan oleh posisinya yang tidak memungkinkan untuk menentang polisi seperti yang dilakukan istrinya*

Barangkali ia seorang yang nuraninya tidak tenang. Tapi mengapa tidak tenang? Ada begitu banyak kemungkinanஅnamun tak satu pun bisa dihubungkan dengan kematian Mrs. McGinty. Atau adakah kemungkinan, entah bagaimana, alibi nonton bioskop itu hanya sebuah rancangan yang cerdik, dan Joe Burch-lah yang mengetuk pintu cottage, dipersilakan masuk oleh sang bibi lalu menyerang wanita tua yang tidak curiga apa-apa itu. Laci-laci digeledahnya dan ruang diobrak-abrik untuk memberi kesan perampokan, lalu uang disembunyikannya di luar dengan cerdik, untuk memfitnah James Bentley. Yang ditujunya adalah tabungan di Savings Bank. Dua ratus pound yang akan jatuh ke tangan istrinya, yang entah mengapa, merupakan hal yang teramat genting baginya. Poirot ingat, senjata yang dipakai untuk membunuh itu tak pernah ditemukan. Mengapa itu tidak dibiarkan saja tergeletak di tempat pembunuhan? Orang bodoh pun tahu bahwa semua beres jika memakai sarung tangan atau sidik jari dihapus. Jadi mengapa senjata itu, yang ten-
63

tunya cukup berat dan tajam, disingkirkan? Apa itu karena akan dengan mudah bisa diketahui sebagai milik keluarga Burch? Apakah senjata itu, setelah dibersihkan dan dicuci, kini ada di sini di rumah ini? Sesuatu yang mirip golok daging, kata dokter

bedah polisi—tapi nampaknya, tidak benar-benar merupakan golok daging. Barangkali sesuatu yang agak khas sifatnya… yang agak tidak umum, yang akan mudah dikenali. Polisi telah mencoba mencarinya, tapi tak bisa menemukannya. Mereka telah menelusuri semak-semak, mengacak-acak kolam. Tak ada barang yang hilang dari dapur Mrs. McGinty, dan tak seorang pun mengatakan bahwa James Bentley memiliki benda serupa itu. Belum pernah-ditelusuri apakah ia pernah membeli sebuah golok daging atau alat semacam itu. Satu upaya kecil yang akan menguntungkan posisinya. Yang diabaikan karena memperhatikan bukti yang lebih penting. Memang kecil tapi bisa berguna…

Poirot melemparkan pandangan dengan cepat ke sekeliling ruang duduk kecil yang nampak agak sumpek karena banyak barang, di mana ia berada sekarang.

Apa senjata itu ada di sini, di satu pojok rumah ini? Itukah yang membuat Joe Burch tidak tenang dan bersikap terlalu ramah?

Poirot tidak tahu. Ia tidak berpendapat begitu. Tapi ia juga tidak terlalu yakin….

k

Di kantor Messrs Breather & Scuttle, setelah melewati berbagai keberatan, Poirot akhirnya dibawa masuk ke ruang Mr. Scuttle.

Mr. Scuttle lincah dan tak sabaran, tapi sikapnya cukup ramah.

“Selamat pagi. Selamat pagi.” Ia menggosok-gosok tangannya. “Nah, apa yang bisa kami lakukan untuk Anda?”

Matanya yang profesional mengamati Poirot, mencoba menganalisisnya untuk mendapat kesan.

Orang asing. Pakaiannya bermutu tinggi. Kaya barangkali. Pengusaha restoran? Manajer Hotel? Insan Film?

“Mudah-mudahan saya tidak mengganggu Anda. Saya ingin berbicara tentang mantan karyawan Anda, James Bentley.”

Alis Mr. Scuttle yang lebat itu tersentak ke atas setinggi satu inci lalu jatuh kembali.

“James Bentley. James Bentley?” Ia bertanya dengan keras. “Pers?”

“Bukan.”

“Juga bukan polisi?”

‘Tidak. Setidaknya—tidak di negeri ini.”

‘Tidak di negeri ini.” Mr. Scuttle mengulang ini dengan cepat seakan ia akan memerlukannya lagi kelak. “Ada apa sebenarnya?”

Poirot, yang tak pernah keberatan untuk mengungkapkan kebenaran, berbicara dengan lantang.

“Saya melakukan penyelidikan lebih lanjut terhadap kasus James Bentley—atas permintaan beberapa keluarganya.”

“Saya tak tahu dia punya keluarga. Bagaimanapun, dia telah dinyatakan bersalah, dan telah divonis mati.”

‘Tapi belum dieksekusi.”

“Selama masih hidup, masih ada harapan, ya?” Mr. Scuttle menggelengkan kepala. ‘Tapi saya ragu. Bukti-bukti amat kuat. Siapakah keluarganya itu?”

“Saya hanya bisa mengatakan ini, mereka kaya dan berpengaruh. Sangat kaya”

“Anda membuat saya kaget.” Mau tak mau sikap Mr. Scuttle melunak sedikit. Kata-kata “sangat kaya” mengandung daya tarik dan daya hipnotis. “Ya, Anda benar-benar membuat saya kaget.”

“Ibu Bentley, mendiang Mrs. Bentley,” Poirot menjelaskan, “memisahkan dirinya dan putranya dari keluarga

‘Pertengkaran keluarga, eh? Well, well. Dan

Bentley muda itu tidak kebagian harta. Sayang sekali mereka tidak membantunya sebelumnya.”

‘Tadinya mereka tidak tahu mereka ada hubungan keluarga,” Poirot menjelaskan. “Mereka menugaskan saya untuk datang secepatnya ke negeri ini dan berusaha sekuat tenaga.”

Mr. Scuttle bersandar ke belakang, sikapnya menjadi lebih enak sekarang.

“Saya tak tahu Anda akan bisa berbuat apa. Apa mungkin dia tidak waras? Agak terlambat memangஅtapi jika Anda bisa menanyai dokter-dokter itu. Tentu saja saya tidak kompeten dalam hal ini.”

Poirot mencondongkan tubuhnya ke depan.

“Monsieur; James Bentley bekerja di sini. Anda bisa menceritakan tentang dia pada saya.”

“Sangat sedikit yang bisa diceritakanஅsangat sedikit. Dia salah satu karyawan pemula kami. Tak ada yang negatif. Pemuda yang sangat baik dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Tapi tak punya bakat salesman. Dia tak pernah bisa menyukseskan penjualan. Itu sangat tidak menguntungkan di kantor ini. Jika seorang pelanggan datang kepada kami dengan sebuah rumah yang ingin dijualnya, kami harus bisa berupaya menjualnya. Dan jika seorang pelanggan ingin sebuah rumah, kami mencarikannya. Jika rumahnya terletak di tempat sunyi jauh dari kenyamanan, kami menonjolkan keantikannya, katakan itu benda kunoஅdan jangan sebutkan masalah air ledengnya! Dan jika sebuah rumah

terletak di sebelah pabrik gas, kami berbicara tentang kenyamanan dan fasilitas dan jangan sebutkan masalah pemandangan. Dorong terus si pelanggan supaya mau membeliஅitulah tugasnya di sini. Pakai segala macam teknik merayu. ‘Kami anjurkan, Madam, segeralah mengajukan penawaran. Ada seorang anggota Parlemen yang juga sangat berminatஅbenar-benar sangat berminat. Sore ini katanya akan meninjau lagi/ Biasanya si pelanggan terjebak jika mendengar iniஅanggota Parlemen benar-benar sesuatu yang sangat ampuh untuk merangsang. Tak tahu kenapa begitu! Padahal tak ada anggota Parlemen yang tinggal jauh dari daerah pemilihannya. Jadi itu hanya karena bunyi ucapan yang nyaman di telinga.” Tiba-tiba ia tertawa, giginya putih berkilat “Psikologiஅitulah kuncinyaஅ cuma psikologi.” Poirot terpana mendengar kata itu. “Psikologi. Anda benar. Saya lihat Anda mahir menilai manusia.”

‘Tak terlalu jelek. Tak terlalu jelek,” kau Mr. Scuttle merendah.

“Jadi saya ingin bertanya lagi bagaimana kesan Anda terhadap James Bentley? Ini cuma di

antara kita berduaஅbenar-benar cuma di antara kitaஅmenurut Anda diakah yang membunuh wanita tua itu?” Scuttle terbelalak.

‘Tentu saja.” ~ *

“Dan Anda juga berpendapat, bahwa ituwa-Ť

68

jar saja bagi orang seperti diaஅsecara psikologis?”

“Wellஅjika dari segi ituஅt dak saya tidak pasti. Menurut saya dia tak punya keberanian untuk itu. Anda tahu, jika Anda tanya saya, dia agak sinting. Kira-kira begitu, dan semuanya akan jadi jelas. Selalu nampak tidak stabil, apalagi setelah dia di-PHK, merasa cemas, dan lain-* lain; bisa saja dia lepas kontrol.”

“Anda tak punya alasan khusus waktu memberhentikan dia?”

Scuttle menggelengkan kepalanya. “Ekonomi sedang lesu. Karyawan banyak yang menganggur. Kami melepas orang yang kurang kompeten. Bentley orangnya. Akan selalu begitu, saya kira. Kami beri dia rekomendasi Ś* yang baik, dan lain lain. Tapi dia tidak berhasil mendapatkan pekerjaan lain. Dia kurang lincah. Kesan orang terhadapnya kurang baik.”

Bolak-balik selalu begitu, pikir Poirot, ketika meninggalkan kantor itu. James Bentley meninggalkan kesan yang kurang baik. Ia menghibur diri dengan mengingat-ingat kembali bermacam-macam pembunuh yang dikenalnya yang oleh banyak orang dianggap penuh pesona.

2

“Maaf, apa Anda tidak berkeberatan jika saya duduk di sini dan berbicara sebentar dengan Anda?” ^tl^S^

Poirot, yang sedang duduk terlindung menghadap meja kecil di Blue Cat, mengangkat wajahnya dari menu yang sedang dipelajarinya. Kafe itu agak gelap, interiornya memberi kesan kuno dengan bahan kayu ek dan kaca jendela yang berpinggiran timah, dan wanita muda yang baru saja duduk di hadapannya itu nampak kontras dengan latar belakang yang suram itu.

Rambutnya berwarna emas, dan ia mengenakan setelan rompi biru manyala. Hercule Poirot ingat ia pernah melihatnya di suatu tempat belum lama ini.

Wanita itu melanjutkan,

‘Tanpa sengaja saya tadi mendengar sebagian dari apa yang Anda katakan kepada Mr. Scuttle.”

Poirot mengangguk. Ia sadar bahwa ruang-ruang di kantor Breather & Scuttle diatur untuk kenyamanan dan bukan untuk privacy. Itu tak jadi soal baginya, sebab ia memang menghendaki publisitas.

“Anda sedang mengetik,” katanya, “di sebelah kanan jendela belakang.”

Ia mengangguk. Giginya bersinar cemerlang melepas senyum tanda setuju. Benar-benar seorang wanita muda yang sehat, dengan tubuh sintal yang membuat Poirot senang. Kira-kira tiga puluh tiga atau tiga puluh empat tahun, Poirot menduga, rambut aslinya hitam, narhun

70

ia nampaknya bukan orang yang mau diatur oleh alam.

‘Tentang Mr. Bentley,” katanya.

“Ada yang ingin Anda sampaikan tentang dia?”

“Apa benar dia akan naik banding? Apa itu berarti ditemukannya bukti baru? Oh saya sangat gembira. Saya tak percayaஅsaya benar-benar tak percaya dia yang melakukannya.”

Alis Poirot terangkat.

“Jadi Anda tak pernah berpikir bahwa dia yang melakukannya,” ia berkata perlahan.

“Well, pertamanya tidak. Saya pikir pasti ada kesalahan. Tapi lalu ada bukti ituஅ” ia terdiam.

“Ya, bukti itu,” kata Poirot.

“Nampaknya tak mungkin orang lain yang melakukannya. Saya pikir barangkali dia telah jadi sedikit gila.”

“Apa dia pernah nampak sedikitஅapa yaஅ aneh?”

“Oh tidak. Bukan aneh yang Anda maksud itu. Dia cuma malu dan kaku, seperti banyak orang lain juga. Dia tak menggunakan seluruh potensinya. Dia tak punya rasa percaya diri.”

Poirot memandangnya. Wanita itu pasti sangat percaya diri. Mungkin memiliki cukup banyak rasa percaya diri untuk dibagi dengan orang lain.

“Anda menyukainya?” ia bertanya.

Wajahnya memerah.

“Benar. Amyஅteman sekantor sayaஅselalu

menertawakannya dan menganggapnya menye^ balkan, tapi saya amat menyukainya. Dia lembut dan sopanஅdan sebenarnya pengetahuannya luas. Hal-hal yang ditulis di buku-buku, maksud saya.”

“Ah ya. Hal-hal dari buku.”

“Dia merindukan ibunya. Anda tahu, ibunya sakit-sakitan selama bertahun-tahun. Bukan sakit serius, tapi badannya lemah dan dia melakukan apa saja untuk ibunya.”

Poirot mengangguk. Ia tahu tipe ibu seperu itu.

“Dan tentu saja dia juga merawat Bentley. Maksud saya, memikirkan kesehatannya, memanaskan dadanya saat musim dingin, memperhatikan makannya, dan lain-lain.”

Lagi-lagi ia mengangguk. Tanyanya,

“Kalian berkawan?”

“Saya tak tahuஅbelum sebegitu. Kami memang suka ngobrol. Tapi setelah dia keluar dari sini, diaஅsayaஅsaya jarang melihatnya. Sekali pernah saya menulis surat padanya sebagai teman, tapi dia tidak membalas.”

Poirot berkata dengan lembut,

‘Tapi Anda menyukainya?”

Ia menjawab dengan agak angkuh.

“Ya….”

“Bagus sekali,” kata Poirot—

Pikirannya melayang ke saat wawancaranya dengan tertuduh itu… Ia melihat James Bentley dengan jelas. Rambutnya coklat kusam, tubuh—

nya kurus kaku, buku-buku tangan dan per-gelangan besar, jakunnya menonjol pada lehernya yang panjang. Terbayang olehnya pandangannya yang sembunyi-sembunyi, hampir-hampir licik. Sikapnya tidak lugas, ia bukan orang yang bisa dipercaya ucapannyaஅseorang laki-laki yang tertutup dan licik dengan gaya bicara menggumam yang tidak enak didengar…. Itulah kesan yang terpancar dari pribadi James Bentley bagi kebanyakan orang yang kurang mendalam j^ngamatannya. Itulah kesan yM\g dibuatnya saat berada di kursi tertuduh. Jems orang yang suka bohong, dan mencuri uang, dan memukul kepala wanita tua….

Tapi kepada Inspektur Spence, yang bisa menilai orang, ia meninggalkan kesan lain, sama dengan yang didapat Hercule Poirot… Dan kini gadis ini lagi.

“Nama Anda, Mademoiselle?” ia bertanya.

“Maude Williams. Apakah ada yang bisa saya lakukanஅuntuk membantu Anda?”

“Saya rasa ada. Ada orang-orang yang percaya, Miss Williamsஅbahwa James Bentley tidak bersalah. Mereka sedang berusaha untuk membuktikan itu. Saya adalah orang yang ditugasi untuk melakukan penyelidikan, dan bisa saya katakan bahwa saya telah membuat cukup banyak kemajuanஅya, cukup banyak kemajuan.”

la mengucapkan dusta itu tanpa sedikit pun tergetar. Sebab ia berpikir ini dusta yang sung—

guh perlu. Seseorang, entah di mana, harus dibuat merasa tak enak. Maude Williams akan berbicara, dan bicara sama dengan batu yang dilemparkan ke kolam. Akan timbul riak-riak yang menyebar ke luar… ,

Katanya, “Anda mengatakan bahwa Anda dan James Bentley sering ngobrol. Dia bercerita tentang ibunya dan kehidupannya di rumah. Pernahkah dia menyebut seseorang yang tidak senang padanya atau pada ibunya?”

Maude WiUiams merenung sejenak. g,

‘Tidakஅbtffim seperti yang Anda maksud tadi. Tapi saya tahu ibunya tak begitu suka dengan wanita-wanita muda.”

“Ibu-ibu yang punya putra-putra yang berbakti pastilah tak senang kepada wanita-wanita muda. Bukan, maksud saya lebih dari itu. Pertengkaran keluarga, permusuhan. Seseorang yang menaruh dendam?”

Ia menggelengkan kepala.

“Dia tak pernah menyinggung hal seperti itu.”

“Pernahkah dia bicara tentang ibu kosnya, Mrs. McGinty?”

Ia menggigil sedikit

“Dia tidak menyebut nama. Dia pernah bilang wanita itu terlalu sering memberinya ikan

asapஅdan pernah juga dia bilang ibu kosnya sedih karena kehilangan kucingnya.”

“Pernahkah diaஅharap Anda jujurஅmenyebutkan bahwa dia tahu di mana wanita itu menyimpan uangnya?” ^

74

Ini membuat wajah gadis itu agak pucat, tapi ia menengadahkan dagunya dengan gaya menantang.

‘Terus terang, ya. Saat itu kami berbicara tentang ketidakpercayaan orang terhadap bankஅ dan’dia bilang ibu kosnya yang tua itu menyimpan uangnya di bawah papan lantai. Katanya, ‘Bisa saja setiap saat kuambil kalau dia sedang keluar/ Dia tidak bercanda, dia tak suka bercanda, tapi itu dikatakannya karena dia ce-rra akan kecerobohan wanita itu.”

“Ah4” kata Poirot. “Itu bagus. Dari segi kepentingan saya, maksud saya. Jika James Bentley bermaksud mencuri, maka itu baginya merupakan perbuatan yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang lain. Mestinya dia mengatakan, ‘Suatu hari seseorang akan memukul kepalanya untuk mendapatkan uang itu/”

‘Tapi bagaimanapun cara mengatakannya, dia pasti tak bersungguh-sungguh.”

“Memang tidak. Tapi ucapan, seringan apa pun, walau cuma sepintas lalu, tetap saja menunjukkan pribadi seseorang. Penjahat yang bijak tak akan pernah buka mulut, tapi penjahat jarang yang bijak dan biasanya sombong dan banyak bicaraஅmakanya kebanyakan penjahat akhirnya tertangkap.”

Maude Williams menjawab dengan serta merta,

“Memang begitu.”

75

‘Tapi seseorang pasti telah membunuh wanita tua itu.”

“Siapa? Anda tahu? Ada perkiraan?”

“Ya,”, kata Poirot berbohong. “Saya kira saya punya perkiraan yang sangat baik. Tapi kita masih berada di permulaan jalan.”

Gadis itu memandang sekilas ke arlojinya.

“Saya harus kembali. Kami cuma diberi waktu setengah jam. Tempat yang tak enak, Kilchesterஅsebelum ini saya selalu bekerja di London. Tolong beritahu jika ada yang bisa sa^ lakukanஅmaksud saya, benar-benar bisa saya lakukan.”

Poirot mengambil sebuah kartu namanya. Ia lalu menuliskan Long Meadows dan nomor teleponnya.

“Saya tinggal di situ.”

Ia agak kesal karena ternyata namanya tidak memberikan kesan apa pun pada gadis itu. Ia merasa bahwa generasi muda tak lagi kenal kepada orang-orang termasyhur.

3

Hercule Poirot naik bis kembali ke Broadhinny dengan perasaan agak gembira. Setidaknya ada satu orang yang sependapat dengannya tentang ketidakterlibatan James Bentley. Ternyata Bentley masih punya teman walaupun kebanyakan orang tidak menyukainya.

Ia kembali teringat pada Bentley yang di—

76

temuinya di penjara. Betapa kurang bersemangat wawancara itu. Tak ada harapan yang timbul, tak ada hal yang menarik.

‘Terima kasih,” begitu dikatakan Bentley waktu itu, “tapi saya kira tak ada suatu pun yang bisa dilakukan.”

Tidak, ia merasa pasti ia tak punya musuh.

“Jika orang hampir-hampir tidak tahu bahwa saya ini ada, bagaimana saya bisa punya musuh?” .

“Ibu Anda? Apa dia punya musuh?”

‘Tentu saja tidak. Semua orang suka dan menaruh hormat padanya.”

Ada terkandung sedikit kemarahan dalam nada suaranya.

“Bagaimana dengan teman-teman Anda?”

Dan James Bentley waktu itu berkata, atau lebih tepatஅmenggumam, “Saya tak punya te1-man…”

Tapi ternyata itu tidak seluruhnya benar. Sebab Maude Williams adalah temannya.

“Alam memang adil,” pikir Hercule Poirot, “tiap pria, betapapun kurang menarik penampilan luarnya, tetap saja ada wanita yang memilihnya.”

Walaupun Miss William berpenampilan seksi, ia punya dugaan kuat bahwa sebenarnya gadis itu keibuan.

Ia memiliki sifat-sifat yang tidak dimiliki James Bentley, energi, motivasi, sikap tak mau menyerah, kemauan keras untuk sukses

r

77

Ia menghela napas.

Betapa besar dustanya waktu itu! Tak apaஅ itu memang perlu.

“Karena pasti akan ditemukan,” kata Poirot pada dirinya sendiri, membenamkan diri dalam perumpamaan yang kacau, “sebuah jarum di antara tumpukan jerami, atau di antara anjing-anjing yang tidur pasti ada satu yang akan terinjak oleh kakiku, atau dengan menembakkan beberapa anak panah ke udara, salah satu pasti akan jatuh mengenai rumah kaca!”

78

Cottage tempat tinggal Mrs. McGinty hanyalah beberapa langkah dari halte bis. Dua anak sedang bermain di depan pintu. Satu sedang makan apel yang agak busuk dan yang lainnya sedang berteriak dan memukul-mukul pintu dengan sebuah nampan seng. Mereka nampak gembira.

Poirot menambah semua kebisingan itu dengan mengetuk pintu keras-keras.

Seorang wanita menjenguk dari sudut rumah. Ia mengenakan overall warna-warni dan rambutnya nampak kurang rapi.

“Hentikan itu, Ernie,” katanya.

‘Tak mau,” kata Ernie dan melanjutkan tingkahnya.

Poirot beranjak dari ambang pintu dan menuju sudut rumah itu.

“Susah jika berurusan dengan anak-anak, ya?” kata wanita itu.

Poirot tidak berpendapat begitu, tapi menahan diri untuk tidak mengatakannya.

Ia diberi isyarat untuk menuju pintu belakang.

Tinta depan saya kunci, sir. Silakan masuk.”

Poirot melewati dapur tambahan yang amat kotor dan masuk ke dapur utama yang lebih kotor lagi.

“Dia tidak dibunuh di sini,” kata wanita itu. “Di ruang tamu.”

Poirot mengejapkan mata sedikit.

“Anda datang ke sini untuk itu, kan? Anda orang asing yang dari Summerhayes?”

“Jadi Anda tahu semua tentang saya?” kata Poirot. Wajahnya berbinar. “Ya, benar, Mrsஅ”

“Kiddle. Suami saya tukang batu. Kami pindah ke sini empat bulan yang lalu. Tadinya kami tinggal dengan ibu Bert… Orang bilang, ‘Pasti kau tak mau tinggal di rumah bekas tempat terjadinya pembunuhan, kan?அtapi saya bilang, rumah adalah rumah, dan lebih baik daripada kamar duduk di belakang dan tidur di dua kursi. Payah ya, kalau tak punya rumah? Lagi pula di sini tak pernah ada apa-apa. Orang bilang, orang yang mati karena dibunuh akan gentayangan, tapi dia tidak! Anda mau lihat tempat kejadian?”

Merasa seperti seorang wisatawan yang sedang ikut tur, Poirot mengiyakan saja.

Mrs. Kiddle membawanya masuk ke sebuah ruang kecil yang terlalu padat oleh perabot gaya Jacob. Berbeda dengan bagian selebihnya dari rumah itu, ruang itu tidak menunjukkan tanda-tanda pernah dihuni.

“Dia tergeletak di lantai dan bagian belakang

kepalanya terbelah menganga. Sangat mengejutkan Mrs. Elliot. Dialah yang menemukan mayat ituஅdia dan Larkin yang datang dari Co-op membawa roti. Tapi uang itu diambil dari lantai atas. Mari ikut dan saya tunjukkan tempatnya.”

Mrs. Kiddle berjalan lebih dulu naik tangga dan menuju kamar tidur yang berisi sebuah lemari besar dengan banyak laci, sebuah tempat tidur kuningan yang besar, beberapa kursi, dan sejumlah pakaian bayi, ada yang kering dan ada yang basah.

“Tepat di sini,” kata Mrs. Kiddle dengan bangga.

Poirot melihat ke sekeliling. Sulit untuk membayangkan bahwa tempat yang acak-acakan dan penuh tanda-tanda perkembangbiakan ini tadinya merupakan tempat tinggal yang bersih dan apik dari seorang wanita setengah baya yang mementingkan kerapian rumah. Di sinilah Mrs. McGinty tinggal dan tidur.

“Saya kira ini bukan perabotnya?”

“Oh bukan. Keponakannya yang dari Cullavon mengambil semuanya.”

Tak ada lagi sisa-sisa peninggalan Mrs. McGinty. Keluarga Kiddle telah datang dan menguasai semuanya. Kehidupan lebih kuat daripada kemahan

Dari bawah kedengaran raung bayi.

“Wah, bayinya bangun,” kata Mrs. Kiddleஅ sesuatu yang tak perlu diucapkan. ^b*c

i_ அ 81

Ia menghambur turun dan Poirot mengikutinya.

Tak ada yang perlu baginya di sini. Ia pergi ke rumah sebelah.

2

“Ya, sir, sayalah yang menemukan dia;”

Mrs. Elliot berlaku dramatis. Rumahnya rapi dan formal. Satu-satunya drama di rumah itu adalah Mrs. Elliot sendiri, seorang wanita jangkung kurus kering berambut hitam, menceritakan saat-saat yang hebat dalam hidupnya.

“Larkin, si tukang roti, datang dan mengetuk pintu. ‘Mrs. McGinty/ katanya, ‘dia tak mendengar panggilan kami. Nampaknya telah terjadi sesuatu dengan dia/ Dan memang saya pikis itu mungkin sekali. Dia sudah tidak muda lagi. Dan setahu saya jantungnya sering berdebar-debar. Saya pikir mungkin dia mendapat serangan jantung. Lalu saya cepat-cepat ke sana, karena di situ hanya ada dua laki-laki, yang tentu saja tak berani masuk ke kamar tidur.”

Poirot menyetujui pendapat ini dengan menggumam mengiyakan.

“Saya lari ke atas lewat tangga. Dia ada di depan tangga, pucat seperti mayat Saat itu saya tak berprasangka apa-apa… Well, tentu saja waktu itu saya tak tahu apa yang telah terjadi. Saya mengetuk pintu keras-keras dan tak ada jawaban, jadi saya putar handelnya dan masuk

ke dalam. Seluruh tempat itu kacau-balauஅdan papan lantai terangkat. ‘Perampokan/ kata saya. Tapi di mana wanita yang malang itu?’ Lalu kami berpikir untuk menengok ke ruang tamu, Dan di fsitu dia… Tergeletak di lantai dengan kepala berlubang. Pembunuhan! Segera saya tahu apa yang terjadiஅpembunuhan! Tak mungkin tidak! Perampokan dan pembunuhan! Di sini di Broadhinny. Saya berteriak-teriak! Cukup repot mereka mengurusi saya. Saya pingsan dan mereka terpaksa pergi mencari brandy di Three Ducks. Setelah minum pun saya masih gemetaran selama berjam-jam. ‘Jangan terlalu dipikirkan, Ibu/ itu yang dikatakan pak Sersan kepada saya waktu dia datang. ‘Jangan terlalu dipikirkan. Anda pulang saja dan minum secangkir teh hangat/ Begitulah saya lakukan itu. Dan ketika Elliot pulang, ‘Kenapa, apa yang terjadi?’ katanya, menatap saya. Saya masih juga gemetaran. Memang sejak kecil saya peka sekali.”

Dengan tangkas Poirot menyela uraian pribadi yang menggetarkan hati ini.

“Ya, ya, orang bisa memaklumi itu. Dan kapan Anda terakhir bertemu dengan Mrs. McGinty yang malang itu?”

“Mestinya sehari sebelumnya, ketika dia pergi ke kebun belakang untuk memetik daun mint. Saya “baru saja memberi makan ayam.”

“Dia mengatakan sesuatu kepada Anda?”

“Cuma selamat sore dan menanyakan apa ayam-ayam bertelur lebih banyak.”

“Dan itukah terakhir Anda melihatnya? Anda tidak bertemu dengannya di hari kematiannya?”

‘Tidak. Tapi saya melihat dia.” Mrs. Elliot merendahkan suaranya. “Sekitar jam sebelas pagi. Sedang berjalan di jalan raya. Menyeret kakinya seperti yang biasa dilakukannya.”

Poirot menunggu, tapi nampaknya tak ada tambahan apa-apa lagi.

Ia bertanya,

“Apa Anda heran waktu polisi menangkapnya?”

“Well, saya heran sekaligus tidak. Perlu Anda tahu, saya selalu mengira dia itu agak gila. Dan tak perlu diragukan lagi, orang-orang gila kadang-kadang berubah jadi jahat. Paman saya punya anak laki-laki yang dungu, dan anak itu kadang-kadang bisa berlaku jahatஅketika dia makin dewasa. Tak sadar akan kekuatannya. Ya, si Bentley itu memang gila, dan saya tak akan heran jika akhirnya mereka tidak menggantungnya, melainkan mengirimnya ke rumah sakit jiwa. Coba lihat di mana dia menyembunyikan uang itu. Tak ada orang yang akan menyembunyikan uang di tempat seperti itu kecuali ingin diketemukan. Tolol dan sinting, itulah dia.”

“Kecuali ingin diketemukan,” gumam Poirot. “Anda tak kehilangan parangஅatau kapak?” ‘Tidak, sir. Polisi juga menanyakan itu. Se—

mua yang tinggal di dekat-dekat sini ditanyai. Masih tetap merupakan misteri, dengan alat apa dia membunuh wanita itu.”

3

Hercule Poirot berjalan menuju kantor pos.

Si pembunuh menghendaki uang itu ditemukan, tapi ia tidak menghendaki senjata itu ditemukan. Sebab uang itu akan menunjuk kepada James Bentley dan senjata itu akan menunjuk kepadaஅsiapa?

Ia menggelengkan kepala. Ia telah mengunjungi kedua cottage lainnya. Mereka tidak begitu bersemangat seperti Mrs. Kiddle dan tak begitu dramatis seperti Mrs. Elliot. Mereka mengatakan bahwa Mrs. McGinty adalah wanita yang amat terhormat yang menjalani hidup sendirian. Ia punya keponakan perempuan yang tinggal di Cullavon. Tak seorang pun kecuali keponakannya itu pernah mengunjunginya. Tak .seorang pun, sepanjang pengetahuan mereka, benci kepadanya atau menaruh dendam kepadanya. Mereka menanyakan apakah benar ada petisi yang dibuat untuk memojokkan James Bentley, dan apakah mereka akan diminta untuk ikut menandatanganinya?

“Aku belum mendapatkan apa-apaஅsama sekali belum,” kata Poirot kepada dirinya sendiri. ‘Tak ada apa punஅtak ada sekilas cahaya pun. Aku bisa mengerti rasa putus asa Inspektur

Spence. Tapi aku tidak boleh begitu. Inspektur Spence perwira polisi yang sangat baik dan teliti. Tapi aku, aku adalah Hercule Poirot. Untukku, harus ada titik terang!” . Salah satu sepatu kulitnya yang bermutu tinggi terperosok ke dalam genangan air dan ia mengernyitkan kening.

Ia adalah Hercule Poirot yang termasyhur, yang unik, tapi ia juga orang yang sudah lanjut usia dan sepatunya terasa menggigit.

Ia masuk ke dalam kantor pos.

Ruang sebelah kanan dipakai untuk urusan Pos Sri Paduka. Ruang sebelah kiri menggelar koleksi barang dagangan yang beraneka ragam, terdiri dari permen, bahan pangan, mainan anak-anak, perangkat keras, alat tulis, kartu * ulang tahun, benang wol, dan pakaian dalam anak-anak.

Poirot dengan santai membeli prangko.

Wanita yang dengan tergesa maju ke depan untuk melayaninya berusia setengah baya dengan mata yang tajam.

“Di sinilah/’.kata Poirot pada dirinya sendiri,” otak desa Broadhinny.”

Namanya, kebetulan pas dengan orangnya, Ť adalah Mrs. Sweetiman.

“Dan dua belas penny,” kata Mrs. Sweetiman, dengan terampil mencabut prangko dari sebuah buku besar. “Jadi empat belas penny seluruhnya. Ada yang lainnya, Pak?”

Ia menatap Poirot dengan matanya yang.ce—

86

rah dan penuh semangat. Melalui pintu di belakang terlihat kepala seorang gadis menyimak dengan cermat. Rambutnya tidak teratur.

“Saya masih asing di kawasan ini,” kata Poirot serius.

“Itu benar. Pak,” kata Mrs. Sweetiman setuju. “Anda. dari London, kan?”

“Saya rasa Anda tahu apa keperluan saya di sini,” kata Poirot sambil tersenyum sedikit.

“Oh tidak, Pak, benar-benar saya tak tahu,” kata Mrs. Sweetiman asal-asalan saja.

“Mrs. McGinty,” kata Poirot.

Mrs. Sweetiman menggelengkan kepala.

“Kasus yang menyedihkan!அdan mengejutkan.”

“Saya rasa Anda kenal baik dengannya?’

“Oh, iya. Seperti semua orang di Broadhinny, begitu saya kira. Dia selalu ngobrol dengan saya setiap kali datang ke sini untuk membeli keperluan-keperluan kecil. Ya, tragedi yang mengerikan. Dan belum beres sampai sekarang, begitu yang saya dengar.”

“Ada keraguanஅdi kalangan .tertentuஅmengenai keterlibatan James Bentley.”

“Well,” kata Mrs. Sweetiman, “bukan pertama kali polisi salah tangkap orangஅwalaupun menurut saya kali ini mereka tidak begitu. Bukan karena saya menaruh prasangka terhadapnya. Pria pemalu dan kaku tapi tidak berbahaya, atau begitu yang dikira orang. Tapi itulah, tak pernah bisa diduga, kan?”

87

Poirot minta diambilkan kertas tulis.

‘Tentu saja, Pak. Harap ke sebelah sana, ya?”

Mrs. Sweetiman bergegas menuju ke belakang counter yang di sebelah kiri.

“Yang sulit dibayangkan ialah, jika bukan Mr. Bentley, siapa yang melakukannya?”

ucapnya sambil meraih rak paling atas untuk”’ mengambil kertas tulis dan amplop. “Kami memang sering menjumpai gelandangan busuk di desa ini, dan mungkin saja salah satu menemukan jendela yang tak terkunci dan masuk dari situ. Tapi dia pasti tidak akan pergi dengan meninggalkan uangnya, kan? Dia telah membunuh untuk mendapatkan uang ituஅlagi pula uangnya dalam bentuk lembaran pound, tanpa nomor atau tanda. Nah. ini Pak, kertas blue Bond halus, dan amplop yang cocok.”

Poirot membayarnya.

“Mrs. McGinty tak pernah cerita tentang orang yang membuatnya tegang atau takut?” ia bertanya.

“Kepada saya, tidak pernah. Dia bukan wanita yang suka cemas. Kadang-kadang dia bekerja sampai larut di tempat Mr. Carpenterஅitu bangunan Holmeleigh di puncak bukit itu. Mereka sering dikunjungi tamu-tamu untuk makan malam dan Mrs. McGinty sekali-sekali ke sana malam hari untuk membantu.mencuci, dan dia turun bukit dalam gelapஅsatu hal yang tak mau saya lakukan. Sangat gelap di situ. Menuruni bukit itu.”

88

“Anda kenal keponakan perempuannyaஅMrs. Burch?”

“Cuma kenal sepintas lalu. Dia dan suaminya kadang-kadang datang ke sini.”

“Mereka mewarisi sedikit uang setelah kematian Mrs. McGinty.”

Mata hitam yang tajam itu menatapnya dengan galak.

“Itu wajar, kan Pak? Yang mati tidak bisa membawa uangnya dan bisa dibenarkan jika itu diberikan kepada darah dagingnya sendiri.”

“Oh ya, oh ya, saya setuju seratus persen. Sukakah Mrs. McGinty pada keponakannya itu?”

“Sangat suka, saya kira, Pak. Walaupun tidak diperlihatkannya.”

“Dan suami keponakannya?”

Suatu sikap ingin mengelak nampak di wajah Mrs. Sweetiman.

“Sejauh yang saya tahu.”

“Kapan Anda terakhir melihat Mrs. McGinty?”

Mrs, Sweetiman menimbang-nimbang, berusaha mengingat.

“Coba saya ingat-ingat, kapan ya, Edna?” Edna, yang ada di ambang pintu, mendengus dengan tak acuh. “Apa pada hari dia meninggal? Tidak, sehari sebelumnyaஅatau sehari sebelumnya lagi? Ya, hari Senin. Betul. Dia dibunuh hari Rabu. Ya pasti Senin. Dia datang ke sini untuk membeli sebotol tinta.”

89

“Dia perlu sebotol tinta?”

“Saya rasa dia mau menulis surat,” kata Mrs. Sweetiman dengan cerah.

“Itu mungkin sekali. Dan saat itu biasa-biasa sajakah dia? Tidak nampak lain dari biasa?”

‘Tஅtidak, saya kira tidak;’

Edna si pendengus terseret-seret masuk ke dalam toko dan serta merta nimbrung bicara.

“Dia nampak lain,” ia menyatakan. ‘“Seakan hatinya senang karena sesuatuஅhmஅbukan senangஅbergairah begitu.”

“Barangkali kau benar,” kata Mrs. Sweetiman. “Saat itu aku tak begitu memperhatikan. Tapi sekarang setelah kauhilang begituஅya, dia nampak gesit dan lincah.”

“Anda ingat apa saja yang diucapkannya hari itu?”

“Biasanya saya tidak ingat. Tapi karena dia terbunuh dan jadi urusan polisi dan lain-lain, kasusnya menjadi penting. Dia tidak mengatakan apa-apa tentang James Bentley, itu saya pasti. Dia bicara tentang keluarga Carpenter sedikit dan Mrs. Upwardஅ tempat-tempat di mana dia bekerja.”

“Oh ya, saya baru saja akan tanya pada siapa saja tepatnya dia bekerja di sini.”

Mrs. Sweetiman menjawab dengan cepat,

“Senin dan Kamis dia di tempat Mrs. Summerhayes di Long Meadows. Anda tinggal di situ, kan?”

‘Ya,” Poirot menarik napas. “Saya kira tak ada tempat lain untuk tinggal?”

“Di Broadhinny memang tidak ada lagi. Saya kira Anda kurang nyaman tinggal di Long Meadows? Mrs. Summerhayes baik hati, tapi dia tak tahu apa-apa tentang mengurus rumah. Begitulah semua nyonya yang pulang dari negeri asing. Begitu banyak yang harus dibersihkan, kata Mrs. McGinty. Ya, Senin sore dan Kamis pagi Mrs. Summerhayes, lalu Selasa pagi Dr. RendelL dan sorenya Mrs. Upward di Laburnums. Rabu untuk Mrs. Wetherby di Hunter’s Close dan Jumat Mrs. Selkirkஅyang kini bernama Mrs. Carpenter. Mrs. Upward adalah wanita tua yang tinggal dengan putranya. Mereka punya pembantu, tapi masih baru dan Mrs. McGinty ke sana seminggu sekali untuk membimbingnya. Mr. dan Mrs. Wetherby tidak pernah bisa lama punya pembantuஅnyonyanya agak invalid. Mr. dan Mrs. Carpenter punya rumah bagus dan sering menjamu tamu. Mereka semua orang baik-baik.”

Dengan uraian terakhir mengenai penduduk Broadhinny ini Poirot meninggalkan tempat itu.

Ia berjalan pelan-pelan mendaki bukit menuju Long Meadows. Ia sangat berharap makanan dalam kaleng gembung dan buncis-buncis yang kena darah itu sudah habis untuk makan siang dan tidak disisakan untuk makan malamnya. Tapi bisa saja ada kalengan-kalengan lain yang

isinya diragukan. Hidup di Long Meadows ternyata mengandung banyak risiko.

Secara umum boleh dikatakan hari ini’ mengecewakan.

Apa saja yang telah diketahuinya?

BahWa James Bentley punya teman. Bahwa baik dia maupun Mrs. McGinty tidak punya musuh. Bahwa Mrs. McGinty nampak bergairah dua hari sebelum kematiannya dan telah membeli sebotol tintaஅ

Poirot tiba-tiba terpaku…. Apa ini merupakan saru fakta, satu fakta kecil paling tidak?

Tadi ia bertanya sepintas lalu mau apa Mrs. McGinty dengan sebotol tinta, dan Mrs. Sweetiman menjawab, dengan cukup serius, bahwa menurut pendapatnya wanita itu ingin menulis surat…

Ada yang penting di situஅhal penting yang hampir saja terlewatkan, sebab baginya,

seperti kebanyakan orang, menulis surat adalah suatu kegiatan sehari-hari yang biasa.

Tapi tidak begitu halnya dengan Mrs. McGinty. Menulis surat bagi Mrs. McGinty merupakan satu hal yang amat tidak biasa sehingga ia harus keluar dan membeli sebotol tinta untuk itu.

Jadi Mrs. McGinty hampir tidak pernah menulis surat. Mrs. Sweetiman, kepala kantor pos seratus persen sadar akan hal itu, tapi “Mrs. McGinty telah menulis surat dua hari sebelum

kematiannya. Siapa yang telah ditulisinya, dan mengapa?

Bisa saja ini tidak terlalu penting. Mungkin ia telah menulis kepada keponakan perempuannyaஅkepada teman yang lama tidak jumpa. Tidak masuk akal menekankan pentingnya suatu benda sederhana seperti sebotol tinta.

Tapi hanya itu yang didapatnya dan ia bermaksud untuk mengikuti petunjuk-ini.

Sebotol tinta…

8

“Surat?” Bessie Burch menggelengkan kepala. ‘Tidak, saya tak pernah menerima surat dari Bibi. Apa yang mungkin ditulisnya kepada saya?”

Poirot memberikan pendapat,

“Barangkali ada sesuatu yang ingin dikatakannya kepada Anda.”

“Bibi bukan orang yang senang menulis surat. Dia sudah hampir tujuh puluh tahun, dan ketika dia masih muda tidak banyak orang yang bersekolah.”

‘Tapi dia bisa membaca dan menulis?”

“Oh tentu saja. Tidak terlalu senang membaca, walaupun dia senang koran News of the World dan Sunday Companion. Tapi menulis agak sulit baginya, jika dia ingin memberitahu saya tentang sesuatu, seperti menunda maksud kami untuk mengunjunginya, atau mengatakan bahwa dia tak bisa datang ke tempat kami, biasanya dia akan menelepon Mr. Benson, ahli kimia tetangga kami, dan dia akan meneruskan berita itu. Dia sangat baik hati mau melakukan

itu. Anda tahu, kami masih berada dalam satu wilayah, jadi biayanya hanya dua penny. Ada telepon umum di kantor pos Broadhinny.”

Poirot mengangguk. Ia mengakui bahwa dua penny memang lebih murah daripada dua setengah penny. Ia memperoleh satu gambaran lagi tentang Mrs. McGinty, yaitu bahwa ia sangat hemat. Ia pasti sangat menyukai uang, begitu pikirnya.

Ia mendesak dengan lembut.

‘Tapi bibi Anda kadang-kadang menulis surat kepada Anda, saya rasa?”

“Well, dia mengirim kartu pada hari Natal.”

“Dan mungkin dia punya teman di kota-kota lain di Inggris yang mungkin dikiriminya surat?”

“Saya tak tahu itu. Ada ipar perempuannya, tapi sudah meninggal dua tahun yang lalu dan ada juga Mrs. Birdlipஅtapi dia sudah meninggal juga.”

“jadi, seandainya dia menulis surat, kemungkinan besar untuk menjawab surat yang telah diterimanya?”

Lagi-lagi Bessie Burch nampak ragu.

“Saya tak tahu siapa yang mungkin menulis surat padanya. Saya yakin…. Tentu saja,” wajahnya menjadi cerah, “mungkin dari Pemerintah.”

Poirot setuju bahwa di zaman sekarang, komunikasi yang berasal dari apa yang disebut Bessie “Pemerintah” memang selalu ada, tak mungkin tidak.

95

“Dan biasanya cukup rumit,” kata Mrs. Burch. “Formulir-formulir yang harus diisi, dan banyak pertanyaan kurang layak yang seharusnya tidak ditanyakan oleh lembaga yang terhormat.”

“Jadi mungkin Mrs. McGinty menerima surat dari Pemerintah yang harus dijawabnya?”

“Seandainya iya, pasti sudah dibawanya ke Joe, supaya bisa dibantu menyelesaikannya. Hal-hal seperti itu memusingkannya dan dia selalu membawanya ke Joe.”

“Bisakah Anda ingat apa ada surat di antara milik pribadinya?”

“Saya tidak pasti. Saya tak ingat apa-apa. Itu karena belum apa-apa polisi sudah mengambil alih. Baru kemudian saya diizinkan membenahi barang-barangnya dan mengambilnya.”

“Apa yang terjadi dengan barang-barang itu?” “Peti yang di sana itu kepunyaannyaஅdari kayu mahoni yang bermutu tinggi, ada juga lemari pakaian di lantai atas, dan sejumlah peralatan dapur yang’bagus. Sisanya kami jual sebab kami tak punya-tempat untuk menyimpan.”

“Maksud saya barang-barang pribadinya.” Ditambahkannya, “Seperti sikat dan sisir, foto. dan barang-barang untuk berhias, pakaian…”

“Oh itu. Well, terus terang saja, saya kemas itu ke dalam koper dan masih ada di lantai atas. Tak tahu persis apa yang mesti saya lakukan dengan itu. Tadinya saya bermaksud membawanya ke pasar loak pada hari Natal,

96

tapi saya lupa. Rasanya kurang enak untuk menjualnya kepada pedagang barang bekas.”

“Apa kiranyaஅsaya boleh melihat isi koper itu?”

“Boleh, tentu saja. Walau saya pikir Anda tak akan memperoleh apa-apa yang bisa membantu. Polisi sudah memeriksa semuanya, lho.”

“Oh saya tahu. Tapi, b arlahஅ”

Mrs. Burch membawanya ke sebuah kamar tidur mini di belakang yang menurut penglihatan Poirot, hanya dipakai untuk menjahit barang-barang keperluan rumah. Ia menarik sebuah koper dari bawah tempat tidur dan berkata,

“Nah, ini dia, dan maaf saya tinggalkan sebentar, saya tadi merebus sesuatu.”

Poirot mengiyakan sambil mengucap terima kasih, dan mendengar bunyi kakinya menuruni

tangga lagi. Ia menarik koper itu ke dekatnya dan membukanya.

Bau kamper berembus menyambutnya.

Dengan perasaan haru, ia mengeluarkan isinya, begitu jelas menampilkan citra wanita yang telah meninggal itu. Sebuah mantel hitam yang agak tua. Dua setelan rompi wol. Sebuah mantel dan rok bawah. Stocking. Tak ada pakaian dalam (bisa diperkirakan Bessie Burch telah mengambilnya untuk dipakai sendiri). Dua pasang sepatu yang dibungkus kertas koran. Sebuah sikat dan sisir, tua tapi bersih. Sebuah cermin penyok yang belakangnya dari perak. Sebuah foto sepasang mempelai berbingkai kulit de-97

ngan pakaian model tiga puluh tahun laluஅfoto Mrs. McGinty dan suaminya rupanya. Dua kartu pos bergambar Margate. Sebuah anjing-an-jingan porselen. Sebuah resep yang disobek dari surat kabar untuk membuat selai sayuran. Satu sobekan lagi tentang “Piring Terbang” yang penuh sensasi. Sobekan ketiga berkenaan dengan ramalan Mother Shipton. Ada juga sebuah Alkitab dan sebuah Buku Doa.

Tak ada tas tangan, atau sarung tangan. Mungkin Bessie Burch telah mengambilnya, atau memberikannya pada seseorang. Pakaian-pakaian ini, Poirot berpendapat, pastilah terlalu kecil untuk Bessie yang montok. Mrs. McGinty kecil dan kurus.

Ia membuka salah satu bungkusan sepatu. Sepatu-sepatu itu cukup bermutu dan belum lama dipakai. Pasti terlalu kecil untuk Bessie Burch.

Ia baru saja akan membungkusnya kembali ketika matanya menangkap kepala berita di koran pembungkus itu.

Koran itu Sunday Companion dan tanggalnya 19 November.

Mrs. McGinty dibunuh tanggal 22 November.

Jadi inilah koran yang dibelinya pada hari Minggu sebelum kematiannya. Koran itu tergeletak di kamarnya dan Bessie Burch memakainya untuk membungkus barang-barang bibinya.

Minggu, 19 November. Dan pada hari Senin

98

Mrs. McGinty pergi ke kantor pos untuk membeli sebotol tinta…

Bisakah itu disebabkan oleh sesuatu yang telah dilihatnya di koran Minggu itu?

Ia membuka bungkusan sepatu yang satunya. Sepatu-sepatu itu dibungkus dengan koran News of the World bertanggal sama.

Ia melicinkan kembali kedua koran itu dan membawanya ke sebuah kursi di mana ia lalu duduk dan membacanya. Seketika itu juga ia menemukan sesuatu. Pada salah satu halaman Sunday Companion itu, ada bagian yang disobek. Potongannya berbentuk persegi panjang dan terletak di tengah, halaman. Potongan itu terlalu besar dan tidak cocok dengan potongan-potongan koran yang ditemukannya sebelumnya.

Ia memeriksa seluruh isi kedua koran itu, tapi tak ada hal lain yang menarik perhatian. Ia membungkus kembali sepatu-sepatu itu dan mengemasi koper itu lagi dengan rapi.

Lalu ia menuruni tangga.

Mrs. Burch sedang sibuk di dapur.

“Saya kira Anda tidak menemukan apa-apa?” katanya.

“Wah, tidak.” Ia menambahkan dengan suara santai, “Ingatkah Anda apa ada potongan koran

di dompet bibi Anda atau di dalam tas tangannya?”

‘Tak ingat saya. Barangkali polisi telah meng-ambilnyar1

Tapi polisi tidak mengambilnya^^ Poirot

^ —v^-t

, / \ * oo

f--77

tahu dari catatan Spence. Isi tas tangan almarhumah telah didaftar, tak ada potongan koran.

“Eh bien,” kata Hercule Poirot pada diri sendiri. “Langkah selanjutnya mudah. Kalau potongan ini ada artinya, akhirnya ada kemajuan dalam penyelidikanku.”

2

Duduk dengan sangat diam, dengan tumpukan koran berdebu di depannya, Poirot mengatakan pada dirinya sendiri bahwa penemuan tentang pentingnya arti sebotol tinta itu ternyata tidak menyesatkannya.

p Sunday Companion mengkhususkan diri pada dramatisasi romantis dari kejadian-kejadian masa lalu.

Koran yang sedang diamati Poirot adalah Sunday Companion hari Minggu tanggal 19 November.

Di bagian paling atas dari halaman tengah terdapat kata-kata ini, yang dicetak huruf besar,

PARA WANITA KORBAN TRAGEDI MASA LAMPAU.

DI MANAKAH WANITA-WANITA INI SEKARANG?

Di bawah judul ini ada empat foto reproduksi yang sangat kabur yang pasti berasal dari koleksi bertahun-tahun silam.

Orang-orangnya tidak nampak trai Ś - Malahan, mereka nampak agak menggelikan sebab

hampir semuanya berpakaian kuno, dan tak ada yang lebih menggelikan daripada melihat mode-mode kuno walaupun tiga puluh tahun lagi mungkin saja bisa jadi mode lagi, atau setidaknya mulai dipakai lagi.

Di bawah tiap foto ada nama.

Eva Kane, si “wanita lain” dalam kasus Craig yang termasyhur.

Janice Courtland, si “istri malang” yang suaminya adalah iblis berbentuk manusia.

Lily Gamboll si mungil, contoh anak malang produk zaman kini yang terlalu padat manusia.

Vera Blake, istri pembunuh yang tak curiga

Lalu muncul pertanyaan dengan huruf tebal lagi,

DI MANAKAH WANITA-WANITA INI SEKARANG?

Poirot mengedipkan mata dan mulai membaca dengan teliti kisah romantik yang menguraikan kehidupan wanita-wanita yang samar dan kabur ini.

Ia masih ingat nama Eva Kane, sebab kasus Craig dulu cukup menggemparkan. Alfred Craig adalah sekretaris kotapraja Parminster, seorang pria kecil dan rajin yang pribadinya agak sulit digambarkan, tertib dan menyenangkan sikapnya. Nasibnya jelek karena memiliki istri yang menjengkelkan dan pemarah. Mrs. Craig menyebabkan ia dililit utang, selalu menggertaknya-, -merengek-rengek, dan menderita gangguan saraf yang menurut teman-temannya hanya berpura-pura saja. Eva Kane adalah gadis muda pengurus anak-anak di rumah. Ia berumur sembilan belas tahun, cantik, tak berdaya dan tak terlalu pintar. Ia amat mencintai Craig dan begitu pun sebaliknya. Lalu suatu hari tetangga-tetangga mendengar bahwa Mrs. Craig telah “dikirim ke luar negeri” untuk berobat. Itu cerita Craig. Ia membawa istrinya ke London dengan mobil sebagai tahap pertama perjalanannya pada suatu malam, lalu “mengantarkannya berangkat” ke Prancis Selatan. Lalu ia kembali ke Parminster dan dari waktu ke waktu menyebutkan bahwa kesehatan istrinya terus memburuk, yang diketahuinya melalui surat-surat darinya. Eva Kane tetap tinggal di rumah itu untuk mengurus rumah tangga, dan lidah-lidah mulai berceloteh. Akhirnya Craig menerima’ berita kematian istrinya di luar negeri. Ia pergi dan kembali seminggu kemudian, dengan kisah pemakaman.

Dalam beberapa hal, Craig bukan orang yang terlalu pintar. Ia membuat kesalahan menyebutkan di mana istrinya meninggal, di suatu tempat yang cukup dikenal orang di Riviera Prancis. Seseorang cuma perlu menulis surat pada famili atau kenalannya di sana untuk mencek apakah pernah ada pemakaman orang bernama ini, dan setelah gempar sebentar sampailah berita itu kepada polisi.

Yang terjadi selanjutnya bisa diringkas~begini.

Mrs. Craig tak pernah pergi ke Riviera. Ia

telah dipotong-potong dengan rapi dan dikuburkan di gudang minuman Craig. Dan autopsi mayat menunjukkan peracunan dengan menggunakan alkaloid tumbuhan.

Craig ditangkap dan diadili. Tadinya Eva Kane dituduh sebagai pembantu pembunuhan, tapi tuduhan itu lalu ditarik sebab jelas sejak semula ia tidak tahu sama sekali akan apa yang terjadi. Akhirnya Craig mengaku dan dijatuhi hukuman mati.

Eva Kane, yang sedang mengandung, meninggalkan Parminster dan, seperti ditulis Sunday Companion, Familinya yang baik hati di New World mengajaknya tinggal di sana. Setelah mengubah namanya, gadis muda yang malang ini, yang dalam usia mudanya jatuh dalam -rayuan seorang pembunuh berdarah dingin, meninggalkan tanah ini felamanya untuk memulai hidup baru dan mengunci rapat di hatinya dan menyembunyikan dari putrinyaஅnama ayahnya.

“Putri saya akan tumbuh bahagia dan murni. Hidupnya tak akan ternoda oleh masa lalu yang kejam. Saya telah bersumpah untuk itu. Kenangan tragis saya akan menjadi milik saya sendiri saja.”

Eva Kane malang yang polos dan rapuh. Begitu muda sudah harus berkenalan dengan kejahatan dan aib manusia. Di mana dia kini? Apakah dia ada di sebuah kota kecil Midwesternஅwanita setengah baya, pendiam dan dihormati oleh tetanggaஅyang matanyaஅsayu?;* Dan adakah seorang wanita muda, bahagia-dan ceria, datang untuk menjenguk “Mom-103

ma” bersama anak-anaknya, bercerita kepadanya tentang suka duka kehidupan sehari-hariஅtanpa menyadari penderitaan yang pernah dialami sang ibu?

“Oh la la!” kata Hercule Poirot. Dan melanjutkan ke korban berikutnya.

Janice Courtland, si “istri tragis”, memang bernasib buruk karena suaminya. Kelakuannya yang aneh, dan digambarkan secara tidak jelas sehingga mengusik rasa ingin tahu orang, menyebabkan istrinya menderita selama delapan tahun. Delapan tahun pengorbanan suci, kata Sunday Companion dengan gamblang. Lalu Janice berkenalan dengan seseorang. Seorang laki-laki muda yang idealis dan tidak materialis yang secara kebetulan menyaksikan adegan yang mengerikan antara suami-istri, lalu menyerang si suami dengan begitu hebatnya sehingga kepala suami itu remuk terbentur marmer tajam pelindung perapian. Juri berkesimpulan bahwa provokasinya terlalu kuat, bahwa idealis muda itu sebenarnya tidak bermaksud membunuh, dan kepadanya dijatuhkan hukuman lima tahun penjara.

Janice yang menderita itu, yang menjadi semakin ketakutan oleh publisitas yang gencar mengenai kasus itu, pergi ke luar negeri untuk “melupakan” peristiwa pahit itu.

Telah lupakah dia? tanya Sunday Companion. Kita harap begitu. Di suatu tempat, barangkali, ada seorang istri dan ibu yang bahagia yang

penderitaannya selama bertahun-tahun itu kini akan cuma sebuah mimpi…

“Well, well,” kata Hercule Poirot dan melanjutkan ke kasus Lily Gamboll, anak tragis produk zaman kini yang terlalu padat manusia.

Rupanya Lily Gamboll ini diambil dari rumahnya yang terlalu sumpek. Bibinya membesarkannya. Suatu hari ,Lily ingin nonton film, tapi bibinya melarang. Lily Gamboll lalu mengambil golok daging yang terletak di atas meja di dekat situ dan menghunjamkannya ke bibinya. Bibinyaஅwalaupun bersikap diktator, berperawakan kecil dan rapuh. Serangan itu membunuhnya. Lily yang baru berumur dua belas tahun berbadan subur dan berotot. Sebuah sekolah ditunjuk untuk mengurus Lily dan ia lenyap dari kehidupan sehari-hari.

Saat ini dia telah tumbuh menjadi wanita dewasa, kembali bebas untuk berperan dalam masyarakat kita. Kelakuannya, selama menjalani pengucilan dan masa percobaan dianggap sangat baik. Bukankah ini menunjukkan bahwa sebenarnya bukan si anak, tapi sistemnya yang mesti kita persalahkan? Dibesarkan dalam kebodohan, dalam lingkungan kumuh, Lily kecil merupakan korban keadaan lingkungannya.

Kini, setelah diluruskan kembali dari masa silamnya yang tragis, dia hidup di suatu tempat, bahagia, mudah-mudahan, warga yang baik dan istri serta ibu yang baik. Lily Gamboll kecil yang malang.

Powet-menggelengkan kepala. Anak berumur dua belas tahun yang mengayunkan golok ke

bibinya dan membacoknya begitu Ťkeras sehingga ia terbunuh, menurut pendapatnya bukanlah anak yang baik. Dalam hal ini ia lebih bersimpati kepada bibinya. Ia terus membaca, mengenai Vera Blake Jelas Vera Blake adalah salah satu wanita yang serba salah hidupnya. Pertama-tama ia berpacaran dengan seosang pemuda yang kemudian ternyata adalah gangster yang dicari polisi karena membunuh seorang satpam bank. Ia lalu menikah dengan pengusaha terhormat yang ternyata adalah tukang tadah barang-barang curian. Kemudian, kedua anaknya juga harus berurusan dengan polisi. Mereka ikut ibunya ke toko serba ada dan melakukan pencurian. Tapi akhirnya seorang “laki-laki baik” muncul dalam hidupnya. Ia menawarkan kepada Vera yang malang itu tempat tinggal di Dominions Ia dan anak-anaknya harus meninggalkan negeri tua ini.

Mulai saat itu suatu kehidupan baru menunggu mereka. Akhirnya, setelah bertahun-tahun dihantam badai nasib yang bertubi-tubi, penderitaan Vera berakhirlah sudah.

“Aku ragu,” kata Poirot dengan curiga. “Sangat mungkin bahwa ternyata dia kawin dengan penipu profesional yang mengelabui pelanggan-pelanggannya!”

Ia duduk bersandar dan mengamati keempat foto itu. Eva Kane, dengan rambut keriting yang kusut menutupi telinganya dan bertopi besar,

106

memegang seikat mawar dekat telinganya seperti memegang gagang telepon. Janice Courtland mengenakan topi lebar yang ditarik ke bawah sehingga menutupi telinganya, dan blus longgar yang melingkari pinggulnya. Lily Gamboll, anak yang berwajah biasa dengan mulut setengah terbuka karena lehernya bergondok, nampaknya sulit bernapas dan berkacamata tebal. Vera Blake nampak begitu menyedihkan karena gambarnya begitu kabur, hitam dan putih saja.

Dengan alasan tertentu Mrs. McGinty telah menyobek artikel ini, termasuk foto-fotonya. Kenapa? Cuma untuk disimpan karena kisah-kisahnya menarik minatnya? Ia pikir tidak. Mrs. McGinty hanya menyimpan sedikit sekali barang selama enam puluh tahun lebih hidupnya. Poirot tahu itu dari laporan polisi tentang benda-benda miliknya.

Ia menyobek artikel ini pada hari Minggu dan Seninfnya ia membeli sebotol tinta, dan kesimpulannya adalah bahwa ia, yang tak pernah menulis surat, ingin menulis surat. Seandainya surat itu bersifat bisnis, ia pasti sudah mmta Joe Burch untuk membantunya. Jadi itu bukan surat bisnis. Itu adalahஆapa?

Mata Poirot menelusuri keempat foto itu lagi.

Di manakah, tanya Sunday Companion, wanita-wanita ini sekarang?

Salah-satu dari mereka. Poirot berpikir, mungkin berada di Broadhinny November lalu.

107

3

Hari belum lagi berganti ketika Poirot mendapati dirinya berbicara empat mata dengan Miss Pamela Horsefall.

Miss Horsefall tak bisa berlama-lama, sebab ia harus bergegas ke Sheffield, demikian dikatakannya.

Miss Horsefall jangkung, kelaki-lakian, peminum dan perokok berat dan melihat penampilannya nampaknya sangat tidak mungkin bahwa dialah yang telah menuliskan kisah-kisah cengeng di koran Sunday Companion itu. Tapi benar memang dia.

“Katakan, katakanlah,” kata Miss Horsefall tak sabar kepada Poirot. “Saya harus segera pergi.”

“Ini tentang artikel Anda di Sunday Companion November lalu. Serial tentang Wanita-wanita Tragis.”

“Oh, serial itu. Jelek sekali, ya?”

Poirot tidak ingin menyatakan pendapatnya tentang itu. Ia berkata,

“Maksud saya khususnya artikel tentang Wanita-wanita yang Berkaitan dengan Kejahatan yang dimuat pada tanggal 19 November. Mengenai Eva Kane, Vera Blake, Janice Courtland, dan Lily Gamboll.”

Miss Horsefall menyeringai.

“Di mana ivanita-wanita tragis ini sekarang? Saya ingat.”

108

“Saya kira kadang-kadang Anda menerima surat setelah memuat artikel seperti ini?”

“Benar! Sementara orang rupanya tak punya pekerjaan selain menulis surat. Ada yang ‘pernah melihat si pembunuh Craig sedang lewat di jalan/ Ada yang ingin menceritakan kepada saya kisah hidupnya, yang lebih tragis daripada yang dapat saya bayangkan.”

“Apakah Anda menerima surat dari seorang bernama Mrs. McGinty dari Broadhinny?”

“Kawanku yang baik, bagaimana saya bisa tahu? Saya menerima segerobak surat. Bagaimana saya bisa ingat satu nama tertentu?”

“Saya pikir Anda mungkin ingat,” kata Poirot, “setapb beberapa hari kemudian Mrs. McGinty dibunuh.”

“Baru sekarang jelas bicara Anda.” Miss Horsefall lupa untuk bergegas ke Sheffield, dan lalu duduk mengangkang di sebuah kursi. “McGintyஅMcGinty… Benar saya ingat nama itu. Dipukul kepalanya oleh anak kosnya. Masyarakat tidak menganggap kasusnya menarik. Tak ada daya tarik seksnya. Anda bilang wanita itu menulis kepada saya?”

“Dia menulis kepada Sunday Companion, saya kira.”

‘Sama saja. Akhirnya akan diteruskan kepada saya juga. Dan dengan adanya pembunuhan ih>அdan namanya menjadi beritaஅseharusnya saya-ingatஅ” Ia terdiam. “Sebentarஅbukan dari Broadhinny, tapi Broadway.” ‘ ^n

“Jadi Anda ingat?”

“Well, saya kurang yakin… Tapi nama itu… nama yang lucu ya? McGinty! Yaஅtulisannya tidak bagus dan tidak terpelajar. Seandainya waktu itu saya tahu… Tapi saya yakin suratnya dikirim dari Broadway.”

Poirot berkata, ‘Tadi Anda sendiri bilang tulisannya jelek. Broadway dan Broadhinnyஅkeduanya nampak sama.”

“Yaஅitu mungkin. Pokoknya, Anda tak akan bisa membedakan nama-nama desa yang aneh-aneh ini. McGintyஅya. Saya ingat sekarang. Barangkali pembunuhan itu yang membuat saya ingat nama itu.”

“Anda ingat apa yang dikatakannya dalam

suratnya?”

“Sesuatu tentang foto. Dia tahu ada satu foto yang sama dengan foto yang di koran ituஅdan apakah kami mau membayarnya untuk itu dan berapa?”

“Anda membalas surat itu?”

“Kawanku yang baik, kami tidak melakukan hal begitu. Kami kirimkan balasan standar. Berterima kasih dengan sopan tapi tidak melakukan apa-apa. Tapi karena kami mengirimnya ke Broadwayஅsaya rasa dia tak pernah menerimanya.”

“Dia tahu ada satu foto…”

Dalam benak Poirot muncul suatuஅingatan. Suara Maureen Summerhayes yang berkata

sembarangan, “Tentu saja dia senang memeriksa ini dan itu.”

Mrs. McGinty orangnya begitu. Ia jujur, tapi rasa ingin tahunya besar. Dan orang memang suka menyimpan benda-benda tertentuஅbenda benda tolol tak berarti dari masa lalu. Disimpan karena alasan sentimentil, atau diabaikan saja dan tak ingat lagi bahwa

barang-barang itu pernah ada.

Mrs. McGinty pernah melihat sebuah foto lama, dan suatu hari ia melihat foto itu terpampang di Sunday Companion. Dan ia berpikir mungkin dengan cara itu ia akan memperoleh uang….

Ia lalu bangkit dengan gesit. ‘Terima kasih, Miss Horsefall. Sebelumnya maafkan saya, tapi tulisan tentang kasus-kasus di koran itu, apa sesuai dengan fakta? Saya dapati, misalnya, ada kesalahan tentang tahun pengadilan Craigஅseharusnya setahun setelah itu. Dan dalam kasus Courtland, nama sang suami adalah Herbert seingat saya, bukan Hubert Bibi Lily Gamboll tinggal di Buckinghamshire bukan Berkshire.”

Miss Horsefall melambaikan sebatang rokok.

“Kawanku yang baik. Kecermatan tidak terlalu penting. Itu cuma gado-gado kisah romantis dari awal sampai akhir. Saya cuma mempelajari fakta-fakta itu sedikit, lalu mengembangkannya dengan bumbu di sana sini.”

“Yang ingin saya katakan ialah bahwa karak–

111

ter para pelaku wanita Anda barangkali juga tidak sesuai dengan yang dituliskan.”

Pamela meringkik seperti kuda.

‘Tentu saja tidak. Bagaimana pendapat Anda? Saya tak ragu bahwa Eva Kane tak lain adalah perempuan jalang sejati, dan sama sekali bukan si suci yang menderita. Akan halnya si Courtland itu, mengapa dia mau menderita tanpa mengeluh sebagai istri maniak sadis selama delapan tahun? Karena suaminya itu kaya raya, dan pacarnya yang romantis itu melarat.”

“Dan si anak tragis, Lily Gamboll?”

“Saya tidak mau dia ber-gambol (meloncat-loncat) ria di depan saya dengan sebuah golok daging.”

Poirot mengetukkan jarinya.

“Mereka meninggalkan negeri iniஅmereka pergi ke New Worldஅke luar negeriஅ‘ke Dominions’அ‘untuk memulai hidup baru/ Tapi sama sekali tak ada bukti, kan, bahwa mereka kemudian kembali lagi ke sini?”

“Sama sekali tak ada,” Miss Horsefall setuju. “Dan sekarangஅsaya benar-benar harus pergiஅ”

Malam itu Poirot menelepon Spence.

“Aku memikirkanmu terus, Poirot. Kau dapat sesuatu? Biarpun sedikit?”

“Aku sudah selesai bertanya-tanya,” kata Poirot geram.

“Ya?”

“Dan hasilnya adalah, Orang-orang yang tinggal di Broadhinny semuanya orang baik-baik.”

112

“Apa maksudmu, M. Poirot?”

“Oh kawanku, perhatikan. ‘Orang baik-baik/ Itulah yang menyebabkan timbulnya motif pembunuhan.”

9

“Semuanya orang baik-baik,” gumam Poirot saat ia berbelok di gerbang Crossways, dekat stasiun.

Sebuah plat kuningan di tiang lampu menunjukkan bahwa Dr. Rendell M.D. tinggal di situ.

Dr. Rendell adalah seorang pria berbadan besar yang periang berumur empat puluh tahun. Ia menyalami tamunya dengan penuh semangat.

“Desa kami yang kecil dan sunyi ini mendapat kehormatan,” katanya, “dengan hadirnya Hercule Poirot yang termasyhur.”

“Ah,” kata Poirot. Ia merasa puas. “Jadi Anda telah mendengar tentang saya?”

“Tentu saja kami telah mendengar tentang Anda. Siapa yang tidak?”

Jawaban atas pertanyaan ini akan sangat melukai harga diri Poirot. Ia cuma menjawab dengan sopan, “Beruntung Anda ada di rumah.”

Sebenarnya bukan masalah keberuntungan. Malahan sebaliknya, itu merupakan hasil perhitungan yang cermat. Tapi Dr. RendelV menjawab dengan hangat,

“Ya, tepat sekali. Seperempat jam lagi ada operasi. Nah, apa yang bisa saya bantu? Saya sangat ingin tahu apa yang sedang Anda lakukan di sini. Beristirahatkah? Atau ada tindak kriminal di tengah-tengah kita?”

“Beberapa waktu laluஅbukan saat ini.”

“Sudah lewat? Saya tidak ingatஅ”

“Mrs. McGinty.”

‘Tentu. Tentu saja. Saya lupa tadi. Tapi jangan bilang Anda akan menangani kasus ituஅ setelah lewat begitu lama?”

‘Jika boleh saya utarakan pada Anda secara pribadi, saya dibayar oleh pihak pembela. Ada bukti-bukti baru yang bisa dipakai untuk naik banding.”

Dr. Rendell berkata dengan tajam, “Tapi buk- ‘ ti-bukti baru macam apa yang bisa ditemukan’”

“Sayang sekali, itu tak bisa saya utarakanஅ”~

“Oh begituஅharap maafkan saya.”

‘Tapi telah saya dapati beberapa hal yang, boleh dikatakan, sangat ganjilஅsangatஅbagaimana ya? அmemberi petunjuk? Saya datang menemui Anda, Df. Rendell, sebab saya tahu Mrs. McGinty kadang-kadang bekerja di sini.” * “Oh ya, yaஅbetulஅAnda mau minum? Sherry? Whisky? Anda lebih suka sherry? Saya juga.” Diambilnya dua gelas dan setelah duduk dekat Poirot, ia melanjutkan. “Dia biasa datang sekali seminggu untuk membantu membersihkan jrumah. Saya punya pengurus rumah yang

sangat baikஅistimewaஅtapi benda-benda ku-115

ningan ituஅdan menggosok lantai dapurஅyah, Mrs. Srott tak tahan berlutut lama-lama. Mrs. McGh..y adalah pekerja yang sangat rajin.”

“Menurut Anda apakah dia jujur?”

“Jujur? Hm, pertanyaan yang sulit. Saya rasa sulit untuk dijawabஅtak ada kesempatan untuk tahu. Sejauh pengetahuan saya, dia cukup jujur.”

“Jika seandainya dia menyatakan sesuatu kepada seseorang, menurut Anda apakah pernyataan itu bisa dipercaya?”

Dr. Rendell nampak sedikit bingung.

“Oh, saya tak ingin sejauh itu. Sebenarnya sangat sedikit yang saya tahu tentang dirinya. Bisa saya tanyakan kepada Mrs. Scott. Dia pasti tahu lebih banyak.”

‘Tidak, tidak. Lebih baik tidak.”

“Anda membangkitkan rasa ingin tahu saya,” kata Dr. Rendell dengan ramah. “Apa sih yang telah disebarkannya? Kabar bohongkah? Maksud saya sesuatu yang berbau fitnah.”

Poirot cuma menggelengkan kepala. Katanya, “Anda tahu, saat ini semua masih dirahasiakan. Penyelidikan saya baru tahap awal.”

Dr. Rendell berkata dengan agak datar,

“Anda agak terdesak waktu, ya?”

“Benar. Waktu yang diberikan pada saya amat pendek.”

“Terus terang saja Anda membuat -saya heran… Di sini kami semua tadinya cukup yakin

bahwa Bentley-lah yang melakukannya. Rasanya tak ada keraguan lagi.”

“Nampaknya cuma kejahatan keji biasaஅtak begitu menarik. Itukah yang hendak Anda katakan?”

“Yaஅya, kira-kira begitu.”

“Anda kenal James Bentley?”

“Dia pernah berobat satu atau dua kali. Dia kuatir akan kesehatannya. Terlalu dimanjakan ibunya saya kira. Sering terjadi seperti itu. Kami punya kasus begitu saat ini.”

“Masa?”

“Ya. Mrs. Upward. Laura Upward. Dia sangat memuja putranya. Terus saja dikekang putranya itu sampai tidak berkutik. Dia anak pintarஅ tidak sepintar yang dikiranya, ini di antara Anda dan saya sajaஅtapi cukup berbakat. Sedang tumbuh menjadi pengarang sandiwara yang handal si Robin itu.”

“Sudah lamakah mereka tinggal di sini?”

“Tiga atau empat tahun. Semua orang di Broadhinny rata-rata begitu. Desa aslinya dulu cuma terdiri dari beberapa cottage yang berkelompok di sekeliling Long Meadows. Anda tinggal di sana, kan?”

“Benar,” kata Poirot tanpa gairah.

Dr. Rendell nampak geli.

“Katanya sih Guest House,” ia berkata. “Wanita muda itu sama sekali tidak tahu bagaimana mengefola-Guest House. Sejak menikah dia tinggal di India dengan dikerumuni para pembantu.

Pasti Anda tidak nyaman di sana. Tak ada yang betah di situ. Akan halnya Pak Summerhayes tua, tak banyak yang bisa dia lakukan dengan proyek Market Gardening yang diusahakannya. Dia baikஅtepi sedikit pun tak punya naluri bisnisஅdan cfi zaman sekarang orang harus punya naluri bisnis untuk dapat bertahan hidup. Jangan terkecoh dengan pandangan bahwa saya ini menyembuhkan orang sakit. Saya cuma pengisi formulir dan penandatangan sertifikat yang dihormati. Tapi saya senang pada suami-istri Summerhayes itu. Istrinya simpatik, dan meskipun Summerhayes bertabiat jelek dan pemurung, dia termasuk golongan yang dituakan di sini. Penduduk cikal bakal desa ini. Kalau saja Anda kenal Kolonel Summerhayes tua… kasar dan pemarah, sombong seperti setan.”

“Ayah Mayor Summerhayes?

“Ya. Waktu si tua itu mati tak banyak uang ditinggalkannya . dan tentu saja biaya pemakaman cukup memberatkan keluarganya, tapi mereka berkeras untuk tetap tinggal di rumah tua itu. Kami tidak tahu apakah harus mengagumi mereka atau menganggap mereka tolol.”

Ia lalu melihat arlojinya.

“Saya tak bisa menahan Anda lebih’lama,” kata Poirot.

“Saya masih punya beberapa menit lagi. Lagi pula, saya ingin Anda menjumpai istri saya. Entah di mana dia tadi. Dia sangat tertarik ketika tahu Anda berada di kota ini. Kami ber—

dua suka masalah kriminal. Banyak membaca tentang itu.”

“Kriminologi, fiksi, atau koran Minggu?” tanya Poirot sambil tersenyum.

“Ketiga-tiganya.”

“Anda juga membaca yang ke\M> bawah seperti Sunday Companion?” Rendell tertawa.

“Apa artinya hari Minggu tanpa koran itu?”

“Ada beberapa artikel menarik sekitar lima bulan yang lalu. Khususnya yang membicarakan tentang wanita-wanita yang tersangkut kasus-kasus pembunuhan dan tragedi hidup mereka.”

“Ya, saya ingat yang Anda maksud. Banyak ngibulnya, ya?”

“Ah, menurut Anda begitu ?”

“Well, tentu saja kasus Craig itu saya cuma tahu dari koran-koran, tapi salah satunya lagiஅ kasus Courtland, saya berani jamin bahwa wanita itu bukan si suci yang tragis. Saya tahu sebab salah satu paman saya pernah bekerja pada suaminya.. Dia memang jahat, tapi istrinya setali tiga uang. Dia mempengaruhi pelonco muda itu dan menghasutnya. Lalu dia masuk penjara karena membunuh dan wanita itu pergi, jadi janda kaya, lalu menikah dengan orang lain.”

“Sunday Companion tidak menyebutkan itu. Anda ingat dia menikah dengan siapa?” Rendell menggelengkan kepala. “Rasanya saya tak pernah mendengar nama—

nya, tapi ada yang memberi tahu saya bahwa dia sekarang hidup senang.”

“Setelah membaca artikel itu saya jadi bertanya-tanya, di manakah keempat wanita itu sekarang?” kata Poirot merenung.

“Saya tahu. Orang bisa menjumpai salah satu dari mereka di pesta minggu lalu. Saya berani bertaruh mereka semua menutupť rapat-rapat masa lalunya. Anda pasti tak akan bisa mengenali mereka dari foto-foto itu. Sungguh, mereka nampak sangat berbeda.”

Lonceng berbunyi dan Poirot bangkit.

“Saya tak mau menahan Anda lebih lama. Anda telah begitu baik hati.”

‘Tidak banyak membantu, saya kira. Laki-laki biasanya memang tidak begitu kenal dengan pengurus rumah tangganya. Tapi tunggu sebentar, Anda harus bertemu dengan istri saya. Kalau tidak nanti saya dimarahinya.”

Ia mendahului Poirot berjalan menuju ruang utama, berseru keras-keras.

“ShelaghஅShelaghஅ”

Sahutan samar-samar terdengar dari atas.

‘Turunlah ke sini. Ada kejutan buatmu.”

Seorang wanita kurus dan pucat berambut pirang berlari-lari kecil menuruni tangga.

“Ini M. Hercule Poirot, Shelagh. Bagaimana?”

“Oh!” Mrs. Rendell nampak begitu terkejut sehingga tidak mengatakan apa-apa. Mata birunya yang teramat pucat itu menatap-Poirot dengan cemas.

“Madame,” kata Poirot, membungkuk sambil memegang tangannya dengan gayanya yang sangat asing.

“Kami dengar Anda ada di sini,” kata Shelagh Rendell.-“Tapi kami tidak tahuஅ” Ia terdiam Matanya cepat memandang ke wajah suaminya.

“Pada suaminyalah dia mendasarkan semua tingkah lakunya,” kata Poirot pada diri sendiri.

Ia mengucapkan sejumlah basa-basi lalu mohon pamit.

Terkesan di hatinya Dr. Rendell yang ramah dan Mrs. Rendell yang cemas sehingga tak mampu berkata-kata.

Cukup sebegitu dengan suami-istri Rendell yang dibantu Mrs. McGinty setiap Selasa pagi

2

Hunter’s Close adalah sebuah rumah kokoh gaya Victoria, yang bisa dicapai lewat jalan mobil yang ditumbuhi semak tebal. Sebenarnya rumah itu tidak terlalu besar, tapi cukup mencolok untuk ukuran desa itu,

Poirot mengatakan kepada wanita muda asing yang membukakan pintu bahwa ia ingin menjumpai Mrs. Wetherby.

Ia menatapnya lalu berkata,

“Saya tidak tahu. Silakan masuk. Miss Henderson barangkali?”

Ia meninggalkannya berdiri di ruang utama. Suasana rumah itu persis seperti yang sering

121

4ML

digambarkan oleh agen perumahan sebagai “berperabot lengkap”அdengan banyak barang langka dari segala penjuru dunia. Tak terlalu bersih alias banyak debunya.

Lalu gadis asing itu muncul lagi. Ia berkata, “Silakan masuk,” dan membawanya ke sebuah ruang kecil yang dingin di mana terdapat sebuah meja tulis besar. Pada rak di atas perapian terletak sebuah teko kopi tembaga dengan mulut yang luar biasa besarnya bagaikan hidung raksasa yang melengkung.

Pintu di belakang Poirot terbuka dan seorang gadis masuk ke dalam ruang itu.

“Ibu saya sedang berbaring,” katanya. “Bisakah saya membantu Anda?”

“Anda Miss Wetherby?”

“Henderson. Mr. Wetherby adalah ayah tiri saya.”

Ia gadis berwajah biasa sekitar tiga puluh - tahun, berperawakan besar dan tidak luwes. Matanya waspada dan gelisah.

“Saya ingin tahu pendapat Anda tentang Mrs. McGinty yang pernah bekerja di sini.”

Ia terbelalak menatap Poirot.

“Mrs. McGinty? Tapi dia sudah meninggal.”

“Saya tahu,” kata Poirot dengan lembut. “Walaupun begitu saya ingin tahu tentang dia.”

“Oh. Ini untuk asuransi atau apa?”

“Bukan asuransi. Ini sehubungan dengan bukti-bukti baru.”

122

“Bukti-bukti baru. Maksud Andaஅkematiannya itu?”

“Saya ditugaskan,” kata Poirot, “oleh para pembela untuk melakukan penyelidikan demi kepentingan James Bentley.”

Sambil menatap Poirot, ia bertanya, ‘Tapi bukankah dia yang melakukannya?”

“Juri mengira begitu. Tapi juri bisa keliru kan?”

“Jadi sebenarnya orang lain yang membunuhnya?” “Bisa jadi begitu.”

Ia bertanya dengan serta merta, “Siapa?” “Itulah,” kata Poirot pelan, “yang sedang diselidiki.”

“Saya sama sekali tidak mengerti.”

‘Tidak? Tapi Anda bisa menceritakan tentang Mrs. McGinty, kan?”

Ia berkata dengan ogah-ogahan,

“Saya rasa begitu… Apa yang ingin Anda ketahui?”

“Wellஅkita mulai saja denganஅApa pendapat Anda tentang dirinya’”

“Apa yaஅtak ada yang khusus. Dia biasa saja.”

“Cerewet atau pendiam? Ingin tahu atau menahan diri? Periang atau pemurung? Wanita yang baik, atau kurang baik?”

Miss Henderson tercenung sebentar.

“Kerjanya bagusஅtapi dia cerewet. Kadang-*’ . ‘

kadang omongannya aneh-aneh… Saya tidakஅ terlaluஅsuka padanya.”

Pintu terbuka dan pembantu asing itu berkata,

“Miss Deirdre, ibu Anda berkata, harap diantar.”

“Ibuku ingin aku membawa tuan ini ke atas menemuinya?” “Ya, terima kasih.”

Deirdre Henderson memandang Poirot dengan ragu.

“Maukah Anda menemui ibu saya?” Tentu.”

Deirdre berjalan di depan menyeberangi ruang utama itu dan menaiki tangga. Tiba-tiba ia berkata, “Benar-benar melelahkan berhubungan dengan orang-orang asing itu.”

Sebab pikirannya jelas tertuju pada pembantunya itu dan bukan pada tamunya, Poirot tidak merasa tersinggung. Ia berpikir bahwa Deirdre Henderson nampaknya gadis yang sederhanaஅbegitu sederhana sehingga menjadi canggung.

Ruang di atas itu penuh dengan hiasan-hiasan kecil. Ruang seorang wanita yang telah banyak bepergian dan yang membeli cendera mata dari setiap tempat yang dikunjunginya. Kebanyakan cendera mata itu jelas dibuat untuk menarik hati wisatawan. Di ruang itu ada terlalu banyak sofa, meja, dan kursiஅterlalu sedikit

udara dan terlalu banyak gordenஅdan di tengah-tengahnya ada Mrs. Wetherby.

Mrs. Wetherby berperawakan-kecilஅwanita kecil yang nampak kasihan di ruang besar. Itulah kesan orang. Tapi sebenarnya ia tidak sekecil kelihatannya. Entah bagaimana bisa terbentuk efek “aku yang kecil dan malang” itu sedemikian baiknya, padahal ia termasuk ukuran sedang.

Ia sedang berbaring dengan amat nyaman di sofa dan di dekatnya ada buku-buku, rajutan, segelas air jeruk, dan sekotak coklat. Ia berkata dengan cerah,

“Anda harus memaafkan saya karena tidak bangun, tapi dokter mendesak agar saya beristirahat tiap hari, dan semua orang marah jika’ saya tidak menurut.”

Poirot menyambut tangannya yang diulurkan itu dan membungkuk serta mengucapkan kata-kata penghormatan yang umum.

Di belakangnya, tanpa basa-basi, Deirdre berkata, “Dia ingin tahu tentang Mrs. McGinty.”

Tangan halus yang terbujur pasif di tangannya mengejang dan sejenak ia teringat akan

cakar burung. Tidak seperti sepotong porselen Dresden yang halusஅcakar burung pemakan daging…

Sambil tertawa ringan, Mrs. Wetherby berkata,

“Ngomong apa kau, Deirdre sayang. Siapa Mrs. McGinty?” h கூ* fa **c^

* L——. Ť 125

“Oh MummyஅKau pasti ingat. Dia bekerja pada kita. Itu lho, yang baru saja terbunuh.”

Mrs. Wetherby memejamkan matanya, dan gemetar.

“Jangan, Sayang. Semuanya begitu mengerikan. Aku merasa takut selama berminggu-ming-gu setelah kejadian itu. Wanita tua yang malang, tapi begitu bodoh menyimpan uang di bawah lantai. Mestinya ditaruh saja di bank. Tentu saja aku ingat semua ituஅaku cuma lupa namanya.”

Deirdre berkata dengan dingin,

“Dia ingin tahu tentang dia.”

“Silakan duduk, M. Poirot. Saya sangat ingin tahu. Mrs. Rendell baru saja menelepon dan dia bilang ada seorang kriminolog di desa ini, dan dia menjelaskan tentang Anda. Lalu tadi, ketika Frieda tolol itu menjelaskan ciri-ciri tamu yang datang, saya merasa yakin itu pasti Anda, dan saya mengundang Anda datang ke atas. Nah ceritakan pada saya, ada apa dengan semua ini?”

“Seperti yang. dikatakan putri Anda, saya ingin tahu tentang Mrs. McGinty. Dia bekerja di sini. Dia datang ke sini, saya dengar, tiap Rabu. Dan dia mati pada hari Rabu. Paginya dia ke sini kan?”

“Saya rasa begitu. Ya, saya rasa begitu. Saya tak begitu yakin sekarang. Sudah lama *ikali.” “Yah. Berbulan-bulan. Dan apakah dia tidak

126

mengatakan apa-apa hari ituஅsesuatu yang khusus?”

“Orang-orang dari kalangan itu selalu banyak bicara,” kata Mrs. Wetherby dengan rasa kurang senang. “Orang tidak sungguh-sungguh mendengarkannya. Lagi pula dia pasti tidak bisa bilang bahwa malamnya dia akan dirampok dan dibunuh, kan?”

“Ada hubungan sebab-akibat,” kata Poirot.

Mrs. Wetherby mengernyitkan keningnya.

“Saya kurang paham maksud Anda.”

“Barangkali saya sendiri pun kurang pahamஅ belum. Kita harus berjalan menembus kegelapan menuju terang… Apa Anda berlangganan koran-koran Minggu, Mrs. Wetherby?”

Matanya yang biru itu terbuka sangat lebar.

“Oh ya. Tentu saja. Kami pelanggan Observer dan Sunday Times. Kenapa?”

“Saya cuma ingin tahu. Mrs. McGinty berlangganan Sunday Companion dan News of the World.”

Ia berhenti sejenak, tapi tak ada yang mengatakan apa-apa. Mrs. Wetherby menarik napas dan setengah menutup matanya. Ia berkata,

“Semuanya sangat menakutkan. Pemondok yang mengerikan itu. Saya rasa dia tidak begitu waras. Ternyata dia cukup berpendidikan juga. Itu malahan memperburuk keadaan, ya?”

“Masa iya?”

“Oh”““yaஅsaya pikir begitu. Kejahatan yang amat brutal. Golok daging. Ugh!”

127

“Polisi tidak pernah menemukan senjatanya,” kata Poirot.

“Saya kira dia membuangnya ke dalam kolam atau apa.”

“Mereka telah mencari di kolam-kolam,” kata Deirdre. “Aku melihatnya.”

“Sayangku,” ibunya menarik napas, “jangan bicara begitu* Kau tahu bagaimana aku tidak suka mejrfrklrkan hal-hal seperti itu. Kepalaku.”

Dengan garang Ł&dis itu menoleh ke Poirot.

“Anda lebih baik tidak lanjutkan,” katanya. “Tidak baik baginya. Ibu amat sensitif. Bahkan cerita detektif saja tak sanggup dibacanya.”

“Maafkan saya,” kata Poirot. Ia bangkit berdiri “Cuma satu alasan saya. Seorang akan digantung dalam waktu tiga minggu ini. Jika sebetulnya bukan dia yang melakukan ituஅ”

Mrs. Wetherby bergerak dan menopang dirinya dengan sikunya. Suaranya terdengar nyaring.

“Tapi memang dia yang melakukannya,” ia berseru. “Pasti dia.”

Poirot menggelengkan kepala. “Saya tidak yakin.”

Ia meninggalkan ruang itu dengan cepat. Ketika ia menuruni tangga, gadis itu mengejar di belakangnya. Ia berhasil menyusulnya di ruang utama.

“Apa maksud Anda tadi?” ia bertanya. “Yang saya katakan itu, Mademoiselle. “Ya, tapiஅ” Ia terdiam.

128

Poirot tidak berkata apa-apa.

Deirdre Henderson berkata perlahan-lahan, “Anda mengguncangkan perasaan ibu saya. Ia benci hal-hal seperti ituஅperampokan dan pembunuhan danஅdan kekerasan.”

“Jadi dia pasti sangat terguncang ketika wanita yang bekerja di sini dibunuh orang.”

“Oh yaஅya, benar.”

“Dia tak berdayaஅya?”

“Dia tak mau mendengar apa pun tentang itu… Kamiஅsayaஅberusaha untukஅuntuk tidak menceritakan apa-apa. Semua hal yang kejam-kejam.”

“Bagaimana dengan perang?”

“Untung kami tidak mengalami pemboman di sekitar sini.”

“Apa peranan Anda waktu perang, Mademoiselle?”

“Oh, saya bekerja untuk V.A.D. di Kilchester. Juga untuk W.V.S. Padahal saya mestinya tak boleh pergi dari rumah. Ibu membutuhkan saya. Waktu itu dia keberatan saya terlalu

sering keluar. Saat-saat yang sulit sekali. Lalu ada masalah pembantuஅIbu kan tak pernah melakukan pekerjaan rumah tanggaஅdia tak cukup kuat. Dan sulit sekali untuk memperoleh pembantu. Karena itulah Mrs. McGinty begitu berharga. Itu saat dia mulai bekerja pada kami. Dia pekerja yang istimewa. Tapi tentu saja tak ada satu punஅdi mana punஅyang seperti dulu."

"Anda berkeberatan mengenai itu. Mademoiselle?"

"Saya? Oh tidak." Ia nampak heran. 'Tapi lain halnya dengan Ibu. Diaஅdia banyak hidup dalam kenangan masa lalu."

"Ada orang-orang yang begitu," kata Poirot. Masih jelas dalam ingatannya situasi ruang yang baru saja ditinggalkannya. Ada sebuah laci lemari yang setengah tertarik keluar. Laci yang penuh dengan berbagai barang yang tidak pentingஅbantalan jarum dari sutera, kipas rusak, teko kopi perak, dan beberapa majalah kuno. Laci itu terlalu penuh sehingga tak bisa ditutup. Katanya pelan, "Dan mereka suka menyimpan benda-bendaஅkenangan tempo duluஅacara dansa, kipas, foto kawan lama, bahkan juga menu dan selebaran bioskop, sebab dengan melihat benda-benda ini, kenangan lama hidup kembali."

"Saya rasa begitulah," kata Deirdre. "Saya sendiri tak mengerti. Saya tak pernah menyimpan apa-apa."

"Anda suka melihat ke"depan, bukan ke belakang?"

Deirdre berkata perlahan-lahan,

"Saya tidak tahu ke mana saya melihat… Maksud saya, hari ini saja sudah cukup, bukan?"

Pintu depan terbuka dan seorang laki-laki kurus tinggi agak tua masuk ke ruang utama. Ia berhenti terpaku ketika melihat Poirot.

130

Ia memandang sekilas ke araft Deirdre dan alisnya terangkat seakan ingin bertanya apa yang terjadi.

"Ini ayah tiri saya," kata Deirdre. "Sayaஅsaya belum tahu nama Anda."

"Saya Hercule Poirot," kata Poirot dengan wajah kemalu-maluan seakan mengucapkan gelar bangsawan.

Mr. Wetherby tak nampak terkesan.

Dia mengucapkan, "Ah," dan membalikkan badan untuk menggantungkan mantelnya.

Deirdre berkata,

"Dia datang untuk bertanya soal Mrs. McGinty."

Mr, Wetherby diam sejenak, lalu membetuJ- -kan letak mantelnya di gantungan.

"Agak aneh bagiku," katanya. "Wanita itu mati beberapa bulan yaftg lalu dan meski dia bekerja di sini, kami tak tahu apa-apa tentang dia atau keluarganya. Seandainya kami tahu pasti sudah kami sampaikan kepada polisi."

Ada kesan untuk segera menutup pembicaraan dalam nada suaranya. Ia memandang arlojinya sekilas.

"Kukira makan siang akan siap dalam seperempat jam."

"Aku kuatir barangkali agak terlambat hari ini."

Alis Mr. Wetherby terangkat lagi. “Oh ya? Boleh kutanya, mengapa?” “Frieda agak sibuk.”

131

“Deirdre yatrg baik, aku tidak suka mengingatkanmu, tapi mengurus rumah tangga adalah tugasmu. Aku mengharapkan sedikit ketepatan waktu.”

Poirot membuka pintu depan dan melangkah keluar. Ia menengok ke belakang sejenak.

Ada rasa tidak senang yang dingin dalam sinar mata Mr. Wetherby waktu memandang putri tirinya. Dan ada sesuatu yang mirip kebencian dalam sinar mata lelaki itu ketika membalas pandangan Poirot.

132

Poirot menunda kunjungannya yang ketiga sampai selesai makan siang. Makan siang terdiri dari ekor lembu yang direbus kurang matang, kentang yang masih berair, dan sesuatu yang dimaksudkan Maureen sebagai kue dadar. Sangat aneh rasanya.

Poirot berjalan pelan mendaki bukit. Ia sedang menuju Laburnums, yang berada di sebelah kanan, yaitu dua cottage yang disatukan dan dibangun kembali dalam gaya modern. Di sini tinggal Mrs. Upward dan pengarang sandiwara yang berbakat itu, Robin Upward.

Poirot berhenti sejenak di gerbang untuk membenahi kumisnya. Ketika itu muncul sebuah mobil menuruni bukit yang berliku-liku, dan sebuah bonggol apel yang dilempar cukup ke—ras mengenai pipinya.

Terkejut, Poirot meneriakkan kata-kata protes. Mobil berhenti dan sebuah kepala muncul di jendela mobil.

“Maaf, kena Anda?”

Poirot menunggu sebelum menjawab. Ia memandang wajah yang cukup anggun itu, alis

133

tebal, rambut beruban yang acak-acakan, dan tiba-tiba ia tersentak. Bonggol apel itu juga membantunya mengingat.

“Pasti,” ia berseru, “Mrs. Oliver.”

Ternyata benar ia si penulis cerita detektif terkenal.

Sambil berseru, “Hai, M. Poirot,” pengarang wanita itu berusaha keras mengeluarkan badannya dari mobil. Mobilnya kecil sedangkan ia berperawakan besar. Poirot cepat-cepat membantu.

Sambil bergumam menjelaskan, “Badan rasanya kaku setelah perjalanan panjang ini,” Mrs. Oliver tiba-tiba keluar dari mobil, seperti letusan gunung berapi.

Sejumlah besar apel juga ikut keluar dan menggelinding menuruni bukit.

“Bungkusannya robek,” Mrs. Oliver menerangkan.

Ia membersihkan sisa-sisa apel dari dadanya yang menonjol itu lalu mengguncangkan tubuhnya bagaikan seekor anjing Newfoundland besar. Apel terakhir, yang tersembunyi di ceruk tubuhnya, menggelinding bergabung dengan apel-apel lainnya.

“Sayang bungkusannya robek,” kata Mrs. Oliver. “Itu apel-apel Cox. Tapi kurasa masih banyak apel di desa ini. Atau tidak ada? Barangkali semuanya sudah dikirim. Semuanya serba aneh zaman sekarang, ya. Nah, apa “kabar, M. Poirot? Anda tidak tinggal di sini, kan? Tidak,

saya yakin tidak. Kalau begitu kurasa pasti ada pembunuhan? Bukan nyonya rumah saya, mudah-mudahan?”

“Siapa nyonya rumah Anda?”

“Di sana,” kata Mrs. Oliver, menganggukkan kepala. “Itu kalau benar rumah itu Laburnums, setengah jalan turun bukit di sebelah kiri setelah lewat gereja. Ya, mestinya itu. Seperti apa dia?”

“Anda belum kenal dengannya?”

“Belum, saya ke sini untuk urusan bisnis, boleh dikata begitu. Satu buku saya akan dijadikan sandiwaraஅoleh Robin Upward. Kami bermaksud membicarakan hal itu.”

“Selamat/ Madame.”

“Malah sebaliknya,” kata Mrs. Oliver. “Sampai saat ini yang ada cuma penderitaan. Saya tak tahu kenapa saya mau melibatkan diri. Buku-buku saya mendatangkan cukup banyak uangஅ maksud saya pengisap-pengisap darah itu mengambil sebagian besar, dan jika saya menghasilkan lebih, mereka mengambil lebih, jadi saya tak mau ngotot. Tapi Anda tak bisa bayangkan penderitaan saya melihat tokoh-tokoh saya dicomot begitu saja, dan disuruh mengatakan hal-hal yang tak mungkin dikatakan mereka, serta melakukan hal-hal yang takkan pernah mereka lakukan. Dan jika Anda protes, mereka cuma bilang bahwa itu ‘bagus secara teatrikal.’ Hanya itu yang ada di benak Robin Upward. Semua orang bilang dia amat pintar. Jika memang begitu, mengapa dia tidak menulis

lakonnya sendiri, dan jangan mengganggu tokoh Finlandia saya yang malang itu. Dia malahan bukan orang Finlandia lagi. Dia dijadikan anggota Gerakan Bawah Tanah Norwegia.” Ia lalu memegang rambutnya. “Mana topiku?”

Poirot melihat ke dalam mobil.

“Kukira, Madame, Anda tadi mendudukinya.”

“Rupanya begitu,” Mrs. Oliver setuju, sambil mengamati topinya yang sudah berantakan. “Oh well,” ia melanjutkan dengan riang, “saya tak begitu menyukainya. Tadinya saya pikir saya bisa memakainya ke gereja pada hari Minggu dan meskipun Uskup Agung bilang itu tidak harus, saya masih beranggapan bahwa pendeta-pendeta yang kuno masih menganggap itu perlu. Tapi ceritakanlah tentang kasus pembunuhan Anda atau apa pun itu. Ingatkah Anda kasus pembunuhan kita?”

“Ingat sekali.”

“Cukup seru, ya? Bukan pembunuhannya sendiriஅsaya sama sekali tidak suka itu. Tapi sesudahnya. Kali ini siapa?”

“Orangnya tidak menarik seperti Mr. Shai-tana. Seorang nyonya tua pembersih rumah yang dirampok dan dibunuh lima bulan yang lalu. Mungkin Anda sudah membaca tentang kasus itu. Mrs. McGinty. Seorang pria muda dituduh dan dijatuhi hukuman matiஅ”

“Dan dia bukan pembunuhnya, tapi Anda tahu siapa yang melakukannya, dan Anda akan

membuktikan itu,” kata Mrs. Oliver dengan cepat. “Hebat.”

“Anda terlalu cepat,” kata Poirot sambil menarik napas. “Saya belum tahu siapa yang

melakukannyaஅdan masih jauh jalan yang harus ditempuh untuk membuktikannya.”

“Laki-laki begitu lamban,” kata Mrs. Oliver meremehkan. “Saya segera bisa mengatakan siapa yang melakukannya. Seseorang di desa ini, saya kira? Beri saya waktu satu atau dua hari untuk menyelidiki, dan saya akan menemukan pembunuhnya. Intuisi wanitaஅitulah yang Anda perlukan. Perkiraan saya dalam kasus Shai-tana itu benar, kan?”

Poirot dengan simpatik menahan diri untuk . tidak mengingatkan Mrs. Oliver bahwa ia dulu cepat sekali mengalihkan kecurigaan.

“Kalian laki-laki,” kata Mrs. Oliver dengan manja. “Coba kalau wanita yang mengepalai Scotland Yardஅ”

Ia membiarkan tema pembicaraan yang sudah basi ini menggantung di udara ketika sebuah suara menyapa mereka dari pintu cottage itu.

“Halo,” kata suara itu,4lalam nada tenor ringan yang enak didengar. “Mrs. Oliver?”

“Betul,” seru Mrs. Oliver. Kepada Poirot ia bergumam, “Jangan kuatir. Saya akan sangat berhati-hati.”

“Jangan, jangan, Madame, saya tidak ingin AndeTbersikap begitu. Malah sebaliknya.”

Robin Upward menuruni jalan setapak dan

melewati gerbang. Ia tidak mengenakan topi, dan memakai celana flanel abu-abu yang sangat tua dan mantel sport yang kedodoran. Jika tidak karena cara berpakaiannya ini, sebenarnya ia cukup tampan.

“Ariadne, sayangku*” ia berseru dan memeluknya dengan hangat.

Ia mundur sedikit dengan tangannya tetap di pundak wanita itu.

“Sayang, aku sudah menemukan gagasan bagus untuk babak kedua.”

“Oh ya?” kata Mrs. Oliver tanpa gairah. “Ini M. Hercule Poirot.”

“Hebat,” kata Robin. “Kaubawa barang?”

“Ya, kutaruh di belakang.”

Robin menyeret keluar dua buah koper.

“Payah,” katanya. “Kami tak punya pembantu yang baik. Hanya si Janet tua. Dan kami harus selalu kasihan padanya. Amat menjengkelkan ya? Berat sekali koper-kopermu. Ada bomnya?”

Ia mendaki jalan setapak itu dengan terhuyung-huyung, berteriak sambil menoleh ke belakang.

“Masuklah dan mari kita minum.”

“Anda yang dimaksud,” kata Mrs. Oliver, memunguti tas tangannya, sebuah buku, dan sepasang sepatu tua dari tempat duduk depan. “Benarkah Jtadi Anda bilang saya tak usah berhati-hati?’

“Makin terus terang makin baik.”

“Saya tak akan memakai cara itu,” kata Mrs.

Oliver, “tapi ini kasus pembunuhan Anda. Saya akan membantu sebisa saya.”

Robin muncul lagi di pintu depan.

“Masuk, masuklah,” ia memanggil. “Kita akan urus mobilnya nanti. Madre sangat ingin ketemu kau.”

Mrs. Oliver berjalan terseok di jalan setapak itu dan Hercule Poirot mengikutinya.

Interior Laburnums sangat bagus. Poirot menduga sejumlah besar uang telah dipakai untuk ini, tapi hasilnya adalah kesederhanaan yang mahal dan mempesona. Setiap detil kayu ek itu benar-benar asli.

Duduk di sebuah kursi roda dekat perapian di ruang tamu, Laura Upward menyambut mereka dengan senyuman. Ia seorang wanita enam puluh tahunan yang nampak penuh semangat, memiliki rambut abu-abu baja dan dagu yang menggambarkan kekerasan hati.

“Saya sangat senang bertemu dengan Anda, Mrs. Oliver,” katanya. “Saya tahu Anda pasti tidak suka jika orang bicara tentang buku-buku Anda, tapi selama bertahun-tahun itu menjadi penghibur yang istimewa bagi sayaஅdan terutama sejak saya lumpuh.”

“Anda sangat baik,” kata Mrs. Oliver, nampak salah tingkah dan meremas-remas tangannya seperti anak kecil. “Oh, ini M. Poirot, teman lama saya. “Kami bertemu secara kebetulan di luar sana. Sebenarnya saya timpuk dia dengan bong-139

gol apel. Seperti William Tellஅtapi ini sebaliknya.”

“Apa kabar, M. Poirot Robin.” “Ya, Madre?”

“Ambil minum. Di mana rokoknya?” “Di meja itu.”

Mrs. Upward bertanya, “Anda juga seorang penulis, M. Poirot?”

“Oh, bukan,” kata Mrs. Oliver. “Dia seorang detektif. Anda tahu. Tipe Sherlock Holmesஅ pemburu rusa dan biola dan yang semacam itu. Dan dia datang ke sini untuk menangani kasus pembunuhan.”

Terdengar samar-samar gemerincing gelas pecah. Mrs. Upward berkata tajam, “Robin, hati-hatilah.” Kepada Poirot ia berkata, “Menarik sekali, M. Poirot.”

“Jadi Maureen Summerhayes benar,” seru Robin. “Dia ngobrol tak keruan tentang adanya seorang detektif di tempat kediamannya. Nampaknya dia mengira itu lucu. Tapi sebenarnya cukup serius, ya?”

‘Tentu saja serius,” kata Mrs. Oliver. “Ada pembunuh di sekitar kalian.”

“Ya, tapi coba katakan, siapa yang telah dibunuh? Ataukah ada mayat yang digali lalu semuanya dirahasiakan?”

“Bukan rahasia,” kata Poirot. “Pembunuhan itu, kalian semua sudah tahu.”

“Mrs. Mcஅapa ya-அpembersih rumahஅmusim gugur yang lalu,” kata Mrs. Oliver.

“Oh!” Robin Upward nampaknya kecewa. ‘Tapi itu kan sudah selesai.”

“Belum selesai,” kata Mrs. Oliver. “Mereka keliru menangkap orang, dan dia akan digantung jika M. Poirot tidak berhasil menemukan pembunuh sesungguhnya pada waktunya. Semuanya begitu seru.”

Robin membagikan minuman.

“White Lady buatmu, Madre.”

‘Terima kasih, anakku.”

Poirot mengerutkan dahi sedikit. Robin memberikan minuman kepada Mrs. Oliver dan kepadanya.

“Well,” kata Robin, “kita minum untuk kejahatan.” Ia minum.

“Dulu dia bekerja di sini,” katanya.

“Mrs. McGinty?” tanya Mrs. Oliver.

“Ya. Bukankah begitu, Madre?”

“Bekerja di sini maksudmu sebenarnya, dia datang sekali seminggu.”

“Dan sore-sore tertentu kadang-kadang.”

“Seperti apa sih orangnya?” tanya Mrs. Oliver.

“Sangat terhormat,” kata Robin. “Dan luar biasa rapinya. Dia punya cara yang ekstrem dalam merapikan semua barang dan memasukkannya ke dalam laci sehingga kau menduga pun tak bisaஅditaruh di mana.”

Mrs. Upward berkata dengan humor yang menyindir,

“Jika tak ada yang merapikan paling sedikit

sekali seminggu, kau tak akan, bisa bergerak lagi di rumah kecil ini.”

“Aku tahu, Madre, aku tahu. Tapi jika barang-barang disingkirkan terus, bagaimana aku bisa bekerja? Catatan-catatanku jadi kacau semuanya.”

“Sangat menjengkelkan menjadi orang tak berdaya seperti saya ini,” kata Mrs. Upward. “Kami punya pembantu tua yang setia, tapi dia cuma sanggup memasak.”

“Anda sakit apa?” tanya Mrs. Oliver. “Arthritis?”

“Semacam itu. Jangan-jangan, tak lama lagi saya akan perlu juru rawat permanen. Payah Saya suka bebas.”

“Sudahlah, Sayang,” kata Robin. “Jangan terlalu banyak dipikirkan.”

Ditepuknya lengan ibunya.

Wanita itu tersenyum kepadanya dengan kelembutan yang tiba-tiba.

“Robin ini sebaik anak perempuan bagi saya,” katanya. “Dia melakukan segalanyaஅdan memikirkan semuanya. Tak ada yang lebih baik dari dia.”

Mereka saling tersenyum;

Hercule Poirot bangkit.

“Wah,” katanya. “Saya harus pergi. Saya harus melakukan satu kunjungan lagi lalu mengejar kereta. Madame, terima kasih atas keramahan Anda. Mr. Upward, semoga sukses

dengan sandiwara itu.”

142

“Dan semoga berhasil dengan kasus pembunuhan Anda,” kata Mrs. Oliver.

“Apa ini serius, M. Poirot?” tanya Robin Upward. “Atau cuma guyonan yang mencemaskan?”

‘Tentu saja bukan guyonan,” kata Mrs. Oliver. “Serius seratus persen. Dia tak mau bilang siapa pembunuhnya, padahal dia tahu, kan?”

‘Tidak, tidak, Madame.” Protes Poirot ini malahan membuat mereka makin yakin. “Saya sudah bilang bahwa sampai saat ini, belum, saya belum tahu.”

“Itu kata Anda, tapi saya kira Anda sudah tahu… Dan Anda memang suka menutup-nutupi, kan?”

Mrs. Upward berkata tajam, * “Apa ini benar? Bukan senda gurau?” “Bukan senda gurau, Madame,” kata Poirot. Ia membungkuk dan minta diri. Ketika sedang menuruni jalan setapak itu ia mendengar suara tenor Robin Upward,

‘Tapi Ariadne sayang,” ia berkata, “baik semuanya, tapi dengan kumisnya dan lain-lain itu, bagaimana orang bisa menganggapnya serius. Benarkah menurutmu dia itu cakap?” Poirot tersenyum sendiri. Benar-benar cakap! Ia bermaksud menyeberangi jalan sempit, dan cepat-cepat melompat ke belakang. Station Wagon keluarga Summerhayes, ter-melewatinya. Summerhayes yang mengemudikannya i

“Maaf,” ia berseru. “Mengejar kereta.” Dan samar-samar dari kejauhan, “Covent Garden….”

Poirot juga bermaksud naik keretaஅkereta lokal ke Kilchester untuk menemui Inspektur Spence.

Ia punya waktu, sebelum itu, untuk satu kunjungan lagi.

Ia pergi ke puncak bukit, melewati gerbang-gerbang, dan menyusuri jalanan mobil yang terawat baik menuju sebuah rumah modern dari beton dengan atap persegi dan banyak jendela. Ini adalah rumah Mr. dan Mrs. Carpenter. Guy Carpenter adalah salah satu pemilik Carpenter Engineering Worksஅorang yang amat kaya yang belakangan ini terjun ke politik. Ia dan istrinya menikah belum lama ini-Pintu depan keluarga Carpenter tidak dibukakan oleh seorang pembantu asing, atau seorang tua yang setia. Seorang pelayan pria yang kalem membukakan pintu itu dan dengan enggan menyilakan Hercule Poirot masuk. Dalam pandangannya Hercule Poirot termasuk jenis tamu yang patut disuruh menunggu di luar. Jelas ia curiga bahwa Hercule Poirot datang untuk menjual sesuatu.

“Mr. dan Mrs. Carpenter tidak ada di rumah.”

“Kalau begitu, boleh saya tunggu?”

“Saya tidak pasti kapan mereka pulang.”

Ia menutup pintu.

144

Poirot tidak turun ke jalanan mobil. Ia malahan berjalan memutari sudut rumah itu dan hampir saja bertabrakan dengan seorang wanita muda bermantel bulu cerpelai.

“Halo,” katanya. “Mau apa Anda di sini?”

Poirot mengangkat topinya dengan amat so—pan.

“Saya berharap,” katanya, “untuk bertemu dengan Mr. atau Mrs. Carpenter. Apakah saya

sedang berhadapan dengan Mrs. Carpenter?”

“Saya Mrs. Carpenter.”

Ia berkata dengan kasar, tapi samar-samar ada kesan ketenangan di balik perangainya ini.

“Nama saya Hercule Poirot.”

Tak ada reaksi. Tidak saja nama yang besar dan unik itu tidak dikenalnya, tapi rupanya bahkan ia juga tidak tahu bahwa Poirot adalah tamu terakhir Maureen Summerhayes. Desas-desusnya ternyata tidak sampai ke sini. Suatu fakta kecil, tapi pentingஅbarangkali.

“Ya?”

“Saya ingin bertemu dengan Mr. atau Mrs. Carpenter, tapi Anda, Madame, lebih cocok untuk maksud saya ini. Sebab yang ingin saya tanyakan menyangkut masalah rumah tangga.”

“Kami sudah punya Hoover,” kata Mrs. Carpenter curiga. Poirot tertawa.

“Bukan, bukan, Anda salah paham. Saya cuma ingin tanya beberapa hal yang berhubungan dengan rumah tangga.”

“Oh maksud Anda, kuesioner tentang rumah

tangga. Saya pikir itu benar-benar tololஅ” ia diam. “Barangkali lebih baik Anda masuk saja ke dalam.”

Poirot tersenyum kecil. Wanita itu tidak jadi mengeluarkan komentar negatif. Dengan aktifnya suaminya di pentas politik, tak baik jika mengeritik pemerintah.

Ia berjalan duluan lewat ruang utama dan masuk ke sebuah ruang besar yang mempunyai kebun yang terawat baik. Ruang itu nampak masih baru, sebuah sofa besar berlapis kain brokat dengan dua kursi di kiri-kanannya, tiga atau empat kursi gaya Chippendale, sebuah meja kantor, sebuah meja tulis biasa. Tak ada biaya yang dihemat, pembuatannya melibatkan perusahaan-perusahaan terbaik, dan jelas sekali nampak tak ada selera pribadi. Istrinya ini orangnya bagaimana sih? Poirot berpikir. Tak acuh? Hati-hati?

Ia memandang wanita itu dengan teliti ketika ia berbalik. Seorang wanita muda yang mewah dan cantik. Rambutnya pirang, rias wajahnya halus, tapi ada yang lebihஅmata biru bunga jagung yang lebarஅmata dengan tatapan lebar tapi dinginஅmata cantik yang seakan tenggelam.

Ia berkataஅdengan ramah kini, tapi menyembunyikan rasa bosan, “Silakan duduk.” Ia duduk. Dan berkata,

“Anda sangat baik, Madame. Pertanyaan-pertanyaan yang ingin saya ajukan ada hubungannya dengan seseorang bernama Mrs. McGinty. yang meninggal-அdibunuh jelasnyaஅNovember lalu.”

“Mrs. McGinty? Saya tak tahu apa maksud Anda.”

Ia memandang tajam ke Poirot, matanya keras dan curiga.

“Anda ingat Mrs. McGinty?”

‘Tidak. Saya tak tahu apa-apa tentang dia.”

“Anda ingat kasus pembunuhan atas dirinya? Atau pembunuhan begitu biasa di sini sehingga Anda tidak menyadarinya?”

“Oh, pembunuhan itu? Ya, tentu saja. Saya cuma lupa nama wanita tua itu.”

“Meskipun dia pernah bekerja untuk Anda di rumah ini?”

‘Tidak. Waktu itu saya belum tinggal di sini Mr. Carpenter dan saya menikah baru tiga bulan yang lalu.”

“Tapi dia pernah bekerja pada Anda. Saya rasa tiap Jumat pagi. Waktu itu Anda’masih Mrs. Selkirk dan Anda tinggal di Rose Cottage.”

Ia berkata dengan wajah cemberut,

“Jika Anda sudah tahu jawaban atas semuanya, mengapa Anda masih perlu bertanya-tanya? Sebenarnya, semua ini untuk apa?”

“Saya sedang menyelidiki pembunuhan itu.”

“Mengapa? Buat apa? Lagi pula, mengapa datang kepada saya?”

147

“Anda barangkali tahu sesuatuஅyang bisa membantu saya.”

“Saya sama sekali tak tahu apa-apa. Kenapa saya harus tahu? Dia cuma wanita tua pembersih rumah yang bodoh. Dia menyimpan uangnya di bawah lantai dan seseorang merampok . dan membunuhnya. Itu sangat memuakkan dan kejam. Seperti yang terdapat di koran-koran Minggu.”

Poirot cepat menangkap itu.

“Seperti koran-koran Minggu, ya. Seperti Sunday Companion. Mungkin Anda membaca Sunday Companion.”

Ia meloncat berdiri, dan melangkah sempoyongan menuju jendela gaya Prancis yang terbuka itu. Begitu tak seimbangnya sehingga ia benar-benar membentur bingkai jendela. Poirot jadi ingat seekor ngengat besar dan cantik, terbang membabi-buta menabrak kap lampu.

Ia berseru, “GuyஅGuy….” .

Sebuah suara pria tidak jauh dari situ menyahut,

“Eve?”

“Cepat ke sini.”

Seorang laki-laki jangkung berumur sekitar; tiga puluh lima tahun muncul Ia mempercepat langkahnya dan tiba di teras menuju jendela. Eve Carpenter berkata dengan ngotot,

“Ada orang di siniஅorang asing. Dia me-nanyaiku macam-macam tentang pembunuhan mengerikan tahun lalu itu. Wanita tua pember—

148

sih rumahஅkau ingat? Aku benci hal-hal seperti itu. Kau tahu aku tak tahan.”

Guy Carpenter mengernyitkan dahi dan masuk ke ruang tamu itu lewat jendela. Wajahnya panjang seperti kuda, ia nampak pucat dan bersikap meremehkan. Perangainya angkuh. Hercule Poirot menganggapnya tidak menarik.

“Boleh saya tanya ada apa ini?” ia bertanya. “Anda membuat istri saya jengkel?”

Hercule Poirot membentangkan kedua tangannya.

‘Tentu saja saya tidak bermaksud menjengkelkan wanita yang begitu menawan. Saya cuma berharapஅkarena wanita yang mati itu pernah bekerja padanyaஅdia mungkin bisa membantu saya dalam penyelidikan yang saya lakukan ini.”

‘Tapiஅpenyelidikan apa ini?”.

“Ya, tanyakan itu padanya,” desak istrinya.

“Suatu penyelidikan ulang sedang dilakukan mengenai kematian Mrs. McGinty.”

“Omong kosongஅkasusnya sudah ditutup.”

‘Tidak, tidak, Anda keliru. Belum ditutup.” j, “Penyelidikan ulang kata Anda?” Guy Carpenter mengernyitkan dahi. Ia berkata dengan curiga, “Oleh polisi? Omong kosongஅAnda tak ada hubungannya dengan polisi.”

“Tepat. Saya bekerja sendiri.”

“Pers,” Eve Carpenter menyela. “Koran Minggu yang brengsek. Dia bilang begitu.” t Sekilas sinar mata waswas tercermin di mata

*. —

Guy Carpenter. Posisinya tidak mengizinkannya untuk berlaku negatif terhadap pers. Ia berkata, lebih ramah,

“Istri saya amat sensitif. Pembunuhan dan hal-hal sejenisnya sangat mengganggu perasaannya. Saya yakin Anda tak perlfi merepotkannya. Dia tidak begitu kenal dengan wanita itu.”

Eve berkata dengan ngotot,

“Dia cuma wanita tua pembersih rumah yang bodoh. Tadi sudah saya bilang begitu.”

Ditambahkannya,

“Dan dia juga suka berdusta.”

“Ah, itu menarik.” Poirot menunjukkan wajah cerah sambil memandang mereka bergantian. “Jadi dia suka berbohong. Ini bisa memberi kami petunjuk yang amat berharga.”

“Bagaimana bisa?” kata Eve cemberut.

“Munculnya sebuah motif,” kata Poirot “Itu jalur yang sedang saya ikuti.”

“Dia dirampok,” kata Carpenter tajam. “Itulah motif kejahatannya.”

“Ah,” kata Poirot lembut. “Apa benar?”

Ia lalu berdiri bagaikan seorang aktor yang baru saja mengucapkan sebuah kalimat penting.

“Saya menyesal telah menyebabkan Madame merasa kurang enak,” katanya dengan sopan. “Kejadian-kejadian semacam ini memang kurang enak diperbincangkan.”

“Seluruh urusan ini sangat menekan perasaan,” kata Carpenter cepat. ‘Tentu saja istri saya

tidak senang diingatkan akan hal itu. Maaf kami tak bisa memberikan keterangan apa-apa.”

“Oh, tapi Anda sudah membantu.”

“Apa maksudnya?”

Poirot berkata lembut,

“Mrs. McGinty suka berbohong. Fakta yang berharga. Dusta-dusta apa yang telah dibuatnya, Madame?”

Ia menunggu dengan sopan jawaban Eve Carpenter. Akhirnya ia berkata,

“Oh tak ada yang khusus. Maksud sayaஅ saya tak ingat.”

Barangkali sadar bahwa kedua pria itu sedang memandangnya dengan penuh harap, ia lalu berkata,

“Hal-hal konyolஅtentang orang. Hal-hal yang tak masuk akal.”

Ia diam, Poirot lalu berkata,

“Oh begituஅlidahnya berbahaya.”

Eve Carpenter cepat-cepat menyela.

“Oh bukanஅmaksud saya tidak sejauh itu. Dia cuma tukang gosip, itu saja.”

“Cuma tukang gosip,” kata Poirot lembut.

Ia lalu melambai selamat tinggal.

“Koran Andaஅkoran Minggu iniஅyang mana sih?”

“Koran yang saya sebutkan pada Madame tadi,” jawab Poirot dengan hati-hati, “adalah Sunday Companion.”

Ia berhenti bicara. Guy Carpenter mengulangnya sambil berpikir,

151

“Sunday Companion. Saya kuahr saya jarang membacanya.” -

“Kadang-kadang artikelnya menarik. Ilustra^ sinya juga….”

Sebelum ada yang bicara lagi ia membungkuk, dan berkata dengan cepat, i

“Permisi, Mr. Carpenter. Maaf jika saya telahஅmengganggu Anda.”

Di luar gerbang, ia memandang kembali rumah itu.

“Aku jadi curiga,” katanya. “Ya, aku curiga….”

152

Inspektur spence duduk di hadapan Hercule Poirot dan menarik napas.

“Aku tidak bilang kau tak memperoleh apa-apa, M. Poirot,” katanya perlahan-lahan. “Secara pribadi, kupikir ada. Tapi sedikit. Teramat sedikit!”

Poirot mengangguk.

“Jika cuma itu memang tidak cukup. Harus ada lainnya.”

“Mestinya sersanku atau aku menemukan koran itu.”

‘Tidak, tidak, jangan kausalahkan diri sendiri. Kejahatan itu teramat gamblang. Perampokan dengan kekerasan. Ruang berentakan, uang hilang. Mengapa mesti ada sesuatu yang penting dalam sehelai koran koyak di tengah semua kekacauan itu?”

Spence mengulangi dengan keras kepala, “Mestinya kulihat itu. Dan sebotol tinta ituஅ” “Aku mendengarnya secara amat kebetulan.” “Tapi kau segera menganggapnya .pentingஅ mengapa?”

153

“Hanya karena ucapan kebetulan tentang menulis surat. Kau dan aku, Spence, kita banyak menulis suratஅbagi kita itu hal yang sangat biasa.”

Inspektur Spence menarik napas. Lalu digelarnya empat foto di meja.

“Ini foto-foto yang kaumintaஅfoto-foto asli yang dipakai Sunday Companion. Sedikitnya ini agak lebih jelas daripada reproduksinya. Tapi percayalah, tetap saja tak akan banyak membantu. TJua, kaburஅdan wanita bisa sangat berubah karena tata rambutnya. Tak ada yang bisa dipegang, seperti telinganya atau profil wajahnya. Topi besar dan rambut yang gaya dan bunga-bunga mawar itu! Percuma saja.”

“Kau setuju bahwa kita bisa mencoret Vera Blake dari daftar kemungkinan?” *

“Kupikir begitu. Seandainya Vera Blake ada di Broadhinny, semua orang pasti tahuஅmenceritakan kisah hidupnya yang memelas kelihatannya telah jadi hobinya.”

“Ada yang bisa kauceritakan tentang yang lain?”

“Aku telah mendapatkan beberapa data lagi. Eva Kane meninggalkan negeri ini setelah Craig dihukum. Dan bisa kuceritakan padamu dia memakai nama apa. Hope. Simbolis barangkali?”

Poirot bergumam,

“Ya, yaஅsuatu pendekatan romantis. ‘Evelyn Hope yang cantik itu telah mati: Sebuah kalimat dari salah satu penyairmu. Aku yakin dia

154

mengambilnya dari situ. Apa nama aslinya memang Evelyn?”

“Ya, kukira begitu. Tapi sejak dulu dia memang dikenal sebagai Eva. Ngomong-ngomong, M. Poirot, mumpung kita bicara soal ini, pendapat polisi tentang Eva Kane tidak cocok dengan artikel tadi. Sangat jauh dari itu.”

Poirot tersenyum.

“Pendapat polisiஅbukanlah bukti, tapi biasanya bisa menjadi pedoman yang sangat baik. Apa pendapat polisi tentang Eva Kane?”

“Dia sama sekali bukan korban tak bersalah yang dikira publik. Waktu itu aku masih muda dan aku ingat hal itu dibicarakan oleh pim-pinanku dan Inspektur Traill yang menangani kasus ini. Traill percaya, gagasan hebat untuk menyingkirkan Mrs. Craig berasal dari EvaǏ Kaneஅdan dia bukan hanya memikirkan gagasan itu, tapi juga melaksanakannya. Craig suatu hari pulang ke rumah dan mendapati temannya yang mungil itu telah mengambil jalan pintas. Dikiranya orang akan menyangka itu kematian biasa. Tapi Craig lebih tahu. Dia menyelesaikannya dan membuang mayat itu di gudang minuman dan mengarang cerita tentang

Mrs. Craig yang meninggal di luar negeri. Lalu, ketika semuanya ketahuan, dia mati-matian meyakinkan bahwa dia telah melakukannya sendiri, bahwa Eva Kane tak tahu apa-apa. Yah,” Inspektur Spence mengangkat bahu, ‘Tak ada yang bisa membuktikan lain. Racun itu ada di

155

dalam rumah. Salah satu dari mereka bisa menggunakannya. Eva Kane yang cantik itu nampak tak bersalah dan sangat ketakutan. Dia menampilkan citra itu dengan sangat baik, aktris kecil yang pintar. Inspektur Traill curiga, tapi tak ada petunjuk yang mendukung. Kukatakan semua ini apa adanya, M. Poirot. Ini bukan bukti.”

‘Tapi memberikan kemungkinan bahwa salah satu, paling tidak, dari ‘wanita-wanita tragis’ ini ternyata lebih dari itu. Dia seorang pembunuh dan jika ada motivasi kuat dia mungkin membunuh lagi… Dan sekarang yang berikutnya, Janice Courtland, apa yang kauketahui tentang dia?”

“Aku telah memeriksa arsip-arsip. Sangat keji. Jika kita menggantung Edith Thompson, seharusnya kita juga menggantung Janice Courtland. Dia dan suaminya sama-sama buruk perangainya, dan dia telah menjerat pemuda itu sampai jatuh benar-benar dalam pengaruhnya. Tapi selama itu berlangsung, catat ini, ada seorang pria kaya di belakang layar, dan karena ingin kawin dengan dialah wanita itu menyingkirkan suaminya.”

“Akhirnya kawinkah dia dengan pria itu?” Spence menggelengkan kepala. ‘Tidak tahu.”

“Dia ke luar negeriஅlalu?”

Spence menggelengkan kepala lagi.

“Dia bebas. Tak ada tuduhan apa-apa bagi—

156

nya. Apakah dia menikah, atau apa yang terjadi dengannya kita tidak tahu.”

“Bisa saja setiap saat kita berjumpa dengannya di pesta cocktail” kata Poirot, teringat pada ucapan Dr. Rendell.

“Tepat sekali.”

Poirot mengalihkan pandangannya pada foto yang terakhir.

“Dart si anak? Lily Gamboll?”

“Terlalu muda untuk bisa dituduh melakukan pembunuhan. Dia dikirim ke sekolah yang ditunjuk. Prestasinya bagus di situ. Belajar steno dan mengetik lalu mendapatkan pekerjaan dengan status percobaan. Lulus. Terakhir diketahui berada di Irlandia. Kurasa dia bisa dikeluarkan dari daftar, M. Poirot, sama seperti Vera Blake. Bagaimanapun juga, dia bisa berkelakuan baik, dan orang tidak terlalu menyalahkan anak umur dua belas tahun yang berbuat begitu karena lupa diri. Apa sebaiknya dia tidak dihitung?”

“Aku tadinya juga berpikir begitu,” kata Poirot. “Jika tidak mengingat senjata yang dipakainya itu. Tak dapat disangkal bahwa Lily Gamboll memakai golok untuk menyerang bibinya, dan pembunuh Mrs. McGinty menggunakan sesuatu yang sangat mirip dengan golok.”

“Barangkali kau benar. Nah, M. Poirot, bagaimana pendapatmu? Tak ada yang mencoba menyerangmu kan?” ti.*”-*”ť.-,

* /

‘Tஅtidak,” kata Poirot, dengan keraguan sejenak.

“Sekali dua kali aku mencemaskanmu sejak malam di London itu. Nah bagaimana kemungkinan warga Broadhinny?”

Poirot membuka buku catatan kecilnya.

“Eva Kane, seandainya dia masih hidup, saat ini mendekati enam puluh tahun. Putrinya, yang kehidupannya digambarkan dengan begitu mengharukan oleh Sunday Companion kita, berumur tiga puluh tahunan. Lily Gamboll juga kira-kira sama. Janice Courtland sekitar lima puluh.”

Spence mengangguk setuju.

“Jadi kita melacak warga Broadhinny dengan mengutamakan mereka yang pernah menjadi majikan McGinty.”

“Yang terakhir itu asumsi yang cukup baik, kukira.”

“Ya, tapi menjadi ruwet karena Mrs. McGinty juga bekerja secara tidak tentu di sana sini. Namun untuk sementara akan kita anggap bahwa dia melihat sesuatu, apa pun itu, mungkin sebuah foto, di salah satu tempat kerjanya yang tetap.”

“Setuju.”

“Lalu sejauh menyangkut umur, itu memberikan kita beberapa kemungkinanஅpertama keluarga Wetherby di mana Mrs. McGinty bekerja di hari kematiannya. Mrs. Wetherby sama umurnya dengan Eva Kane dan dia punya putri

yang kira-kira seusia dengan putri Eva Kaneஅ putri yang dikatakannya didapatnya dari pernikahan sebelumnya.”

“Dan sejauh menyangkut foto?”

“Mon cher, kita tak mungkin mengidentifikasi berdasarkan itu. Waktu telah lama lewat, terlalu banyak air, seperti katamu, telah mengalir dari bendungan. Kita cuma bisa mengatakan ini, Mrs. Wetherby pasti tadinya cantik. Tingkah lakunya menunjukkan itu. Dia nampak terlalu rapuh dan lemah untuk melakukan pembunuhan, tapi nyatanya, dulu orang juga berpendapat begitu tentang Eva Kane. Seberapa kekuatan fisik yang diperlukan untuk membunuh Mrs. McGinty sulit dikatakan tanpa tahu dengan pasti senjata apa yang digunakan, bagaimana gagangnya, apa ringan jika diayun, seberapa tajam bilahnya, dan lain-lain.”

“Ya, ya. Kenapa tak bisa kita temukan ituஅ tapi harap lanjutkan.”

“Komentar lain yang bisa kuberikan tentang rumah tangga Wetherby adalah bahwa Mr. Wetherby bisa bertindak sangat tidak menyenangkan jika dia mau. Putrinya itu sangat berbakti pada ibunya. Dia membenci ayah tirinya. Aku tak akan berkomentar tentang fakta-fakta ini. Aku cuma menyampaikannya sebagai bahan pertimbangan. Seorang putri bisa membunuh untuk mencegah kisah masa lalu ibunya sampai ke telinga ayah tirinya. Ibu bisa membunuh untuk alasan yang sama. Ayah bisa membunuh

supaya ‘skandal’ tidak bocor. Lebih banyak pembunuhan terjadi demi mempertahankan kehormatan daripada yang disangka orang! Wetherby adalah keluarga ‘terhormat’.” Spence mengangguk.

“Seandainyaஅkataku seandainyaஅartikel di Sunday Companion ini memang penyebabnya, maka Wetherby merupakan kemungkinan yang paling masuk akal,” katanya.

‘Tepat sekali. Orang lain di Broadhinny yang usianya cocok dengan Eva Kane hanyalah

Mrs. Upward. Ada dua hal yang bisa menyangkal kemungkinan Mrs. Upward itu Eva Kane yang telah membunuh Mrs. McGinty. Pertama, dia menderita arthritis, dan sepanjang waktu duduk di kursi rodaஅ"

"Dalam buku cerita," kata Spence dengan iri, "soal kursi roda itu biasanya palsu, tapi dalam kehidupan nyata itu memang harus diperhitungkan."

"Kedua," Poirot melanjutkan, "Mrs. Upward nampaknya bersifat keras dan dogmatis, lebih suka menggertak daripada membujuk, yang tidak cocok dengan catatan kita tentang si Eva muda. Tapi sebaliknya sifat orang bisa berkembang dan kemantapan diri biasanya datang bersama berjalannya umur."

"Itu benar," Spence setuju. "Mrs. Upwardஅ bukannya tidak mungkin, tapi sulit terjadi. Kini kemungkinan lainnya. Janice Courtland?"

160

"Kurasa bisa dicoret juga. Di Broadhinny tak ada yang seumur dengannya"

"Kecuali jika ada seorang wanita yang nampak muda karena operasi plastik. Jangan dipikirkanஅaku cuma bercanda."

"Ada tiga wanita berumur tiga puluhan. Deirdre Henderson, istri Dr. Rendell, dan Mrs. Guy Carpenter. Maksudku salah satu bisa saja Lily Gamboll atau putri.Eva Kane jika dilihat dari umur."

"Dan sejauh faktor kemungkinan?" Poirot menarik napas.

"Putri Eva Kane mungkin jangkung atau pendek, berkulit gelap atau putihஅkita tak punya pedoman tentang ciri-cirinya. Tadi telah kita bicarakan Deirdre Henderson dalam peran ini. Nah sekarang yang dua lagi. Sebelumnya mau kukatakan ini, Mrs. Rendell takut pada sesuatu."

"Takut padamu?"

"Kurasa begitu."

"Itu bisa jadi petunjuk penting," kata Spence perlahan-lahan. "Kau bermaksud mengatakan bahwa Mrs. Rendell itu mungkin putri Eva Kane atau Lily Gamboll. Gelapkah kulitnya atau putih?"

"Putih"

"Lily Gamboll adalah anak yang berambut pirang."

"Mrs. Carpenter juga pirang. Wanita muda yang amat mewah dandanannya. Aku tak tahu, dia sebenarnya cantik atau tidak, yang jelas ma—

161

tanya amat menarik. Mata biru besar yang cantik."

"Nah, Poirotஅ" Spence menggelengkan kepala kepada kawannya ini.

'Tahukah kau seperti apa dia ketika lari ke luar untuk memanggil suaminya? Aku teringat akan ngengat cantik yang terbang membabi-bu-ta. Dia tersandung perabotan dan membentangkan kedua tangannya seperti orang buta."

Spence memandangnya dengan sabar.

"Romantis, itulah kau, M. Poirot," katanya. "Kau dengan ngengatmu yang cantik dan terbang membabi-buta dan mata biru besar itu."

“Sama sekali tidak,” kata Poirot. “Temanku Hastings, dia romantis dan sentimentil, aku tidak! Aku, aku ini orang yang amat praktis. Yang ingin kukatakan adalah bahwa jika se orang gadis menganggap kecantikannya terletak pada matanya, maka bagaimanapun jeleknya penglihatannya, dia tak akan mau memakai kacamata dan lebih suka meraba-raba arah, walaupun benda-benda jadi kabur dan jarak sulit diperkirakan.”

Dan dengan lembut, dengan telunjuknya, ia mengetuk foto si bocah Lily Gamboll yang memakai kacamata tebal yang kurang sesuai.

“Jadi itulah yang kaumaksudkan? Lily Gamboll?”

‘Tidak, aku cuma menduga saja. Pada saat Mrs. McGinty mati, Mrs. Carpenter belum jadi Mrs. Carpenter. Dia tadinya janda perang, sa—

ngat miskin, tinggal di cottage pekerja. Dia bertunangan dengan pria kaya desa ituஅseorang pria yang berambisi politik dan merasa dirinya sangat penting. Seandainya waktu itu Guy Carpenter tahu bahwa dia akan menikahi seorang gadis yang berasal usul rendah, yang jelek namanya karena membacok bibinya dengan golok, atau putri Craig, salah satu penjahat paling terkenal di negeri iniஅyang sudah dikirim ke nerakaஅwell, orang jadi bertanya, akankah dia melanjutkan niatnya? Barangkali kau akan bilang, jika dia mencintai gadis itu, ya! Tapi dia bukan laki-laki seperti itu. Kupikir dia egois, ambisius, dan menjaga reputasinya baik-baik. Kukira jika-Mrs. Selkirk muda itu ingin memperoleh pria itu, dia akan menjaga mati-matian agar tak ada berita buruk yang sampai ke telinga tunangannya.”

“Jadi kaukira dialah orangnya?” “Kukatakan padamu lagi, mon cher, aku tidak tahu. Aku cuma menganalis kemungkinan. Mrs. Carpenter nampak sangat berhati-hati, waspada, ketakutan.”

“Itu merugikan posisinya.” “Ya, ya, tapi semuanya serba sulit. Aku pernah tinggal di desa bersama beberapa teman, dan mereka keluar untuk menembak burung. Kau tahu bagaimana caranya? Kau berjalan dengan anjing dan senapan, dan anjing tadi yang menjadi kunciஅburung itu kaget dan terbang ke luar pepohonan, naik ke udara dan kau tem-bak dia. Seperti kita sekarang ini. Mungkin bukan cuma satu burung yang kita takut-takuti, ada burung-burung lainnya yang bersembunyi. Burung-burung yang barangkali tak ada hubungannya dengan tujuan kita. Tapi burung-burung itu sendiri tidak tahu itu. Kita harus yakin benar, cher ami, yang mana burung kita. Selama masa menjanda Mrs. Carpenter, mungkin terjadi hubungan gelapஅtak lebih buruk dari itu, tapi toh tidak mengenakkan. Pasti ada sebabnya mengapa dia dengan cepat mengatakan bahwa Mts. McGinty pembohong!”

Inspektur Spence menggaruk hidungnya.

“Coba jelaskan, Poirot. Apa sebenarnya pendapa tmu?”

“Pendapatku tak jadi soal. Aku harus tahu. Dan sampai saat ini anjing-anjing baru sampai ke tempat persembunyian.”

Spence bergumam,

“Kalau saja kita mendapatkan sesuatu yang pasti. Satu kondisi yang benar-benar patut dicurigai. Sekarang ini, semuanya cuma teori, tak masuk akal lagi. Semuanya serba tidak jelas, seperti kataku tadi. Apakah memang seseorang membunuh karena alasan yang kita perkirakan itu?”

‘Tergantung,” kata Poirot. “Itu tergantung pada banyak kondisi keluarga yang kita tidak tahu. Tapi ada dorongan yang sangat kuat untuk menjaga kehormatan. Mereka bukan Seniman atau Bohemian. Orang-orang terhormatlah yang-164

tinggal di Broadhinny. Kepala kantor pos bilang begitu. Dan orang-orang terhormat suka menjaga kehormatannya. Bertahun-tahun menikah dengan bahagia, barangkali, tak ada kecurigaan bahwa kau dulunya terkenal karena terlibat pembunuhan, tak ada kecurigaan bahwa anakmu adalah anak seorang pembunuh terkenal. Orang bisa berkata, ‘Lebih baik aku mati daripada suamiku tahu!’ Atau ‘Aku lebih baik mati daripada putriku tahu siapa dia sebenarnya!’ Lalu kau bisa merenungkan bahwa lebih baik, barangkali, jika Mrs. McGinty mati…”

Spence berkata pelan,

“Jadi kaupikir itu keluarga Wetherby.”

‘Tidak. Barangkali mereka kemungkinan yang paling dekat, tapi hanya itu. Dari segi watak, Mrs. Upward-lah yang lebih mungkin jadi pembunuh daripada Mrs. Wetherby. Dia punya kemauan keras dan kemantapan niat dan dia nampak memanjakan putranya. Untuk mencegah anaknya tahu apa yang terjadi sebelum dia kawin dengan ayahnya dan hidup tenang dalam perkawinan yang terhormat, kurasa bisa saja dia menempuh jalan itu.”

“Apakah hal itu akan membuat putranya terpukul?”

“Secara pribadi aku tidak berpendapat begitu. Robin muda itu punya pandangan modern yang skeptis, amat egois, dan kelihatannya tidak terlalu memuja ibunya. Dia bukanlah orang macam James Bentley.”

“Seandainya Mrs. Upward itu benar Eva Kane, apakah putranya, Robin, akan membunuh Mrs. McGinty untuk mencegah fakta itu tersebar?”

“Kayaknya tidak mungkin. Dia malahan akan menungganginya. Memakai fakta itu untuk mempublikasikan drama-dramanya! Kukira orang seperti Robin Upward takkan membunuh demi harga diri, atau kewajiban, atau apa saja yang tidak menguntungkan baginya.1’

Spence menarik napas. Katanya, “Luas sekali kemungkinannya. Barangkali kita bisa menelusuri dari masa lalu orang-orang ini, tapi akan makan waktu. Perang telah mengacaukan segalanya. Arsip-arsip hancurஅyang membuka kesempatan seluas-luasnya bagi orang yang ingin menghilangkan jejak dengan memakai kartu identitas orang lain, dan lain-lain, terutama setelah banyaknya ‘kejadian’ di mana orang tak lagi bisa membedakan mayat siapa! Kalau saja kita bisa memusatkan diri pada satu kemungkinan… Tapi kau punya begitu banyak kemungkinan, M. Poirot.”

“Kita akan bisa segera memperkecilnya.”

Poirot meninggalkan kantor Spence dengan murung, berbeda dengan yang tadi nampak dari luar. Seperti Spence, ia juga tercekam oleh desakan waktu. Andaikan saja ia punya lebih banyak waktu…

Dan di balik semua itu masih bercokol satu keraguan yang menggelitikஅapakah teori yang disusunnya bersama Spence tadi benar-benar

masuk akal? Andaikata ternyata James Bentley memang bersalah….

Ia tidak membiarkan dirinya larut dalam keraguan itu, tapi itu membuatnya cemas.

Berulang-ulang terbayang di benaknya wawancaranya dengan James Bentley. Kini bayangan itu muncul kembali saat ia berdiri di peron stasiun Kilchester menunggu kereta. Hari itu “*Ś hari pasar dan peron penuh orang. Masih banyak lagi yang masuk melalui pintu-pintu penghalang.

Poirot mencondongkan badannya ke depan untuk melihat. Ya, akhirnya kereta itu datang juga. Sebelum ia sempat meluruskan tubuhnya lagi, tiba-tiba terasa suatu dorongan keras pada punggungnya yang dilakukan dengan sengaja. Begitu keras dan begitu di luar dugaan

sehingga ia benar-benar tak berdaya. Sedetik lagi ia pasti sudah akan jatuh di bawah kereta yang sedang melaju itu, tapi seorang pria di sampingnya di peroh itu sempat menangkapnya dan menariknya ke belakang.

“Kenapa, Anda kenapa?” tanyanya. Ia seorang sersan Angkatan Darat yang besar dan kekar. “Mau main gila? Anda hampir saja tergilas ke-r reta.”

‘Terima kasih. Beribu terima kasih.” Orang berdesak-desakan di sekitar merekaஅnaik atau turun kereta.

“Sudah “tenang sekarang? Mari kubantu Anda naik.”

Dalam keadaan terguncang, Poirot terenyak di tempat duduknya.

Percuma untuk berkilah, “Saya didorong,” tapi memang ia didorong. Sampai sore tadi ia masih sadar untuk menjaga keamanan dirinya, waspada akan adanya bahaya. Tapi setelah berbincang dengan Spence, setelah dengan bercanda Spence bertanya apa ada orang yang mencoba membunuhnya, ia tanpa sadar menganggap bahwa bahaya sudah lewat atau tak mungkin terjadi.

Ternyata ia salah sekali! Dari semua wawancaranya di Broadhinny, satu telah menunjukkan hasilnya. Seseorang telah merasa ketakutan. Seseorang ingin mengakhiri usahanya untuk membuka kembali kasus yang telah dinyatakan selesai.

Dari sebuah telepon umum di stasiun Broadhinny, Poirot menghubungi Inspektur Spence.

“Kaukah itu, mon amil Dengar baik-baik. Aku punya berita untukmu. Berita hebat. Seseorang baru saja mencoba membunuhku…”

Dengan rasa puas diterimanya tanggapan yang mengalir deras dari ujung sana.

“Tidak, aku tidak terluka. Tapi sangat nyaris…. Ya, di bawah kereta. Tidak, tak kulihat siapa yang melakukannya. Tapi yakinlah, temanku, aku akan menemukannya. Sekarang kita tahuஅbahwa kita ada di jalur yang benar.”

168

Pria yang sedang memeriksa meter listrik itu ngobrol dengan kepala pelayan Guy Carpenter yang sedang mengawasinya.

“Listrik akan diatur dengan cara baru,” ia menjelaskan. ‘Tarifnya macam-macam sesuai pemakaian.”

Kepala pelayan yang sok itu menanggapi dengan skeptis,

“Maksudmu tarifnya akan naik seperti barang-barang lain.”

‘Tergantung. Tarif yang adil untuk semua orang, itq maksudku. Kau datang ke pertemuan Kilchester tadi malam?”

“Tidak.” -

“Bos-mu, Mr. Carpenter, pidatonya bagus kata orang. Apa dia akan menang?” . “Dia hampir saja menang dalam pemilihan yang lalu.”

“Ya. Mayoritas seratus dua puluh lima, sekitar itu. Kau yang menyetir mobilnya ke pertemuan itu, atau dia menyetir sendiri?”

“Biasanya menyetir sendiri. Senang menyetir. Dia punya Rolls Bentley.”

169

“Dia orang kaya. Mrs. Carpenter juga bisa nyetir?”

“Ya. Ngebut menurutku.”

“Perempuan biasanya begitu. Apakah dia datang juga ke pertemuan tadi malam?Atau dia tak tertarik pada politik?”

Kepala pelayan itu menyeringai.

“Dia berusaha nampak begitu. Tapi dia tidak hadir sampai selesai tadi malam. Kepalanya pusing atau apa dan pulang di tengah-tengah pidato.”

“Ah!” tukang listrik itu memeriksa ke dalam kotak sekring. “Hampir beres,” katanya. Diajukannya lagi beberapa pertanyaan yang tanpa arah sambil membenahi peralatannya dan bersiap untuk pergi.

Dia menuruni jalanan mobil dengan lincah, tapi di sudut dekat gerbang ia berhenti dan membuat catatan di buku sakunya.

“C pulang naik mobil tadi malam. Tiba di rumah jam 22.30 (kira-kira). Bisa berada di Stasiun Pusat Kilchester pada saat peristiwa itu terjadi. Mrs. C. meninggalkan pertemuan sebelum selesai. Tiba di rumah hanya sepuluh menit sebelum C. Katanya dia pulang dengan kereta.”

Itu catatan yang kedua di buku tukang listrik itu. Catatan pertama bunyinya,

“Dr. R. keluar mengunjungi pasien tadi ma—

lam. Tujuan ke arah Kilchester. Bisa berada di Stasiun Pusat Kilchester pada saat peristiwa itu terjadi. Mrs. R. sendirian sepanjang malam di rumah (?) Setelah minum kopi, Mrs. Scott, pengurus rumah tangga, tidak melihatnya lagi malam itu. Dia punya mobil kecil sendiri”

2

Di Laburnums suatu kerja sama sedang diusahakan.

Robin Upward berkata dengan serius, “Kau bisa lihat, kan, betapa indahnya kalimat tadi?. Dan jika kita bisa memasukkan nuansa antagonisme seks di antara si pria dan gadis itu, itu akan menghidupkan seluruh adegan dengan dahsyat!”

Dengan sedih, Mrs. Oliver menyapukan tangannya ke rambut kelabunya yang tertiup angin, yang lalu nampak seperti bukan lagi ditiup angin tapi diterpa tornado.

“Kau paham maksudku, kan, Ariadne sayang?”

“Oh, aku paham apa maksudmu,” kata Mrs. Oliver dengan murung.

‘Tapi yang penting adalah bahwa kau benar-benar menyukainya.”

Tak ada seorang pun, kecuali kalau mau membohongi diri sendiri, bisa berpencfapat bahwa Mrs. Oliver merasa senang.

Robin melanjutkan dengan riang.

“Yang kurasakan ialah, ini dia pria muda hebat itu, turun dengan parasutஅ” Mrs. Oliver menyela, “Dia berumur enam puluh.” “Oh tidak”

‘Tapi memang begitu.”

“Aku tidak menganggapnya begitu. Tiga puluh limaஅ-satu hari pun tidak boleh lebih.”

‘Tapi aku sudah tiga puluh tahun menulis buku tentang dia, dan dia paling sedikit berumur tiga puluh lima di buku yang pertama.”

‘Tapi, Sayang, kalau dia enam puluh, tak mungkin dia bisa tertarik pada gadis ituஅsiapa namanya? Ingrid. Maksudku, itu hanya akan membuatnya nampak seperti tua-tua keladi!”

“Ya pasti begitu.”

“Itulah, dia harus berumur tiga puluh lima,” kata Robin dengan nada kemenangan.

“Kalau begitu tak mungkin dia Sven Hjerson.-Anggap saja dia anak muda Norwegia anggota Gerakan Bawah Tanah.”

‘Tapi Ariadne sayang, inti lakon ini adalah Sven Hjerson. Dengan begitu orang-orang yang memuja Sven Hjerson akan berjubel untuk menontonnya. Dia laris, Sayang!”

“Tapi orang yang membaca buku-bukuku tahu dia itu bagaimana! Kau tak bisa begitu saja menciptakan seorang pemuda yang sama sekali baru dari Gerakan Bawah Tanah Norwegia lalu menyebutnya Sven Hjerson.”

“Ariadne sayang, aku sudah menjelaskan se—

mua itu. Ini bukan buku, Sayang, ini sandiwara. Dan kita harus menampilkan keindahan! pan jika bisa kita ciptakan ketegangan ini, antagonisme di antara Sven Hjerson danஅsiapa namanya?அIngridஅkau tahu, semuanya saling bertentangan tapi sebenarnya tarik-menarik dengan hebatஅ”

“Sven Hjerson tak pernah tertarik pada wanita,” kata Mrs. Oliver dengan dingin.

“Tapi dia tak boleh jadi banci, Sayang! Tidak untuk drama seperti ini. Maksudku, ini bukan cerita adem-ayem atau sejenis itu. Ini kisah penuh sensasi dan pembunuhan dan kegembiraan udara segarஅ”

Disebutnya udara segar menimbulkan reaksi.

“Kukira lebih baik aku keluar,” kata Mrs. Oliver tiba-tiba. “Aku perlu udara segar. Aku sangat memerlukannya.”

“Perlukah kutemani?” tanya Robin dengan penuh kasih sayang.

“Tidak, aku lebih suka sendiri.”

“Sekehendakmulah, Sayang. Barangkali kau benar. Sebaiknya aku pergi juga dan menyiapkan egg nog buat Madre. Si manis yang malang itu merasa sedikit kurang diperhatikan. Dia suka diperhatikan, lho. Dan pikirkan adegan di gudang minuman itu, ya? Semuanya berjalan lancar sekali. Hasilnya pasti sukses besar. Aku tahu itu!”

Mrs. Oliver menghela napas.

‘Tapi yang penting,” Robin melanjutkan, “kau harus menyukainya!”

Sambil melempar pandangan dingin kepadanya, Mrs. Oliver mengenakan mantel militer panjang berwarna mencolok yang dibelinya di Italia, dan keluar menuju Broadhinny.

Dia memutuskan untuk melupakan masalahnya dengan cara mengalihkan pikirannya untuk memecahkan kejahatan betulan. Hercule Poirot memerlukan bantuan. Dia akan menyelidiki penduduk Broadhinny, memakai intuisi wanitanya yang tak pernah meleset, dan memberitahu Poirot siapa pembunuhnya. Lalu Poirot cuma perlu mengumpulkan bukti-bukti saja.

Mrs. Oliver memulai penyelidikannya dengan menuruni bukit menuju kantor pos dan membeli dua pound apel. Sambil membeli itu, ia terlibat pembicaraan akrab dengan Mrs. Sweetiman.

Setelah sama-sama membicarakan cuaca yang sangat hangat untuk musim itu, Mrs. Oliver mengatakan bahwa ia tinggal dengan Mrs. Upward di Laburnums.

“Ya, saya tahu. Andakah wanita London penulis kisah-kisah pembunuhan? Tiga di antaranya sekarang ada di sana, terbitan Penguin.”

Mrs. Oliver melempar pandang sejenak ke rak pamer Penguin. Agak terhalang oleh sepatu boot anak.

“Kisah sang Ikan Mas Kedua,” ia berkata, “itu cukup baik. Si Kucing yang Matiஅdi situ saya

174

sebutkan tShtang pipa pengembus api sepanjang satu kaki yang seharusnya enam kaki. Menggelikan bahwa pipa pengembus api harus sepanjang itu, tapi seorang karyawan museum menulis kepada saya tentang hal itu. Kadang-kadang saya berpikir bahwa ada orang yang membaca buku hanya untuk mencari kesalahan di dalamnya. Yang satu lagi apa? Oh! Matinya Seorang Pemulaஅitu gagal total! Saya tubs sul-fonal larut dalam air padahal seharusnya tidak, dan semuanya serba tidak mungkin dari awal sampai akhir. Sedikitnya delapan orang mati sebelum Sven Hjerson memperoleh gagasan bagus.”

“Buku-buku itu sangat populer,” kata Mrs. . Sweetiman, tak terkesan oleh kritik diri yang menarik itu. “Anda tak akan percaya! Saya sendiri tak pernah membaca satu pun karena saya tak pernah punya waktu untuk membaca.”

“November yang lalu ada pembunuhan di desa Anda sendiri kan?” kata Mrs. Oliver.

“Ya, betul November lalu. Hampir-hampir bertetangga dengan kami, boleh dikatakan begitu.”

“Saya dengar ada detektif yang menyelidikinya.” .

“Ah, maksud Anda pria asing kecil yang tinggal di” Long Meadows? Baru saja kemarin dia datang ke sini danஅ” ‘

Mrs. Sweetiman terhenti karena ada pelanggan masuk untuk membeli prangko.

175

Dia bergegas menuju bagian yanp melayani pos.

“Selamat pagi. Miss Henderson. Cuaca hangat untuk musim begini, ya.” “Ya, memang.”

Mrs. Oliver memandang punggung gadis jangkung Itu dengan serius. Dia membawa seekor anjing Sealyham yang dirantai.

“Berarti panen buah akan terlambat!” kata Mrs. Sweetiman, dengan rasa senang yang tertahan. “Bagaimana kabarnya Mrs. Wetherby?”

“Cukup baik, terima kasih. Dia tidak banyak keluar. Banyak angin timur hari-hari ini.”

“Ada film bagus di Kilchester minggu ini. Miss Henderson. Anda harus nonton.”

‘Tadi malam saya bermaksud untuk pergi, tapi akhirnya tak jadi.”

“Minggu depan Betty Grableஅprangko yang 5/ habis. Apa bisa diganti dengan dua buah yang 2/6?”

Setelah gadis itu keluar, Mrs. Oliver berkata,

“Mrs. Wetherby itu invalid, ya?”

.“Nampaknya begitu,”’ Mrs. Sweetiman menjawab dengan agak tajam. “Memang ada di antara kita yang tak mau berupaya.”

. “Saya setuju sekali,” kata Mrs. Oliver. “Saya bilang pada Mrs. Upward, jika saja dia mau sedikit berusaha menggunakan kakinya maka akan lebih baik baginya.”

Mrs. Sweetiman nampak geli.

176

“Dia bisa jalan kalau dia mauஅbegitu yang saya dengar.” “Oh ya?”

Mrs. Oliver berpikir dari siapa keterangan ini diperoleh.

“Janet?” ia mencoba-coba.

“Janet Groom memang agak mengomel,” kata Mrs. Sweetiman. “Dan itu tidak mengherankan, kan? Miss Groom sendiri sudah tidak muda lagi <ten reumatiknya kumat berat jika ada angin timur. Tapi itu disebut archititis jika yang kena kaum menak, lalu pakai kursi roda segala. Ah well, saya tak mau ambil risiko tak bisa menggunakan kaki saya, saya tak mau. Tapi itulah, zaman sekarang cuma masuk angiri* saja terus ke dokter supaya bisa memakai santunan dari Badan Kesehatan Nasional itu. Kita terlalu dimanjakan oleh tetek bengek kesehatan ini. Orang jadi tak berpikir lagi sebenarnya berapa berat sakitnya itu.”

“Kurasa Anda benar,” kata Mrs. Oliver.

Ia mengambil bungkusan apelnya dan keluar untuk mengejar Deirdre Henderson. Ini tidak sulit sebab anjing Sealyham itu sudah tua dan gendut, dan sedang berleha-leha mencium-cium rumput dan menikmati aneka bau-bauan yang sedap.-‘

Anjing, pikir Mrs. Oliver, selalu bisa dipakai untuk memulai perkenalan. “Betapa bagusnya!” ia berseru.

177

Wanita muda berbadan besar dengan wajah biasa itu nampak senang.

“Dia memang cakep,” katanya. “Bukan begitu, Ben?”

. Ben mendongak, sedikit mengguncang tubuhnya yang berbentuk sosis itu, lalu melanjutkan mengendus-endus serumpun tanaman berduri, mendekatinya, dan terus menjilat-jilatnya.

“Dia suka berkelahi?” tanya Mrs. Oliver. “Anjing Sealyham sering begitu.”

“Ya, dia memang tukang berkelahi. Itulah makanya tetap saya rantai.” Ś “Sudah saya duga.”

Kedua wanita itu memandangi anjing Sealyham itu.

Lalu Deirdre Henderson berkata dengan sekonyong-konyong,

1 “AndaஅAnda Ariadne Oliver, kan?”

“Ya. Saya tinggal dengan keluarga Upward.”

“Saya tahu. Robin bilang Anda akan datang. Saya sangat senang membaca buku-buku Anda.”

Mrs. Oliver, seperti biasanya, jadi merah karena malu.

“Oh,” ia menggumam dengan kurang gembira. “Saya senang sekali,” ditambahkannya dengan murung.

“Saya belum membaca sebanyak yang saya ingini, sebab kami mendapat buku-buku dari Klub Buku Times dan Ibu tidak suka cerita detektif. Dia amat peka dan kisah-kisah seperti

178

itu membuatnya tak bisa tidur semalaman. Tapi saya amat menyukainya.”

“Kejahatan betulan baru terjadi di sini, kan?” kata Mrs. Oliver. “Yang mana rumahnya? Salah Satu cottage itu?”

“Yang di sana itu.”

Deirdre Henderson mengucapkan itu dengan suara setengah tercekik.

Mrs. Oliver mengarahkan pandangannya ke bekas tempat kediaman Mrs. McGinty, yang saat itu ambang pintu depannya ditempati oleh dua anak Mr. Kiddle yang dengan gembira menyiksa seekor kucing. Ketika Mrs. Oliver mendekat untuk menghentikan ini, kucing itu lari setelah mencakar.

Anak yang lebih besar, yang baru saja dicakar dengan hebat itu, melolong-lolong.

‘Tahu rasa kau,” kata Mrs. Oliver, dan menambahkan kepada Deirdre Henderson, “Tidak nampak seperti rumah yang pernah dipakai se-. bagai tempat pembunuhan, ya?”

“Memang.”

Kedua perempuan itu nampaknya setuju mengenai itu.

Mrs. Oliver melanjutkan,

“Wanita tua pembersih rumah, kan, dan seseorang merampoknya?”

“Anak kosnya. Dia’menyimpan uangஅdi bawah lantai.”

“Oh, ya:”

Tiba-tiba Deirdre Henderson berkata,

179

‘Tapi mungkin bukan dia. Ada pria kecil aneh yang datang ke siniஅorang asing. Namanya Hercule Poirotஅ”

“Hercule Poirot? Oh ya, saya dengar tentang dia.”

“Apa benar dia itu detektif?” “Kawanku, dia sangat terkenal. Dan sangat cerdik.”

“Kalau begitu dia mungkin akan menemukan bahwa ternyata bukan dia pelakunya.” “Siapa?”

“Siஅsi anak kos. James Bentley. Oh, saya sungguh berharap dia akan dibebaskan.” “Oh ya? Kenapa?”

“Karena saya tak ingin dia yang melakukan itu. Saya tak pernah menginginkan itu.”

Mrs. Oliver memandangnya dengan rasa ingin tahu, heran mendengar suaranya yang penuh perasaan.

“Anda kenal dia?”

‘Tidak,” kata Deirdre perlahan, “Saya tidak kenal dia. Tapi pernah sekali Ben tersangkut kakinya di perangkap dan dia membantu saya melepaskannya. Dan kami berbicara sedikit….”

“Orangnya bagaimana, sih?”

“Dia sangat kesepian. Ibunya baru saja meninggal. Dia amat sayang pada ibunya.”

“Dan Anda amat sayang juga pada ibu Anda?” kata Mrs. Oliver tajam.

“Ya. Makanya saya bisa mengerti. Mengerti

180

perasaannya, maksud saya. Ibu dan sayaஅkami cuma berdua.”

“Saya kira Robin bilang Anda punya ayah tiri.”

Deirdre berkata dengan pahit, “Oh ya, saya punya ayah tiri.”

Mrs. Oliver berkata tanpa arah, ‘Tidak sama dengan ayah kandung, ya? Anda ingat ayah kandung Anda?”

‘Tidak, dia meninggal sebelum saya lahir. Ibu menikah dengan Mr. Wetherby waktu saya berumur empat tahun. Sayaஅsejak dulu saya benci padanya. Dan Ibuஅ” Dia terhenti sejenak sebelum melanjutkan, “Hidup Ibu selalu susah. Tak ada simpati dan pengertian. Ayah tiri saya orang yang sangat tidak berperasaan, keras dan dingin.”

Mrs. Oliver mengangguk, lalu menggumam,

“James Bentley ini sama sekali tidak nampak seperti penjahat.”

‘Tadinya saya kira polisi tak akan menangkapnya. Saya yakin itu pasti dilakukan oleh seorang gelandangan. Kadang-kadang ada gelandangan-gelandangan jahat di jalan ini. Pasti salah satu dari mereka.”

Mrs. Oliver berkata menghibur,

“Barangkali Hercule Poirot akan menemukan hal yang sebenarnya.”

“Ya, barangkaliஅ”

Dia lalu membelok sekonyong-konyong ke gerbang Hunter’s Close.

Mrs. Oliver memandangnya beberapa saat, lalu mengeluarkan buku catatan kecil dari tas tangannya. Di dalamnya ia menulis “Bukan Deirdre Henderson” dan menggarisbawahi kata bukan itu sedemikian kerasnya sehingga pensilnya patah.

3

SetengalTjalan ke atas bukit ia bertemu dengan Robin Upward yang sedang turun bersama seorang wanita muda cantik berambut pirang.

Robin memperkenalkan keduanya.

“Ini Ariadne Oliver yang hebat itu, Eve,” katanya. “Sayang, aku tak tahu bagaimana dia melakukannya. Dia juga nampak sangat baik hati, kan? Tak nampak bahwa dia berkubang dalam kejahatan. Ini Eve Carpenter. Suaminya akan jadi wakil kita di parlemen. Wakil yang sekarang. Sir George Cartwright, kayaknya agak sinting, kasihan laki-laki tua itu. Dia suka mengintip gadis-gadis dan meloncat keluar dari balik pintu.”

“Robin, jangan kaukarang dusta yang keterlaluan begitu. Kau akan menjatuhkan nama partai.”

“Well, kenapa aku harus peduli? Itu bukan partaiku. Aku Liberal. Itulah satu-satu partai yang patut diikuti saat ini, kecil dan terpilih,

dan tak mungkin bisa menang. Aku suka pihak yang kalah.”

Dia menambahkan kepada Mrs. Oliver,

“Eve mengundang kita untuk minum-minum malam ini. Semacam pesta untukmu, Ariadne. Maklumlah, jumpa dengan orang penting. Kami amat senang kau berada di sini. Tak bisakah kaupakai Broadhinny sebagai lokasi kasus pembunuhanmu yang berikutnya?”

“Ya, Mrs. Oliver,” kata Eve Carpenter.

“Gampang sekali membuat Sven Hjerson beraksi di sini,” kata Robin. “Dia bisa berlaku seperti Hercule Poirot, tinggal di Guest House Summerhayes. Kami sedang menuju ke sana sekarang sebab sudah kukatakan pada Eve bahwa Hercule Poirot itu sama terkenalnya dengan kau dalam bidangnya, dan Eve bilang kemarin dia bersikap agar kasar kepadanya, jadi dia akan mengundangnya juga ke pesta itu. Tapi benar. Sayang, buatlah kasus berikutnya terjadi di Broadhinny. Kami akan sangat senang.”

“Betul, Mrs. Oliver. Akan sangat seru jadinya,” kata Eve Carpenter.

“Siapa yang akan jadi pembunuh dan siapa korbannya?” tanya Robin.

“Siapa pembersih rumahmu sekarang?” tanya Mrs. Oliver.

“Oh Sayang, jangan pembunuhan macam begitu. Sangat tidak menarik. Kukira Eve bisa jadi korban yang menarik. Dicekik, barangkali, de—

ngan stocking nilonnya sendiri. Jangan, yang begitu sudah pernah ada.”

“Kukira kau sebaiknya yang dibunuh Robin,” kata Eve. “Penulis sandiwara yang sedang naik daun ditusuk di sebuah cottage.”

“Kita belum menentukan pembunuhnya,” kata Robin. “Bagaimana kalau ibuku? Memakai kursi rodanya sehingga tak ada jejak kaki. Kukira itu akan seru.”

“Tapi dia tak akan mau menusukmu, Robin.”

Robin tercenung sejenak.

‘Tidak, barangkali tidak. Terus terang saja aku sedang berpikir bagaimana kalau dia mencekikmu. Dia tak akan terlalu keberatan melakukan itu.”

‘Tapi aku ingin kau yang jadi korban. Dan orang yang membunuhmu bisa saja Deirdre Henderson. Gadis biasa yang tertekan dan tidak diperhatikan orang.”

“Nah itu, Ariadne;’ kata Robin. “Seluruh plot novelmu yang baru telah tersedia. Yang perlu kaulakukan cuma melengkapinya dengan bukti-bukti rekaan, danஅtentu sajaஅmenulisnya. Ya ampun, mengerikan betul anjing-anjing Maureen itu.”

Mereka telah tiba di gerbang Long Meadows, dan dua anjing Wolfhound Irlandia menerjang, menyalak-nyalak.

Maureen Summerhayes keluar dan berjalan ke halaman kandang itu dengan ember di tangannya.

184

“Berhenti, Flyn. Ke sini, Cormic. Halo. Aku baru saja membersihkan kandang si Piggy.”

“Kami tahu itu, Sayang,” kata Robin. “Dari sini sudah tercium baunya. Bagaimana kabarnya si Piggy?”

“Kemarin kami kaget melihatnya. Dia berbaring saja dan tak mau makan pagi. Johnnie dan aku lalu membaca tentang semua penyakit di Pig Book dan tak bisa tidur karena mencemaskannya, tapi pagi ini dia sudah sehat dan gembira dan menerkam Johnnie ketika Johnnie datang membawa makanannya. Membuatnya jatuh telentang, tepatnya. Johnnie terpaksa mandi.”

“Betapa asyik kehidupanmu dengan Johnnie,” kata Robin.

Eve berkata,

“Maukah kau dan Jonnie datang ke rumah dan minum-minum bersama kami malam ini, Maureen?”

“Dengan senang hati.”

“Untuk bertemu dengan Mrs. Oliver,” kata Robin, “tapi sebenarnya kau bisa berkenalan dengannya sekarang. Ini dia.”

“Andakah orangnya?” kata Maureen. “Asyik betul! Anda dan Robin sedang membuat drama, kan?”

“Semuanya berjalan lancar,” kata Robin. “Ngomong-ngomong, Ariadne, aku dapat gagasan bagus setelah kau keluar pagi tadi. Tentang pemerannya.”

185

“Oh, pemeran,” kata Mrs. Oliver dengan suara lega.

“Aku tahu orang yang tepat untuk memerankan Eric. Cecil Leechஅdia sedang main di Little Rep, Cullenquay. Kapan-kapan kita ke sana dan melihat pementasan itu.”

“Kami ingin bertemu dengan tamu-mu,” kata Eve kepada Maureen. “Apa dia ada? Aku ingin mengundangnya juga nanti malam.”

“Kami akan mengajaknya nanti,” kata Maureen.

“Lebih baik aku sendiri yang memintanya. Terus terang aku berlaku agak kasar kemarin.”

“Oh! Well, dia ada di sekitar sini,” kata Maureen tidak jelas. “Di kebun, kukiraஅCormicஅ Flynஅanjing-anjing keparatஅ”

Dia menjatuhkan embernya dengan bunyi keras dan lari ke arah kolam bebek di mana terdengar bunyi celoteh bebek yang keras.

13

Mrs. oliver, dengan gelas di tangan, menghampiri Hercule Poirot ketika pesta di rumah Carpenter hampir berakhir. Sebelumnya mereka berdua menjadi pusat perhatian para tamu. Kini setelah orang minum gin banyak-banyak dan pesta berjalan lancar, ada kecenderungan teman-teman lama untuk berkumpul dan ngobrol tentang skandal lokal, dan dua orang luar itu mendapat kesempatan untuk bercakap-cakap.

“Ayo keluar ke teras,” bisik Mrs. Oliver. dalam nada mengajak berkomplot.

Sambil berkata diselipkannya ke tangan Poirot secarik kertas.

Bersama-sama mereka melangkah keluar lewat jendela-jendela Prancis dan berjalan sepanjang teras. Poirot membuka kertas yang terlipat itu.

“Dr. Rendell,” ia membaca.

Ia memandang Mrs. Oliver dengan wajah penuh tanda tanya.-Mrs. Oliver mengangguk dengan mantap, segumpal besar rambut kelabunya jatuh ke wajahnya karena anggukan itu.

“Dialah pembunuhnya,” kata Mrs. Oliver.

“Begitu pendapat Anda? Kenapa?”

“Pokoknya saya tahu,” kata Mrs. Oliver. “Dia jenis manusia begitu. Ramah dan hangat, dan sebagainya.”

“Barangkali.”

Poirot nampaknya tidak yakin.

‘Tapi menurut Anda motifnya apa?”

“Malpractice,” kata Mrs. Oliver. “Dan itu diketahui Mrs. McGinty. Tapi apa pun alasannya, bisa dipastikan dialah pelakunya. Saya sudah mengamati yang lain-lainnya, dan memang dia yang kita cari.”

Sebagai jawaban, Poirot berkata dengan gaya ngobrol biasa,

‘Tadi malam, seseorang mencoba mendorong saya ke jalan kereta di stasiun Kilchester.”

“Astaga! Untuk membunuh Anda, maksudnya?”

“Saya tak ragu lagi memang itu maksudnya.”

“Dan saat itu Dr. Rendell keluar mengunjungi pasien, saya tahu itu.”

“Saya mengertiஅyaஅDr. Rendell memang sedang keluar.”

“Jadi sudah jelas,” kata Mrs. Oliver dengan puas.

“Belum seluruhnya,” kata Poirot. “Mr. dan Mrs. Carpenter juga ada di Kilchester semalam dan pulang sendiri-sendiri. Mrs. Rendell mungkin duduk di rumah sepanjang malam mendengarkan radio, atau mungkin juga tidakஅtak

ada yang tahu. Miss Henderson sering nonton film di Kilchester.”

‘Tadi malam tidak. Dia ada di rumah. Dia bilang begitu.”

“Anda tak bisa begitu saja percaya,” kata Poirot kurang setuju. “Keluarga biasanya kompak. Pembantu asing itu, Frieda, malahan dia yang nonton bioskop tadi malam, jadi dia tak tahu siapa vang ada atau tidak ada di Hunter’s Close! Anda lihat, tidak mudah untuk memperkecil kemungkinan.”

“Mungkin saya bisa membantu,” kata Mrs. Oliver. ‘Tadi Anda bilang pukul berapa terjadinya?”

“Sembilan tiga puluh lima tepat”

“Kalau begitu, setidaknya Laburnums bersih dari tuduhan. Mulai pukul delapan sampai setengah sebelas, Robin, ibunya, dan saya main poker.”

“Saya kira Anda dan dia mengunci diri dan membahas kerja sama itu.”

“Memberi kesempatan pada Mama untuk melompat naik sepeda motor yang disembunyikan di semak-semak?” Mrs. Oliver tertawa. “Tidak, Mama ada di bawah pengawasan kami.” Ia menarik napas ketika teringat hal yang lebih menyedihkan. “Kerja sama,” katanya dengan pahit. “Seluruh perkara ini adalah mimpi buruk! Bagaimana kalau Anda melihat Inspektur Battle ditempeli kumis hitam dan diberitahu-bahwa dia adalah Andal”

Poirot mengejapkan matanya sedikit. “Gagasan itu mengerikan sekali!” “Nah, kini Anda tahu betapa menderitanya saya.”

“Saya juga menderita,” kata Poirot. “Masakan Madame Summerhayes, sulit digambarkan. Sama sekali bukan masakan. Dan angin dingin, kucing-kucing kelaparan, bulu-bulu anjing, kursi-kursi yang patah kakinya, tempat tidur yang amat sangat jelekஅ” dipejamkannya matanya membayangkan semua kesengsaraan ini, “air yang suam-suam kuku di kamar mandi, lubang-lubang di karpet tangga, dan kopinyaஅkata-kata tidak cukup, untuk menggambarkan cairan yang dihidangkan pada saya dengan nama kopi itu. Benar-benar menghina perut.”

“Astaga!” kata Mrs. Oliver. ‘Tapi nyatanya, dia orang yang amat menyenangkan.”

“Mrs. Summerhayes? Dia menawan. Sangat menawan. Itu malah menyulitkan saya.”

“Lihat, dia datang,” kata Mrs. Oliver.

Maureen Summerhayes sedang menghampiri mereka.

Wajahnya yang berbintik-bintik nampak bergairah. Ia membawa gelas di tangannya. Ia tersenyum kepada mereka berdua dengan penuh kehangatan.

“Saya kira saya agak mabuk,” ia mengumumkan. “Begitu banyak gin enak. Saya benar-benar senang pesta! Tidak sering ada pesta di Broadhinny. Ini karena kalian berdua begitu terkenal.

Andaikan saya bisa menulis buku… Masalah saya adalah, saya tak bisa melakukan apa pun dengan benar.”

“Anda seorang istri dan ibu yang baik, Madame,” kata Poirot dengan amat formal.

Mata Maureen membelalak. Mata coklat yang memikat pada wajah berbintik. Mrs. Oliver bertanya-tanya umur berapakah dia? Tidak lebih dari tiga puluh, mungkin.

“Benarkah begitu?” kata Maureen. “Saya tidak yakin. Saya mencintai mereka semua dengan sepenuh hati, tapi cukupkah itu?”

Poirot terbatuk.

“Jika Anda tidak menganggap ini lancang, Madame. Istri yang sungguh-sungguh mencintai suaminya seharusnya menaruh perhatian pada perutnya. Itu penting, perutnya.”

Maureen nampak agak tersinggung.

“Perut Johnnie bagus,” ia berkata dengan gusar. “Rata sekali. Dia hampir-hampir tak punya perut.”

“Yang saya maksud ialah apa yang ada di dalamnya.”

“Maksud Anda masakan saya,” kata Maureen. “Saya tak pernah menganggap terlalu penting apa yang kita makan.”

Poirot mengerang.

“Atau apa yang kita pakai,” kata Maureen dengan pandang menerawang. “Atau apa yang kita perbuat. Saya kira semua itu tak menjadi soal.”

191

Ia terdiam sejenak, matanya kabur karena alkohol, seakan ia sedang memandang jauh.

“Ada seorang wanita menulis di koran tempo hari,” ia berkata dengan tiba-tiba. “Surat yang benar-benar bodoh. Bertanya mana yang paling baikஅminta orang mengadopsi anaknya, yang bisa memberi semua fasilitasஅSemua fasilitas, itu yang dikatakannyaஅdan maksudnya pendidikan yang baik, pakaian dan lingkungan yang nyamanஅatau membesarkannya sendiri walaupun tak ada fasilitas sama sekali. Saya kira itu bodohஅbenar-benar bodoh. Asal kita sanggup memberi anak itu makanஅitu kan sudah cukup.”

Ia mengamati gelas kosongnya seakan itu sebuah bola kristal

“Saya memang tahu,” katanya. “Saya sendiri anak angkat. Saya berpisah dari ibu saya dan memperoleh semua fasilitas, begitu kata mereka. Dan sangat menyakitkanஅselaluஅselaluஅkalau tahu bahwa kita tidak diinginkan, bahwa Ibu tega melepaskan kita.”

“Pengorbanan itu dilakukan untuk kebaikan Anda, murfgkin,” kata Poirot.

Matanya jernih menatapnya.

“Saya kira itu tidak benar. Memang mereka mengaku begitu. Tapi sesungguhnya mereka memang bisa dan sanggup untuk hidup tanpa anaknya…. Dan itu sangat menyakitkan. Saya tak akan pernah mau melepaskan anak sayaஅ biarpun ada segala fasilitas di dunia!”

192

“Saya rasa Anda benar sekali,” kata Mrs. Oliver.

“Saya juga setuju,” kata Poirot.

“Jadi semua beres,” kata Maureen dengan riang. “Apa yang kita perdebatkan?”

Robin yang datang ke teras untuk bergabung, berkata,

“Ya, apa yang kalian perdebatkan?”

“Adopsi,” kata Maureen, “Saya tak suka diadopsi, bagaimana denganmu?”

“Well, jauh lebih baik daripada jadi yatim piatu, bukan begitu, Sayang? Kurasa sudah waktunya kita pulang, bagaimana Ariadne?”

Tamu-tamu pulang bersama-sama. Dr. Rendell sudah bergegas pulang lebih dulu. Mereka beramai-ramai berjalan menuruni bukit sambil bercakap-cakap dengan amat ceria karena pengaruh minuman di pesta itu.

Ketika tiba di gerbang Laburnums, Robin mendesak mereka semuanya untuk masuk ke dalam.

“Cuma ingin cerita pada Madre tentang pesta tadi. Sangat menjemukan untuknya, 4^ sayang malang itu, tak bisa pergi karena kakinya. Dia begitu jengkel tak boleh ikut apa-apa.”

Mereka masuk dengan riang dan Mrs. Upward nampak gembira melihat mereka.

“Siapa lagi yang hadir?” ia bertanya. “Keluarga Wetherby?”

‘Tidak, Mrs. Wetherby kurang enak badan,

dan gadis Henderson yang pemurung itu tak mau datang tanpa dia.”

“Kasihan dia, ya?” kata Shelagh Rendell.

“Kurasa mungkin sudah ikut sakit.” kata Robin.

“Gara-gara ibunya,” kata Maureen. “Ada ibu-ibu yang hampir-hampir memakan anaknya sendiri.”

Tiba-tiba mukanya merah ketika menangkap pandangan jenaka Mrs. Upward.

“Apakah aku juga menelanmu, Robin?” Mrs. Upward bertanya.

“Madre! Tentu saja tidak!”

Untuk menyembunyikan kebingungannya Maureen segera menceritakan pengalamannya menangkarkan anjing-anjing Wolfhound Irlandia. Percakapan beralih ke masalah teknis.

Mrs. Upward berkata dengan tegas,

“Kita tak bisa menghindari faktor keturunanஅbaik manusia atau anjing.”

Shelagh Rendell menggumam,

“Apa bukan faktor lingkungan yang lebih kuat?”

Mrs. Upward memotongnya.

“Bukan, Sayang, bukan. Lingkungan menambahkan lapisan luarnya saja, tidak lebih. Yang tumbuh dalam jiwa, itulah yang paling menentukan.”

Hercule Poirot menatap dengan penuh rasa ingin tahu wajah Shelagh Rendell yang merah padam, la berkata dengan penuh emosi,

‘Tapi itu kejamஅtak adil.” Mrs. Upward berkata, “Hidup memang tidak adil.”

Suara lamban dan malas Johnnie Summerhayes nimbrung.

“Saya setuju dengan Mrs. Upward. Faktor keturunan. Saya selalu percaya itu.”

Mrs. Oliver berkata dengan nada bertanya, “Maksud Anda sifat-sifat itu diturunkan. Sampai generasi ketiga atau keempatஅ”

Tiba-tiba Maureen Summerhayes berkata dengan suaranya yang tinggi dan merdu,

‘Tapi pepatah itu tetap berlaku, ‘Berikan pengampunan kepada yang berdosa.’”

Sekali lagi semua orang merasa kurang enak, barangkali karena percakapan berkembang jadi terlalu serius.

Mereka mencoba mengalihkannya dengan menanyai Poirot, “Ceritakan tentang Mrs. McGinty, M. Poirot. Mengapa menurut Anda bukan anak kos yang menjemukan itu yang membunuhnya?”

“Dia suka ngomong sendiri, lho,” kata Robin. “Keluyuran di jalan-jalan. Saya sering ketemu. Dan benar, pasti, dia nampak sangat aneh.”

“Anda pasti punya alasan untuk mengira dia bukan pembunuhnya, M. Poirot. Ceritakan dong!”

Poirot tersenyum kepada mereka. Ia memilin kumisnya.

“Jika bukan dia, lalu siapa?”

“Ya, siapa, ya?”

Mrs. Upward berkata dengan datar, “Jangan membuatnya malu. Dia mungkin mencurigai salah satu dari kita.”

“Salah satu dari kita? Oo!”

Di tengah keributan itu mata Poirot bertemu dengan mata Mrs. Upward. Mata itu nampak bercanda danஅada sesuatu yang lainஅmenantang?

“Dia mencurigai salah satu dari kita,” kata Robin dengan gembira. “Nah, Maureen,” ia bergaya seperti polisi yang sedang menggertak, “kau berada di mana pada malamஅtanggal berapa itu ya?”

“22 November,” kata Poirot.

“Pada malam tanggal 22?”

“Astaga! Saya tak tahu,” kata Maureen.

‘Tak ada yang ingat lagi setelah begitu lama,” kata Mrs. Rendell.

“Well, saya ingat,” kata Robin “Sebab saya sedang siaran ‘ malam itu. Saya bermobil ke Coalport untuk berbicara tentang Beberapa Aspek Teater. Saya ingat benar karena saya saat itu bicara panjang lebar tentang wanita pembersih rumah Galsworthy dalam Silver Box, dan besoknya Mrs. McGinty terbunuh dan saya bertanya-tanya apakah wanita dalam drama itu sama seperti dia?”

“Benar,” kata Shelagh Rendell sekonyong-konyong. “Dan sekarang saya ingat Anda bilang ibu Anda akan sendirian sebab malam itu Janet

tidak masuk, lalu saya datang ke sini setelah makan malam untuk menemaninya. Cuma sayangnya dia tidak mendengar saya mengetuk pintu.”

“Coba saya ingat-ingat,” kata Mrs. Upward. “Oh! ya, tentu saja. Saya telah pergi tidur karena kepala pusing, dan kamar tidur saya menghadap kebun belakang.”

“Dan keesokannya,” kata Shelagh, “ketika mendengar Mrs. McGinty dibunuh, saya berpikir ‘Oo! Barangkali saya berpapasan dengan pembunuh itu dalam gelap’அsebab tadinya kami pikir pastilah pembunuhnya seorang gelandangan.”

“Well, saya tetap lupa apa yang saya lakukan,” kata Maureen. ‘Tapi saya ingat esok paginya. Si tukang roti memberitahu, ‘Mrs. McGinty tua itu dibunuh.’ Dan begitulah, tadinya saya heran kenapa dia tidak muncul seperti biasanya.”

Ia bergidik sendiri.

“Mengerikan sekali, kan?” katanya.

Mrs. Upward masih mengawasi Poirot.

Poirot berkata dalam hati, “Wanita ini sangat cerdas dan kejam. Juga egois. Apa pun yang dilakukannya, dia tak akan punya rasa sesal atau kasihan….”

Sebuah suara tipis berbicaraஅmerajuk, bawel.

“Anda belum menemukan petunjuk apa pun, M. Poirot?”

Shelagh Rendell yang berbicara.

Wajah Johnnie Summerhayes yang panjang dan berwarna gelap berbinar dengan antusias.

“Petunjuk!” katanya. “Itulah yang saya sukai dalam cerita-cerita detektif. Petunjuk yang mempunyai arti segalanya bagi sang detektifஅdan tak berarti apa-apa bagi kitaஅsampai saat akhir yang membuat kita terkejut. Tak bisakah Anda berikan pada kami satu petunjuk kecil saja, M. Poirot?”

Wajah-wajah yang tertawa dan memohon melihat ke arah Poirot. Permainan yang asyik untuk mereka semua (atau tidak bagi salah satu dari mereka?). Tapi pembunuhan bukanlah permainanஅpembunuhan adalah sesuatu yang ber-m bahaya. Kita tak pernah bisa tahu….

Dengan gerakan tiba-tiba, Poirot mencabut empat foto dari sakunya.

“Kalian ingin petunjuk?” katanya. “Voila!”

Dan dengan gerakan yang dramatis digelarnya foto-foto itu di atas meja.

Mereka berkerumun, membungkuk, dan mengeluarkan bunyi-bunyi- kecil.

“Lihatt”

“Perempuan-perempuan kuno yang mengerikan!”

“Lihat bunga-bunga mawar itu. ‘Mawar, di mana-mana ada mawar’/” “Astaga, lihat topi itu!” “Ngeri benar anak itu!” ‘Tapi siapa mereka ini?” “Model-model pakaian kuno itu lucu, ya?”

“Perempuan itu dulu pasti cukup cantik.” ‘Tapi mengapa mereka bisa jadi petunjuk?” “Siapa mereka?”

Poirot memandang satu per satu wajah-wajah yang mengerumuninya.

Ia tak melihat sesuatu yang luar biasa, yang di luar apa yang diharapkannya.

“Kalian tak mengenali salah satu?”

“Mengenali?”

“Kalian tidak ingat pernah melihat salah satu dari foto-foto ini sebelumnya? Tapi yaஅMrs. Upward? Anda mengenali sesuatu, kan?”

Mrs. Upward ragu.

“Yaஅsaya kiraஅ”

“Yang mana?”

Telunjuknya dikeluarkannya dan diletakkannya di wajah kekanak-kanakan Lily Gamboll.

“Anda pernah melihat foto ituஅkapanஅ-?”

“Belum lama ini….-Tapi di manaஅTidak, saya tidak ingat. Tapi saya yakin saya pernah melihat foto persis” ini.”

Ia duduk dengan dahi berkerut, alis-alisnya menjadi satu.

Ia sadar dari renungannya saat Mrs. Rendell menghampirinya.

“Selamat malam, Mrs. Upward. Saya harap Anda kapan-kapan bisa minum teh dengan saya jika Anda sudah sehat.”

‘Terima kasih, Sayang. Jika Robin mau mendorong saya ke atas bukit.”

‘Tentu, Madre. Otot-ototku jadi kuat karena

sering mendorong kursi itu. Kau ingat waktu kita ke rumah Wetherby dan jalan sangat berlumpurஅ”

“Ah!” kata Mrs. Upward sekonyong-konyong.

“Ada apa, Madre?”

‘Tak apa-apa. Lanjutkan.”

“Kucoba mendorongmu ke atas. Mula-mula kursinya selip, terus aku yang selip. Kukira kita tak akan sampai di rumah.”

Dengan tertawa-tawa, mereka semua pamit dan keluar berbondong-bondong. கா Alkohol, pikir Poirot benar-benar mengendurkan lidah

Apakah ia telah bertindak bijaksana atau bodoh dengan membeberkan foto-foto itu?

Adakah perbuatannya itu juga akibat alkohol?

Ia tidak yakin.

Tapi, sambil meminta maaf pada yang lain, ia lalu kembali lagi.

Ia mendorong gerbang itu dan melangkah masuk ke rumah-Lewat jendela yang terbuka di sebelah kiri didengarnya gumam dua suara. Itu suara Robin dan suara Mrs. Oliver. Kedengarannya Robin mendominasi pembicaraan.

Poirot mendorong pintu dan masuk melalui pintu sebelah kanan menuju ruang yang baru saja ditinggalkannya tadi. Mrs. Upward sedang duduk di depan perapian. Wajahnya agak geram. Ia sedang merenung begitu dalam sehingga masuknya Poirot mengejutkannya.

Mendengar suara batuk kecil Poirot, ia mendongak tajam, dengan terkejut.

“Oh,” katanya. “Ternyata Anda. Anda membuat saya kaget”

“Maafkan saya, Madame. Anda mengira orang lain? Siapa?” Ia tidak menjawab, cuma berkata,

“Ada yang ketinggalan?”

“Yang saya takutkan ialah saya meninggalkan bahaya.”

“Bahaya?”

“Bahaya, barangkali, untuk Anda. Sebab Anda mengenali salah satu foto tadi.”

“Saya kira bukan mengenali. Semua foto tua nampak sama.”

“Dengarkan, Madame. Mrs. McGinty juga, menurut saya, mengenali salah satu foto itu. Dan Mrs. McGinty mati.”

Dengan nuansa canda yang tak terduga di matanya, Mrs. Upward berkata,

“Mrs. McGinty mati. Bagaimana matinya? Menjulurkan lehernya seperti aku. Begitukah maksud Anda?”

“Ya. Jika ada yang Anda ketahuiஅapa saja, katakan pada saya sekarang. Akan lebih aman begitu.”

“Kawanku yang baik, tidak sesederhana itu soalnya. Saya sama sekali tidak yakin apa benar saya tahu sesuatuஅyang pasti tak sejelas fakta. Ingatan yang kabur tak bisa dijadikan pegangan. Kita harus yakin dulu bagaimana dan di

mana dan kapan, jika Anda mengerti maksud saya.”

‘Tapi nampaknya Anda sudah yakin akan se-.mua itu.”

“Itu tidak cukup. Ada banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Tak baik mendesak saya begitu, M. Poirot. Saya bukan tipe orang yang membuat keputusan dengan tergesa. Saya punya pertimbangan sendiri, dan saya perlu waktu untuk memutuskan. Jika telah saya putuskan barulah saya bertindak. Tidak sebelum saya siap.”

“Dalam banyak hal, Anda sangat suka berahasia, Madame.”

“Barangkali begituஅampai tingkat tertentu. Pengetahuan adalah kekuatan. Kekuatan hanya boleh dipakai untuk maksud-maksud yang benar. Barangkali Anda tidak bisa mengerti cara berpikir orang Inggris yang tinggal di pedesaan.”

“Dengan kata lain Anda berkata pada saya, ‘Anda cuma orang asing yang menjengkelkan.’”

Mrs. Upward tersenyum sedikit,

“Saya tidak sekasar itu”

“Jika Anda tidak bersedia untuk berbicara dengan saya, ada Inspektur Spence.”

“M. Poirot yang baik. Jangan polisi. Jangan dulu untuk saat sekarang ini.”

Poirot mengangkat bahu. ‘ , “Saya telah memperingatkan Anda.”

Sebab ia yakin Mrs. Upward ingat dengan

202

jelas kapan dan di mana ia telah melihat foto itu.

203

14

“Sudah pasti,” kata Hercule Poirot pada dirinya sendiri keesokan paginya, “musim semi telah tiba.”

Kecemasannya tadi malam nampaknya tidak beralasan.

Mrs. Upward seorang wanita pintar yang bisa menjaga diri sendiri dengan baik.

Walaupun begitu ada beberapa hal mengenai wanita itu yang mengundang tanda tanya. Ia sama sekali tidak bisa memahami reaksinya. Jelas ia tidak ingin Poirot tahu isi hatinya. Ia telah mengenali foto Lily Gamboll dan berketetapan hati untuk menanganinya sendiri.

Poirot, yang sedang berjalan-jalan di kebun sambil merenungkan hal-hal ini, terkejut mendengar suara di belakangnya.

“M. Poirot.”

Mrs. Rendell berjalan begitu pelan sehingga ia tidak mendengar apa-apa. Sejak kemarin ia memang sedang tegang.

“Pardon, Madame. Anda membuat saya kaget.”

204

Mrs. Rendell tersenyum. Jika ia merasa tegang, Poirot berpikir, Mrs. Rendell ini nampak lebih tegang lagi. Salah satu kelopak matanya tergetar dan kedua tangannya tak hentinya saling menggenggam.

“Sayaஅsaya harap saya tidak mengganggu. Barangkali Anda sedang sibuk.”

‘Tidak, saya tidak sibuk. Hari ini cerah. Saya senang suasana musim semi. Enak berada di luar. Di rumah Mrs. Summerhayes, selalu ada aliran udara yang masuk.”

“Aliranஅ”

“Yang di Inggris disebut ventilasi.”

“Ya. Saya kira memang begitu.”

“Jendelanya tidak mau menutup dan pintunya membuka setiap saat.”

“Rumah itu memang agak bobrok. Dan itu tentu saja karena keluarga Summerhayes sangat kekurangan dana sehingga tak banyak yang bisa dilakukan. Kalau saya, lebih baik saya jual rumah itu. Saya tahu rumah itu sudah jadi milik keluarga selama ratusan tahun, tapi zaman sekarang kita tak bisa terus mempertahankan sesuatu hanya karena alasan sentimentil.”

‘Tidak, kita tidak sentimentil sekarang.”

Lalu mereka diam sejenak. Dari sudut matanya Poirot melihat tangan-tangan pucat yang

gelisah itu. Ia menunggu wanita itu mengambil inisiatif. Ketika ia berbicara, itu terjadi dengan tiba-tiba.

V*

“Saya kira,” katanya, “jika kita, well, menyelidiki sesuatu maka pasti ada dalihnya, bukan?”

Poirot menimbang-nimbang pertanyaan itu. Walaupun ia tidak memandang Mrs. Rendell, ia tahu persis bahwa wanita itu meliriknya dengan penuh rasa ingin tahu.

“Seperti kata Anda, Madame,” jawabnya dengan santai, “sebaiknya begitu.”

“Untuk menjelaskan keberadaaan Anda di sana, danஅdan bertanya-tanya.”

“Mungkin itu sudah sepatutnya.”

“Mengapaஅmengapa Anda berada di Broadhinny, M. Poirot?”

Ia menoleh dengan pandang agak heran kepada nyonya itu.

‘Tapi, nyonya yang baik, saya sudah mengatakannyaஅmenyelidiki kematian Mrs. McGinty.”

Mrs. Rendell berkata dengan tajam, “Itu kata Anda. Tapi itu tidak masuk akal.” Poirot mengangkat alisnya. “Oh ya?”

‘Tentu saja. Tak ada yang percaya itu.” ‘Tapi saya yakinkan Anda, memang benar begitu.”

Matanya yang biru pucat mengedip dan ia menoleh ke arah lain.

“Anda tak mau mengatakannya kepada saya.”

“Mengatakan apa, Madame?”

Ia mengalihkan pembicaraan dengan tiba-tiba.

206

“Saya ingin bertanya pada Andaஅtentang surat-surat kaleng.”

“Ya,” Poirot memberinya semangat ketika wa-* nita itu terdiam.

“Surat-surat itu selalu bohong, kan?” “Kadang-kadang demikian,” kata Poirot hati-hati.

“Biasanya,” ia bersikeras. “Saya tak berani berkata begitu.” Shelagh Rendell berkata dengan ngotot, “Surat-surat itu pengecut, berbahaya, jahatl” “Semua.itu, ya, saya setuju.” “Dan Anda tak akan percaya isinya, kan?” “Itu pertanyaan yang sangat sulit,” kata Poirot dengan serius. *

“Saya, saya tak akan percaya hal-hal seperti itu.”

Ia menambahkan dengan ngotot, ‘Saya tahu mengapa Anda ada di sini. Dan itu tidak benar, percayalah, itu tidak benar.”

Ia berbalik dengan tajam dan melangkah pergi—

Hercule Poirot mengangkat alisnya keheranan.

“Dan kini bagaimana?” ia bertanya pada diri sendiri. “Apa dia bermaksud menyesatkan aku? Ataukah ini cuma burung yang berwarna lain?” Semuanya sangat membingungkan, Mrs. Rendell percaya bahwa Poirot berada di

sini untuk alasan lain, bukan untuk menyelidiki kematian Mrs. McGinty. Ia bilang bahwa itu hanya dalih.

Apa benar ia percaya itu? Ataukah ia, seperti yang tadi dikatakannya kepada dirinya sendiri, bermaksud menyesatkannya?

Apa hubungannya surat-surat kaleng itu? Apakah Mrs. Rendell orang yang terlihat di foto yang belum lama ini dilihat Mrs. Upward?

Dengan kata lain, apakah Mrs. Rendell adalah Lily Gamboll? Lily Gamboll, warga masyarakat yang nama baiknya sudah pulih, terakhir berada di Eire. Apakah Dr. Rendell bertemu dan menikahi istrinya di sana, tanpa tahu masa lalunya? Lily Gamboll dididik menjadi penulis steno. Ia mungkin saja bertemu dengan dokter itu dalam urusan pekerjaan.

Poirot menggelengkan kepala dan menghela napas.

Semuanya sangat mungkin. Tapi ia harus benar-benar yakin.

Tiba-tiba angin dingin berembus dan matahari menghilang.

Poirot menggigil dan melangkah kembali ke rumah.

Ya, ia harus benar-benar yakin. Kalau saja ia bisa menemukan senjata yang dipakai untuk membunuhஅ

Dan pada saat itu, dengan perasaan yakin yang anehஅia melihatnya.

2

‘S

Kemudian ia bertanya-tanya apakah, secara bawah sadar, ia telah melihat dan memperhatikannya sebelumnya. Benda itu sudah berada di situ, rupanya, sejak ia tiba di Long Meadowsஅ

க Di situ, di atas rak buku yang kotor dekat jendela itu.

la berpikir, “Mengapa aku tidak menyadarinya sebelum ini?”

la memungutnya, menimbang-nimbangnya di tangannya, memeriksanya, mencari keseimbangannya, mengangkatnya untuk dihunjamkanஅ

Maureen masuk lewat pintu, bergegas Seperti

க biasanya, diikuti dua ekor anjing. Suaranya, ringan dan ramah, terdengar, “Halo, Anda sedang bermain-main dengan pemotong gula itu?”

“Itukah sebutannya? Pemotong gula?” “Ya. Pemotong gulaஅatau palu gulaஅsaya tak tahu persis. Bentuknya lucu, ya? Begitu ke-kanakan dengan burung-burungan kecil itu di ujungnya.”

Poirot memegang alat itu dengan hati-hati. Dibuat sebagian besar dari kuningan berhias, alat itu dibentuk seperti sebuah kapak, berat, dengan pinggir yang tajam. Di sana sini dihias dengan batu-batu berwarna, biru pucat dan merah. Di ujungnya terdapat burung-burungan yang bentuknya asal saja dengan mata dari batu pirus.

“Cukup bagus untuk membunuh orang, ya?” kata Maureen dengan biasa saja.

Ia mengambilnya dari Poirot dan menghunjamkannya di udara dengan gaya membunuh.

“Begitu mudahnya,” katanya. “Ingat sebagian Sanjak Raja Raja itu? ‘“Dengan cara Mark,” katanya, belahlah sampai ke otaknya/ Saya kira kita bisa membelah siapa saja sampai ke otaknya dengan alat ini, kan?”

Poirot memandangnya. Wajahnya yang berbintik itu nampak tenang dan ceria.

Katanya lagi,

“Saya sudah bilang pada Johnnie apa yang akan terjadi jika kelak saya bosan kepadanya. Saya menyebutnya sahabat karib sang istri!”

Ia tertawa, meletakkan palu gula itu dan berbalik ke pintu.

‘Tadi saya ke sini mau apa, ya?” ia tercenung. “Saya tak ingat lagi… Peduli amat! Lebih baik saya lihat apakah puding di panci itu perlu ditambah airnya.”

Suara Poirot menghentikannya sebelum ia sampai ke pintu.

“Anda membawa ini dari India, barangkali?”

“Oh tidak,” kata Maureen. “Saya memperolehnya di B. dan B. pada hari Natal.”

“B. dan B.?” Poirot tidak mengerti.

“Bawa dan Beli,” Maureen menjelaskan. “Di rumah pendeta. Kita bawa barang-barang yang tak kita pakai lagi, dan kita beli sesuatu. Sesuatu yang cukup bagus kalau kita bisa mene—

mukannya. Tentu saja hampir tak pernah ada yang benar-benar kita senangi di situ. Saya memperoleh ini dan teko kopi itu. Saya senang bentuk hidung teko kopi itu dan burung kecil pada palu ini.”

Teko kopi itu kecil dan terbuat dari tembaga tempaan. Mulurnya besar dan melengkung yang terasa tak asing di mata Poirot.

“Saya kira keduanya berasal dari Bagdad,” kata Maureen. “Kayaknya itulah yang dikatakan Wetherby. Atau mungkin juga Persia.”

“Jadi barang-barang ini dari rumah Wetherby?”

“Ya. Mereka punya banyak sekali barang-barang rongsokan. Saya harus pergi. Puding itu.”

Ia keluar. Pintu dibanting. Poirot mengambili lagi pemotong gula itu dan membawanya ke’ jendela.

. Pada sisinya yang tajam terlihat ada bagian yang warnanya pudar, tapi amat samar.

Poirot menganggukkan kepalanya.

Ia ragu sejenak, lalu dibawanya palu gula itu ke kamar tidurnya. Di situ dimasukkannya alat itu dengan hati-hati ke dalam sebuah kotak, lalu kotak itu dibungkusnya dengan kertas dan diikat dengan tali. Ia turun lagi dan meninggalkan rumah.

Pasti tidak akan ada orang yang tahu pemotong gula itu tak ada di tempat. Losmen itu awut-awutan.

Di Laburnums proses kerja sama berjalan dengan seret.

‘Tapi aku merasa kurang pas jika kita buat dia vegetarian, Sayang,” Robin memprotes. “Terlalu trendy. Dan jelas tidak semarak “

‘Tak ada jalan lain,” kata Mrs. Oliver bersikeras. “Dia selalu vegetarian. Dia selalu membawa alat kecil untuk memarut wortel dan lobak mentah.”

‘Tapi Ariadne sayangku, kenapa?”

“Bagaimana aku tahu?” kata Mrs. Oliver dengan marah. “Aku tak tahu kenapa aku bisa punya gagasan tentang pria menjijikkan itu! Pasti aku gila! Kenapa mesti orang Finlandia padahal aku tak tahu apa-apa tentang Finlandia? Kenapa vegetarian dan semua tingkah laku konyolnya itu? Hal-hal ini terjadi begitu saja. Kau mencoba sesuatuஅdan orang rupanya menyukainyaஅlalu kaulanjutkanஅdan tahu-tahu kau terikat seumur hidup pada tokoh Sven Hjerson yang menjengkelkan itu. Dan orang bahkan menulis dan mengatakan bahwa kau pasti amat menyukainya. Suka padanya? Seandainya aku ketemu si Finlandia kurus kering pemakan sayur itu dalam kenyataan, akan kulakukan pembunuhan yang lebih bagus daripada semua pembunuhan yang pernah kucip-takan.”

Robin Upward memandangnya dengan rasa hormat.

Tahukah kau, Ariadne, itu bisa jadi gagasan yang hebat. Sven Hjerson betulanஅdan kau membunuhnya. Mungkin kau bisa membuat buku tentang ituஅyang diterbitkan setelah kau meninggal.”

“Bagus!” kata Mrs. Oliver. ”Bagaimana tentang uangnya? Semua yang dihasilkan dari pembunuhan ingin aku terima sekarang.”

“Ya~ Ya. Aku amat setuju.”

Pengarang sandiwara yang sedang kacau itu berjalan bolak-balik.

‘Tokoh Ingrid ini mulai membosankan,” katanya. “Dan setelah adegan di gudang minuman yang hebat itu, aku jadi tak tahu lagi bagaimana mencegah adegan berikutnya supaya tidak jadi antiklimaks.”

Mrs. Oliver diam saja. Adegan, pikirnya, merupakan sumber kekacauan Robin.

Robin melemparkan pandangan yang menunjukkan ketidakpuasannya.

Pagi itu, setelah mengalami perubahan suasana hati yang memang sering dialaminya, Mrs. Oliver kesal pada model rambutnya yang acak-acakan. Dengan sikat yang dicelupkan ke air disisirnya rambut kelabunya itu menempel ke kepadanya. Dengan dahinya yang lebar, kacamata tebal, dan air mukanya yang serius, ia makin lama makin mengingatkan Robin pada guru sekolah yang dihormatinya semasa remaja.

Ia merasa makin lama makin sulit untuk menyebutnya “sayang”, dan bahkan juga tidak lagi menyebut “Ariadne.”

Ia berkata dengan rewel,

“Aku kurang bergairah hari ini. Akibat semua gin kemarin itu barangkali. Ini kita kesampingkan dulu dan kita bahas pemeran saja. Jika kita bisa mendapatkan Dennis Callory, tentu saja bagus, tapi dia terikat di film saat ini. Dan Jean Bellews untuk Ingrid akan sangat tepatஅdan dia memang ingin.memerankannya, jadi tak ada masalah. Erieஅpernah kubilang aku punya gagasan bagus untuk Eric. Kita pergi ke Little Rep

malam ini, ya? Dan apa pendapatmu nanti kalau Cecil diberi peran itu."

Mrs. Oliver setuju dan Robin lahj menghampiri telepon.

"Beres," katanya saat kembali. "Sudah diatur."

4

Pagi yang cerah itu ternyata tak bertahan lama. Awan mulai berarak-arak dan hujan hampir turun. Ketika Poirot berjalan menembus semak belukar yang rapat menuju pintu depan Hunter's Close, ia berpikir bahwa ia tak akan mau tinggal di lembah yang sepi di kaki bukit ini. Rumah itu sendiri terkepung oleh pepohonan dan jalanan mobilnya tertutup oleh tanaman merambat. Semua ini perlu kapak si penebang, pikirnya.

(Kapak. Pemotong gula?)

Ia membunyikan bel dan ketika tak ada jawaban, diulanginya.

Deirdre Henderson yang membukakan pintu. Ia nampak heran.

"Oh," katanya, "ternyata Anda."

"Boleh saya masuk dan bicara dengan Anda?"

"Sayaஅwell, ya, saya kira begitu."

Ia membawa Poirot ke ruang duduk kecil yang gelap di mana ia pernah duduk menunggu. Di atas rak perapian ia melihat teko kopi yang serupa dengan kepunyaan Maureen, namun yang ini jauh lebih besar. Hidungnya yang besar dan melengkung seakan mendominasi ruang bergaya Barat itu dengan pengaruh keti-murannya.

"Saya kuatir," kata Deirdre dengan nada mohon maaf," kami agak jengkel hari ini. Pembantu kami, gadis Jerman itu, akan berhenti. Dia baru sebulan di sini. Nampaknya dia bekerja di sini hanya agar bisa masuk ke negeri ini untuk -menikah dengan kekasihnya. Dan sekarang semua telah beres dan dia akan pergi malam ini."

Poirot membuat bunyi kecil dengan lidahnya. "Benar-benar tak tahu tenggang rasa" "Begitulah. Ayah tiri saya bilang itu melanggar hukum. Tapi walaupun begitu, jika dia kabur dan menikah, apa yang bisa kami lakukan? Bahkan kami tidak tahu dia akan pergi jika saya tidak memergokinya sedang membenahi pakai-

annya. Hampir saja dia pergi dari rumah tanpa pamit."

"Zaman sekarang memang banyak orang yang tak tahu tenggang rasa."

"Ya," kata Deirdre datar. "Kukira begitu."

Disekanya dahinya dengan punggung tangannya.

"Saya lelah," katanya. "Saya amat lelah."

"Ya," kata Poirot lembut. "Saya rasa Anda memang lelah."

"Apa yang Anda inginkan, M. Poirot?"

"Saya ingin bertanya tentang sebuah palu gula."

"Palu gula?"

Wajahnya kosong, tidak mengerti.

‘Alat dari kuningan, dengan hiasan burung, ditaburi batu-batu biru, merah, dan hijau.” Poirot mengucapkan uraian ini dengan hati-hati.

“Oh ya, saya tahu.”

Suaranya tidak menunjukkan minat atau semangat

“Saya diberitahu bahwa itu berasal dari rumah ini?”

“Ya. Ibu saya membelinya di suatu bazar di Bagdad. Itu salah satu barang yang kami bawa ke pasar murah di rumah-pendeta.” - ŁBawa dan Beli, kan?”

“Ya. Banyak pasar murah seperti itu di sini. Sulit untuk membuat orang menyumbang uang, tapi biasanya ada saja barang bekas yang bisa dikirim ke sana.”

216

“Jadi alat itu ada di sini, di rumah inL sampai hari Natal, lalu Anda mengirimnya ke penjualan tersebut? Benar begitu?”

Deirdre mengerutkan dahi.

“Bukan Bawa dan Beli pada hari Natal. Yang sebelum itu, waktu ada Festival Panen.”

“Festival Panenஅitu kira-kiraஅkapan? Oktober? September?”

“Akhir September.”

Sunyi sekali di ruang kecil itu. Poirot memandang gadis itu dan ia balas memandangnya. Wajahnya biasa saja, tak berekspresi, tak me-, nunjukkan minat. Di balik topeng ketakacuhan ini, Poirot mencoba menebak apa yang sedang terjadi. Tak ada apa-apa, mungkin. Barangkali memang, seperti katanya tadi, ia cuma lelah….

Poirot berkata, pelan, mendesak,

“Anda yakin benar saat itu Festival Panen? Bukan hari Natal?”

“Ya.”

Matanya menatap mantap, tidak berkedip. Hercule Poirot menunggu. Ia tetap menunggu….

Tapi apa yang ditunggunya tidak muncul juga—

la berkata dengan sopan,

“Saya tak akan lebih lama mengganggu Anda, Mademoiselle.”

Nona itu mengantar sampai ke pintu depan.

Lalu ia keluar dan menyusuri jalanan mobil lagi.

217

Dua pernyataan yang berbedaஅpernyataan-pernyataan yang tak mungkin dihubungkan.

Siapa yang benar? Maureen Summerhayes atau Deirdre Henderson?

Seandainya palu gula itu memang dipakai sebagai alat pembunuhan seperti yang diduganya, maka hal ini menjadi amat penting. Festival Panen diadakan pada akhir September. Di antara itu dan hari Natal, yaitu pada tanggal 22 November, Mrs. McGinty dibunuh. Milik siapakah pemotong gula itu pada saat itu?

Ia menuju kantor pos. Mrs. Sweetiman selalu ramah dan ia membantu sebisanya. Ia pergi ke kedua pasar murah itu, katanya. Ia selalu pergi. Di sana banyak barang-barang bagus. Ia juga membantu menyiapkan segala sesuatu sebelunv nya, walau kebanyakan orang membawa barang mereka saat itu juga dan bukan mengirimkan sebelumnya.

Sebuah palu kuningan, mirip kapak, dengan batu-batu berwarna-warni dan hiasan burung kecil? Tidak, ia tidak bisa mengingatnya. Begitu banyak barang dan situasinya begitu kacau dan beberapa barang langsung saja diserobot. Well, mungkin ia ingat sesuatu yang seperti ituஅ diberi harga lima shilling dan digelar bersama sebuah teko kopi tembaga, tapi teko itu berlubang di dasarnyaஅtak bisa dipakai, hanya untuk hiasan. Tapi ia tidak ingat kapan itu tepatnya. Mungkin hari Natal, mungkin sebelumnya. Ia tak terlalu memperhatikan….

218

Diterimanya paket Poirot yang akan dikirim. Tercatat? Ya.

Ia menyalin alamatnya. Poirot melihat sekilas ada rasa ingin tahu dalam sinar matanya yang tajam ketika ia menyerahkan resinya.

Hercule Poirot berjalan pelan mendaki bukit, merenung-renung.

Di antara keduanya, Maureen Summerhayes yang pelupa, riang, tidak cermat, lebih mungkin untuk keliru. Panen atau Natal sama saja baginya.

Deirdre Henderson, lamban, tidak luwes, jauh lebih mungkin bersikap cermat dalam mengingat waktu dan tanggal.

Toh tetap saja mengusik pertanyaan yang satu ini.

Mengapa, setelah ditanyai macam-macam, ia tidak bertanya mengapa Poirot ingin tahu? Itu kan pertanyaan yang sangat wajar, malahan hampir tak dapat dihindari?

Tapi Deirdre Henderson tidak menanyakannya.

219

15

‘Tadi ada yang menelepon,” seru Maureen dari dapur ketika Poirot masuk ke rumah.

“Menelepon saya? Siapa?”

Ia agak terkejut juga.

‘Tidak tahu. Tapi saya catatkan nomornya di buku catatan makanan saya.”

‘Terima kasih, Madame.”

Ia lalu menuju ruang makan dan menghampiri meja. Di antara kertas-kertas yang berserakan dekat pesawat telepon ditemukannya buku catatan makanan itu. Di situ terteraஅKilchester 350.

Gagang telepon diangkatnya dan ia memutar nomor itu.

Seketika itu juga terdengar suara wanita,

“Breather & Scuttle.”

Poirot dengan cepat menebak.

"Boleh saya bicara dengan Miss Maude Williams?"

Selang sebentar lalu terdengar suara rendah seorang wanita,

"Ya, ini Miss Williams."

220

Tni Hercule Poirot. Saya rasa Anda-lah yang menelepon saya."

"Yaஅya, benar. Mengenai rumah yang Anda tanyakan kepada saya tempo hari."

"Rumah?" Sejenak Poirot tak mengerti. Lalu ia sadar bahwa pembicaraan Maude didengarkan orang lain. Mungkin tadi ia meneleponnya saat sendirian di kantor.

"Saya kira saya bisa memahami. Urusan James Bentley dan pembunuhan Mrs. McGinty."

"Benar. Bisa kami bantu Anda mengenai hal itu?"

"Anda mau membantu. Anda tidak sendirian di situ?" "Benar."

"Saya mengerti. Dengarkan baik-baik. Anda betul-betul ingin menolong James Bentley?" "Ya."

"Bersediakah Anda melepaskan pekerjaan Anda?" Sejenak ia ragu. "Ya."

"Anda rela bekerja sebagai pembantu rumah tangga? Mungkin di tempat yang penghuninya kurang menyenangkan."

"Ya."

"Bisakah Anda keluar secepatnya? Besok, misalnya."

"Oh ya, M. Poirot. Saya kira itu bisa diatur." "Mengertikah Anda apa yang saya ingin An –

221

da lakukan? Anda akan jadi pembantu rumah tanggaஅtinggal di dalam. Anda bisa masak?"

Suaranya terdengar geli.

"Bisa."

"Bon Dieu, itu hal yang langka! Dengar, saya akan datang ke Kilchester sekarang juga. Saya akan menjumpai Anda di kafe yang sama, tempat kita bertemu waktu makan siang dulu."

"Ya, baik."

Poirot menyudahi pembicaraan.

"Wanita muda yang hebat," ia merenung. "Cepat tanggap, berani mengambil keputusanஅbarangkali, benar-benar bisa masak juga…."

Dengan agak sulit dicabutnya buku petunjuk telepon lokal dari bawah buku tentang memelihara babi untuk melihat nomor Wetherby.

Suara yang menjawabnya adalah suara Mrs Wetherby.

"'Alo. 'Alo? Ini M. PoirotஅAnda ingat, Ma-dameஅ" "Saya kira saya tidakஅ" "M. Hercule Poirot."

“Oh yaஅtentu sajaஅmaafkan saya. Ada masalah pembantu hari iniஅ”

“Justru karena itulah saya menelepon Anda. Saya prihatin mendengar kesulitan Anda.”

‘Tak tahu berterima kasihஅgadis-gadis asing ini. Ongkos perjalanannya ditanggung, dan lain-lain. Saya sangat tidak suka pada orang yang tak tahu membalas budi.”

“Ya, ya. Saya sangat bersimpati. Benar-benar

222

keterlaluanஅitulah sebabnya saya buru-buru menghubungi Anda untuk mengabarkan bahwa saya mungkin punya pemecahan. Secara sangat kebetulan saya kenal seorang gadis yang sedang mencari kerja sebagai pembantu. Tapi saya kuaur dia kurang terlatih.”

“Oh, zaman sekarang tak ada pembantu yang terlatih. Dia bisa masak? அbanyak yang tidak bisa masak.”

“Yaஅyaஅdia bisa masak. Bisa saya kirim dia ke tempat Andaஅsedikitnya untuk dicoba dulu. Namanya Maude Williams.”

“Oh, harap segera, M. Poirot. Anda benar-benar baik. Sjapa pun lebih baik daripada tak ada sama sekali. Suami saya rewel sekali dan selalu jengkel terhadap Deirdre yang malang jika urusan rumah tidak lancar. Memang laki-laki tak bisa diharapkan untuk mengerti betapa sulitnya sekarang iniஅsayaஅ”

Ada interupsi. Mrs. Wetherby berbicara dengan seseorang yang baru saja masuk ke kamar itu dan walaupun ia menutupi gagang telepon dengan tangannya, Poirot bisa mendengar kata-katanya yang agak teredam.

“Detektif kecil ituஅtahu ada orang yang bisa menggantikan Friedaஅbukan, bukan orang asingஅInggris, syukurlah. Dia sangat baik, sungguh, dia nampaknya sangat prihatinஅOh Sayang, tak usah keberatan. Apa masalahnya?அ Kau kan tahu betapa rewelnya Roger. Well, ku-223

rasa dia bermaksud baikஅdan kukira pembantu itu takkan terlalu payah.”

Setelah pembicaraan sampingan selesai, Mrs. Wetherby berbicara dengan sangat ramah.

‘Terima kasih banyak, M. Poirot. Kami sangat berterima kasih.”

Poirot meletakkan gagang telepon dan melihat sekilas ke arlojinya

Ia menuju dapur.

“Madame, saya tidak makan siang. Saya harus pergi ke Kilchester.”

“Syukurlah,” kata Maureen. “Puding itu terlambat saya angkat. Jadinya terlalu kering. Saya rasa tidak apa-apaஅbarangkali hangus sedikit. Jika rasanya tak enak saya masih punya sebotol raspberry yang saya simpan musim panas yang lalu. Nampaknya sedikit berjamur, tapi orang bilang tak apa-apa. Malahan baik untuk kitaஅ seperti penisilin.”

Poirot meninggalkan rumah, hatinya senang tidak harus makan puding hangus dan penisilin itu. Lebih baikஅjauh lebih baikஅ makan makaroni dan puding telur dan buah plum di Blue Cat daripada improvisasi Maureen Summerhayes.

2

Di Laburnums muncul sedikit ketegangan. ‘Tentu saja, Robin, nampaknya kau tak bisa ingat apa puri jika^sedang menggarap lakon.”

Robin merasa bersalah.

“Madre, aku benar-benar menyesal. Aku lupa sama sekali bahwa malam ini Janet libur.”

‘Tak apa-apa sama sekali,” kata Mrs. Upward dengan dingin.

‘Tentu saja apa-apa. Aku akan menelepon Rep dan memesan tempat untuk besok malam saja.”

‘Tak usah. Kau sudah atur untuk pergi malam ini, jadi harus pergi.” ‘Tapi sebenarnyaஅ” “Sudahlah!”

“Atau kuminta Janet untuk pergi lain kali?” “Jangan. Dia tidak senang kalau rencananya batal.”

“Aku yakin dia tidak akan keberatan. Tidak, kalau aku yang ngomong padanyaஅ”

‘Tak perlu, Robin. Harap jangan mengecewakan Janet. Dan jangan teruskan. Aku tak mau merasa menjadi perempuan tua yang menjengkelkan, yang mengganggu kesenangan orang lain.”

“MadreஅSayangஅ”

“Cukupஅpergi dan bersenang-senanglah. Aku tahu siapa yang akan kuminta untuk menemaniku.”

“Siapa?”

“Rahasia,” kata Mrs. Upward, kegembiraannya sudah pulih. “Nah, jangan bawel, Robin.” “Aku akan menelepon Shelagh Rendellஅ” “Aku akan menelepon sendiri, terima kasih.

Semuanya sudah beres. Tolong bikin kopi sebelum kau pergi, dan tinggalkan dekatku di dalam penyeduh itu siap untuk dinyalakan. Oh, dan boleh juga bikin satu cangkir ekstraஅkalau-kalau ada tamu.”

4

16

Sambil bersantap siang di Blue Cat, Poirot menguraikan mstruksi-intruksinya kepada Maude Williams.

“Jadi Anda mengerti apa yang harus Anda cari?”

Maude Williams mengangguk. “Anda telah menyelesaikan urusan dengan kantor Anda?” Ia tertawa.

“Bibi saya sakit keras! Saya mengirim telegram kepada diri saya sendiri.”

“Bagus. Ada satu lagi yang ingin saya katakan. Di suatu tempat di desa itu, ada pembunuh yang berkeliaran. Itu cukup berbahaya.”

“Memperingatkan saya?”

“Ya.”

“Saya bisa menjaga diri,” kata Maude Williams.

“Itu,” kata Hercule Poirot, “bisa diklasifikasikan sebagai salah satu Kata-kata

Terakhir Yang Masyhur.”

Ia tertawa lagi, tawa geli yang terbuka dan

227

lepas. Saru dua orang di meja dekat situ menoleh memandangnya.

Poirot dengan hati-hati mencoba menilainya. Seorang wanita muda yang kuat dan percaya diri, penuh vitalitas, bersemangat dan penuh minat untuk mencoba suatu tugas berbahaya. Mengapa? Ia teringat pada James Bentley, suaranya yang lembut dan pasrah, sikapnya yang apatis. Alam memang penuh rahasia dan menarik.

Maude berkata,

“Anda meminta saya untuk melakukannya, kan? Mengapa tiba-tiba menahan saya?”

“Sebab jika kita menawarkan tugas, kita juga harus memberitahu situasi dan kondisinya.”

“Saya rasa saya tidak berada dalam bahaya,” kata Maude dengan mantap.

“Sementara ini saya pikir begitu. Anda tidak dikenal orang di Broadhinny?”

Maude diam sejenak.

“Ya, saya kira begitu.”

“Anda pernah ke sana?”

“Sekali dua kaliஅuntuk perusahaan, tentunyaஅakhir-akhir ini hanya sekaliஅkira-kira lima bulan yang lalu.”

“Anda menjumpai siapa? Anda ke mana sa-ja?”

“Saya menjumpai seorang wanita tuaஅMrs. CarstairsஅatauCarlisteஅsaya tak ingat persis namanya. Dia bermaksud membeli rumah kecil di dekat sini, dan saya menjumpainya untuk

228

mengisi beberapa formulir dan mengajukan pertanyaan dan menyerahkan laporan survei கா kepadanya. Dia tinggal di semacam Guest House yang kini Anda tinggali.” “Long Meadows?”

“Benar. Rumah butut dengan banyak anjing.” Poirot mengangguk.

“Anda bertemu dengan Mrs. Summerhayes, atau Mayor Summerhayes?”

“Saya bertemu dengan Mrs. Summerhayes, kalau tak salah. Dia membawa saya ke kamar tidur. Kucing tua itu ada di ranjang.”

“Akan ingatkah Mrs. Summerhayes kepada Anda?”

“Saya rasa tidak. Misalnya dia ingat kan tidak apa-apa juga? Sudah biasa jika orang sering ganti pekerjaan sekarang ini. Tapi saya rasa dia sama sekali tidak memperhatikan saya. Wanita-wanita seperti dia biasanya begitu.”

Ada sedikit kepahitan dalam suara Maude Williams.

“Anda bertemu dengan orang lain lagi di % Broadhinny?”

Maude berkata dengan sedikit kaku, “Well, saya bertemu dengan Mr. Bentley,” “Ah, Anda bertemu dengan Mr. Bentley, Secara kebetulan.”

Maude menggeliat sedikit di kursinya. ‘Tidak, terus terang saja, saya mengirim kartu pos. Memberitahukan bahwa saya akan datang hari itu. Menanyainya apakah dia bisa menjum –

229

pai saya, walaupun tak ada tempat yang bisa dipakai untuk kencan. Dusun kecil yang gersang. Tak ada kafe atau bioskop dan lain-lain. Kami lalu ngobrol di halte bis. Saat saya menunggu bis untuk pulang.”

“Itu sebelum kematian Mrs. McGinty?”

“Oh, ya. Tapi tidak terlalu lama sebelumnya. Sebab selang beberapa hari semua surat kabar memberitakan itu.”

“Apa Mr. Bentley menyebut-nyebut tentang ibu kosnya?”

“Saya kira tidak.”

“Dan Anda tidak bicara dengan siapa-siapa lagi di Broadhinny?”

“Wellஅcuma Mr. Robin Upward. Saya pernah mendengarnya di radio. Saya kebetulan melihat dia keluar dari cottage-nya dan saya mengenalinya dari foto-fotonya dan saya minta tanda tangannya.”

“Dan dia memberikannya kepada Anda?”

“Oh ya, dia sangat ramah. Saya tak membawa buku, tapi ada secarik kertas catatan dan dia langsung mencabut penanya dan menuliskannya di situ.”

“Apa Anda pernah melihat warga Broadhinny yang lain?”

“Well, saya tentu tahu keluarga Carpenter. Mereka sering ke Kilchester. Mobilnya bagus, dan sang nyonya berpakaian mentereng. Dia membuka bazar sekitar sebulan yang lalu. Kata

230

orang, Mr. Carpenter adalah calon anggota parlemen.”

Poirot menggangguk. Lalu diambilnya dari sakunya amplop yang selalu dibawa-bawanya ke mana-mana. Digelarnya keempat foto itu di atas meja.

“Anda mengenali salahஅada apa?”

“Itu Mr. Scuttle. Baru saja keluar. Saya harap dia tidak melihat kita. Akan tidak enak jadinya. Anda tahu, orang banyak membicarakan Anda. Katanya Anda dikirim dari Parisஅdari Sooretay atau apa itu.”

“Saya orang Belgia, bukan Prancis, tapi tak apa.”

ஷ “Ada apa dengan foto-foto ini?” la membungkuk, mengamati foto-foto itu dengan cermat. “Agak kuno, ya?”

“Yang terkuno adalah tiga puluh tahun yang lalu.”

“Betapa konyolnya pakaian-pakaian kuno ini nampaknya. Membuat wanita-wanita itu nampak bodoh.”

“Pernahkah Anda melihatnya sebelum ini?”

“Maksud Anda saya mengenali wanita-wanita ini, atau saya pernah melihat foto-foto ini?”

“Kedua-duanya.”

“Kalau tak salah saya pernah melihat yang ini.” Jarinya menunjuk ke arah Janice Courtiand dengan topi lebarnya itu. “Di koran atau apa, tapi saya tidak ingat kapan. Rasanya saya juga

231

pernah lihat anak itu. Tapi saya lupa kapan; beberapa waktu yang lalu.”

“Semua foto itu muncul di Sunday Companion pada hari Minggu sebelum kematian Mrs. McGinty.”

Maude memandangnya dengan tajam.

“Dan foto-foto itu ada hubungannya dengan itu? Itulah sebabnya Anda ingin sayaஅ”

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya.

“Ya,” kata Hercule Poirot. “Itulah sebabnya.”

Ia mengambil sesuatu lagi dari sakunya dan menunjukkannya kepada gadis itu. Guntingan dari Sunday Companion itu.

“Sebaiknya Anda baca ini,” katanya.

Ia membacanya dengan cermat. Kepalanya yang berambut emas berkilau itu menunduk* mengamati guntingan koran yang tipis itu.

Lalu ia mendongak.

“Jadi itulah mereka? Dan setelah membaca ini timbul gagasan di otak Anda?”

“Anda menebak dengan sangat jitu.”

“Walaupun begitu saya tidak mehhatஅ” Ia lalu diam sejenak, berpikir. Poirot tidak berkata apa-apa. Betapapun puasnya dengan gagasan-gagasannya sendiri, ia selalu bersedia mendengarkan gagasan orang lain.

“Anda mengira salah satu dari orang-orang ini ada di Broadhinny?”

“Mungkin saja, kan?”

“Tentu. Siapa pun bisa berada di mana pun….” Dilanjutkannya dengan menunjuk wajah

232

Eva Kane yang tersenyum simpul. “Dia pasti sudah cukup tua sekarangஅkira-kira seumur Mrs. Upward.” “Sekitar itulah.”

“Apa yang sedang saya pikirkan adalahஅwanita semacam dia pasti ada orang-orang yang menaruh dendam kepadanya.”

“Ide yang baik,” kata Poirot perlahan-lahan. “Ya, ide yang baik.” Ia menambahkan, “Anda masih ingat kasus Craig?”

“Siapa yang bisa lupa?” kata Maude Williams. “Dia kan dipatungkan di Museum Madame Tus-saud! Saat itu saya masih anak-anak, tapi ko-ran-koran terus-terusan menulis tentang dia dan membandingkan kasusnya dengan kasus-kasus lain. Saya kira kasus ini tak akan pernah bisa dilupakan orang, ya?”

Poirot mengangkat kepalanya dengan sekonyong-konyong.

Ia bertanya-tanya dalam hati mengapa tiba-tiba suara gadis itu membayangkan kepahitan.

233

17

Karena merasa amat bingung, Mrs. Oliver mencoba duduk mengecilkan tubuh di kamar ganti teater yang amat sempit itu. Tubuhnya yang besar tak mungkin dikecilkan, malahan nampak menonjol. Para pemuda dengan sigap menghapus cat muka mereka dengan handuk, mengerumuninya dan dari waktu ke waktu menawarkan bir hangat ke padanya.

Mrs. Upward, yang keceriaannya sudah pulih kembali, mengantarkan kepergian mereka dengan gembira. Robin telah begitu telaten mengatur semua kenyamanan baginya sebelum berangkat, bolak-balik dua kali setelah mereka berada di mobil untuk meyakinkan bahwa semuanya telah benar-benar beres.

Terakhir ia balik ke mobil dengan senyum lebar.

“Madre baru saja selesai menelepon, si tua jahat itu tetap tak mau memberitahu siapa yang diteleponnya. Tapi kukira aku tahu.”

“Aku juga tahu,” kata Mrs. Oliver.

“Well, siapa menurutmu?”

“Hercule Poirot.”

234

“Ya, itu dugaanku juga. Dia pasti ingin mengorek-ngorek Poirot: Madre senang main rahasia-rahasia begitu, ya? Nah, Sayang, tentang lakon malam ini. Sangat penting bahwa kau nanti dengan jujur bilang padaku apa pendapatmu tentang Cecilஅdan apakah dia cocok untuk memerankan <Eric…”

Tak perlu dikatakan lagi, Cecil Leech sama sekali bukan pilihan Mrs. Oliver untuk Eric. Bahkan sangat tidak cocok. Lakonnya sendiri cukup dinikmatinya, tapi siksaan “berkeliling setelah nonton’* itulah yang amat mencemaskan hatinya.

Robin, tentu saja, berkiprah dengan hebat. Cecil (Mrs. Oliver menduga itu pasti Cecil) dibuatnya terpojok di tembok dan ia mengoceh dari barat ke timur. Mrs. Oliver sangat kurang cocok dengan Cecil dan jauh .lebih suka kepada orang bernama Michael yang saat itu berbicara padanya dengan ramah. Michael tidak mengharapkan dia untuk menimpali, malahan Michael nampaknya lebih suka berbicara sendiri. Lelaki bernama Peter satu dua kali menyela pembicaraan mereka, tapi secara keseluruhan semuanya merupakan ungkapan kedengkian terselubung Michael.

“அRobin terlalu baik,” katanya. “Kami terus membujuknya untuk datang nonton pementasan ini. Tapi tentunya dia sangat didominasi oleh perempuan tua itu, ya? Melayaninya ke sana kemari. Dan sungguh Robin itu brilian. Anda

235

setuju? Sangat-sangat brilian. Jangan sampai dia jadi korban ulah perempuan itu. Perempuan ka dang-kadang payah, ya? Tahukah Anda apa yang dilakukannya terhadap Alex Roscoff yang malang? Memeliharanya selama hampir setahun, lalu menemukan bahwa dia ternyata bukan imigran Rusia. Memang dia mengaku berasal usul tinggi, dan kami semua tahu itu bohong, tapi kenapa harus diributkan?அdan ketika diketahuinya bahwa dia hanya anak penjahit di East End, dia langsung dibuang. Maksud saya, saya benci kepada snob

begitu, Anda juga? Sebenarnya Alex mesti bersyukur lepas darinya. Kata Alex kadang-kadang dia sangat menakutkanஅbarangkali agak tidak waras. Apalagi kalau dia lagi marah! Robin sayang, kami sedang membicarakan Madre-mu yang manis. Sayang sekali dia tak bisa datang malam ini. Tapi kami senang bisa bertemu dengan Mrs. Oliver. Cerita-cerita pembunulian yang mengasyikkan.”

Seorang pria berumur dengan suara bas yang dalam menangkap tangan Mrs. Oliver dan memegangnya erat-erat.

“Bagaimana saya bisa berterima kasih pada Anda?” ia berkata dengan nada yang amat melankolis. “Anda telah menyelamatkan hidup sayaஅmenyela natkan hidup saya berkali-kali.”

Lalu mereka semua keluar ke udara terbuka dan menyeberang ke Pony’s Head di mana ada

236

banyak minuman dan obrolan tentang seni peran.

Pada saat Mrs. Oliver dan Robin naik mobil untuk pulang, Mrs. Oliver sudah amat lelah. Ia menyandar ke belakang dan menutup mata. Sebaliknya, Robin berbicara tanpa berhenti.

“அdan menurut kau itu bisa jadi gagasan yang baik, kan?” akhirnya ia mengakhiri bicaranya.

“Apa?”

Mrs. Oliver membuka matanya dengan tiba-tiba.

Ia sedang membayangkan rumahnya. Dinding-dinding yang dilapisi gambar burung dan dedaunan. Meja, mesin tik, kopi hitam, apel di mana-mana… Betapa bahagia, betapa bahagianya sendirian! Betapa salahnya seorang penulis meninggalkan tempat perlindungannya. Penulis adalah makhluk pemalu dan kurang pergaulan, yang mengimbangi kekurangannya itu dengan menciptakan sendiri teman dan percakapan mereka.

“Kukira kau lelah,” kata Robin.

“Sebenarnya tidak. Masalahnya aku tidak terlalu pandai bergaul.”

“Aku sangat suka pada orang, kau tidak?” kata Robin senang.

“Tidak,” kata Mrs. Oliver mantap.

“Ah, mana mungkin? Lihat saja orang-orang dalam buku-bukumu.”

237

“Itu lain. Kurasa pohon lebih menyenangkan daripada orang. Lebih tenang.”

“Aku membutuhkan orang,” kata Robin, menyatakan sesuatu yang memang sudah jelas. “Mereka membuatku bersemangat”

Ia menghentikan mobil di gerbang Laburnums.

“Masuklah,” katanya. “Akan kuparkir mobil ini dulu.” ^

Mrs. Oliver keluar dari mobil dengan susah-payah, seperti biasanya, lalu berjalan di jalan setapak.

“Pintu tidak dikunci,” Robin berseru.

Memang benar. Mrs. Oliver mendorongnya, lalu masuk. Tak ada lampu yang menyala,

membuatnya merasa bahwa nyonya rumah kurang ramah. Ataukah untuk alasan penghematan? Orang-orang kaya sering kali bersikap ekonomis. Tercium aroma parfum di ruang utama, sesuatu yang eksotik dan mahal. Sejenak Mrs. Oliver ragu apa ia tidak keliru masuk rumah, lalu ditemukannya tombol lampu dan ditekannya.

Lampu menyala menerangi ruang segi-empat dari balok-balok kayu ek berlangit-langit rendah itu. Pintu menuju ruang duduk terbuka sedikit dan terlihat sebuah tungkai. Ternyata Mrs. Ur> ward belum masuk ke kamarnya. Pastilah ia tertidur di kursi, dan mestinya sudah lama, mengingat lampu belum dinyalakan.

238

Mrs. Oliver menuju ke pintu dan menyalakan lampu ruang duduk itu.

“Kami sudah pulangஅ” ia memulai lalu terhenti.

Tangannya memegang tenggorokannya. Dirasakannya sesuatu yang mencekam di lehernya, suatu keinginan kuat untuk berteriak yang tak bisa dilakukannya.

Ia malahan berbisik,

“RobinஅRobin..?’

Agak lama juga baru ia mendengar Robin berjalan di jalan setapak itu sambil bersiul. Ia berbalik cepat dan lari menyongsong lelaki itu di ruang utama.

“jangan masuk ke situஅjangan masuk. Ibumuஅdiaஅdia meninggalஅkurasaஅ-dia dibunuh…”

239

18

“Pekerjaan yang sangat rapi,” kata Inspektur Spence.

Wajah pedesaannya yang merah itu nampak marah. Dia memandang Hercule Poirot yang sedang duduk mendengarkan dengan serius.

“Rapi dan busuk,” katanya. “Dia dicekik,” dilanjutkannya. “Syal suteraஅmiliknya sendiri, yang dipakainya hari ituஅdililitkan di lehernya dan kedua ujungnya disilangkan dan ditarik. Rapi, cepat, efisien. Cara itu banyak dilakukan penjahat di India. Korban tidak sempat melawan atau berteriakஅpembuluh nadinya ditekan.”

“Memerlukan keahlian khusus?”

“Bisa jadiஅtapi tak harus. Jika kau mau melakukannya, kau bisa membaca tentang itu. Tak akan ada kesulitan pelaksanaan. Terlebih jika korban tidak curigaஅdan dia memang tidak curiga.”

Poirot mengangguk.

“Seseorang yang sudah dikenalnya.”

“Ya. Mereka malahan sempat minum kopi

240

bersamaஅada cangkir di depannya dan satu lagi di depan tamunya. Sidik jari telah dihapus dengan teliti dari cangkir tamu itu, tapi lipstik lebih sulitஅmasih ada noda lipstik samar-samar.”

‘Jadi, seorang wanita?” “Memang kau menduga wanita, kan?” “Oh ya. Ya, nampaknya begitu.” Spence melanjutkan,

“Mrs. Upward mengenali salah satu foto ituஅ foto Lily Gamboll. Jadi ini ada hubungannya dengan pembunuhan McGinty.”

“Ya,” kata Poirot. “Ini berhubungan dengan pembunuhan McGinty.”

la teringat air muka Mrs. Upward yang sedikit geli ketika mengatakan,

“Mrs. McGinty sudah mati. Bagaimana matinya? Menjuluikan lehernya seperti aku.”

Spence melanjutkan lagi,

“Dia menggunakan kesempatan yang dianggapnya baikஅputranya dan Mrs. Oliver sedang pergi nonton drama. Dia menelepon orang itu dan minta dia datang menjumpainya. Begitukah kira-kira menurut pendapatmu? Dia mencoba menjadi detektif.”

“Kira-kira begitu. Rasa ingin tahu. Dia merahasiakan yang diketahuinya, tapi dia ingin tahu lebih banyak lagi. Sama sekali dia tidak sadar bahwa yang dilakukannya itu sangat berbahaya.” Poirot menarik napas. “Banyak orang menganggap pembunuhan sebagai permainan. Ini bukan permainan. Aku telah memperingatkan dia. Tapi dia tak mau percaya.”

“Ya, kita tahu itu. Well, nampaknya semua cocok. Ketika Robin muda akan berangkat bersama Mrs. Oliver dan kembali ke rumah, ibunya baru saja selesai menelepon seseorang. Dia tak mau mengatakan siapa itu. Main rahasia-rahasiaan. Robin dan Mrs. Oliver mengira mungkin itu Anda”

“Seandainya saja begitu.” kata Hercule Poirot. Kau tak punya perkiraan siapa yang diteleponnya?”

“Sama sekali tidak. Semuanya sudah otomatis di sini.”

“Pembantunya tak bisa memberi keterangan apa-apa?”

‘Tidak. Dia pulang sekitar setengah sebelasஅ‘f dia punya kunci pintu belakang. Dia langsung masuk ke kamarnya yang terletak di sebelah dapur, dan pergi tidur. Rumah itu gelap dan dia mengira Mrs. Upward sudah tidur dan yang lainnya belum pulang.”

Spence menambahkan,

“Dia tuli dan juga pemarah. Tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnyaஅnampaknya sedikit sekali bekerja dan lebih banyak mengomel.”

“Bukan pembantu lama yang setia?”

“Oh, bukanஅdia baru dua tahun bekerja pada keluarga Upward.”

Seorang polisi menjulurkan kepalanya dari balik pintu.

“Ada seorang wanita muda ingin bertemu. Pak,” katanya.

“Katanya ada sesuatu yang barangkali sebaiknya Anda tahu. Tentang kejadian semalam.”

‘Tentang kejadian-semalam? Suruh dia masuk.”

Deirdre Henderson masuk. Dia nampak pucat dan tegang dan, seperti biasa, agak kaku.

“Saya pikir barangkali sebaiknya saya datang,” katanya. “Semoga saya tidak mengganggui Anda,” dia menambahkan dengan nada minta maaf. -

“Sama sekali tidak, Miss Henderson.”

Spence bangkit dan mendorong sebuah kursi. JDia duduk dengan sikap anak sekolah yang tanggung.

“Sesuatu tentang peristiwa semalam?” kata Spence membesarkan hatinya. “TentanTg Mrs. Upward, maksud Anda?”

“Ya, betulkah dia telah dibunuh? Maksud saya, tukang pos bilang begitu dan juga tukang roti. Ibu bilang itu tak mungkin benarஅ” dia terhenti.

“Saya kuatir dalam hal ini ibu Anda keliru. Kabar itu memang benar. Nah, Anda ingin mengatakanஅmenceritakan sesuatu pada kami?”

Deirdre mengangguk.

243

“Ya,” katanya. “Begini, saya ada di sana semalam.”

Sikap Spence berubah. Barangkali ia lebih lembut, tapi tersirat kekerasannya sebagai seorang polisi.

“Anda ada di sana,” katanya. “Di Laburnums. Pukul berapa?”

“Saya tak ingat tepatnya,” kata Deirdre. “Antara setengah sembilan dan sembilan, saya kira. Mungkin hampir pukul sembilan. Pokoknya setelah makan malam. Begini, dia menelepon saya.”

“Mrs. Upward menelepon Anda?”

“Ya. Dia bilang Robin dan Mrs. Oliver pergi nonton drama di CuIIenquay^dan bahwa dia sendirian dan apakah saya mau datang dan minum kopi dengannya.”

“Dan Anda datang?”

“Ya.”

“Dan Andaஅminum kopi dengannya?”

Deirdre menggelengkan kepala.

“Tidak, saya tiba di sanaஅdan saya mengetuk pintu. Tapi tak ada yang menjawab. Jadi saya buka pintunya dan masuk ke ruang utama. Sangat gelap, dan dari luar kelihatan lampu ruang duduk tak menyala. Saya merasa heran. Saya berseru ‘Mrs. Upward’ sekali dua kali, tapi tetap tak ada jawaban. Jadi saya pikir pasti ada kekeliruan.”

“Kekeliruan apa yang Anda pikir bisa terjadi?”

‘Saya pikir mungkin dia pergi ke teater bersama mereka.”

“Tanpa memberi tahu Anda?”

“Memang aneh juga kalau begitu.” .

“Anda tak memikirkan kemungkinan lain?”

“Well, saya pikir mungkin Frieda salah menyampaikan pesan. Memang kadang-kadang dia keliru. Dia orang asing. Dan dia sedang tidak tenang semalam sebab dia mau pergi.”

“Apa yang kemudian Anda lakukan. Miss Henderson.”

‘Saya pergi saja dari situ.” . “Pulang ke rumah?”

“Yaஅtapi saya jalan-jalan sebentar. Cuaca cu-. kup cerah.” Spence terdiam beberapa saat, memandangnya. Dia sedang mengamati, Poirot tahu, mulut gadis itu.

Akhirnya ia berkata dengan lincah, . “Well, terima kasih. Miss Henderson. Tindakan Anda menghubungi kami tepat sekali. Kami amat senang.”

Ia berdiri dan menjabat tangan gadis itu.

“Saya pikir saya harus,” kata Deirdre, “walaupun Ibu tak setuju.”

“Oh ya?”

‘Tapi menurut saya lebih baik begini.”

“Benar sekali.” . Spence mengantarnya keluar, lalu kembali lagi—

Dia duduk, mengetuk-ngetuk meja dan melihat ke arah Poirot.

245

244

‘Tak pakai lipstik,” katanya. “Ataukah hanya pagi ini?” ‘Tidak, bukan bukan hanya pagi ini. Dia tak pernah memakainya.”

“Aneh untuk masa kini, kan?”

“Memang dia gadis yang agak anehஅtidak berkembang.”

‘Tak ada parfum juga, sejauh yang bisa saya cium. Mrs. Oliver bilang, jelas ada bau parfumஅparfum mahal, katanyaஅdi rumah itu tadi malam. Robin Upward membenarkan hal itu. Bukan parfum yang biasa dipakai ibunya.”

“Gadis ini tidak suka memakai parfum, saya rasa,” kata Poirot.

“Saya kira juga begitu,” kata Spence. “Mirip kapten tim hockey sekolah khusus gadis-gadisஅ tapi dia pasti sudah tiga puluh, kukira.”

“Betul.”

“Pertumbuhan yang terhambat, kau setuju?”

Poirot berpikir. Lalu dia berkata bahwa masalahnya tidak sesederhana itu.

‘Tidak cocok,” kata Spence mengerutkan dahi. ‘Tak ada lipstik dan tak ada parfum. Dia punya ibu yang teramat baik, padahal ibu Lily Gamboll terbunuh dalam kericuhan akibat mabuk di Cardiff ketika Lily Gamboll berumur sembilan tahun. Jadi tak mungkin dia Lily Gamboll. Tapiஅ Mrs. Upward meneleponnya untuk datang ke sana tadi malamஅfakta itu tak bisa diabaikan.” Dia menggaruk hidungnya. “Kasusnya jadi tak mulus.”

“Bagaimana dengan bukti-bukti medis?”

246

‘Tak banyak membantu. Yang bisa dikatakan dokter bedah polisi dengan pasti hanyalah bahwa dia mungkin meninggal sebelum pukul setengah sepuluh.”

“Jadi dia mungkin sudah mati ketika Deirdre Henderson tiba di Laburnums?”

“Mungkin saja begitu, jika gadis tadi tak berbohong. Mungkin dia memang menceritakan

yang sebenarnya. Ibu tidak ingin dia menghubungi kita, katanya. Ada sesuatu yang terkandung di situ?”

Poirot berpikir.

“Saya kira tidak. Ibunya pasti akan bilang begitu. Dia tipe orang yang lebih suka menghindari situasi yang tidak enak.”

Spence menarik napas.

“Jadi ada Deirdre Hendersonஅdi tempat kejadian. Atau orang lain datang lebih dulu dari dia. Seorang wanita. Wanita yang memakai lipstik dan parfum yang mahal.”

Poirot menggumam, “Anda sebaiknya menyelidikiஅ”

Spence menyela.

“Saya sedang menyelidiki! Harus hati-hati sekarang. Kita tak ingin membuat semua orang ketakutan. Apa yang dilakukan Eve Carpenter tadi malam? Apa yang dilakukan Shelagh Rendell? Kemungkinan besar mereka duduk-duduk saja di rumah. Carpenter, aku tahu, mengadakan pertemuan politik.”

“Eve,” Poirot merenung. “Mode nama juga berubah kan? Zaman sekarang hampir tak pernah terdengar nama Eva. Sudah lenyap. Tapi Eve sekarang populer.”

“Dia sanggup membeli parfum mahal,” Spence juga merenung. Ia, menarik napas.

“Kita harus menyelidiki masa lalunya. Mudah sekali untuk mengaku sebagai janda perang. Dia bisa muncul di mana saja dengan wajah memelas dan menangisi sang pilot yang tewas. Tak ada yang tega bertanya.”

Ia lalu beralih ke topik lain.

“Palu gula, atau apa itu namanya, yang kau-kirimஅkukira dugaanmu tepat sekali. Itu memang senjata yang dipakai dalam pembunuhan McGinty. Dokter setuju bahwa alat itu cocok benar dengan jenis luka yang dihasilkannya. Dan pernah ada darah di situ. Telah dicuci, tentu sajaஅtapi orang tidak tahu bahwa sekarang setetes darah pun bisa bereaksi dengan reagen mutakhir. Ya, itu jelas darah manusia. Dan sekali lagi itu ada hubungannya dengan Wetherby dan gadis Henderson. Atau tidak?”

“Deirdre Henderson cukup yakin bahwa palu gula itu dijual waktu Festival Panen.”

“Dan Mrs. Summerhayes merasa pasti bahwa ŚItu dijual pada hari Natal?”

“Mrs. Summerhayes tidak pernah pasti tentang apa pun,” kata Poirot dengan murung..

“Dia orang yang menawan, tapi dia tak punya aturan atau metode dalam cara berpikirnya. Tapi aku bisa bilang beginiஅaku yang tinggal di Long Meadowsஅpintu-pintu dan jendela-jendela, selalu saja terbuka. Siapa pun bisa datang dan mengambil sesuatu, lalu datang lagi dan mengembalikannya, dan baik Mayor Summerhayes maupun Mrs. Summerhayes tak akan tahu. Jika barang itu tak ada di tempatnya pada suatu hari, dia akan mengira suaminyalah yang telah mengambilnya untuk memotong kelinci atau membelah kayu, sebaliknya sang suami akan mengira bahwa istrinya memakainya untuk mencincang makanan anjing. Di rumah itu tak ada orang yang menggunakan alat dengan semestinyaஅmereka sambar yang dekat situ lalu meletakkannya sembarangan saja. Dan tak ada yang ingat apa-apa. Seandainya aku harus hidup seperti itu pasti aku akan terus-menerus dirundung rasa tegangஅtapi merekaஅmereka rupanya tidak merasa terganggu.”

Spence menarik napas.

“Yahஅada satu hal yang menguntungkan dalam hal iniஅ mereka tidak akan melaksanakan hukuman James Bentley sampai semua urusan menjadi jelas. Kami telah mengirim surat ke kantor Sekretaris Negara. Akhirnya kita peroleh? apa yang selama ini kita inginkanஅwaktu.”

m “Aku kira,” kata Poirot, “aku ingin ketemu e lagi dengan Bentleyஅkini setelah kita punya beberapa fakta lagi.iu-ť-

James Bentley tak berubah banyak. Barangkali dia sekarang lebih kurus sedikit, tangannya nampak lebih gelisahஅselain itu dia tetap samaஅmakhluk pendiam yang tak berdaya.

Hercule Poirot berbicara dengan hati-hati. Telah ditemukan bukti-bukti baru. Polisi telah membuka kembali kasus ini. Jadi masih ada harapan….

Tapi James Bentley rupanya tidak tertarik pada harapan. Katanya

“Percuma saja semua itu. Apa lagi yang bisa ditemukan?”

“Teman-teman Anda,” kata Hercule Poirot, “sedang bekerja keras.”

‘Teman-teman saya?” Dia mengangkat bahunya. “Saya tak punya teman.”

“Jangan bilang begitu. Anda paling sedikit punya dua teman.”

“Dua teman? Saya ingin tahu siapa mereka.”

Nada suaranya tidak mengungkapkan keinginan akan pemberitahuan, cuma rasa tak percaya dari jiwa yang lelah.

“Pertama, Inspektur Spenceஅ”

“Spence? Spence? Inspektur yang memojokkan saya dalam kasus ini? Benar-benar lucu.”

“Sama sekali tidak. Itu namanya beruntung. Spence perwira polisi yang teliti dan bertang—

250

gung-jawab. Dia ingin yakin bahwa dia telah menangkap orang yang benar bersalah.”

“Dia cukup yakin akan hal itu.”

“Anehnya, tidak demikian. Karena itulah, kataku tadi, dia teman Anda.”

“Teman macam begitu!”

Hercule Poirot menungguť James Bentley sekalipun, pikirnya, pasti masih punya sifat-sifat kemanusiaan. Ia tak mungkin sama sekali tak punya rasa ingin tahu.

Dan benar saja, akhirnya James Bentley berkata, ‘.

“Well, siapa yang satunya lagi?”

“Maude Williams.”

Bentley tak nampak bereaksi.

“Maude Williams? Siapa dia?”

“Dia bekerja di kantor Breather & Scuttle.”

"OhஅMiss Williams itu."

"Tepat, Miss Williams."

'Tapi apa hubungannya dengan dia?"

Ada saat-saat di mana Poirot merasa kepribadian James Bentley begitu tak menarik sehingga ia sungguh berharap bisa percaya bahwa Bentley memang bersalah dalam kasus McGinty ini. Sayangnya, makin banyak Bentley menjengkelkan dirinya makin dekat ia pada pemikiran Spence. Makin sulit baginya membayangkan Bentley membunuh orang. Poirot yakin bahwa orang seperti Bentley akan menganggap pembunuhan sebagai sesuatu yang sia-sia. Jika kesombongan, seperti kata Spence, merupakan ciri

seorang pembunuh, maka Bentley pastilah bukan pembunuh.

Berusaha lebih sabar, Poirot lalu berkata, "Miss Williams melibatkan dirinya sendiri dalam kasus ini. Dia yakin bahwa Anda tidak bersalah "

"Saya tidak mengerti bagaimana dia bisa tahu itu."

"Dia kenal Anda.1'

James Bentley mengedipkan mata. Dia berkata dengan terpaksa,

"Saya kira begitu, tapi tidak terlalu mendalam."

"Kalian bekerja di kantor yang sama, kan? Kadang-kadang kalian makan bersama?"

"WellஅyaஅSekali dua kali. Kafe Blue Cat, sangat mudah dicapaiஅpas di seberang jalan."

"Pernahkah. Anda pergi jalan-jalan dengan dia?"

"Sebenarnya pernah, sekali. Kami berjalan-jalan di kota."

Hercule Poirot meledak.

"Ma foi, apakah salah jika saya bertanya tentang ini? Berteman dengan seorang gadis manis, apakah itu tidak wajar? Apakah itu tidak menyenangkan? Tak bisakah Anda merasa senang?"

"Kenapa saya harus senang?" kata James Bentley.

"Orang seumur Anda boleh dan wajar jika senang berteman dengan gadis-gadis."

"Saya tak kenal banyak gadis."

"Astaga! Anda mestinya malu akan hal itu, bukannya malah bangga! Anda kenal Miss Williams. Anda satu kantor dan sering berbicara dengannya, kadang-kadang makan bersama dan sekali berjalan-jalan ke kota. Dan ketika saya menyebut dia, Anda bahkan tidak ingat namanya!"

Wajah James Bentley memerah.

"Well, begitulahஅsaya memang jarang bergaul dengan gadis-gadis. Dan dia bukan seorang yang bisa disebut lady, kan? Oh, dia sangat baik, tapi saya pikir Ibu akan menganggapnya rendahan."

“Pendapat Anda-lah yang penting.”

Wajah James Bentley sekali lagi memerah.

“Rambutnya itu,” katanya. “Dan pakaian yang dikenakannyaஅIbu saya agak kunoஅ”

Ia tak dapat melanjutkan.

‘Tapi Anda menganggap Miss Williams ituஅ apa yaஅsimpatik?”

“Dia selalu ramah,” kata James Bentley perlahan-lahan. “Tapi dia tidak sungguh-sungguh mengerti. Ibunya meninggal ketika dia masih kecil.”

“Lalu Anda kena PHK,” kata Poirot. “Anda tak bisa memperoleh pekerjaan lain. M%s Williams pernah sekali bertemu dengan Anda di Broadhinny, kan?”

James Bentley nampak cemas ya ya dia datang kesana untuk urusan

bisnis dan melalui kartu pos meminta saya menemuinya. Saya tak tahu mengapa. Saya kan belum kenal benar dengannya.”

‘Tapi Anda menemui dia?”

“Ya. Saya tak mau bersikap kasar.”

“Dan Anda mengajaknya nonton bioskop atau makan?”

James Bentley seperti disengat lebah.

“Oh, tidak. Tak ada yang seperti itu. Kamiஅ erஅcuma bicara selagi dia menunggu bis.”

“Ah, pastilah gadis yang malang itu sangat senang!”

James Bentley berkata dengan tajam,

‘Saya tak punya uang. Anda harus ingat itu. Saya tak punya uang sama sekali.”

‘Tentu saja. Itu beberapa hari sebelum Mrs. McGinty terbunuh, kan?”

James Bentley mengangguk. Tanpa diduga ia berkata,

“Ya, hari Senin. Dia terbunuh pada hari Rabu.”

“Ada hal yang lain yang ingin saya tanyakan, Mr. Bentley. Mrs. McGinty berlangganan Sunday Companion?”

“Ya.”

“Pernahkah Anda membaca koran itu?”

“Kadang-kadang ditawarkannya pada saya, tapi jarang saya terima. Ibu tidak begitu suka koran seperti itu.”

“Jadi Anda tidak membaca Sunday Companion yang terbit minggu itu?”

254

‘Tidak.”

“Dan Mrs. McGinty tidak berbicara tentang itu, atau tentang sesuatu yang dimuat di dalamnya?”

“Oh ya, benar,” kata James Bentley tak terduga. “Dia sangat menggebu-gebu!”

“Ah la la. Jadi dia; menggebu-gebu. Apa yang dikatakannya? Hati-hati. Ini penting.”

“Saya tidak ingat dengan jelas sekarang. Tentang kasus pembunuhan zaman dulu. Craig, saya pikirஅbukan, mungkin bukan Craig. Pokoknya dia bilang, orang yang ada hubungan dengan kasus ini sekarang tinggal Di Broadhinny. Dia sangat menggebu-gebu. Saya tak mengerti mengapa itu jadi soal baginya.”

“Apa dia bilang siapa orangnyaஅyang di Broadhinny itu?”

James Bentley berkata dengan kabur,

“Saya kira wanita yang putranya menulis drama itu.”

“Dia menyebutkan namanya?”

“Tidakஅsayaஅsudah lama benar sihஅ”

“Saya mohonஅcoba ingat-ingat. Anda ingin bebas, kan?”

“Bebas?” Bentley nampak terkejut.

“Ya, bebas.”

“Sayaஅyaஅsaya rasa mauஅ”

“Kalau begitu pikirkan!- Apa yang dikatakan Mrs. McGinty?”

“Hmஅkalau tak salahஅ‘begitu puas diri dan begitu bangga. Tak ada lagi yang bisa dibang—

gakan jika semua nanti ketahuan/ Dan bahwa kita tak pernah menyangka dia adalah orang yang ada di foto itu. Tapi memang foto itu telah lama sekali.”

‘Tapi apa yang membuat Anda yakin bahwa yang dimaksudkannya adalah Mrs. Upward?”

“Entahlah… Saya mendapat kesan bahwa dia membicarakan Mrs. Upwardஅtapi saya lalu kehilangan minat dan tidak mendengarkan dan setelah ituஅwell, kalau dipikir-pikifc saya tak ^ahu persis siapa yang diceritakannya. Dia memang suka ngoceh.”

Poirot menarik napas. <

Ia berkata, “Menurut saya bukan Mrs. Upward yang dibicarakannya. Saya kira orang lain. Akan sangat tak masuk akal jika nanti Anda digantung hanya karena Anda tidak cukup memperhatikan lawan bicara Anda…. Apakah Mrs. McGinty banyak berbicara dengan Anda tentang rumah-rumah di mana dia bekerja, atau tentang nyonya-nyonya rumahnya?”

“Kurang lebih begituஅtapi percuma menanyai saya. Anda rupanya tidak menyadari, M. ŤPoirot, bahwa saat itu saya sedang memikirkan hidup saya sendiri. Saya sedang sangat terpojok.”

‘Tidak begitu terpojok seperti sekarang! Apa Mrs. McGinty berbicara tentang Mrs. Carpenterஅwaktu itu namanya Mrs. Selkirkஅatau tentang Mrs. Rendell?”

“Carpenter yang punya rumah baru di pun—

cak bukit dan mobil besar itu? Dia bertunangan dengan Mrs. Selkirkஅ Mrs. McGinty

selalu, menjelek-jelekkan Mrs. Carpenter. Saya tak tahu kenapa. ‘Ngelunjak/ itu yang selalu disebutnya tentang dia. Saya tak tahu apa maksudnya.”

“Dan keluarga Rendell?”

“Dokter itu, kan? Saya tak ingat dia menyebutkan sesuatu yang khusus tentang mereka.” .

“Dan keluarga Wetherby?”

“Saya ingat apa yang dikatakannya tentang mereka.” James Bentley nampak puas dengan dirinya sendiri. “Dia tidak sabar menghadapi nyonya yang rewel dan suka macam-macam itu. Dan tentang tuannya, ‘Tak pernah satu kata pun, baik atau buruk, keluar dari mulutnya.’” Dia terdiam sejenak. “Dia bilang rumah tangga itu tidak bahagia.”

Hercule Poirot mendongak. Sesaat suara James Bentley mengandung sesuatu yang tak pernah terdengar sebelumnya. Ia tidak cuma mengulang begitu saja apa yang bisa diingatnya. Pikirannya, untuk sekejap, telah keluar dari sikap apatisnya. James Bentley sedang berpikir tentang Hunter’s Close, tentang kehidupan yang berlangsung di situ, tentang apakah itu rumah tangga yang bahagia atau tidak. James Bentley sedang berpikir secara objfktif.

Poirot berkata pelan,

“Anda kenal mereka? Ibunya? Ayahnya? Putrinya?”

“Sebenarnya tidak. Anjingnya itu. Seekor Se-

alyham. Kakinya terperangkap. Dia tak bisa mengeluarkannya. Saya membantunya.”

Lagi-lagi ada sesuatu yang baru dalam suara Bentley. “Saya membantunya,” katanya tadi, dan dalam kata-kata itu terkandung samar-samar rasa bangga.

Poirot ingat yang dikatakan Mrs. Oliver kepadanya tentang pembicaraannya dengan Deirdre Henderson.

Dia berkata lembut,

“Anda berbicara dengan dia?”

“Ya. Dia-அibunya sangat menderita, katanya. Dia sangat sayang pada ibunya.”

“Dan Anda ceritakan padanya tentang ibu Anda?”

“Ya,” kata James Bentley singkat.

Poirot diam. Dia menunggu.

“Hidup ini sungguh kejam,” kata James Bentley. “Sangat tidak adil. Ada orang yang sama sekali tidak pernah merasakan kebahagiaan.”

“Bisa terjadi memang,” kata Hercule Poirot.

“Saya kira dia juga tidak bahagia. Miss Wetherby.”

“Henderson.”

“Oh ya. Dia bilang dia punya ayah tiri.”

“Deirdre Henderson,” kata Poirot. “Deirdre yang menderita. Nama yang-cantikஅtapi orangnya tidak, ya?”

James Bentley nampak malu.

“Menurut saya” katanya,” sebenarnya, dia cukup cantikஅ”

258

“Sekarang kaudengarkan aku,” kata Mrs. Sweetiman.

Edna mendengus. Ia sudah cukup lama mendengarkan Mrs. Sweetiman. Pembicaraan yang payah dan berputar-putar. Mrs. Sweetiman berkali-kali mengucapkan hal yang sama, hanya sedikit mengubah susunan katanya saja. Edna mendengus dan kadang-kadang terisak dan mengulang-ulang dua hal selama pembicaraan itu: pertama, dia tak akan pernah bisa melakukan itu! Kedua, ayahnya akan mengulitinya hidup-hidup, pasti.

“MungRn begitu,” kata Mrs. Sweetiman, “tapi pembunuhan adalah pembunuhan, dan apa yang kaulihat tetap saja kaulihat, dan kau tak bisa terhindar dari fakta itu.”

Edna mendengus.

“Dan yang harus kaulakukanஅ”

Mrs. Sweetiman terputus bicaranya dan menemui Mrs. Wetherby yang baru saja datang untuk membeli beberapa jarum rajut dan satu ons wol.

259

“Sudah lama Anda tidak kelihatan, m’am” kata Mrs. Sweetiman dengan ceria.

“Memang, saya agak kurang sehat belakangan ini,” kata Mrs. Wetherby. “Jantung saya…” Ia menarik napas dalam-dalam. “Saya harus banyak berbaring.”

“Saya dengar Anda akhirnya mendapat pembantu,” kata Mrs. Sweetiman. “Anda perlu jarum berwarna gelap untuk wol seterang ini.”

“Ya. Nampaknya lumayan sejauh ini, dan masakannya enak, tapi perilakunya! Dan cara dandannya! Rambutnya dicat dan memakai rompi ketat yang sangat tidak pantas.”

“Ah,” kata Mrs. Sweetiman. “Zaman sekarang gadis-gadis tidak cukup terlatih untuk melayani. Ibu saya, dia mulai pada umur tiga belas dan dia bangun pukul lima kurang seperempat tiap pagi. Dia jadi kepala pembantu akhirnya, membawahi tiga pembantu lain. Dan dia melatih mereka dengan baik juga. Tapi sekarang sudah tak ada lagi yang seperti itu. Gadis-gadis tidak dilatih sekarangஅmereka hanya dididik saja, seperti Edna.”

Kedua wanita itu melihat ke arah Edna, yang bersandar di counter kantor pos, mendengus dan mengunyah permen pedas, dan kelihatan acuh dan kosong. Kalau untuk contoh hasil pendidikan, ia malah memalukan

“Sangat mengerikan apa yang terjadi pada Mrs. Upward, ya?” Mrs. Sweetiman melanjutkan

perbincangannya, sementara Mrs. Wetherby menyeleksi beraneka warna jarum.

“Menakutkan,” kata Mrs. Wetherby. “Orang di rumah hampir-hampir tidak berani menyampaikannya pada saya. Ketika disampaikan juga, jantung saya berdebar keras. Saya memang sangat perasa.”

“Kita semua memang terkejut,” kata Mrs. Sweetiman, “Akan halnya Mr. Upward muda itu, dia benar-benar parah. Penulis wanita itu terpaksa mengurusnya, sampai dokter datang dan memberinya obat penenang atau apa. Sekarang dia menginap di Long Meadows karena tak sanggup tinggal di cottage ituஅdan saya tidak menyalahkan dia. Janet Groom pulang ke rumah keponakannya dan polisi telah mengambil kunci rumah. Wanita yang menulis cerita pembunuhan itu telah kembali ke London, tapi dia akan datang lagi untuk pemeriksaan.”

Mrs. Sweetiman menceritakan semua ini dengan senang hati. Ia bangga karena selalu tahu semua. Mrs. Wetherby, yang keinginannya untuk membeli jarum rajut mungkin timbul karena mau tahu apa yang terjadi, lalu membayar barang-barang yang dibelinya.

“Sangat tidak mengenakkan,” katanya. “Desa ini jadi teramat berbahaya. Pasti ada maniak yang berkeliaran. Jika saya berpikir bahwa putri tersayang saya sendiri berada di luar rumah malam itu, bahwa dia sendiri mungkin saja diserang, barangkali dibunuh.” Mrs. Wetherby

261

menutup matanya dan bergoyang di atas kakinya. Mrs. Sweetiman mengamatinya dengan penuh minat, tapi tanpa rasa kuatir. Mrs. Wetherby lalu membuka matanya lagi dan berkata dengan berwibawa,

‘Tempat ini seharusnya dironda: Tak boleh ada anak muda berkeliaran di malam hari. Dan semua pintu harus dikunci dan dipalang. Tahukah Anda bahwa di Long Meadows, Mrs. Summerhayes tak pernah mengunci pintu satu pun. Bahkan di malam hari. Selalu dibiarkannya pintu belakang dan jendela kamar tamu terbuka supaya anjing dan kucing bisa keluar-masuk. Menurut saya itu sungguh gila, tapi dia bilang sejak dulu mereka begitu dan bahwa jika maling ingin masuk toh tetap saja bisa.”

“Dipikirnya tak ada barang berharga di Long Meadows yang akan menarik minat maling,” kata Mrs. Sweetiman.

Mrs. Wetherby menggelengkan kepala dengan sedih dan pergi membawa barang-barang yang dibelinya.

Mrs. Sweetiman dan Edna lalu melanjutkan perdebatan mereka.

‘Tak baik menentukan sendiri apa yang terbaik,” kata Mrs. Sweetiman. “Yang benar ya benar dan pembunuhan ya pembunuhan. Katakan yang sebenarnya dan lawanlah kejahatan. Menurutku harus begitu.”

“Ayah akan mengulitiku hidup-hidup, pasti,” kata Edna.

262

“Aku akan bicara dengan ayahmu,” kata Mrs. Sweetiman.

“Aku tak akan pernah bisa,” kata Edna.

“Mrs. Upward mati,” kata Mrs. Sweetiman. “Dan kau melihat sesuatu yang tak diketahui polisi. Kau bekerja di kantor pos, kan? Kau ini pegawai negeri. Kau harus melakukan kewajibanmu. Kau harus menemui Bert Haylingஅ”

Isak tangis Edna meledak lagi.

“Jangan Bert, aku tak bisa. Bagaimana aku bisa menemui Bert? Semua akan tersiar dengan cepat.”

Mrs. Sweetiman berkata dengan agak ragu, “Masih ada orang asing ituஅ” “Jangan orang asing, aku tak bisa. Jangan orang asing.”

“Barangkali kau benar.”

Sebuah mobil berhenti di luar kantor pos dengan bunyi rem yang bergerit.

Wajah Mrs. Sweetiman menjadi cerah.

“Itu Mayor Summerhayes, ya benar. Ceritakan, semua kepadanya dan dia akan menasihatimu

mengenai apa yang harus kaulakukan.”

“Aku tak bisa,” kata Edna, tapi kali ini dia terdengar kurang mantap.

Johnnie Summerhayes masuk ke dalam kantor pos, terhuyung-huyung membawa tiga kotak besar.

“Selamat pagi, Mrs. Sweetiman,” dia berkata dengan riang. “Mudah-mudahan ini tidak kelebihan beratnya?”

Mrs. Sweetiman mengurus paket itu dengan tangkas. Ketika Summerhayes sedang menjilat prangkonya, ia berkata.

“Maafkan saya, sir. Saya ingin minta nasihat Anda.”

“Ya, Mrs. Sweetiman?”

“Karena kami tahu Anda sudah lama di sini, sir, dan pasti tahu apa yang sebaiknya dilakukan.”

Summerhayes mengangguk. Ia selalu saja terharu melihat sikap feodal pedesaan Inggris yang masih kuat. Warga desa sebenarnya tidak begitu mengenalnya secara pribadi, tapi karena ayahnya dan kakeknya dan leluhur-leluhurnya sejak dulu tinggal di Long Meadows, mereka menganggap wajar jika ia menasihati dan mengarahkan mereka jika diminta

“Ini tentang Edna,” kata Mrs. Sweetiman.

Edna mendengus.

Johnnie Summerhayes memandang Edna dengan ragu. Pikirnya, belum pernah ia melihat gadis yang lebih tidak menarik daripada gadis ini. Persis seperti kelinci yang dikuliti. Nampaknya bodoh juga. Tidak mungkin gadis seperti ini bisa mengalami apa yang disebut “kecelakaan.” Tidak, Mrs. Sweetiman tidak akan meminta nasihatnya jika itu yang terjadi.

“Well, katanya dengan ramah, “ada kesulitan apa?”

‘Tentang pembunuhan itu, sir. Pada malam

terjadinya pembunuhan itu, Edna melihat sesuatu.”

Johnnie Summerhayes mengalihkan pandangannya dari Edna ke Mrs. Sweetiman dan kembali lagi ke Edna.

“Apa yang telah kaulihat, Edna?” katanya.

Edna mulai terisak. Mrs. Sweetiman mengambil alih.

“Tentu kita telah mendengar ini dan itu. Ada yang cuma desas-desus, ada yang benar. Tapi yang pasti ialah ada seorang wanita malam itu yang minum kopi bersama Mrs. Upward. Begitu bukan, sir?”

“Ya, saya kira begitu.”

“Saya tahu itu benar sebab kami mendengarnya dari Bert Hayling.”

Albert Hayling adalah polisi setempat yang dikenal baik oleh Summerhayes. Seorang pria yang bicaranya lambat dan merasa dirinya sangat penting.

“Begitu,” kata Summerhayes.

“Tapi mereka tak tahu kan, siapa wanita itu? Well, Edna melihatnya.”

Johnnie Summerhayes memandang Edna, la meruncingkan mulutnya seperti akan bersiul.

“Benar kau melihat dia, Edna? Waktu masukஅatau waktu keluar?”

“Waktu masuk,” kata Edna. Suatu perasaan jadi orang penting membuat lidahnya agak lepas. “Saya di seberang jalan, di bawah pepohonan. Tepat di belokan jalan kecil yang gelap.

265

Saya melihat dia. Dia masuk lewat gerbang dan menuju pintu dan dia berdiri di situ sejenak, laluஅlalu dia masuk ke dalam”

Alis Johnnie Summerhayes tak lagi berkerut

“Itu bukan apa-apa,” katanya. “Itu Miss Henderson. Polisi sudah tahu semua itu. Gadis itu ke kantor polisi dan menceritakan hal itu.”

Edna menggelengkan kepala.

“Bukan Miss Henderson,” katanya.

“Bukanஅjadi siapa?”

“Saya tidak tahu. Saya tidak melihat wajahnya. Dia membelakangi saya, berjalan di jalan setapak dan berdiri di situ. Tapi bukan Miss Henderson.”

“Tapi bagaimana kau tahu itu bukan Miss Henderson jika wajahnya tak terlihat?”

“Sebab rambutnya pirang. Miss Henderson rambutnya hitam.”

Johnnie Summerhayes nampak kurang percaya.

“Malam itu sangat gelap. Sangat sulit bagimu untuk bisa melihat warna rambut orang.”

‘Tapi saya bisa. Lampu yang di serambi muka menyala. Memang disengaja sebab Mr. Robin dan wanita detektif itu pergi ke teater. Dan dia berdiri tepat di bawahnya. Dia mengenakan mantel berwarna gelap, tak memakai topi, dan rambutnya berkilau sangat terang. Saya melihatnya.”

Johnnie bersiul perlahan. Pandangan matanya serius kini.

“Saat itu pukul berapa?” dia bertanya. Edna mendengus. “Saya tidak tahu pasti.”

“Kau tahu, kira-kira saja,” kata Mrs. Sweetiman.

“Belum pukul sembilan karena kalau sudah, pasti saya dengar lonceng gereja. Tapi sudah, lewat setengah sembilan.”

“Antara setengah sembilan dan sembilan. Berapa lama dia di dalam?”

“Saya tak tahu, sir. Sebab saya tidak menunggu terus. Dan saya tidak mendengar apa-apa. Tak ada erangan atau teriakan atau apa.”

Edna nampak agak menyesal.

Tapi memang tidak akan ada erangan atau teriakan, Johnnie Summerhayes tahu itu. la

berkata dengan serhjs,

“Well, hanya ada satu hal yang harus dilakukan. Polisi harus diberitahu tentang ini.”

Tangis Edna meledak lagi.

“Ayah akan menguliti saya hidup-hidup,” ia merengek. “Pasti.”

Ia melempar pandangan memohon ke arah Mrs. Sweetiman lalu lari ke ruang belakang. Mrs. Sweetiman mengambil alih dengan sikap tegas.

“Begini, sir,” ia berkata menanggapi pandangan Summerhayes yang penuh tanda tanya. “Edna telah bersikap sangat bodoh. Ayahnya sangat keras, mungkin agak terlalu keras, tapi zaman sekarang sulit mengatakan mana yang paling

baik. Ada seorang pemuda dari Cullavon yang cukup baik, dan dia berkencan dengan Edna, dan ayahnya merestui hubungan mereka. Tapi si Reg ini nampaknya kurang aktif, dan Anda tahu bagaimana gadis zaman sekarang. Edna belakangan ini terpikat pada Charlie Masters.”

“Masters? Salah satu anak buah Cole kan?”

“Benar, sir. Buruh tani. Sudah kawin dan punya dua anak. Dia memang selalu mengejar gadis-gadis, dan orangnya sangat brengsek. Edna memang tak punya otak dan ayahnya melarang hubungan itu. Tindakan yang tepat. Malam itu Edna pergi ke Cullavon nonton bioskop dengan Regஅsetidaknya itu yang dikatakannya pada ayahnya. Tapi sebenarnya dia bermaksud menjumpai si Masters. Dia menunggunya di be-கூlokan jalan kecil itu, tempat mereka biasa bertemu rupanya. Well, yang ditunggu tidak datang. Barangkali istrinya tidak membolehkannya pergi, atau barangkali dia sedang bersama gadis lain, tapi begitulah. Edna menunggu, tapi akhirnya dia menyerah. Namun akan sulit baginya menjelaskan dia sedang apa di situ, padahal seharusnya dia naik bis ke Cullavon.”

Johnnie Summerhayes mengangguk. Ia heran si Edna yang tidak menawan itu ternyata punya cukup daya tarik untuk memikat dua pria. Keheranan itu dikesampingkannya karena ia harus ‘ menangani situasi praktisnya.

“Karena itu dia tak mau melapor kepada Bert Hayling,” katanya segera memahami situasi.

“Benar, sir.”

Summerhayes berpikir dengan cepat.

“Saya tetap berpendapat polisi harus tahu,” katanya pelan.

“Itulah yang saya bilang padanya, sir,” kata Mrs. Sweetiman. I

“Tapi barangkali mereka akan bersikap taktis dalamஅerஅkondisi seperti itu. Mungkiri dia tidak perlu memberi kesaksian. Dan apa yang diceritakan olehnya akan dirahasiakan. Saya bisa menelepon Spence dan minta dia datang ke siniஅtidak, lebih baik, saya bawa Edna ke Kilchester dengan mobil. Biarlah dia melapor ke-pada polisi di sana saja, sehingga tak ada orang sini yang akan tahu. Saya akan menelepon mereka lebih dulu dan bilang bahwa kami akan datang.”

Jadi begitulah, setelah polisi ditelepon, Edna yang masih terisak ituஅdengan mantel terkancing rapat dan tepukan di punggung oleh Mrs. Sweetimanஅnaik ke station wagon dan dibawa dengan cepat ke arah Kilchester.

269

20

Hercule poirot berada di kantor Inspektur Spence di Kilchester. la sedang menyandar di sebuah kursi matanya terpejam dan ujung-ujung jarinya saling menyentuh di depan wajahnya.

Inspektur itu sedang menerima beberapa laporan, memberi instruksi kepada seorapg sersan, dan akhirnya memandang ke arah pria satunya itu.

“Ada ide bagus, M. Poirot?” ia menuntut.

“Aku sedang berpikir,” kata Poirot. “Merenungkan apa yang telah terjadi.”

“Aku lupa menanyakan kepadamu. Ada yang berguna yang kauperoleh dari James Bentley waktu jumpa dengannya?”

Poirot menggelengkan kepala. Ia mengerutkan dahi.

Memang benar ia sedang berpikir tentang James Bentley.

Sungguh amat menjengkelkan, pikir Poirot, bahwa dalam kasus seperti ini di mana ia telah menyumbangkan tenaganya tanpa imbalan, hanya demi persahabatan dan rasa hormat ter—

270

hadap seorang polisi yang teguh hati, si korban begitu tidak simpatik. Bukannya seorang gadis cantik yang kebingungan dan tak bersalah, atau seorang pemuda gagah, juga kebingungan, yang “kepalanya berdarah tapi tetap tegak,” pikir Poirot yang akhir-akhir ini banyak membaca puisi Inggris dalam sebuah antologi. Tapi cuma James Bentley, orang yang patut dikasihani, makhluk egois yang tak pernah memikirkan orang lain. Pria yang tak berterima kasih atas semua usaha yang sedang dilakukan untuk menyelamatkannyaஅbahkan boleh -dikatakan hampir-hampir ti-. dak peduli akan semua itu.

Sebenarnya, pikir Poirot, biar saja ia digantung karena ia toh nampaknya tidak peduli…. Tidak, ia tidak akan berpikir sejauh itu. Suara Inspektur Spence menyela lamunannya. “Wawancara kami,” kata Poirot, “boleh dikatakan, sama sekali tidak produktif. Semua yang berguna yang seharusnya diingatnya, ternyata dilupakannyaஅapa yang dia ingat sangat kabur dan tidak pasti sehingga tak bisa kita kembangkan. Tapi nampaknya cukup pasti bahwa Mrs. McGinty sangat berminat terhadap artikel yang dimuat di Sunday Companion itu, dan menceritakannya kepada Bentley dengan mengacu khusus kepada ‘seseorang yang ada hubungannya dengan kasus itu/ yang tinggal di Broadhinny.”

“Dengan kasus yang mana?” tanya Inspektur Spence dengan tajam.

271

“Kawan kita tidak yakin,” kata Poirot. “Katanya, dengan agak ragu, kasus Craigஅtapi kasus Craig itu satu-satunya kasus yang pernah didengarnya, jadi mungkin juga satu-satunya kasus yang bisa diingatnya. Tapi ‘seseorang’ yang dimaksudkannya itu adalah seorang wanita. Dia malahan mengutip kata-kata Mrs. McGinty. Seseorang yang ‘tak akan bisa berbangga lagi jika semua ini ketahuan.’”

“Berbangga?’

“Begitulah,” Poirot mengangguk senang. “Kata yang mengandung petunjuk, ya?”

‘Tak ada petunjuk siapa wanita yang berbangga ini?”

“Bentley menyebut-nyebut Mrs. Upward-அtapi sejauh yang saya lihat itu sama sekali tidak beralasan!”

Spence menggelengkan kepala.

“Mungkin karena wanita itu tipe orang yang angkuh dan bergaya bos. Tapi tak mungkin Mrs. Upward, sebab dia telah mati, dan karena alasan yang sama dengan Mrs. McGintyஅdia mengenali sebuah foto.”

Poirot berkata dengan sedih,

“Aku telah memperingatkannya.”

Spence menggumam dengan kesal,

“Lily Gamboll! Dari segi umur, hanya ada dua kemungkinan, Mrs. Rendell dan Mrs. Carpenter. Tak kuhitung gadis Henderson ituஅdia punya latar belakang yang jelas.”

“Apa yang lain-lainnya tak punya?”

272

Spence menarik napas.

“Kau tahu bagaimana kondisi sekarang. Perang telah mengacaukan semua orang dan semua hal. Sekolah Lily Gamboll dan semua arsipnya hancur kena bom. Manusia begitu juga. Memeriksa orang adalah hal paling sulit di dunia. Broadhinny contohnyaஅorang satu-satunya yang kami tahu asal usulnya hanyalah Summerhayes yang sudah tinggal di situ selama tiga ratus tahun, dan Guy Carpenter, keturunan keluarga Carpenter yang meraja di bidang rekayasa. Yang lain-lainஅapa ya istilahnyaஅkabur? Dr. Rendell ada di Daftar Dokter dan kami tahu dia belajar di mana dan pernah praktek di mana saja, tapi kami tidak tahu asal usul keluarganya. Istrinya berasal dari kota dekat Dublin. Eve Selkirk, itu nama Mrs. Carpenter sebelum kawin dengan Guy Carpenter, adalah janda perang yang cantik. Siapa saja bisa mengaku begitu. Lain lagi dengan keluarga Wetherbyஅmereka rupanya telah keliling dunia, pindah dari satu tempat ke tempat lain. Mengapa? Apa ada alasan tertentu? Apa dia menggelapkan uang bank? Atau mereka pernah bikin skandal? Aku tidak bilang kita tak bisa memperoleh data tentang mereka. Bisaஅtapi makan waktu. Orang-orang itu sendiri pasti tak mau membantu.”

“Sebab ada sesuatu yang mereka sembunyikanஅtapi tidak selalu pembunuhan,” kata Poirot.

“Tepat. Mungkin masalah hukum, atau asal

273

usul yang sederhana, atau skandal. Apa pun halnya, mereka telah berusaha mati-matian untuk menyembunyikannyaஅdan sulit disingkapkan.

“Tapi bukannya tidak mungkin.”

“Oh, tidak. Bukan tidak mungkin. Cuma makan waktu. Seperti kataku, jika Lily Gamboll tinggal di Broadhinny, pastilah dia itu Eve Carpenter atau Shelagh Rendell. Aku telah menanyai merekaஅsekadar rutinஅbegitu yang kubilang. Mereka berdua di rumah malam ituஅ sendirian. Mrs. Carpenter kelihatan tak bersalah dengan mata bulat terheran-heran, Mrs. Rendell nampak gugupஅtapi memang dia tipe orang yang gampang gugup, jadi tak bisa diperhitungkan.”

“Ya,” kata Poirot sambil berpikir. “Dia peng-gugup.”

Ia teringat Mrs. Rendell waktu menemuinya di kebun Long Meadows. Mrs. Rendell pernah menerima surat kaleng, atau begitulah katanya. Ia bertanya-tanya, seperti sebelum Ťini juga, apa arti pernyataan tadi…

Spence melanjutkan,

“Dan kita harus berhati-hatiஅsebab jika salah satu ternyata bersalah, berarti yang lainnya tidak bersalah.”

“Dan Guy Carpenter calon anggota parlemen dan tokoh lokal yang penting.” “Akan sangat merugikan kedudukannya jika

274

dia terbukti membunuh atau membantu terjadinya itu,” kata Spence dengan geram.

“Aku tahu. Tapi kau mesti yakin, kan?”

“Betul. Tapi kau setuju bahwa salah satu dari mereka yang melakukannya?”

Poirot menarik napas.

‘Tidakஅtidakஅaku tak akan bilang begitu. Masih ada kemungkinan lain.” “Misalnya?”

Poirot terdiam sejenak, lalu ia berkata dengan nada suara yang lain, yang hampir-hampir santai.

“Mengapa orang suka menyimpan foto?”

“Mengapa? Siapa yang tahu! Mengapa orang suka menyimpan barangஅrongsokanஅsampah, benda-benda kecil dan serpihan-serpihan. Memang sudah begitu!”

“Dari satu segi aku setuju denganmu. Ada Orang yang suka menyimpan. Ada orang yang segera membuang jika sudah selesai memakainya. Tergantung temperamennya. Tapi aku bicara khusus mengenai foto. Mengapa orang menyimpan foto?”

“Seperti kataku tadi, sebab mereka tidak suka membuang barang. Atau karena itu mengingatkan merekaஅ”

Poirot menyambar kata-kata itu.

‘Tepat. Itu mengingatkan mcieka. Nah kita bertanya lagiஅmengapa? Mengapa seorang wanita menyimpan fotonya sendiri waktu masih muda? Menurutku alasan pertama adalah kebanggaan.

275

Dia tadinya cantik dan dia menyimpan fotonya sendiri untuk mengingatkan bahwa dia dulu pernah cantik. Itu membesarkan hatinya tatkala dia melihat wajahnya di kaca sekarang. Barangkali dia akan berkata kepada temannya, ‘Itu aku waktu berumur delapan belas…’ dan dia menarik napas…. Kau setuju?”

“Yaஅya, menurutku itu cukup masuk akal.”

“Jadi itu alasan pertama. Kebanggaan. Sekarang alasan kedua. Nostalgia.”

“Itu kan sama?”

“Tidak, tidak, tidak sama persis. Sebab yang ini membuatmu menyimpan bukan hanya fotomu sendiri, tapi juga foto orang lain… Foto putrimu yang sudah menikahஅwaktu dia masih anak-anak duduk di permadani dengan tulle di sekelilingnya.”

“Aku pernah lihat yang begitu,” Spence menyeringai.

“Ya. Kadang-kadang anaknya sendiri sangat malu, tapi para ibu suka begitu. Dan putra-

putra dan putri-putri sering kali menyimpan potret ibunya, terlebih-lebih jika ibunya itu mati muda. ‘Ini ibu saya waktu masih muda.’”

“Aku mulai mengerti arah yang kautuju, Poirot.”

“Dan barangkali ada kategori ketiga. Bukan kebanggaan, bukan nostalgia, bukan cintaஅbarangkali malahan benciஅbagaimana pendapatmu?”

“Benci?”

276

‘Ya. Supaya keinginan membalas dendam tetap menyala. Seseorang yang pernah melukaimuஅkau mungkin simpan fotonya agar tetap ingat, bukan begitu?”

‘Tapi pasti itu tidak bertalian dengan kasus ini?”

“Masa tidak?”

“Apa yang kaupikirkan?”

Poirot menggumam,

“Laporan koran sering tidak akurat. Sunday Companion menyatakan bahwa Eva Kane dipekerjakan oleh keluarga Craig sebagai pengurus anak. Benarkah itu?”

“Ya. Tapi kita kan sedang menganalis berdasarkan asumsi bahwa Lily Gamboll-lah yang kita cari.”

Tiba-tiba Poirot duduk sangat tegak di kursinya. Ia menggoyang-goyangkan telunjuknya di depan Spence dengan tegas.

“Lihat. Lihat.foto Lily Gamboll. Dia tidak cantikஅtidak! Terus terang, dengan gigi seperti itu dan kacamatanya dia nampak sangat jelek. Jadi pasti tak ada orang yang akan menyimpan foto itu untuk alasan yang pertama tadi. Tak ada wanita yang menyimpan foto itu karena kebanggaan. Seandainya Eve Carpenter atau Shelagh Rendell yang dua-duanya adalah wanita rupawan, terutama Eve Carpenter, memiliki foto seperti ini, mereka akan cepat-cepat merobeknya jangan sampai ada orang yang tahu!”

“Well, ada benarnya juga itu.”

277

‘Jadi alasan pertama tidak berlaku. Sekarang ambillah nostalgia. Adakah orang yang menyayangi Lily Gamboll waktu dia seumur itu? Seluruh tragedi Lily Gamboll disebabkan oleh kenyataan bahwa tak ada orang yang menyayanginya. Dia anak yang tidak dikehendaki dan tidak dicintai. Orang yang paling menyukainya adalah bibinya, dan bibinya mati karena golok itu. Jadi bukan nostalgia yang membuat foto ini disimpan. Dan balas dendam? Tak ada yang membencinya juga. Bibinya yang terbunuh itu sebatang kara, tanpa suami dan tanpa teman-teman dekat. Tak ada orang yang benci kepada anak kampung kecil ituஅcuma kasihan.”

“Coba, M, Poirot, kauhilang bahwa tak ada orang yang akan mau menyimpan foto itu.”-
-Ť“‘Tepatஅitulah kesimpulan dari analisku.”

“Tapi ada yang menyimpan. Buktinya Mrs. Upward telah melihatnya.”

“Apa benar?”

“Bagaimana sih. Kaulah yang mengatakannya kepadaku. Dia sendiri bilang begitu.”

“Ya, dia bilang begitu,” kata Poirot. “Tapi almarhumah Mrs. Upward, dalam hal-hal

tertentu sangat misterius. Dia suka menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. Kutunjukkan foto-foto itu, dan dia mengenali salah satunya. Lalu, karena sesuatu hal, dia merahasiakan itu. Rupanya dia ingin menangani suatu situasi dengan cara yang dimauinya. Dan karena dia seorang wanita yang cerdik, dia dengan sengaja menun-278

juk foto yang lain. Dengan demikian maka hanya dialah yang tahu mana yang sebenarnya."
"Tapi mengapa?"

"Karena, seperti kataku, dia ingin beroperasi sendiri."

- "Bukan pemerasan kan? Dia kaya raya, janda

. pemilik pabrik di North Country."

"Oh bukan, bukan pemerasan. Malah mung-

' kin kebaikan hati. Mungkin dia suka pada orang itu dan tak mau membuka rahasianya. Tapi dia juga sangat ingin tahu. Dia bermaksud untuk berbicara secara pribadi dengan orang itu. Dengan begitu dia akan tahu apakah orang itu ada hubungannya dengan kematian Mrs. McGinty. Kira-kira begitu."

"Kalau begitu pilihannya di antara ketiga foto itu?"

'Tepat sekali. Mrs. Upward ingin bertemu dengan orang itu secepatnya. Kesempatan itu datang ketika putranya dan Mrs. Oliver pergi ke Repertory Theatre di Cullenquay."

"Dan dia menelepon Deirdre Henderson. Ini membawa Deirdre Henderson kembali ke gelanggang. Dan ibunya juga!"

Inspektur Spence menggelengkan kepala dengan sedih kepada Poirot.

"Kau senang membuat semuanya jadi sulit, ya, M. Poirot?" katanya.

21

Mrs. wetherby pulang ke rumah dari kantor pos dengan gaya berjalan yang lincah, yang mengherankan bagi seseorang yang dikenal sebagai invalid.

Hanya setelah mencapai pintu depan ia kembali menyeret kakinya dengan loyo masuk ru ang tamu dan menjatuhkan diri ke sofa.

Bel terletak dalam jangkauan tangannya dan tombol ditekannya.

Karena tak ada jawaban ia menekannya lagi, kali ini agak lama.

Akhirnya Maude Williams muncul, la mengenakan overall bermotif bunga dan memegang sikat debu di tangannya.

"Anda membunyikan bel, Madam?"

"Dua kali! Kalau aku mengebel kuharap ada orang yang segera datang. Mungkin aku sakit."

"Maafkan saya, Madam. Saya ada di atas."

"Aku tahu. Kau ada di kamarku. Aku bisa mendengarnya. Dan kau menarik laci-laci keluar-masuk. Entah apa sebabnya. Mengintip barang-barangku tidak termasuk tugasmu."

280

"Saya tidak mengintip. Saya menata kembali barang-barang yang Anda tinggalkan berserakan."

“Omong kosong. Kalian semua selalu ingin tahu. Dan aku tidak suka itu. Aku amat pusing. Miss Deirdre ada?”

“Dia mengajak anjing berjalan-jalan.”

“Bodoh sekali. Dia tahu aku mungkin memerlukannya. Buatkan aku telur dikocok dengan susu, dan campur dengan sedikit brandy. Bran-dy-nya ada di bupet di ruang makan.”

‘Telurnya tinggal tiga untuk sarapan besok.”

“Paling-paling salah satu tidak akan kebagian Cepat, ya? Jangan cuma berdiri di situ memandangiku. Dan dandananmu itu terlalu berlebihan. Tidak cocok.”

Terdengar gonggong anjing di ruang utama dan Deirdre bersama Sealyham-nya muncul pada saat Maude menuju ke luar.

“Saya mendengar suara Ibu,” kata Deirdre terengah-engah. “Apa yang Ibu katakan tadi?”

Tidak apa-apa.”

“Dia nampak marah.”

“Kuperingatkan dia. Anak tak tahu adat.”

“Oh Ibu sayang, apa itu perlu? Begitu sulit mencari pembantu. Dan dia pandai masak.”

“Kurasa memang tidak penting bila dia kurang ajar terhadapku! Oh well, hidupku tak lama lagi.” Matanya berputar-putar dan ia mengambil napas dengan susah payah. “Aku berjalan terlalu jauh,” ia menggumam.

281

“Ibu mestinya jangan pergi. Kenapa tidak bilang padaku kalau mau pergi?”

“Kupikir udara segar akan baik buatku. Di dalam sumpek. Tapi sudahlah. Orang tidak ingin melanjutkan hidupஅjika hanya merepotkan orang lain saja.”

“Ibu tidak merepotkan. Aku akan mati tanpa Ibu.”

“Kau anak baikஅtapi aku tahu betapa aku selalu membuatmu capek dan jengkel.”

‘Tidakஅtidak,” kata Deirdre dengan penuh emosi.

Mrs. Wetherby menarik napas dan kelopak matanya terpejam.

“Akuஅtak boleh banyak bicara,” ia bergumam. “Aku harus berbaring dengan tenang.”

“Aku akan minta Maude membawa egg nog itu secepatnya.”

Deirdre lari keluar dari ruang itu. Karena tergesa sikunya membentur meja dan sebuah patung dewa perunggu jatuh ke lantai.

“Canggung sekali,” Mrs. Wetherby menggumam sendiri sambil menggerenyit.

Pintu terbuka dan Mr. Wetherby masuk. Ia berdiri di situ sejenak. Mrs. Wetherby membuka matanya.

“Oh kau, Roger.”

“Aku heran bunyi apa ifu. Tak bisa membaca dengan tenang di rumah ini.”

“Cuma Deirdre, Sayang. Dia masuk dengan anjingnya.”

Mr. Wetherby membungkuk dan memungut patung makhluk aneh dari perunggu itu.

“Deirdre kan cukup besar untuk tidak selalu menjatuhkan barang-barang.”

“Dia cuma sedikit canggung.”

“Well, gadis seusia dia seharusnya tidak begitu. Dan tak bisakah dia membuat anjing itu berhenti menyalak?”

“Nanti aku bicara padanya, Roger.”

“Kalau dia mau tinggal di sini, dia harus mengerti kemauan kita dan tidak bersikap seakan rumah ini miliknya.”

“Barangkali kau lebih suka jika dia pergi,” gumam Mrs. Wetherby. Melalui matanya yang setengah tertutup ia mengawasi suaminya.

‘Tidak, tentu saja tidak. Tentu saja tidak. Wajar kalau dia di sini bersama kita. Aku cuma minta sedikit pengertian dan kelakuan yang baik.” Ia menambahkan, “Kau baru saja pergi, Edith?”

“Ya. Aku dari kantor pos “

“Tak ada berita baru tentang Mrs. Upward yang naas itu?”

“Polisi masih belum tahu siapa pelakunya.”

“Nampaknya mereka tak berdaya. Ada motifnya? Siapa yang akan menerima warisan?”

“Putranya, kurasa.’

“Yaஅya, kalau begitu nampaknya pelakunya salah satu gelandangan itu. Kau harus memperingatkan gadis itu agar selalu mengunci pintu depan. Dan rantainya harus selalu terpasang

jika hampir senja. Bandit-bandit amat berani dan brutal zaman sekarang.”

“Nampaknya tak ada yang diambil dari rumah Mrs. Upward.”

“Aneh.”

‘Tidak seperti Mrs. McGinty,” kata Mrs. Wetherby.

“Mrs. McGinty? Oh! Wanita pembersih rumah itu. Apa hubungan Mrs. McGinty dan Mrs. Upward?”

“Dia pernah bekerja padanya, Roger.”

“Jangan berpikir yang bukan-bukan, Edith.”

Mrs. Wetherby memejamkan mata lagi. Ketika Mr. Wetherby keluar dari kamar ia tersenyum sendiri.

Ia membuka matanya dengan terperanjat ketika melihat Maude berdiri di depannya sambil memegang gelas.

“Egg nog yang Anda pesan. Madam,” kata Maude.

Suaranya keras dan jelas. Suara itu menggema terlalu keras di rumah yang hening itu.

Mrs. Wetherby mendongak dengan sedikit perasaan gentar.

Betapa jangkung dan tegap gadis ini. Ia berdiri di hadapan Mrs. Wetherby bagaikanஅ“bagaikan malaikat elmaut,” begitu pikir Mrs. Wetherbyஅdan kemudian heran sendiri bagaimana gagasan aneh itu bisa terbersit di benaknya.

Ia bangkit menopang tubuhnya dengan sikunya dan menerima gelas itu.

284

‘Terima kasih, Maude,” katanya.

Maude berbalik dan keluar dari ruang itu.

Mrs. Wetherby masih saja merasa gelisah.

22

Hercule poirot kembali ke Broadhinny dengan mobil sewaan.

Ia lelah karena baru saja banyak berpikir. Berpikir selalu melelahkan. Dan pemikirannya kurang memuaskan hati. Seakan ada pola yang amat nyata dirajutkan dalam sepotong kain, tapi walau ia sedang memegang kain itu, tak bisa dilihatnya pola tadi;

Tapi semuanya ada di situ. Itu masalahnya. Semuanya ada. Cuma pola itu begitu samar, tak mudah ditangkap.

Baru saja keluar dari Kilchester mobilnya berpapasan dengan station wagon Summerhayes dari arah berlawanan. Johnnie yang menyetir dan ia membawa penumpang. Poirot hampir-hampir tidak melihat mereka. Ia masih tenggelam dalam pikirannya.

Ketika telah kembali ke Long Meadows, ia masuk ke ruang tamu. Ia memindahkan mangkuk saringan yang penuh berisi bayam dari kursi yang paling nyaman di ruang itu, lalu duduk. Dari atas terdengar samar-samar bunyi

286

ketukan mesin tik. Robin Upward sedang berjuang dengan lakonnya. Sudah tiga versi dirobeknya, begitu dikatakannya kepada Poirot. Ia sulit berkonsentrasi.

Robin mungkin benar-benar terpukul oleh kematian ibunya, tapi ia tetap saja Robin Upward, lebih mementingkan dirinya sendiri.

“Madre,” katanya dengan khidmat, “pasti menginginkan saya melanjutkan kerja saya.”

Hercule Poirot telah banyak mendengar orang mengucapkan hal yang sama. Nampaknya mudah sekali mengetahui harapan orang yang sudah mati. Mereka yang ditinggalkan tak pernah ragu akan keinginan almarhum, dan keinginan itu biasanya cocok dengan kemauan mereka.

Dalam kasus ini mungkin hal itu benar. Mrs. Upward punya keyakinan besar akan apa yang dikerjakan Robin dan sangat bangga akan dia.

Poirot menyandar dan memejamkan mata.

Ia memikirkan Mrs. Upwardஅseperti apa sebetulnya wanita itu. la ingat ucapan seorang perwira polisi yang pernah didengarnya.

“Kita urai dia dan akan kita temukan apa yang membuatnya melakukan itu.”

Apa yang telah membuat Mrs. Upward melakukan itu?

Terdengar bunyi benturan, dan Maureen Summerhayes masuk. Rambutnya berkibar dengan kencang.

“Saya tak mengerti ada apa dengan Johnnie,” katanya. “Dia cuma” mengantar paket-paket itu

ke kantor pos. Mestinya dia sudah lama pulang. Saya ingin dia memperbaiki pintu kandang ayam.”

Poirot berpikir, seorang gentleman akan dengan simpatik menawarkan diri untuk memperbaiki pintu kandang ayam itu. Tapi Poirot tidak melakukannya. Ia ingin melanjutkan renungannya tentang kedua pembunuhan itu dan tentang pribadi Mrs. Upward.

“Dan saya tak bisa menemukan formulir dari Departemen Pertanian itu,” Maureen melanjutkan. “Sudah saya cari ke mana-mana.”

“Bayamnya ada di sofa,” Poirot mencoba membantu.

Maureen tidak menguatirkan bayam itu.

“Formulir itu saya terima minggu lalu.” ia tercenung. “Dan pasti saya taruh di suatu tempat. Barangkali saat saya menisik pullover Johnnie.

Ia lalu menuju meja tulis dan mulai menarik semua lacinya. Sebagian besar isinya dibiarkannya berserakan di lantai. Poirot sangat menderita menyaksikan ini.

Tiba-tiba ia menyerukan pekik kemenangan.

“Ini dia!”

Dengan gembira ia lari keluar dari ruang itu.

Hercule Poirot menarik napas dan melanjutkan berpikir.

Mengatur, dengan tertib dan tepat.

Ia mengerutkan dahi. Benda-benda yang tercecer di lantai di dekat meja tulis itu mengacaukan pikirannya. Begitu caranya mencari barang!

Ketertiban dan sistem. Itulah masalahnya. Ketertiban dan sistem…

Walaupun ia sudah duduk dalam posisi miring di “kursinya, masih saja nampak kekacauan di lantai itu. Alat-alat jahit, setumpuk kaus kaki, surat-surat, benang rajut wol, majalah, lilin perekat, foto-foto, sebuah pulloverஅ

Benar-benar tak tertahankan!

Poirot bangkit, melangkah menuju meja tulis itu dan dengan cepat dan tangkas mulai mengembalikan barang-barang itu ke letci-laci yang terbuka.

Pullover, kaus kaki, benang rajut wol. Lalu, di laci sebelahnya, lilin perekat, foto-foto, surat-suratஅ

Telepon berdering.

Tajam deringnya membuatnya terloncat.

Ia melangkah menuju telepon itu dan mengangkat gagangnya.

‘“Alo, ‘alo, ‘alo,” katanya.

Suara yang berbicara padanya adalah suara Inspektur Spence.

“Ah, kau, M. Poirot. Kaulah yang kuinginkan.”

Suara Spence hampir-hampir tak bisa dikenali. Orang yang tadinya amat cemas itu sekarang terdengar penuh pecaya diri.

“Omong kosong teorimu tentang foto yang keliru itu,” katanya dengan nada mencela. “Ka—

mi baru saja mendapat bukti baru. Gadis yang di kantor pos Broadhinny itu. Mayor Summerhayes membawanya kemari. Rupanya dia malam itu berdiri hampir-hampir tepat berhadapan dengan rumah itu, dan dia melihat seorang wanita masuk ke dalam. Sekitar setengah sembilan lebih, tapi kurang dari pukul sembilan. Ternyata bukan Deirdre Henderson. Wanita itu berambut pirang. Ini membawa kita kembali ke teori semulaஅsudah pasti salah satu di antara merekaஅEve Carpenter dan Shelagh Rendell. Tinggal pertanyaannyaஅyang mana?”

Poirot membuka mulutnya, tapi tak jadi bicara. Dengan hati-hati ia sengaja meletakkan gagang telepon itu di tempatnya.

Ia berdiri di situ memandang kosong ke depan.

Telepon berdering lagi. ‘“Alo! ‘Alo! ‘Alo!”

“Boleh saya bicara dengan M. Poirot?” “Ini Hercule Poirot.”

“Sudah saya duga. Maude Williams di sini. Kantor pos seperempat jam lagi?”

“Saya akan datang.”

Ia meletakkan gagang telepon.

la melihat ke bawah ke kakinya. Apa sebaiknya ia ganti sepatu saja? Kakinya sedikit sakit. Ah wellஅtak apa.

Dengan mantap Poirot menepuk topinya dan meninggalkan rumah.

Ketika sedang menuruni bukit ia diberi hor—

mat oleh salah satu anak buah Inspektur Spence yang baru saja muncul dari Laburnums. “Pagi, M. Poirot.”

Poirot menanggapi dengan sopan. Ia bisa melihat bahwa Sersan Fletcher sedang bergairah.

“Inspektur menyuruh saya ke sini untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh,” ia menjelaskan. “Anuஅhal kecil yang mungkin kelewatan. Mungkin saja, kan? Kami sudah memeriksa meja tulis, tapi Inspektur mengira ada laci rahasiaஅbarangkali beliau banyak membaca cerita detektif. Well, tidak ada laci rahasia. Tapi setelah itu saya memeriksa buku-buktT Kadang-kadang orang menyelipkan surat ke buku yang sedang dibacanya. Tahukah Anda?”

Poirot mengiyakan. “Dan Anda menemukan sesuatu?” ia bertanya dengan sopan.

“Bukan surat atau sejenisnya, bukan. Tapi saya menemukan sesuatu yang menarikஅsetidaknya saya pikir itu menarik. Coba lihat.”

Dari bungkusan kertas koran dikeluarkannya sebuah buku tua.

“Ada di salah satu rak buku. Buku kuno, diterbitkan bertahun-tahun silam. Tapi coba lihat.” Ia membukanya dan memperlihatkan halaman kosong pembuka. Di situ tertulis dengan pensil Evelyn Hope.

“Menarik, kan? Nama itu, sekiranya Anda tidak ingatஅ”

“Nama yang dipakai Eva Kane ketika me

ninggalkan London. Saya masih ingat,” kata Poirot.

“Nampaknya yang dikenali Mrs. McGinty adalah Mrs. Upward. Membuat semuanya tambah rumit, ya?”

“Benar,” kata Poirot dengan penuh perasaan. “Saya yakin jika Anda balik ke Inspektur Spence dengan informasi ini, dia akan menarik rambutnya sampai ke akarnyaஅya, pasti ke akarnya.”

“Saya harap tidak separah itu,” kata Sersan Fletcher.

Poirot tidak menjawab. Ia menuruni bukit. Ia sudah tak bisa berpikir lagi. Semuanya begitu tak masuk akal.

Ia masuk ke kantor pos. Maude Williams sudah ada di situ melihat-lihat pola-pola rajut. Poirot tidak berbicara kepadanya. Ia menuju ke bagian prangko. Setelah Maude selesai dilayani, Mrs. Sweetiman menghampirinya dan ia membeli perangko. Maude keluar dari tempat itu.

Mrs. Sweetiman nampak sedang memikirkan sesuatu dan tidak banyak bicara. Poirot cukup cepat bisa mengikuti Maude keluar. Tak jauh dari situ ia berhasil menyusul Maude di jalan dan berjalan di sisinya.

Mrs. Sweetiman, yang melongok keluar dari jendela kantor pos itu, berseru sendiri dengan jengkel, “Orang-orang asing itu! Semua sama. Padahal dia pantas jadi kakeknya!”

292

2

“Eh bien,” kata Poirot, “ada yang mau Anda katakan pada saya?”

“Saya tak tahu apa ini penting. Ada orang yang mencoba masuk lewat jendela kamar Mrs! Wetherby.”

“Kapan?”

“Pagi ini. Dia sedang keluar, dan gadis itu juga keluar dengan anjingnya. Si ikan beku tua itu mengunci diri di ruang baca secerti biasa. Biasanya jam begitu saya ada di dapurஅyang menghadap ke arah lain seperti ruang baca itu அtapi saat itu merupakan kesempatan bagus untukஅAnda mengerti?”

Poirot menangguk.

“Jadi saya naik ke atas pelan-pelan ke kamar Sri Ratu. Ada tangga tersandar di jendela dan seorang laki-laki sedang meraba-raba pegangan jendela. Sejak terjadinya pembunuhan semuanya dikunci dan dipalang. Tak pernah ada udara segar. Ketika orang itu melihat saya, dia bergegas turun dan lari. Tangga itu kepunyaan tukang kebunஅdia baru saja memangkas tanaman merambat dan sedang minum kopi.”

“Siapa laki-laki itu? Bisa Anda gambarkan dia?”

“Saya cuma melihat sekilas. Pada saat saya tiba di jendela dia telah menuruni tangga dan menghilang, dan ketika pertama kali saya me—

293

lihat dia, dia menghadap malahan, jadi tak jelas wajahnya.”

“Anda yakin dia laki-laki.”

Maude terdiam sejenak.

“Berpakaian laki-lakiஅtopi felt tua. Mungkin saja dia wanita, tentu saja….”

“Sangat menarik,” kata Poirot. “Sangat menarik… Ada lagi?”

“Belum. Barang rombengan yang disimpan nyonya tua itu! Dia pasti eksentrik! Dia masuk ke rumah tanpa setahu saya pagi ini dan saya disemprotnya karena mengintip-intip. Lain kali akan saiia bunuh dia. Jika ada yang pantas dibunuh maka orangnya adalah dia. Benar-benar keji.”

Poirot menggumam perlahan,

“Evelyn Hope…”

“Apa itu?” la membalik menghadap Poirot.

“Jadi Anda tahu nama itu?”

“Hmஅya… Nama yang dipakai Evaஅapa begituஅketika pindah ke Australia. Ituஅitu disebut di surat kabarஅSunday Companion.”

“Sunday Companion menulis banyak hal, tapi tidak menyebutkan itu. Polisi menemukan nama itu ditulis di sebuah buku di rumah Mrs. Upward.”

Maude berseru, *

“Kalau begitu benar diaஅdan dia tidak mati di sana … Michael benarஅ” “Michael?”

Maude berkata dengan sekonyong-konyong

294

“Saya tak bisa lebih lama. Saya akan terlambat menyiapkan makan siang. Semuanya sudah ada di dalam oven, tapi saya kuatir gosong.”

Ia berlari pergi. Poirot berdiri memandanginya.

Di jendela kantor pos, Mrs. Sweetiman dengan hidung menempel di kaca, bertanya-tanya apa kiranya orang asing itu telah menawarkan sesuatu yang tak pantas kepada perempuan muda itu….

3

Di Long Meadows, Poirot membuka sepatunya, dan mengenakan sepasang sandal tidur. Sandal itu memang tidak chic, tidak comme U faulஅtapi lumayanlah.

Ia duduk di kursi malas itu lagi dan sekali lagi mulai berpikir. Sekarang banyak data yang bisa dipikirkan.

Ada hal-hal yang luputஅhal-hal kecilஅ

Polanya sudah ada. Cuma perlu dipertautkan.

Maureen, dengan gelas di tangan, berbicara setengah melamunஅmengajukan pertanyaan… கூĬketerangan Mrs. Oliver tentang malam di Rep. Cecil? Michael? Ia hampir yakin bahwa wanita itu menyebut nama MichaelஅEva Kane, pengurus anak keluarga Craigஅ

Evelyn Hope…

Tentu saja! Evelyn Hope!

295

23

Eve carpenter masuk ke rumah Summerhayes dengan cara yang dilakukan kebanyakan orang, yaitu dari pintu atau jendela mana saja.

Ia mencari Hercule Poirot dan ketika ditemukannya ia tidak berbasa-basi lagi.

“Begini,” katanya. “Anda seorang detektif dan reputasi Anda cukup baik. Saya akan menyewa Anda.”

“Bagaimana kalau saya tak mau disewa? Mon Dieu, saya bukan taksi!”

“Anda detektif partikelir, dan detektif partikelir memang dibayar, kan?”

“Begitu biasanya.”

“Well, itu yang saya bilang tadi. Saya akan bayar Anda. Saya akan bayar Anda dengan cukup.”

“Buat apa? Apa yang Anda inginkan dari saya?”

Eve Carpenter berkata dengan tajam, “Lindungi saya dari polisi. Mereka gila. Rupanya mereka mengira saya yang membunuh Mrs. Upward. Dan mereka terus saja meng–

296

ganggu, mengajukan berbagai pertanyaanஅ mengungkit-ungkit. Saya tidak suka itu. Membuat saya tegang.”

Poirot memandangnya. Ucapannya mengandung kebenaran. Ia nampak jauh lebih tua daripada ketika pertama kali dijumpainya beberapa minggu yang lalu. Lingkaran-lingkaran di bawah mata menunjukkan ia kurang tidur. Ada kerut-kerut dari mulut ke dagunya, dan ketika menyalakan rokok tangannya nampak gemetar.

“Anda harus menghentikan semua ini,” katanya. “Anda harus.”

“Madame, saya bisa apa?”

“Halangi mereka dengan cara apa saja. Sialan! Jika Guy laki-laki, dia akan menghentikan ini. Tak akan dibiarkannya saya disiksa begini.”

“Danஅdia tidak berbuat apa-apa?”

Ia berkata dengan cemberut,

“Saya belum bilang padanya. Dia membual akan membantu polisi sekuat tenaga. Baginya memang tak apa-apa. Dia menghadiri pertemuan politik malam itu.”

“Dan Anda?”

“Saya cuma duduk-duduk saja di rumah. Mendengarkan radio tepatnya.”

‘Tapi, jika Anda bisa membuktikannyaஅ” “Bagaimana bisa saya buktikan? Suami-istri Croft itu sudah saya tawari banyak uang untuk mengatakan bahwa mereka keluar-masuk dan melihat saya ada di sanaஅbabi sialan itu menolak.”

297

‘Tindakan yang kurang bijaksana.”

“Mengapa? Itu akan membuat semua beres.”

“Anda justru membuat pembantu-pembantu Anda yakin bahwa Anda-lah yang melakukan pembunuhan itu.”

“Wellஅakhirnya Croft saya bayar juga untukஅ”

“Untuk apa?”

“Tidak untuk apa-apa.”

“IngatஅAnda ingin bantuan saya.”

“Oh, bukan hal penting. Tapi Croft menerima pesan dari dia.”

“Mrs. Upward?”

“Ya. Minta saya pergi ke rumahnya menemuinya malam itu.”

“Dan kata Anda, Anda tidak pergi?”

“Kenapa saya mesti pergi? Wanita tua yang payah itu. Mengapa saya mesti pergi dan memegangi tangannya? Sedikit pun tak ada niat saya untuk itu.”

“Kapan pesan itu sampai?”

“Ketika saya keluar. Saya tak ingat lagi tepatnyaஅdi antara pukul lima dan enam, saya kira. Croft yang menerimanya.”

“Dan Anda beri dia uang untuk tidak mengakui pernah menerima pesan itu. Mengapa?”

“Jangan konyol. Saya tak ingin terlibat.”

“Lalu Anda tawari dia uang untuk memberi Anda alibi? Menurut Anda apa yang dipikirkan Croft dan istrinya?”

“Siapa yang peduli apa yang mereka pikir!”

298

“Juri mungkin peduli,” kata Poirot dengan sungguh-sungguh.

Ia terbelalak menatap Poirot.

“Anda tidak serius, kan?”’

“Saya sungguh-sungguh.”

“Mereka lebih percaya pada pembantuஅbukan pada saya?”

Poirot memandangnya.

Begitu kasar dan tolol! Bersikap negatif terhadap orang-orang yang mungkin bisa membantunya. Suatu sikap yang bodoh dan sempit. Sempitஅ

Mata yang begitu lebar dan cantik.

Ia berkata pelan,

“Mengapa Anda tidak berkacamata, Madame? Anda memerlukan itu.”

“Apa? Oh kadang-kadang saya pakai. Waktu kecil saya pakai terus.”

“Dan waktu itu Anda pakai plat gigi?”

Ia menatap tajam.

“Benar. Apa artinya semua ini?”

“Anak itik yang jelek menjelma menjadi angsa?”

“Saya memang jelek dulu.”

“Ibu Anda juga berpendapat begitu?”

Ia berkata dengan tajam,

‘Saya tidak ingat ibu saya. Lagi pula kita sedang ngomong apa? Anda menerima pekerjaan itu atau tidak?”

“Maaf saya tidak bisa.”

“Mengapa?”

299

“Karena dalam kasus ini saya bertindak untuk kepentingan James Bentley.”

“James Bentley? Oh maksud Anda si sinting yang membunuh wanita pembersih rumah itu. Apa hubungannya dengan keluarga Upward?”

“Barangkaliஅtidak ada.”

“Nah! Apa soal uang? Berapa?”

“Itulah kesalahan utama Anda, Madame. Anda selalu berpikir dari segi uang. Anda punya uang dan Anda pikir hanya uanglah yang menentukan segalanya.”

‘Tidak selamanya saya punya uang,” kata Eve Carpenter.

“Ya,” kata Poirot, “Saya rasa begitu.” Ia mengangguk pelan. “Itu menjelaskan banyak hal dan membuat beberapa hal bisa dimaafkan…”

2

Eve Carpenter keluar dari tempat masuk tadi, sedikit terhuyung diterpa cahaya seperti yang pernah dilihat Poirot sebelumnya.

Poirot berkata pelan pada dirinya,

“Evelyn Hope…”

Jadi Mrs. Upward telah menelepon Deirdre Henderson dan Eve Carpenter. Barangkali ia telah menelepon yang lain lagi. Barangkaliஅ

Maureen masuk dengan riuh rendah.

“Sekarang gunting saya. Maaf makan siang terlambat. Saya punya tiga gunting dan yang satu hilang.”

300

Ia lari menghampiri meja tulis dan mengulangi proses yang sudah tak asing lagi bagi Poirot. Kali ini, yang dicari ditemukannya lebih cepat. Dengan seruan kegirangan, Maureen pergi—

Hampir secara otomatis, Poirot menghampiri tempat itu dan mulai mengembalikan barang-barang ke dalam laci. Lilin perekat, kertas catatan, keranjang jahitan, foto-fotoஅ

Foto-foto…

Ia berdiri memandangi foto yang ada di tangannya.

Bunyi langkah terdengar di lorong.

Poirot bisa bergerak cepat walaupun sudah berumur. Foto itu dijatuhkannya di sofa, lalu bantal kursi ditaruh di atasnya, dan ia duduk di atas bantal itu, pas saat Maureen masuk lagi.

“Di mana sih saya taruh mangkuk saringan berisi bayam tadiஅ”

“Di sana, Madame.”

Ia menun.uk mangkuk, yang terletak di sebelahnya.

“Jadi di situlah saya tinggalkan tadi.” Ia mengambilnya. “Semuanya kacau hari ini….” Ia menatap Hercule Poirot yang duduk tegak dan kaku.

“Gila, mengapa Anda duduk di situ? Walaupun di atas bantal, tetap saja tempat duduk yang paling tidak nyaman di ruang ini. Semua pernya sudah patah.”

301

“Saya tahu/Madame. Tapi sayaஅsaya sedang mengagumi gambar di dinding itu.”

Maureen memandang sekilas lukisan cat mi* nyak seorang perwira Angkatan Laut lengkap dengan teleskopnya.

“Yaஅitu bagus. Satu-satunya barang bagus di rumah ini. Kami tidak pasti, tapi itu barangkali lukisan Gainsborough,” Ia menarik napas. “Johnnie tak mau menjualnya. Itu gambar nenek moyangnya, entah berapa generasi sebelum dia, yang tenggelam bersama kapalnya atau melakukan sesuatu yang heroik. Johnnie amat bangga padanya.”

“Ya,” kata Poirot lembut. “Ya, dia memang patut merasa bangga, suami Anda itu.”

3

Sudah pukul tiga ketika Poirot tiba di rumah Dr. Rendell.

Ia baru saja makan kelinci rebus, bayam, kentang yang keras, dan puding yang agak ganjil rasanya walaupun tidak gosong. Cuma, “Sedikit tercampur air,” demikian dijelaskan Maureen. Ia juga telah minum setengah cangkir kopi berlumpur. Ia merasa kurang enak badan.

Pintu dibukakan oleh Mrs. Scott, wanita setengah baya pengurus rumah, dan ia minta bertemu dengan Mrs. Rendell.

Nyonya itu sedang mendengarkan radio di

302

ruang tamu dan nampak terkejut ketika ia masuk.

Ia memperoleh kesan yang sama dengan yang diperolehnya saat bertemu pertama kali dulu. Waspada, siaga, nampak takut, entah kepadanya atau pada apa yang diwakilinya.

Ia nampak lebih pucat dan lebih tertutup daripada sebelumnya. Poirot hampir yakin bahwa ia sekarang lebih kyrus.

“Saya ingin mengajukan pertanyaan, Madame.”

“Pertanyaan? Oh? Oh ya?”

“Adakah Mrs. Upward menelepon Anda pada hari kematiannya?”

Ia menatap Poirot. Ia mengangguk.

“Pukul berapa?”

“Mrs. Scott yang menerima pesannya. Kira-kira pukul enam, saya rasa.”

“Apa pesannya? Minta Anda datang ke tempatnya malam itu?”

“Ya. Dia bilang Mrs. Oliver dan Robin akan pergi ke Kilchester dan dia sendirian sebab Janet juga keluar. Apa saya bisa datang dan menemaninya?”

“Dia menyebutkan waktunya?”

“Pukul sembilan atau lebih.”

“Dan pergikah Anda?”

“Rencananya begitu. Saya betul-betul bermaksud menemaninya. Tapi entah bagaimana saya ketiduran setelah makan malam. Ketika terba—

303

ngun sudah pukul sepuluh lebih. Saya pikir sudah terlalu terlambat.”

“Anda tidak lapor pada polisi tentang telepon Mrs. Upward?”

Matanya melebar. Pancaran matanya polos bagai kanak-kanak.

“Apa itu mesti saya lakukan? Karena saya tak jadi pergi, saya pikir tak ada masalah. Saya malahan merasa agak bersalah. Seandainya saya pergi, mungkin saja dia masih hidup sekarang.” Tiba-tiba ia mengambil napas. “Oh, saya harap bukan begitu kejadiannya.”

“Memang tidak tepat begitu,” kata Poirot.

Ia diam sejenak lalu berkata,

“Apa yang Anda takuti, Madame?”

Ia menarik napas dengan tajam.

‘Takut? Saya tidak takut.”

‘Tapi saya lihat begitu.”

“Omong kosong. Apaஅapa yang harus saya takuti?”

Poirot diam sejenak sebelum berkata lagi, “Saya pikir barangkali Anda takut kepada sa-
ya…”

Ia tidak menjawab. Tapi matanya melebar. Perlahan-lahan, dengan sikap agak menantang, ia menggelengkan kepala.

0

24

“Kita sedang berjalan menuju kegagalan,” kata Spence.

‘Tidak seburuk itu,” kata Poirot menghibur.

“Itu menurut kau. Setiap informasi yang masuk membuat masalahnya makin rumit. Tadi kau bilang Mrs. Upward menelepon liga wanita. Minta mereka datang malam itu. Kenapa tiga? Apa dia sendiri tidak tahu yang mana Lily Gamboll? Atau apakah ini sama sekali bukan kasus Lily Gamboll? Bagaimana dengan buku yang ditulisi nama Evelyn Hope? Bukankah itu menunjukkan bahwa Mrs. Upward dan Eva Kane adalah orang yang sama?”

“Dan itu cocok dengan kesan yang ditangkap James Bentley saat Mrs. McGinty berbicara kepadanya.”

“Kupikir dia tidak pasti.”

“Memang. Tidak mungkin James Bentley bisa merasa pasti tentang apa pun. Dia tidak menyimak dengan baik ketika Mrs. McGinty berbicara. Walaupun begitu, jika James Bentley mendapat kesan bahwa Mrs. McGinty berbicara

tentang Mrs. Upward maka mungkiri saja itu benar. Kesan sering kali benar.”

“Informasi yang terakhir dari Australia (ternyata dia pergi ke Australia, bukan Amerika) cenderung menunjukkan bahwa ‘Mrs. Hope’ yang dipersoalkan itu meninggal di sana dua puluh tahun yang lampau.”

“Aku telah diberitahu tentang itu,” kata Poirot.

“Kau selalu tahu semua, ya, Poirot?” Poirot tidak menghiraukan cemoohan ini. Katanya,

“Di satu pihak .ada ‘Mrs. Hope’ yang meninggal di Australiaஅdan di pihak lain?”

“Mrs. Upward, janda pemilik pabrik di North Country yang kaya raya. Mereka tinggal dekat Leeds, dan punya seorang putra. Tak lama setelah putranya lahir, suaminya meninggal. Putranya itu menunjukkan gejala TBC dan sejak kematian suaminya dia lebih banyak tinggal di luar negeri.”

“Kapan kisah ini dimulai?”

“Empat tahun setelah Eva Kane meninggalkan Inggris. Upward menjumpai istrinya itu di sua-tu tempat di luar negeri dan membawanya pulang setelah menikahinya.”

“Jadi benar, Mrs. Upward itu bisa jadi Eva Kane. Siapa nama gadisnya?”

“Hargraves. Tapi apalah arti sebuah nama?”

‘Tak ada artinya. Eva Kane, atau Evelyn Hope mungkin telah meninggal di Australiaஅ

tapi bisa saja dia pura-pura mati lalu menghidupkan dirinya lagi sebagai Hargraves dan mendapatkan seorang suami kaya.”

“Semua itu sudah lama lewat,” kata Spence. “Tapi seandainya itu benar. Anggaplah dia menyimpan fotonya dan katakan saja itu dilihat oleh Mrs. McGintyஅmaka bisa disimpulkan bahwa dia yang membunuh Mrs. McGinty.”

“Itu bisa saja, kan? Robin Upward sedang siaran malam itu. Mrs. Rendell berkata bahwa dia pergi ke cottage itu, ingat, tapi tak ada yang mendengar dia datang. Menurut Mrs. Sweetiman, Janet Groom mengatakan padanya bahwa Mrs. Upward sebenarnya tidak selumpuh yang diperlihatkannya.”

“Itu semua benar, Poirot, tapi kenyataannya tetap saja bahwa dia sendiri terbunuh-setelah mengenali sebuah foto. Kini kau mau bilang bahwa kedua pembunuhan itu tak ada hubungannya.”

‘Tidak, tidak. Aku tidak bilang begitu. Keduanya memang berhubungan.” “Aku menyerah.”

“Evelyn Hope. Kuncinya terletak padanya.”

“Eve Carpenter? Itu gagasanmu? Bukan Lily Gambollஅtapi putri Eva Kane! Tapi pasti dia tidak akan membunuh ibunya sendiri.”

‘Tidak, tidak. Ini bukan kasus pembunuhan terhadap ibu kandung.”

“Benar-benar setan alas kau, Poirot. Sebentar lagi kau akan bilang bahwa Eva Kane dan Lily

Gamboll, dan Janice Courtland dan Vera Blake semuanya tinggal di Broadhinny. Keempat-empatnya menjadi tersangka.”

“Kita punya lebih dari empat. Ingat bahwa Eva Kane adalah pengurus anak keluarga Craig.”

“Apa hubungannya dengan kasus ini?”

“Di mana ada pengurus anak, pasti ada anak-anakஅpaling sedikit satuஅApa yang terjadi dengan anak-anak Craig?”

“Ada satu perempuan dan satu laki-laki kurasa. Mereka diasuh familinya.”

“Jadi ada dua orang lagi yang harus diperhitungkan. Dua orang yang mungkin menyimpan foto untuk alasan ketiga yang pernah kusebutஅbalas dendam.”

“Aku tidak percaya,” kata Spence.

Poirot menarik napas

“Mau tak mau harus dipertimbangkan. Kurasa aku sudah tahu jawabnyaஅwalau masih ada satu hal yang membingungkanku.”

“Aku senang ada yang bisa membuatmu bingung,” kata Spence.

‘Tolong konfirmasikan satu hal buatku, mon cher Spence. Eva Kane meninggalkan negeri

ini sebelum Craig dieksekusi, benar begitu?”

“Benar sekali.”

“Dan dia, saat itu, sedang mengandung?” “Benar sekali.”

“Bon Dieu, betapa bodohnya aku,” kata Hercule Poirot. “Seluruhnya sederhana saja, kan?”

308

Setelah pernyataan itulah hampir terjadi pembunuhan ketigaஅpembunuhan Hercule Poirot oleh Inspektur Spence di Markas Polisi Kilchester.

2

“Saya minta,” kata Hercule Poirot, “disambungkan langsung dengan Mrs. Ariadne Oliver.”

Sambungan langsung itu ternyata tidak diperoleh dengan mudah. Mrs. Oliver sedang bekerja dan tak mau diganggu. Tapr Poirot tidak peduli dengan semua penolakan itu. Akhirnya ia mendengar suara penulis wanita itu.

Suaranya terdengar marah dan agak terengah-engah.

“Well, ada apa?” kata Mrs. Oliver. “Haruskah Anda menelepon saya sekarang juga? Baru saja saya mendapat gagasan bagus tentang pembunuhan di toko sandang. Itu, toko kuno yang menjual kombinasi, dan vest lucu berlengan panjang.”

“Saya tak tahu itu,” kata Poirot. “Lagi pula apa yang akan saya katakan jauh lebih penting.”

‘Tak mungkin,” kata Mrs. Oliver. “Tidak bagi saya, maksud saya. Jika tidak segera saya tuliskan garis besarnya, gagasan itu akan hilangi”

Hercule Poirot tak peduli akan penderitaan akibat kreativitas yang terhambat ini. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan

309

mendesak, yang dijawab Mrs. Oliver dengan agak mengambang.

“YaஅyaஅRepertory Theatre kecilஅsaya tak tahu namanya…. Well, salah satu adalah Cecil apa gitu, dan yang berbicara dengan saya namanya Michael.”

“Hebat. Cuma itu yang ingin saya ketahui.”

‘Tapi kenapa Cecil dan Michael?”

“Kembalilah ke soal kombinasi dan vest lengan panjang, Madame.”

“Saya tidak mengerti kenapa Anda tidak menangkap Dr. Rendell,” kata Mrs. Oliver. “Itu akan saya lakukan, seandainya saya kepala Scotland Yard.”

“Itu mungkin sekali. Semoga Anda sukses dengan-pembunuhan di toko sandang itu.” ._
“Seluruh gagasan itu lenyap sekarang,” kata Mrs. Oliver. “Anda telah merusakkannya.”

Poirot meminta maaf sebesar-besarnya.

Diletakkannya gagang telepon dan ia tersenyum kepada Spence. “Kita berangkat sekarang அatau setidaknya aku berangkatஅuntuk mewawancarai seorang aktor muda yang nama depannya Michael dan yang memainkan peran yang kurang penting di Cullenquay Repertory Theatre. Aku cuma bisa berdoa semoga itu Michael yahg dimaksud.”

“Gila kauஅ”

Poirot dengan tangkas mengalihkan perhatian Inspektur Spence yang sedang di ambang kemarahan.

310

Tahukah kau, cher amL apa itu secret de Polichinelle?”

“Ini pelajaran bahasa Prancis?” kata Inspektur itu dengan marah.

“Secret de Polichinelle artinya rahasia yang boleh diketahui siapa saja. Karena itu orang yang tidak tahu berarti tidak pernah mendengarnya sebab jika semua orang mengira kau sudah tahu, maka tak ada orang yang akan memberitahu kau.”

“Heran aku bisa tahan untuk tidak memukulmu,” kata Inspektur Spence.

311

25

Pemeriksaan baru saja usaiஅkeputusannya adalah bahwa pembunuhan dilakukan oleh seseorang atau orang-orang yang belum diketahui.

Selesai pemeriksaan, atas undangan Hercule Poirot, mereka yang hadir tadi datang ke Long Meadows.

Setelah bekerja keras, Poirot berhasil memuat ruang tamu yang panjang itu nampak sedikit teratur. Kursi-kursi diatur rapi dalam setengah lingkaran, anjing-anjing Maureen telah disingkirkan dengan susah payah, dan Hercule Poirot, sang penceramah yang menunjuk diri sendiri, mengambil tempat di ujung ruangan dan memulai pembicaraan dengan berdehem untuk menarik perhatian. “Messieurs et Mesdamesஅ” Ia diam sejenak. Kata-kata yang diucapkannya setelah ini tak disangka-sangka dan hampir menyerupai olok-olok.

“Mrs. McGinty sudah mati. Bagaimana matinya? Berlutut seperti aku ini.

312

Mrs. McGinty sudah mati. Bagaimana matinya? Mengulurkan tangannya seperti aku inL Mrs. McGinty sudah mati. Bagaimana matinya? Seperti ini….”

Melihat air muka mereka, ia melanjutkan,

‘Tidak, saya tidak gila. Kalau saya mengucapkan sajak yang dipakai dalam permainan anak-anak, tidak berarti bahwa saya kembali menjadi anak-anak. Ada di antara kalian yang mungkin pernah memainkan itu semasa kecil. Mrs. Upward pasti pernah. Bahkan dia mengulanginya kepada sayaஅdengan sedikit berbeda. Katanya, ‘Mrs. McGinty sudah mati. Bagaimana matinya? Menjulurkan lehernya seperti aku.’ Itulah yang dikatakannyaஅdan itulah yang dilakukannya. Dia menjulurkan lehernyaஅdan dia, seperti Mrs. McGinty, mati…

“Supaya jelas kita harus mulai dari awalஅ mulai dengan Mrs. McGintyஅberlutut membersihkan rumah orang lain. Mrs. McGinty dibunuh dan seorang pria, James Bentley, ditangkap, diadili, dan dijatuhi hukuman. Karena alasan tertentu. Inspektur Spence, perwira yang menangani kasus itu, tidak yakin bahwa Bentley bersalah, walau bukti-bukti sangat memberatkannya. Saya setuju dengan dia. Saya datang ke sini untuk menjawab pertanyaan. ‘Bagaimana matinya Mrs. McGinty? Mengapa dia mati?’

“Tak akan saya uraikan liku-liku yang panjang dan rumit. Saya hanya perlu mengungkap—

313

kan bahwa sesuatu yang amat sederhana, yaitu sebotol tinta, telah memberi saya petunjuk. Di harian Sunday Companion yang dibaca Mrs. McGinty, terpampang empat buah foto. Anda semua sudah tahu tentang foto-foto itu, jadi saya cuma akan mengatakan bahwa Mrs. McGinty mengenali salah satu dari foto-foto itu sebagai foto yang pernah dilihatnya di salah satu rumah di mana dia bekerja.

“Dia mengungkapkan ini kepada James Bentley walaupun lelaki itu tidak menganggap hal tersebut penting, baik saat itu maupun sesudahnya. Boleh dikata dia hampir-hampir tidak menyimak sama sekali. Tapi dia memperoleh kesan bahwa Mrs. McGinty telah melihat foto itu di rumah Mrs. Upward dan ketika dia menyebut-nyebut tentang seorang wanita yang tak akan bisa berbangga lagi jika semuanya ketahuan, yang dimaksud adalah Mrs. Upward. Kita memang tak bisa bertumpu sepenuhnya pada pernyataan Bentley itu, tapi Mrs. McGinty dengan jelas menggunakan kata ‘berbangga’ dan tak ada keraguan bahwa Mrs. Upward memang angkuh dan suka memerintah.

“Seperti yang Anda semua tahuஅ(saat itu sebagian hadir dan lainnya pasti sudah mendengar)அsaya mengeluarkan keempat foto itu di rumah Mrs. Upward. Saya menangkap sekilas ekspresi terkejut di wajah Mrs. Upward dan saya langsung menyerangnya. Dia terpaksa mengaku. Dia mengatakan bahwa dia ‘pernah me-314

lihat salah satu foto itu tapi tidak ingat di mana/ Ketika ditanya foto yang mana, dia menunjuk foto si anak Lily GambolL Tapi itu, baiklah saya jelaskan, bukan hal yang sebenarnya. Karena alasan tertentu, Mrs. Upward ingin merahasiakannya. Dia menunjuk foto yang lain untuk mengecoh saya.

‘Tapi satu orang tidak terkecohஅyaitu si pembunuh. Orang itu tahu foto mana sebenarnya yang dikenali Mrs. Upward. Saya tak akan berbelit-belitஅfoto yang dimaksud adalah foto Eva Kaneஅwanita yang menjadi kaki tangan, korban, atau tokoh di belakang layar dalam kasus pembunuhan Craig yang masyhur itu.

“Besok malamnya Mrs. Upward dibunuh. Dia dibunuh karena alasan yang sama dengan dibunuhnya Mrs. McGinty. Mrs. McGinty mengulurkan tangannya, Mrs. Upward menjulurkan lehernyaஅtapi hasilnya sama.

“Nah, sebelum Mrs. Upward meninggal, ada tiga wanita yang menerima telepon. Mrs. Carpenter, Mrs. Rendell, dan Miss Henderson. Ketiga telepon itu berupa pesan dari Mrs. Upward agar orang yang dituju datang dan menjumpainya malam itu. Malam itu pembantunya libur dan putranya bersama Mrs. Oliver akan pergi ke Cullenquay. Jadi rupanya dia ingin berbicara secara pribadi dengan masing-masing dari ketiga wanita ini.

“Nah, mengapa tiga wanita? Apakah Mrs. Upward tahu di mana dia telah melihat foto Eva

315

Kane itu? Atau dia tahu dia pernah melihatnya, tapi tak ingat di mana? Adakah kesamaan di antara ketiga wanita ini? Tak ada rupanya, kecuali umur mereka. Mereka semua, kira-kira berumur tiga puluhan.

“Barangkali Anda telah membaca artikel di Sunday Companion. Ada gambaran yang benar-benar menyentuh perasaan tentang putri Eva Kane beberapa tahun sesudahnya. Wanita-wanita yang diminta oleh Mrs. Upward untuk datang menjumpainya berumur kira-kira sama dengan putri Eva Kane itu.

“Jadi nampaknya di Broadhinny tinggal seorang wanita muda yang ternyata putri pembunuh terkenal Craig dari wanita simpanannya, Eva Kane, dan nampak juga bahwa wanita muda itu akan melakukan apa saja untuk mencegah fakta itu diketahui umum. Apa saja, bahkan melakukan dua kali pembunuhan. Sebab ketika Mrs. Upward ditemukan mati, ada dua cangkir kopi di meja, keduanya habis dipakai, dan pada cangkir tamunya samar-samar terdapat bekas lipstik.

“Kini kita kembali dulu kepada ketiga wanita yang menerima pesan telepon itu. Mrs. Carpenter menerima pesan tadi, tapi katanya dia tidak pergi ke Laburnums malam itu.

Mrs. Rendell bermaksud untuk pergi, tapi ketiduran di kursinya. Miss Henderson pergi ke Laburnums, tapi rumah gelap dan dia tak berhasil membuat orang mendengarnya, lalu dia pulang.

316

“Itu cerita ketiga wanita ituஅtapi bukti-buktinya tidak cocok. Ada cangkir kopi kedua dengan bpstik, dan seorang saksi, gadis Edna, menyatakan dengan pasti bahwa dia melihat wanita berambut pirang masuk ke dalam rumah. Ada lagi bukti bau parfumஅparfum eksotik dan mahal yang hanya dipakai oleh Mrs. Carpenter di antara ketiganya.”

Ada interupsi. Eve Carpenter berteriak,

“Bohong. Bohong besar. Kejam. Bukan saya! Saya tak pernah ada di sana! Saya tak pernah mendekati tempat itu. Guy, tak bisakah kaulakukan sesuatu atas kebohongan ini?”

Guy Carpenter pucat menahan amarah.

“Saya beritahu Anda, M. Poirot, bahwa ada hukum tentang fitnah, dan semua yang hadir di sini bisa jadi saksi.”

“Apakah fitnah jika saya katakan bahwa istri Anda memakai parfum tertentuஅdan juga, lipstik tertentu?”

“Konyol!” teriak Eve. “Sangat konyol! Siapa saja bisa memercikkan parfum itu di situ.”

Tak diduga Poirot menunjukkan wajah cerah kepadanya.

“Mais oui, tepat! Siapa saja bisa. Sesuatu yang terlalu jelas, kurang canggih. Kasar dan kaku. Begitu kentara sehingga menurut saya itu malahan menggagalkan tujuannya. Dan lebih dari itu. Itu memberikan kepada saya gagasan-gagasan baru. Ya, itu memberikan gagasan bagus.

“Parfumஅdan bekas-bekas lipstik pada cang—

317

kir. Begitu mudah sebenarnya menghapus noda lipstik dari cangkirஅsaya yakin setiap noda bisa dihapus dengan mudah. Atau kalau perlu cangkirnya bisa juga diambil dan dicuci. Mengapa tidak? Tak ada orang lain di rumah itu. Tapi itu tidak dilakukan. Saya bertanya mengapa? Dan jawabannya ialah penekanan pada aspek kewanitaan, penggarisbawahan fakta bahwa pembunuhan itu dilakukan oleh seorang wanita. Saya lalu berpikir tentang telepon untuk ketiga wanita tadiஅsemuanya hanyalah pesan. Tak ada di antara ketiganya yang berbicara langsung dengan Mrs. Upward, jadi bisa saja bukan Mrs. Upward yang menelepon. Tapi seseorang yang ingin melibatkan wanitaஅwanita yang mana sayaஅdalam kejahatan itu. Lagi-lagi saya bertanya mengapa? Untuk ini hanya ada satu jawabanஅ bukan wanita yang telah membunuh Mrs. Upwardஅtapi seorang pria.”

Ia menatap pendengarnya satu per satu. Semuanya terpaku. Hanya dua orang yang bereaksi.

Eve Carpenter berkata sambil menarik napas, “Sekarang omongan Anda masuk akal!”

Mrs. Oliver mengangguk dengan mantap dan berkata, “Tentu saja.”

“Jadi saya sampai ke titik iniஅseorang pria telah membunuhvMrs. Upward dan seorang pria membunuh Mrs. McGinty! Pria yang mana? Alasan membunuh masih samaஅsemua terjadi karena sebuah foto. Milik siapa foto itu? Itu

318

I

pertanyaan pertama. Dan mengapa foto itu disimpan?

“Well, barangkali ini tidak terlalu sulit. Katakan saja tadinya itu disimpan karena alasan sentimentil. Asal Mrs. McGinty disingkirkan, foto itu tak perlu dibuang. Tapi setelah pembunuhan yang kedua, masalahnya lain. Kali ini foto tersebut jelas berhubungan dengan pembunuhan itu. Kini foto itu jadi berbahaya untuk disimpan. Karena itu. Anda semua akan setuju, pasti foto itu dimusnahkan.”

Ia melihat berkeliling ke orang-orang yang mengangguk setuju.

“Anehnya, foto itu ternyata Tidak dimusnahkan! Tidak, tidak dimusnahkan! Saya tahu ituஅ sebab saya menemukannya. Saya menemukannya heberapa hari yang lalu. Saya menemukannya di rumah ini. Di laci meja tulis yang Anda lihat di dekat dinding itu. Ini saya bawa sekarang.”

Ia mengacungkan sebuah foto kabur dari seorang gadis yang tersenyum simpul di tengah mawar-mawar.

“Ya,” kata Poirot. “Eva Kane. Dan di belakangnya tertulis dengan pensilஅmau saya beritahu apa?அibuku….”

Matanya, serius dan menuduh, menatap Maureen Summerhayes. Wanita itu menyibakkan rambut yang menutupi wajahnya dan menatap Poirot dengan mata. heran terbelalak. “Saya tidak mengerti. Saya tidak Pernah

‘Tidak, Mrs. Summerhayes, Anda tidak mengerti. Hanya ada dua alasan untuk menyimpan foto ini setelah pembunuhan yang kedua. Yang pertama yaitu nostalgia murni. Anda merasa tak punya salah, jadi Anda menyimpan foto itu. Di rumah Mrs. Carpenter Anda pernah bilang bahwa Anda anak pungut. Saya ragu apakah Anda tahu nama ibu kandung Anda. Tapi ada orang yang tahu. Seseorang yang teramat bangga akan keluarganyaஅkebanggaan yang membuatnya tetap mendiami rumah leluhurnya, kebanggaan akan nenek moyang dan garis keturunannya. Orang itu lebih baik mati daripada duniaஅdan anak-anaknyaஅtahu bahwa Maureen Summerhayes adalah putri si pembunuh Craig dan Eva Kane. Orang itu, saya bilang tadi, merasa lebih baik mati. Tapi itu tak akan mengubah keadaan, kan?அJadi daripada mati lebih baik dia membunuh.”

Johnnie Summerhayes bangkit dari kursinya. Suaranya, ketika berbicara, terdengar tenang, hampir-hampir ramah.

“Cukup gombal yang Anda katakan itu, ya? Anda senang bisa menyemburkan leori-teori itu? Teori, cuma teori! Menuduh istri sayaஅ”

Tiba-tiba kemarahannya meledak menjadi semburan yang tak terkendali.

“Babi busuk terkutukஅ”

Gerakannya yang secepat kilat menuju Poirot membuat hadirin terperangah. Dengan gesit Poirot melompat ke belakang dan seketika itu juga

320

Inspektur Spence sudah berada di antara Poirot dan Summerhayes.

“Wah, wah, Mayor Summerhayes, sabarஅsabarஅ”

Summerhayes sadar, mengangkat bahu, berkata,

“Maaf. Konyol memang! Tohஅsiapa saja bisa menyelipkan foto itu ke dalam laci.”

‘Tepat sekali,” kata Poirot. “Dan yang menarik adalah foto ini tak bersidik jari.”

Ia diam sejenak, lalu mengangguk dengan lembut.

“Padahal seharusnya ada,” katanya. “Jika Mrs Summerhayes menyimpannya, pastilah dengan polos dan sidik jarinya pasti ada.”

Maureen berseru,

“Saya rasa Anda gila. Saya belum pernah melihat foto itu seumur hidupஅkecuali waktu di rumah Mrs. Upward.”

“Anda beruntung,” kata Poirot, “karena saya tahu Anda berkata benar. Foto itu diletakkan di dalam laci hanya beberapa menit sebelum saya menemukannya Pagi itu dua kali isi laci dituang ke lantai, dua kali pula saya kembalikan; kali yang pertama foto itu belum ada di laci, yang kedua ada. Diletakkan di situ selama selang waktu itu அdan saya tahu oleh siapa.”

Nada suaranya berubah. Ia bukan lagi seorang pria .kecil lucu dengan kumis aneh dan rambut dicat, ia sekarang seorang pemburu yang sudah amat dekat dengan mangsanya.

321

“Kejahatan-kejahatan itu dilakukan oleh seorang priaஅdilakukan untuk .alasan yang amat sederhanaஅuang. Di rumah Mrs. Upward ditemukan sebuah buku dan di lembar kosongnya tertulis Evelyn Hope. Hope adalah nama yang dipakai Eva Kane waktu meninggalkan Inggris. Jika nama aslinya Evelyn maka sangat mungkin jika dia lalu menamai anaknya Evelyn juga ketika lahir. Tapi nama Evelyn bisa dipakai untuk pria maupun wanita. Mengapa kita menyimpulkan bahwa anak Eva Kane perempuan? Gara-gara Sunday Companion mengarah ke situ! Tapi sebenarnya Sunday Companion tidak mengatakannya dengan jelas, itu hanya kesimpulan berdasarkan wawancara romantis dengan Eva Kane. Tapi Eva Kane meninggalkan Inggris sebelum anaknya lahirஅjadi tak seorang pun tahu jenis kelamin anaknya.

“Di situlah saya juga terkecoh! Karena ketidaktelitian pers.

“Evelyn Hope, putra Eva Kane, datang ke Inggris. Dia berbakat dan menarik perhatian seorang wanita yang amat kaya yang sama sekali tak tahu asal usulnyaஅkecuali cerita romantis yang dikarangnya. (Kisah yang sangat indahஅ tentang seorang balerina muda malang yang meninggal karena TBC di Paris!)

“Dia wanita kesepian yang baru .saja kehilangan putranya. Pengarang sandiwara muda berbakat itu lalu memakai namanya melalui akte ganti nama

322

“Tapi nama Anda yang sebenarnya adalah Evehjn Hope, bukan, Mr. Upward?”

Robin Upward berteriak dengan suara nyaring,

‘Tentu saja bukan! Saya tak tahu apa yang Anda katakan.”

“Anda tak mungkin bisa menyangkalnya. Ada orang yang tahu Anda pernah bernama itu. Nama Evelyn Hope yang tertulis di buku itu, adalah tulisan tangan Andaஅtulisan tangan yang sama dengan kata ‘ibuku’ di balik foto ini. Mrs. McGinty melihat foto ini dan tulisannya ketika dia sedang membenahi barang-barang Anda. EJia berbicara dengan Anda tentang itu setelah dia membaca Sunday Companion. Mrs. McGinty menyimpulkan bahwa itu foto Mrs. Upward ketika muda, sebab dia tak tahu Mrs. Upward bukan ibu kandung Anda. Tapi Anda tahu, jika dia kelak menyebutkan hal itu sehingga didengar oleh Mrs. Upward, itu akan fatal. Mrs. Upward sangat ketat mengenai masalah keturunan. Dia tak akan pernah bisa mentolerir seorang anak pungut yang ternyata adalah anak pembunuh terkenal. Dia juga tak akan memaafkan Anda karena telah berbohong kepadanya.

“Jadi Mrs. McGinty harus, dengan cara apa pun, dibungkam. Mungkin Anda menjanjikan padanya sedikit hadiah, jika mau tutup mulut. Anda mampir ke rumahnya besok malamnya

dalam perjalanan Anda untuk siaranஅdan Anda membunuhnya! Seperti ini….”

323

Dengan gerak sekonyong-konyong, Poirot menyambar palu gula dari atas rak dan memutar-mutarnya seolah-olah akan menghunjamkannya ke kepala Robin.

Begitu mengerikan ulahnya itu sehingga beberapa orang berteriak.

Robin Upward menjerit. Jeritan yang melengking ketakutan.

Teriaknya, “Jangan… Jangan… Itu kecelakaan. Saya bersumpah itu kecelakaan. Saya tidak bermaksud membunuhnya. Saya tak sadar. Saya bersumpah.”

“Anda cuci darah yang menempel lalu mengembalikan palu gula ke ruang ini di mana Anda menemukannya sebelumnya. Tapi kini telah ditemukan metode ilmiah baru untuk mendeteksi noda darahஅdan untuk mengungkap sidik jari yang terpendam.”

“Sungguh saya tak bermaksud membunuhnya… Itu cuma kekeliruan… Dan itu bukan salah saya… Saya tidak bertanggung jawab. Itu ada dalam darah saya. Saya tak bisa apa-apa. Anda tak bisa menggantung saya untuk sesuatu yang bukan salah saya;…”

Spence menggumam dengan geram, “Tak bisa? Lihat saja nanti!”

Lalu dengan keras ia berkata secara resmi dan serius,

“Saya harus memperingatkan Anda, Mr. Upward, bahwa apa pun yang Anda katakan…”

324

26

“Saya benar-benar tidak mengerti, M. Poirot, bagaimana Anda bisa mencurigai Robin Upward.”

Poirot nampak puas ketika melihat wajah-wajah yang memandangnya.

la selalu senang kalau diminta memberi penjelasan.

“Mestinya saya mencurigainya lebih dini. Petunjuknya, petunjuk yang begitu sederhana, adalah kalimat yang diucapkan Mrs. Summer—hayes di pesta cocktail itu. Dia berkata kepada Robin Upward, ‘Saya tak suka diadopsi, bagaimana denganmu?’ Dua kata itu yang membuka tabir. Bagaimana denganmu? Itu artinyaஅtak bisa tidakஅbahwa Mrs. Upward bukan ibu kandung Robin.

“Mrs. Upward sendiri amat takut jika ada yang tahu bahwa Robin bukan anak kandungnya. Barangkah’ dia mendengar terlalu banyak komentar kotor tentang pemuda-pemuda brilian yang tinggal bersama dan bergantung pada wanita setengah baya. Dan memang cuma segelintir orang yang tahuஅyaitu kelompok orang tea-325

ter di mana dia pertama bertemu dengan Robin. Dia cuma punya sedikit teman di negeri ini karena terlalu lama tinggal di luar negeri, dan dia memilih untuk menetap di sini yang jauh dari daerah asalnya, Yorkshire. Bahkan jika dia bertemu dengan teman-teman lama, dia tidak mencoba menjelaskan jika mereka mengira Robin adalah Robin yang mereka kenal ketika masih kanak-kanak.

‘Tapi sejak semula saya merasa ada sesuatu yang kurang wajar dalam hubungan keluarga di Laburnums itu. Sikap Robin terhadap Mrs. Upward bukan sikap anak manja maupun anak yang berbakti. Itu adalah sikap seorang ‘piaraan’ terhadap pengayomnya. Panggilan ‘Madre’ yang agak gaya itu kedengaran berunsur teater. Dan Mrs. Upward,அwalaupun jelas amat menyayangi Robin, tetap saja kelihatan secara tak-sadar memperlakukan dia sebagai milik berharga yang telah dibelinya dan dibayarnya dengan mahal.

“Jadi begitulah Robin Upward, hidup dengan nyaman, dengan dukungan keuangan dari Madre bagi kegiatan-kegiatannya, lalu datanglah Mrs. McGinty ke dalam dunianya yang aman itu. Wanita itu mengenali foto yang disimpannya di lacinyaஅfoto yang di baliknya tertulis kata-kata ‘ibuku’. Ibunya, yang diceritakannya kepada Mrs. Upward sebagai penari balet muda yang meninggal karena TBC! Mrs. McGinty, tentu saja, mengira itu foto Mrs. Upward waktu

326

muda, sebab dia menganggap Mrs. Upward ibu kandung Robin. Saya kira Mrs. McGinty tak pernah bermaksud untuk memeras, tapi dia berharap, barangkali, memperoleh ‘sedikit hadiah/ sebagai imbalan untuk tidak bicara tentang skandal masa lalu yang tak akan enak bagi wanita yang ‘tinggi hati’ seperti Mrs. Upward.

‘Tapi Robin Upward tak mau mengambil risiko. Dia mencuri palu gula itu, yang oleh Mrs. Summerhayes secara bercanda disebut sebagai alat pembunuh yang sempurna, dan besok malamnya, dia berhenti di pondok Mrs. McGinty dalam perjalanannya untuk siaran. Wanita itu membawanya ke ruang tamu, tanpa curiga, dan dia membunuhnya. Dia tahu di mana nyonya itu menyimpan uangnyaஅsemua orang di Broadhinny rupanya tahuஅdan dia membuatnya nampak seperti perampokan, lalu menyembunyikan uangnya di luar rumah. Bentley dicurigai dan ditangkap. Kini semuanya aman bagi Robin Upward yang pintar itu.

“Lalu, tiba-tiba, saya menunjukkan empat foto, dan Mrs. Upward mengenali Eva Kane sebagai ibu Robin yang katanya penari balet itu! Dia perlu-waktu untuk merenungkan semua itu. Telah terjadi pembunuhan. Mungkinkah Robin அ? Tidak, dia menolak untuk percaya itu.

“Langkah apa yang akan diambilnya pada ‘ akhirnya kita tidak tahu. Tapi Robin tak mau mengambil risiko. Dia merencanakan seluruh adegan itu. Kunjungan ke Rep pada malam li—

327

bur Janet, telepon-telepon kepada para wanita itu, cangkir kopi yang sudah dibubuhi lipstik yang diambil dari tas Eve Carpenter, bahkan dibelinya sebotol parfum mahal kesukaan Eve Seluruhnya merupakan latar sandiwara dengan perlengkapan yang disiapkan dengan rapi. Sementara Mrs. Oliver menunggu di mobil, Robin lari bolak-balik dua kali ke dalam rumah. Pembunuhan itu hanya makan waktu beberapa detik. Setelah itu maka tinggal melaksanakan pembagian ‘perlengkapan’-nya saja. Dan dengan kematian Mrs. Upward, dia mewarisi harta yang berlimpah berdasarkan surat wasiatnya, dan tak ada kecurigaan terhadap dirinya sebab nampak cukup pasti bahwa seorang wanita yang telah melakukan kejahatan itu. Dengan adanya tiga. wanita yang mengunjungi cottage malam itu, pastilah salah satu akan dicurigai. Dan memang itulah yang terjadi.

“Tapi Robin, seperti semua penjahat, kurang hati-hati dan terlalu percaya diri. Bukan saja ada buku di cottage itu dengan nama aslinya tertulis di dalamnya, tapi dia juga menyimpan, dengan alasan tertentu, foto celaka itu. Akan jauh lebih aman baginya seandainya dia memusnahkannya, tapi dia punya keyakinan bahwa ada saatnya nanti di mana dia bisa menggunakannya untuk menjebloskan orang lain.

“Mungkin dia lalu berpikir tentang Mrs. Summerhayes. Barangkali itu sebabnya dia lalu pindah ke Long Meadows. Bukankah palu gula itu

328

memang milik nyonya itu, dan dia tahu Mrs. Summerhayes anak pungut dan akan sulit membuktikan bahwa dia bukan putri Eva Kane.

“Tapi, ketika Deirdre Henderson mengaku berada di tempat kejadian, dia punya gagasan untuk menyelipkan foto itu di antara barang-barang gadis itu. Dicobanya itu, memakai tangga tukang kebun yang tersandar di jendela. Tapi Mrs. Wetherby yang ketakutan, sebelumnya telah menyuruh semua jendela dipalang, jadi Robin gagal. Dia lalu langsung

ke sini dan meletakkan foto itu di dalam laci yang, sial baginya, baru saja saya periksa.

“Karena itu saya tahu bahwa foto itu diselipkan, dan saya tahu oleh siapaஅtentu saja oleh satu-satunya orang lain di rumah iniஅorang yang mengetik dengan gencar di atas kamar saya.

“Karena nama Evelyn Hope dituliskan di lembar kosong sebuah buku di cottage itu, maka Evelyn Hope pastilah Mrs. Upwardஅatau Robin Upward….

“Nama Evelyn tadinya menyesatkan sayaஅ saya menghubungkannya dengan Mrs. Carpenter sebab namanya juga Eve. Tapi nama Evelyn bisa dipakai oleh pria maupun wanita.

“Saya ingat percakapan yang diceritakan Mrs. Oliver kepada saya tentang kunjungannya ke Little Rep di Cullenquay. Aktor muda yang berbicara dengannya itu adalah orang yang ingin saya temui untuk mengkonfirmasikan teori sa-329

yaஅteori bahwa Robin bukan anak kandung Mrs. Upward. Sebab dari caranya berbicara, nampak jelas bahwa dia tahu fakta yang sebenarnya. Dan ceritanya tentang hukuman yang dijatuhkan oleh Mrs. Upward pada seorang pemuda yang membohonginya mengenai asal usulnya sangat memberikan petunjuk.

‘Terus terang saja sebenarnya saya seharusnya sudah bisa melihat duduk perkaranya jauh lebih dini. Saya dikaburkan oleh satu kekeliruan besar. Saya tadinya percaya bahwa saya telah didorong dengan sengaja ke rel keretaஅdan bahwa orang yang melakukan itu adalah pembunuh Mrs. McGinty. Padahal Robin Upward boleh dikata satu-satunya orang di Broadhinny yang tak mungkin berada di stasiun Kilchester saat itu.”

Tiba-tiba terdengar Johnnie Summerhayes tertawa kecil.

“Mungkin wanita yang baru berjualan di pasar. Mereka suka mendorong.” Poirot berkata,

“Sebenarnya, Robin Upward terlalu angkuh sehingga dia sama sekali tak takut pada saya. Memang itu ciri para pembunuh. Lebih baik begitu, mungkin. Sebab dalam kasus ini bukti-bukti sangat sedikit.”

Mrs. Oliver bereaksi.

“Maksud Anda,” ia berkata dengan nada tidak percaya, “Robin membunuh ibunya sementara saya duduk dalam mobil di luar rumah.

330

dan sama sekali saya tak menyangka? Apa waktunya cukup!”

“Oh ya, cukup. Gambaran orang tentang waktu memang biasanya salah. Coba lain kali perhatikan bagaimana cepatnya mengganti latar di panggung. Dalam kasus ini masalahnya cuma mengatur perlengkapannya saja.” *

“Kerja teater yang rapi,” Mrs. Oliver menggumam menanggapi.

“Ya, yang terjadi tak lain adalah pembunuhan yang teatrikal. Semuanya telah direncanakan dengan rapi.”

“Dan saya duduk di dalam mobilஅtak menyangka sama sekali!”

“Saya kuaur,” gumam Poirot, “intuisi wanita கா Anda hari itu sedang tidak bekerja….”

331

27

“Saya tidak ingin kembali ke Breather & Scuttle,” kata Maude Williams. “Perusahaan itu agak payah.”

“Dan mereka telah selesai memenuhi perannya.”

“Apa maksud Anda berkata begitu. M. Poirot?”

“Sebenarnya apa alasan Anda datang ke sini?”

“Saya kira karena Anda adalah Tuan mahatahu, Anda mestinya sudah tahu?”

“Saya punya ide.”

“Dan apa ide yang hebat itu?”

Poirot memandangi rambut Maude dengan serius.

“Saya tidak mau gegabah,” katanya. “Telah disimpulkan bahwa wanita yang masuk ke rumah Mrs. Upward, si rambut pirang yang dilihat Edna, adalah Mrs. Carpenter, dan bahwa dia menyangkalnya hanya karena takut. Sebab Robin Upward terbukti membunuh Mrs. Upward, maka kehadirannya itu tidak penting lagi, seperti juga kehadiran Miss Henderson. Walau-

pun begitu saya tidak percaya bahwa dia ada di sana. Saya kira, Miss Williams, wanita yang dilihat Edna adalah Anda.”

“Mengapa saya?”

Nada suaranya jadi keras.

Poirot mengajukan pertanyaan lain.

“Mengapa Anda begitu tertarik pada Broadhinny? Mengapa, ketika Anda pergi ke sana, Anda minta tanda tangan Robin UpwardஅAnda bukan tipe pemburu tanda tangan. Apa yang Anda ketahui tentang keluarga Upward? Mengapa Anda.datang ke sini? Bagaimana Anda tahu Eva Kane meninggal di Australia dan nama yang dipakainya waktu dia meninggalkan Inggris?”

“Anda pintar menebak, ya? Well, tak ada yang perlu saya sembunyikan sebenarnya.”

Dibukanya tas tangannya. Dari sebuah dompet tua dicabutnya sepotong kecil guntingan koran yang lusuh. Terdapat gambar yang sekarang Poirot sudah hafal benar, wajah Eva Kane yang tersenyum simpul.

Di atasnya tertulis kata-kata, Dia membunuh ibuku….

Poirot mengembalikannya kepadanya. “Sudah saya duga. Nama asli Anda adalah Craig?”

Maude mengangguk.

“Saya dibesarkan oleh kerabat sayaஅorang-orang terhormat. Tapi saya sudah cukup besar waktu semua itu terjadi, sehingga tidak bisa

saya lupakan. Saya selalu berpikir tentang kejadian itu. Tentang perempuan itu. Dia memang perempuan jahatஅanak-anak tahu itu! Ayah saya cumaஅlemah. Dia dibuat terlena. Tapi dia yang kena getahnya. Entah mengapa, saya selalu yakin perempuan itulah yang melakukannya. Oh saya tahu Ayah membantu mengatur segalanya setelah itu, tapi itu tak sama dengan membunuhnya kan? Saya bermaksud mencari tahu apa yang terjadi denganm/a. Ketika saya dewasa, saya menyewa detektif untuk melacaknya. Dia dilacak sampai ke Australia dan akhirnya dilapotkan sudah mati. Dia meninggalkan seorang putraஅEvelyn Hope, begitu dia menyebut dirinya.

“Well, rupanya hanya sampai di situ saja. Tapi saya lalu berkawan dengan seorang aktor muda. Dia menyebut seorang bernama Evelyn Hope yang datang dari Australia, tapi yang sekarang memakai nama Robin Upward dan suka menulis drama. Saya jadi tertarik. Suatu malam saya melihat diaஅdan dia bersama ibunya. Jadi saya pikir, ternyata Eva Kane belum meninggal. Malahan dia nampak begitu angkuh dan banyak uang.

“Saya mencari pekerjaan di .sekitar sini. Saya ingin tahuஅdan lebih dari itu. Baiklah, saya akui, saya pikir saya ingin membalas dendam dengan suatu cara…. Ketika Anda menceritakan tentang James Bentley, saya segera menyimpulkan bahwa Mrs. Upward-lah yang membunuh

334

Mrs. McGinty. Eva Kane beraksi lagi. Kebetulan saya mendengar dari Michael West bahwa Robin Upward dan Mrs. Oliver akan menonton pementasan di Cullenquay Rep. Saya putuskan untuk pergi ke Broadhinny dan menghadapi perempuan itu. Maksud sayaஅsaya tak tahu benar apa yang saya maui. Terus terang saya ceritakan pada Andaஅsaya membawa pistol yang saya dapat waktu perang. Untuk menakut-nakuti dia? Atau lebih dari itu? Sejujurnya, saya tidak tahu….

“Well, saya tiba di sana. Tak ada suara dari dalam rumah itu. Pintu tidak dikunci. Saya masuk. Anda tahu bagaimana saya menemukannya. Duduk di situ mati, wajahnya semua biru dan bengkak. Semua yang saya pikirkan sebelumnya jadi terasa konyol dan cengeng. Saya tahu bahwa saya tak akan pernah bisa membunuh siapa pun jika tiba saatnya…. Tapi saya sadar akan sulit menjelaskan apa yang sedang saya lakukan di jrumah itu. Malam itu dingin dan saya memakai sarung tangan, jadi saya tahu tak akan ada sidik jari, dan sedikit pun saya tak mengira ada yang melihat saya. Begitulah cerita lengkapnya.” Ia diam sejenak dan menambahkan dengan sekonyong-konyong, “Akan Anda apakan saya?”

‘Tak akan saya apa-apakan,” kata Hercule Poirot. “Saya mendoakan Anda sukses dalam hidup, cuma itu.”

335

PENUTUP

Hercule poirot dan Inspektur Spence sedang merayakan keberhasilan mereka di VieiJle Grand’mere.

Saat kopi dihidangkan Spence menyandar ke kursinya dan menarik napas dalam-dalam, kekenyangan.

“Masakannya enak di sini,” katanya memuji. “Mungkin terlalu berbau Prancis, tapi di mana kau bisa memperoleh steak dan kentang goreng yang pantas sekarang ini?”

“Aku baru saja makan di sini malam itu waktu pertama kali kau datang kepadaku,” kata Poirot mengenang.

“Ah, banyak yang telah terjadi setelah itu. Aku harus memujimu, M. Poirot. Kau benar-benar hebat.” Sekilas senyum melunakkan air mukanya yang keras. “Untung anak muda itu tidak sadar betapa sedikit bukti-bukti yang kita punyai. Pembela yang pintar bisa mengobrak-abrik itu! Tapi dia benar-benar hilang kendali dan menyerah bulat-bulat. Membuka rahasia dan langsung mengaku. Untung benar kita!”

337

“Bukan seratus persen keberuntungan,” Poirot mencela. “Kukecoh dia, seperti mengecoh seekor ikan besar! Dia pikir aku serius tentang bukti-bukti yang memberatkan Mrs. Summerhayesஅ ketika ternyata tidak begitu, dia terperangah dan hancur berantakan. Selam itu, dia pengecut. Kuayunkan palu gula itu dan disangkanya aku benar-benar akan menyerangnya. Ketakutan yang mencekam selalu menghasilkan kebenaran.”

“Untung kau selamat dari kemarahan Mayor Summerhayes itu,” kata Spence dengan menyeringai. “Pemarah dia, dan ringan kaki. Aku menengahi kalian tepat pada waktunya. Apa dia telah memaafkanmu?”

“Oh ya, kami sahabat kental sekarang. Dan aku telah memberi Mrs. Summerhayes buku masak dan juga secara pribadi mengajarnya membuat telur dadar. Bon Dieu, betapa aku menderita di rumah itu!”

Matanya dipejamkannya.

“Benar-benar rumit, seluruh masalah itu,” kenang Spence, tidak berminat dengan penderitaan Poirot dulu. “Menunjukkan betapa benarnya pepatah kuno yang mengatakan bahwa setiap orang punya sesuatu yang disembunyikan. Mrs. Carpenter misalnya, nyaris ditangkap karena pembunuhan. Sikapnya mencurigakan, dan untuk apa?”

“Eh bien, apa?” tanya Poirot penuh rasa ingin tahu.

338

“Cuma masalah biasa yaitu masa silam yang kurang bersih. Dia penari kelabஅdan gadis pintar dengan banyak teman pria! Dia bukan janda perang ketika datang dan menetap di Broadhinny. Dia cuma apa yang disebut ‘istri tak resmi.’ Well, tentu saja yang begitu tak akan diterima oleh orang terhormat seperti Guy Carpenter, jadi dikarangnya cerita yang sama sekali lain. Dan dia panik kalau-kalau kedoknya akan terbuka jika kita mulai mengusut asal usul orang.” Dihirupnya kopinya, lalu tertawa kecil. “Lalu keluarga Wetherby. Rumah yang seram. Kebencian dan bencana. Gadis kaku yang frustrasi. Dan ada apa di balik semua itu? Tak ada yang seram. Cuma uang! Cuma masalah pound, shilling, dan penny.” “Cuma begitukah!”

“Gadis itu yang punya uangஅbanyak sekali. Diwarisi dari bibinya. Karena itu ibunya menjaganya dengan ketat kuarir kalau dia kawin. Dan ayah tarinya benci kepadanya karena dia yang punya uang dan membiayai rumah tangga. Dia sendiri orang yang tak berhasil, semua usahanya gagalஅlelaki tua yang menjengkelkan dan jahat. Sedangkan Mrs. W, dia itu racun murni yang dilarutkan dalam gula.”

“Aku setuju denganmu,” Poirot menganggukkan kepala dengan wajah puas. “Untung benar gadis itu punya uang. Itu membuat perkawinannya dengan James Bentley menjadi lebih mudah untuk dilaksanakan.”

339

Inspektur Spence kelihatan terkejut.

“Akan kawin dengan James Bentley? Deirdre Henderson? Siapa yang bilang begitu?”

“Aku!” kata Poirot. “Aku ikut terlibat dalam masalah ini. Sekarang, setelah kasus ini beres, aku punya banyak waktu luang. Aku akan mengusahakan supaya perkawinan ini terlaksana. Sampai saat ini, mereka berdua tak punya gagasan ke situ. Tapi mereka saling tertarik. Jika dibiarkan saja maka tak akan terjadi apa-apaஅtapi mereka berurusan dengan Hercule Poirot. Lihat saja! Hal ini akan beres.”

Spencejnenyeringai.

“Kau senang mencampuri urusan orang rupanya, ya?”

“Mon cher, kau juga begitu kan?” kata Poirot mencela.

“Ah, kau bisa saja. Tapi percuma, James Bentley itu kartu mati.”

“Memang! Saat ini dia pasti sedih karena tidak jadi digantung.”

“Mestinya dia berlutut di hadapanmu penuh rasa terima kasih,” kata Spence.

“Tepatnya, kepadamu. Tapi nampaknya dia tidak berpikir begitu.”

“Manusia aneh.”

“Benar, tapi nyatanya sedikitnya ada dua wanita yang menaruh perhatian terhadapnya. Alam memang sulit diduga.”

“Tadinya kukira Maude Williams-lah yang akan kau jodohkan dengannya.”

340

“Dia yang harus memutuskan,” kata Poirot. “Dia yang harusஅapa istilahnya?அmemetik bunga. Tapi kurasa dia akan memilih Deirdre Henderson. Maude Williams terlalu enerjik dan penuh vitalitas. Hidup bersamanya, Bentley akan masuk lebih dalam lagi ke dalam kepompongnya.” அ

“Aku tak habis mengerti kenapa wanita-wanita itu mau dengannya!”

“Liku-liku kehidupan memang sulit dimengerti.”

“Percuma, usahamu itu akan gagal. Pertama kau harus mencoba menaikkan citra Bentley yang payah ituஅdan setelah itu mencoba membebaskan gadis itu dari cengkeraman ibunya yang jahatஅdia akan berkelahi mati-matian melawanmu!”

“Sukses ada di pihak batalion yang lebih besar.”

“Di pihak orang yang berkumis besar, kukira itu maksudmu.”

Spence tertawa menggelegar. Poirot mengusap kumisnya dengan rasa puas dan mengusulkan minum brandy.

“Boleh juga, M. Poirot;”

Poirot memesan.

“Ah,” kata Spence, “Masih ada satu hal yang harus kuceritakan padamu. Kau ingat keluarga Rendell?”

‘Tentu.”

“Well, saat kami memeriksanya, sesuatu yang

341

agak aneh kami temukan. Ketika istri pertamanya meninggal di Leeds di mana dia buka praktek waktu itu, polisi di sana menerima surat-surat kaleng yang menjelekkan dia. Isinya yaitu bahwa dia meracuni istrinya. Orang memang suka mengatakan hal-hal seperti itu. Istrinya dirawat oleh dokter lain, cukup terhormat, dan dokter itu cenderung berpendapat bahwa kematiannya itu wajar. Tak ada yang bisa ditelusuri lagi kecuali bahwa mereka berdua saling mengasuransikan untuk mendapat manfaat timbal balik, dan itu biasa dilakukan orang…. Tak ada~lagi yang bisa kami lakukan, seperti kataku tadi, tapi tohஅaku jadi கா curiga sekarang? Apa pendapatmw?”

Poirot ingat wajah Mrs. Rendell yang ketakutan dan ucapannya tentang surat-surat kaleng. Dengan keras kepala ia menyatakan ketidakpercayaannya pada isi surat-surat itu Poirot juga ingat akan keyakinan wanita itu bahwa penyelidikannya tentang Mrs. McGinty hanyalah kedok belaka.

Katanya, “Kurasa yang mendapat surat kaleng bukan hanya polisi.”

“Dia mendapat juga?” -

“Kukira begitu. Ketika aku muncul di Broadhinny, disangkanya aku sedang melacak suaminya, dan bahwa soal McGinty cuma sebagai kedok. Yaஅdan dokter itu juga berpendapat be-*gitu…. Ini menjelaskan semuanya! Dr. Rendell-342

lah yang mencoba mendorongku ke bawah kereta api malam itu!”

“Bisa saja dia nanti berbuat hal yang sama terhadap istrinya yang sekarang, ya?”

“Kurasa lebih baik istrinya itu jangan mengasuransikan diri untuk kepentingannya,” kata Poirot tanpa emosi. ‘Tapi jika dokter itu tahu kita mengawasinya, barangkali dia tidak macam-macam.”

‘ Akan kita lakukan semampu kita. Kita awasi dokter yang ramah itu dengan terang-terangan.”

Poirot mengangkat gelas brandy-nya.

“Untuk Mrs. Oliver-,” katan>ť -

“Kenapa tiba-tiba kau ingat dia?”

“Intuisi wanita,” kata Poirot.

Diam sejenak, lalu Spence berkata perlahan-lahan, “Robin Upward akan diadili minggu depan. Tahukah kau, Poirot, aku jadi raguஅ

Poirot menyelanya dengan sangat cemas.

“Mon Dieu! Kau tidak ragu bahwa Robin bersalah, kan? Jangan bilang kau ingin memulai-semuanya lagi.”

Inspektur Spence menyeringai meyakinkan.

“Astaga, tidak! Dia benar pembunuh!” Ditam-1 batikannya, “Dia cukup sok!”